BABAD ARYA TABANAN dan RATU TABANAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BABAD ARYA TARANAN
dan
RATU TABANAN

Pengkaji:
Imade Purna
Renggo Astuti
A.A. Gde Alit Geria
Fajria N. Manan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994/1995

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naksah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Bali yang berjudul Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan.

Isinya tentang karya sastra sejarah yang khusus membahas kerabat Raja Tabanan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kesejarahan dan nilai kepemimpinan.
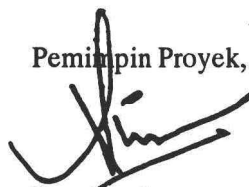
Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

Drs. Soimun
NIP. 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan

Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu keputusan Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992 dalam butir 1 menegaskan bahwa upaya pengungkapan dan penanaman nilai-nilai budaya, serta norma sosial budaya bangsa melalui inventarisasi, penelitian dan pengkajian, bimbingan dan penyuluhan, ceramah, saresehan, peragaan, dan penyebarluasan informasi budaya perlu dilanjutkan. Sikap pemerintah yang demikian itu sejajar dengan rumusan kebudayaan yang dikemukakan oleh Herskovits (1967) bahwa (1) kebudayaan itu dipelajari, (2) kebudayaan itu berasal dari komponen biologis, lingkungan, psikologis dan sejarah hidup manusia, (3) kebudayaan itu tersusun sifatnya, (4) kebudayaan itu dinamis, (5) kebudayaan itu menunjukkan keteraturan yang memungkinkan penganalisisan secara ilmiah, (6) kebudayaan adalah alat yang dipakai seseorang untuk menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan dan dari mana ia mendapat sarana untuk menciptakan sesuatu (7) kebudayaan adalah suatu kebulatan yang terbagi-bagi, dan (8) kebudayaan itu sebagai satu variabel.

Keputusan tersebut lahir karena dewasa ini nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita sudah jarang diteladani. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan jati diri suatu bangsa. Awal suatu kehancuran bangsa jika bangsa itu tidak lagi menghiraukan nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam peninggalan sejarah atau naskah-naskah kuno. Bangsa yang tidak peduli terhadap nilai budaya masa lampau, bangsa itu akan mengalami krisis budaya. Bangsa itu kehilangan jati diri. Akibatnya, menjadi bangsa yang kejam, tidak tahu adat, dan tidak mempunyai nilai apa pun untuk mengontrol kehidupannya.

Pada zaman modern ini krisis jati diri mutu bangsa dapat terjadi dengan cara yang sangat halus, sebagai berikut. Pertama, lewat komersialisasi budaya. Upacara-upacara agama dilakukan karena hanya mengharapkan imbalan dari para turis. Batu-batu candi, dan naskah kuno dijual, karena harganya mahal. Jati diri diidentikkan dengan segumpal uang. Kita membutuhkan uang tetapi uang adalah alat dan bukan tujuan. Pembalikan dari alat ke tujuan, menjadikan diri manusia mengambang.

Kedua, sikap meniru yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya arus informasi yang *de facto* dikuasai oleh negeri maju. Orang tidak ingin dianggap dirinya sebagai orang kuno atau kolot. Orang kuno atau kolot diidentikan dengan orang kampung, orang desa. Sebaliknya, orang maju diidentikan dengan hidup ala negara-negara maju. Akibatnya, terjadi pelecehan terhadap kebudayaan sendiri. Kebudayaan sendiri dihargai jauh lebih rendah dari kebudayaan negara-negara maju.

Ketiga, sikap mementingkan hal yang pragmatis belaka. Orang tidak senang dengan hal yang berrbelit-belit, seperti pada upacara pernikahan tradisi lama. Orang tidak senang mengundang kaum kerabat berdasarkan babad dalam suatu penyelenggaraan upacara, tetapi lebih senang mengundang teman-teman sekerja/seprofesi, sehoby. Semua itu, dilakukan karena mengingat terlalu banyak memakan waktu. Kemudian dalam pelaksanaan upacara banyak bagian-bagian yang dihilangkan sehingga tinggal hal-hal yang penting saja. Akibatnya, upacara itu menjadi ringkas, tetapi kesucian atau keluhurannya hilang dan lama-kelamaan orang tidak merasa terlibat dalam upacara itu. Orang tidak merasa ikut memiliki upacara tersebut meskipun ia berasal dari kerabat yang sama. Ia menjadi orang luar dari adat budaya.

Untuk mengatasi gejala volusi yang melanda budaya kita tersebut, perlu adanya pengungkapan nilai-nilai budaya yang bersumber dari naskah kuno. Analisis nilai budaya dalam Babad Arya Tabanan ini merupakan salah satu pelaksanaan program tersebut. Karena Babad Arya Tabanan ini merupakan salah satu jenis karya sastra tradisional Bali yang banyak mengandung nilai kesejarahan.

Selain itu, di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai lain yang harus diketahui dan dipahami sehingga dapat dijadikan pedoman hidup, baik di lingkungan kerabat (anak cucu dan keturunan) Arya Tabanan maupun dijadikan pedoman untuk masyarakat luas.

Fungsi karya sastra tradisional sebetulnya jauh lebih dari pada itu. Robson dalam Sulastin (1981:6) berpendapat bahwa sastra mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya hasil ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan, yang sekali timbul dan sekali tenggelam. Sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman, karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma, baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul. Dengan demikian karya sastra merupakan wahana yang membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya, dan pada tingkatan tertentu menjadi pedoman masyarakat karena sastra membentuk norma-norma. Selain itu, sastra mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu dan pada situasi tertentu. Seperti dikatakan oleh Teeuw bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniruan, realitas, dan bahkan karya sastra dapat dipandang dokumen sosial (1984 : 224).

Para generasi muda sangat penting mempelajari sastra karena di dalamnya banyak terkandung unsur-unsur realitas sosial yang dilukiskan. Atau, dengan kata lain sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas yang beragam. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa satu judul karya sastra tidak dapat dikategorikan secara ketat dalam sesuatu jenis. Biasanya setiap unsur itu dapat mengandung unsur-unsur lain. Seperti dalam naskah babad tidak saja mengandung nilai kesejarahan, tetapi juga mengandung kefilsafatan, keagamaan, kepemimpinan, budi pekerti, dan lain-lain. Demikian pula dalam "Babad Arya Tabanan" tidak hanya mengandung riwayat Tabanan dan para Aryanya, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan, kesetiaan, dan nilai yang lain.

1.2 Pengertian Babad.

Rochkyatmo (1993) telah menghimpun pengertian babad dari beberapa sarjana sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

Istilah babad pada umumnya berlaku bagi karya sastra yang mengungkapkan cerita sejarah, berbahasa Sunda, Jawa, Bali, Lombok,

dan Madura. Darusuprapta (1984:10) menyatakan bahwa babad adalah istilah yang dipakai untuk menyebut salah satu jenis karya sastra Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok yang dipandang masih banyak mengandung unsur sejarah dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, Darusuprapta menggolongkan babad ke dalam golongan sastra sejarah.

Purwadarminta (1939:23) mengartikan babad adalah cerita tentang peristiwa yang telah terjadi. Roorda mengartikan babad adalah sebagai histori atau sejarah, atau buku tahunan dari suatu kerajaan. Misalnya, Babad Mataram sama dengan sejarah Mataram.

Gericke dan Roorda (1901:758) mengartikan babad adalah isi cerita sejarah atau buku tahunan dari suatu kerajaan.

Jan (1912:34) menyatakan bahwa babad bermakna sejarah; sejarah kerajaan atau sejarah rakyat. Sangka dalam Hinzler (1994:5) mengatakan babad adalah jala atau jaring ikan. Dari pernyataan itu, Hinzler memberikan makna bahwa menurut tradisi Bali babad adalah garis hubungan atau jaringan yang mengingat satu sama lain antar generasi dan kerabat dengan uraian latar belakang sejarah.

Menurut tradisi Bali, kata babad biasanya diikuti dengan nama keluarga atau kerabat, nama golongan atau istilah geografis. Misalnya, Babad Dalem Samprangan, Babad Pasek, Babad Mengwi, Babad Buleleng, Babad Tabanan, dan lain-lain. Hinzler (1974:7) menambahkan bahwa babad menunjukkan kepada geneologis kerabat, dipadu dengan peristiwa atau kejadian lain, pemindahan tanah, ritual, dan perluasan wilayah melalui peperangan maupun perkawinan. Betapa pentingnya membaca babad bagi orang Bali karena akan mengetahui asal-usul atau klennya. Bahkan lebih dari itu, membaca babad sering dipakai untuk menentukan standar perkawinan. Sebab sistem perkawinan di Bali sampai saat ini masih berdasarkan endogami klen (endogami wangsa).

Taufik Abdullah (1977:11) memberikan rumusan terhadap babad secara sederhana. Babad atau sejarah lokal adalah kisah dikelampuan dari kelompok masyarakat terhadap di suatu wilayah tertentu. Sudibyo (1980:498 dan 499) mengartikan babad adalah asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan kelompok masyarakat setempat. Apabila yang diamati Babad Majapahit, yang menjadi pokok pembicaraan adalah asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan Majapahit. Dimulai sejak pembukaan tanah Trik dan pertumbuhannya, sampai disebut Majapahit, perkembangannya sebagai pusat pemerintahan kerajaan serta menjelang berakhirnya kerajaan itu. Poerbatjaraka (1933:292)

mengatakan bahwa Babad Padang Panjang mengetengahkan riwayat asal-usul pertumbuhan, perkembangan kota Padang Panjang, dan kemundurannya.

Dari semua pengertian babad tersebut pada prinsipnya bisa dioperasionalkan pada "Babad Arya Tabanan". Walaupun dari pengertian sejarah secara ilmiah masih perlu dicari kebenarannya, data yang tertulis pada "Babad Arya Tabanan" harus dikonfirmasikan dengan babad yang lain, seperti Babad Mengwi, Babad Buleleng, Babad Bandung, bahkan dengan Babad Majapahit. Akan tetapi, dalam penelitian ini mencari kebenaran dari semua fakta yang ditulis dalam "Babad Arya Tabanan" tidak akan banyak ditelusuri. Penelitian ini lebih banyak menyoroti dari segi kajian nilai-nilai yang dikandungnya. Sebab pada "Babad Arya Tabanan" tidak saja yang menguraikan tradisi kebaikan dan kehebatan. Tetapi, diuraikan pula masalah kejelekan, kekurangan, kemunduran, dan kejatuhannya.

Penulis berdasarkan babad ini termasuk orang ksatria dari Kurambitan, yang bernama Anak Agung Putrakusunu. Ksatria Kurambitan adalah bagian atau masih ada hubungan keluarga dengan kerajaan Tabanan. Menceritakan tentang kejelekan, kemunduran, dan kejatuhan dari para raja yang pernah berkuasa biasanya jarang diungkapkan oleh penulisnya. Biasanya, penulis selalu menjunjung tinggi kerajaan. Atau dengan kata lain yang diungkap selalu yang hebat, dan kesuksesan rajanya. Penulis jarang sekali mengungkapkan hal-hal yang kurang baik bagi kepentingan keraton dan rajanya. Karena tulisan itu diharapkan menjadi pedoman bagi anak-cucu dikemudian kelak. Hal-hal yang kurang pantas selalu dihindari. Kalau pun ada hanya dinyatakan secara tersirat saja dalam bentuk kiasan.

1.3 Tujuan Penulisan Babad

Dalam kata pengantar Babad Arya Tabanan (pada naskah aslinya) telah tersurat suatu pernyataan, yakni atas rahmat dan karunia-Nya semoga dalam penyusunan ini tidak ada halangan. Bebas dari segala kesalahan dan kekeliruan karena hamba tidak memahami tentang Purana, dan Tatwa, serta dengan hati yang tulus dan suci bermaksud menyusun cerita sejarah sebagai usaha untuk mengingatkan para keluarga dan anak cucu. Bertolak dari itu, tujuan penulisan babad ini adalah sebagai penuntun, pedoman berkerabat, agar hal-hal yang kurang baik yang dimotori oleh pemimpin (raja) tidak terulang lagi. Misalnya, memperluas wilayah atau pun menaklukan daerah (raja) lain

dengan jalan perang. Tentu sikap seperti itu tidak sesuai dengan zaman.

Dengan membaca Babad Arya Tabanan, tidak berarti membangkitkan rasa dendam terhadap keluarga, dan daerah-daerah yang pernah dikalahkan. Seorang pemimpin tentu tidak diperkenankan berkelakuan yang tidak baik, harus tahu darma kerjaan, tidak hanya mementingkan kepuasan nafsu, seperti berjudi dan mabuk, harus bisa mendengar nasehat orang tua, harus mempunyai jiwa ksatria. Pemimpin yang baik dan bijaksana tidak diperkenankan mempunyai istri banyak, harus konsekuen terhadap hukum, dan tidak menciptakan permusuhan dalam keluarga. Seorang pemimpin harus cerdik, tidak seperti kasusnya Pasung Grigis yang disiasati oleh Krian Mada (Maha Patih Gajah Mada). Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa merakyat, selalu mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. Untuk mampu mengemban persyaratan-persyaratan di atas, usaha yang paling penting yang harus dipelajari oleh seorang pemimpin adalah melalui tatwa, purana, usana, dan ajaran agama yang lain.

Babad di samping digunakan sebagai pedoman bertingkah laku, juga sebagai alat integrasi. Hal ini sejalan dengan pengertian babad yang dikemukakan oleh Hinzler yang menekankan pada prinsip integrasi kerabat (geneologis). Hal ini dapat dilihat pada upacara di kuil kerabat (Pura Paibon atau Pura Kawitan), yang siklus interaksinya setiap enam bulan sekali dan upacara-upacara yang lain, seperti upacara potong gigi, perkawinan, dan upacara kematian. Saat-saat pertemuan seperti itu biasanya dipergunakan kesempatan untuk mengakrabkan sesamanya. Dalam dinamika kehidupan masa kini, tak jarang juga kesempatan seperti itu dipergunakan dalam mengembangkan jalinan sosial baru seperti "koneksi". Bertitik tolak dari gejala itu, interaksi dalam hal ini mengandung tiga fungsi pokok, yaitu menumbuhkan kesadaran, memperluas pergaulan, dan mengintensifkan hubungan.

Oleh karena itu, babad perlu ditulis dan dipelajari agar asal-usulnya diketahui. Tidak jarang orang sakit yang disebabkan oleh lupa diri terhadap asal-usul leluhur yang melahirkannya. Tidak jarang juga orang Bali sakit karena masuk dalam kelompok kerabat yang lain karena kurang mendapat informasi tentang babad yang ia miliki. Sehubungan dengan itu, seorang keturunan Pasek, sedini mungkin harus diajarkan babad Pasek. Orang berasal dari Arya Tabanan sedini mungkin diajarkan babad Arya Tabanan. Namun, tidak berarti bahwa mengetahui asal-usul yang melahirkan mempunyai derajat kualitas yang sama terhadap leluhur yang pernah berjasa. Dengan kata lain

bukan berarti mengagung-agungkan kelahiran. Apalagi keturunan yang sekarang tidak menduduki peranan yang sama dengan leluhurnya.

Melihat kenyataan-kenyataan pada kelompok yang dipedomani oleh naskah sastra babad, tujuan penulisan babad adalah sebagai berikut.

1) Mencatat segala peristiwa, kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau.

2) Memberikan gambaran terhadap anak-cucu dan keturunan akan kebesaran, kegagalan, perilaku, adat kebiasaan, alam pikiran, dan nilai-nilai kehidupan agar dipakai sebagai pelajaran.

3) Agar anak-cucu dan keturunan mengetahui atau mengenal leluhur atau nenek moyang yang menurunkannya, serta percaya adanya Brahma sebagai pencipta segalanya.

1.4 Kerangka Penulisan Babad Arya Tabanan

Darusuprapta (1984:60) menyatakan bahwa umumnya pola penulisan babad memiliki kerangka penulisan dengan urutan tertentu dan mentradisi dari masa-kemasa. Mentradisi dari masa ke masa yang dimaksudkan adalah kerangka penulisan yang bersifat Jawa sentris. Dalam hal ini sejalan dengan Babad Arya Tabanan yang asal-usul para pelakunya berasal dari Jawa (Majapahit). Urutan-urutan itu sebagai berikut.

(1) Pengantar

Dalam pengantar berisi pernyataan penulis atas rahmat Ida Sang Hyang Parama Wisesa, yang telah memberikan keselamatan dan kenikmatan dunia, serta penulis memohon agar Ida Sang Hyang Parama Wisesa senantiasa memberikan keselamatan. Pernyataan itu dapat dibenarkan karena sastra Bali mempunyai bobot yang sama dengan agama, tetapi dalam bentuk yang tidak pasti, atau paling tidak sastra Bali adalah salah satu media untuk menyebarkan agama Hindu. Para pengarang sebelum memaparkan pikiran pendapat, dan gagasannya ke dalam serangkaian tembang, prosa *(gancaran)* yang membangun karyanya, terlebih dahulu pengarang menyebutkan nama Tuhan (Hyang Widhi, atau Parama Wisesa) sebagai sumber segalanya. Dalam babad Arya Tabanan, permohonan seperti di atas dinyatakan sebanyak tiga kali, (1) Pengantar yaitu pada halaman 1b, 2b, dan 10a.

(2) Pendahuluan

Berisi riwayat asal-usul penguasa atau silsilah yang menurunkan raja-raja di daerah kerajaan Tabanan yang berasal dari Kauripan. Berawal dari 6 saudara yang dikirim untuk menaklukkan Bali Salah satu diantaranya yaitu Arya Kenceng. Setelah Bali tertakluki satria Kenceng ditugaskan menjadi raja di kerajaan Tabanan, dengan mengambil lokasi kerajaan di daerah Buahan. Bukan pusat kerajaan yang sekarang.

(3) Isi Pokok:

Mulai dari Arya Kenceng melahirkan seorang putra dari keturunan Brahmana (tanpa nama). Setelah anak Arya Kenceng meninggal, Kerajaan Tabanan dipegang oleh darah Bali asli, cucu dari Arya Kenceng yang berjumlah 4 orang yang bernama Magada Prabu, Sri Magada Nata (arya Ngurah Tabanan), Kyai Tegeh, dan seorang putri. Isi pokok keturunan Raja Tabanan yang terakhir adalah seorang putri yang bernama Sagung Oka yang kawin dengan orang Menado bernama Tuan Kramer.

(4) Penutup:

Berisi harapan-harapan, namun dalam Babad Arya Tabanan harapan-harapan ini tidak dicantumkan secara jelas. Yang ada hanya riwayat pengarangnya.

BAB II
ALIH AKSARA
BABAD ARYA TABANAN DAN RATU TABANAN

2.1 Babad Arya Tabanan

1b// Ong Awighnamastu nama sidem.

Pangaksamaninghulun ring pada batara Sanghyang Suksma Wisesa, sang tumitahang ring ala-aywaning wong manusa. Moga tan kawignaning pangriptan iking kata, luput hulun ring tulah pamidanda, tan saking mangarta ri lekasning Sanghyang Purana Tatwa, jatining tan kumalanggya umitetang tatweng usana, manggala makapateking kula gotra santana, sidi rastu paripurna. Iti pwa ya mangke wuwusen makapanganjur ikang kata, nguni kala ri pantaraning sakawarsa, basmi buta rwaning ulam, 1250, tumeka ring sakawarsa, rasa gati tanganing Ratu 1256, kala pangadegira Prabwestri Bra Krauripan abiseka Jaya Wisnu Wardani, Ratu Majapahit kang kaping 3 kaprenah ari prami de sri Kala Gemet ratwing Wilatikta kaping ro, kanggeh putra de Sri Jaya Wardana Prabu Majapahit kapretama, patutan lan Rajapatni putrinira Prabu Siswa Buda Ratweng Singasari prasida kulawangsanira Prabu Tunggal Ametung eng Tumapel saking pradana wekawekanira Prabu Ken Angrok yen saking purusa.

2a// Resika Prabu istri makacatraning Jawadwipa Wilatikta, sira ta amet swami olihing swayembara pilihan apanegaran Raden Cakradara kula Ksatriyeng Kauripan, biniseka krama, apanelah Sri Kreta

Wardana, sira prasida Kinwasaken, de Sri Maharaja Dewi, uniwengang buwana salwaning Jawarajya, apan dibya gunanira, sulaksana anwan apekik pradnya ri rehning rajaniti, tan sah kinatian de Krian Mada, sang kanggeh Patih Amangku Bumi oyeng Majalangu, sang subaga widagdeng raja sukma, wicaksaneng niti, prawira widagdeng jurit, sira prasida angretani buwana Jawapulina, samangkana kaparidartanya nguni, nengakna. *Ong nama sidi dirgayusa, ong pataye nama swaha,*

2b// *ong tan kawignaya nama swaha, ong nirwikarya nama sampurnam.* Tan kacakrabawa de sang karuhun mwah ring pada Batara, tan keneng jara mrana, swasta sakula santana katama katekaning mangke, dirgahayu paripurna, ta ri kang sudyamaca iking usane. Nihan pwa wuwusen makapurwaken ikang usaha, ri nguni kala ana pwa ksatryakula wetwing Kauripan, nem angsanak jalu-jalu, apanengeran sang pamayun, Rahaden Cakradara, pamade Sirarya Damar, arinira Sirarya Kenceng mwang Sirarya Kutawandira, Sirarya Sentong, wuruju Sirarya Tan Wikan, mula wetbetira Sri Airlanggya rat ring Kadiri, mapa ta paridartanya, nihan: Purwakala duk ing sakawarsa, dwaraning buta sanga, 959, ana ratu cakrawarting Jawa rajya Kadiri, agreha ring Daha, panjajalu abiseka Sri Maharaja Airlangga, Maharaja Rake Halu, Lokeswara, Darmawangsa, Antiwikrama Utunggadewa. 3a// Sagara guptam winasanam. Kawinaya ta sakaputraning Nagara Jawa Dwipa, sira umalahaken Sri Walunata ring Jirah. Ana anaknya tigang siki, istri sanunggal jalu roro; kang stri makapamayun wetwing Sadampati, apanengeran Diah Kili Suci, Endang Suci, Rara Kapucangan aranira waneh, ning tapwan ahyun sira kawirya wibawan, apan stri patibrata sira tan pakaswami, sakewala mahas ring wanacala hyun lumakwa widwan abrata tapa yoga samadi. Kunang kang putra jalu-jalu roro wetu saking Binihaji, sira ta amalih nagara, sawiji ri natwakeng ring Kadiri nagara Daha kang anurunaken pararyeng Kadiri, anane sira Sri Jabaya, Sri Dangdang Gendis, Jayasaba, makawekasan Sri Jaya Katong. Mwah kang sanunggal rinajaken ring Kauripan nga. Janggala sira sumantanaken sang ksatriyakula ring Kauripan, tumeka ring Ksatriya nem angsanak, kang rinipteng ajeng, mangkana rakwa kalingania.

3b// Mwah walian kang kata nguni, ri kaprityaksan ikang Ksatriya nemangsanak, mapa lwirnyan. Sang makapangarep, kang apanengeran Raden Cakradara, antyan ta listwayu paripurna swabania, dibya guna widya wicaksana sulaksana tan kapingginggan ring sarwa tatwa; sudira widagdeng prang, sira ta pinilih inalep ing swayambara manggeh

makaswaminira Sang Rajadewi Bra Wilwatikta kaping trini. Ri telasning awiwaha abiseka sira Sri Kreta Wardana. Kunang kang kaping rwa akweh panengeranira; Sirarya Damar, Arya Teja, Raden Dilah mwah Kyai Nala, samangkana pasamodayaning namanira; Diaksa pwanggehira antyanta wakbajranira, kesari padanira ring kasudiran. Sang kaping 3 apanelah Sirarya Kenceng, subaga ring kawirosan, wiagra padanya ring kawiran. Kang kaping 4 sirarya Kuta waringin. Kaping 5 Sirarya Sentong. Mwah kaping 6 Sirarya Belog prasama sira widagdeng niti, lwir Gandawargana patranira, pada ambahudanda sira Sang Arya kalima ri talampaken sukunira Sri Maharaja dewi Wilatikta.

4a// Ri rawas-rawas ikang kala, tumeka ri pantaran ikang sakawarsa sadbuta ngapit sasangka, 1256, ri wus kabrastan ikang Ratu Bedahulu ing Bali, sang apanengeran Sri Gajah Wahana, Tape Ulung namanira waneh, awah ri kristanira Kebo Iwa, pada keneng upaya sandi de sira Kriyan Mada, manggeh durung kokih tang pulina Bali apan susaktinira Kryana Pasung Grigis. Irika pada ahem parabahudanda Majalangu maka manggala Krian Patih Mada, ginostian ri pangrurugi Baliraja. Ri telas tasaking gosana, pada agia ta lakuning parayoda: Sira Krian Mada, jumujung maring wetaning Bali, makasahaya trehira Mpu Witadarma, turun maring Toya Anyar. Kunang kang saking loring Bali Sirarya Damar, kinanti de Dirarya Sentong mwah Kuta Waringin tumedun sira maring Ularan. Mwah Sirarya Kenceng papareng lan Kyai Arya Belog, Pangalasan, Kanuruhan, metu kiduling Bangsul anuju ring Kuta. Parapatih ri telasning mangkana awareg ta wang ing Bali pulina, agyan-gyan parapunggawa Bali umangkat pada madudwan-dudwan amarah laku, sregep saha sanjata, ana mangetan, angalor, angidul, amapang parajurit ing Jawa.

4b// Titanen pangrurugira Mada saking wetan, sahanuwaning wana ukir, kadi muntab tejaning agni, metu kukus weluk-weluk stusug tekeng antariksa, tandwa katon de sang pararya sakeng lor mwang kidul, irika pada garawalan tang parajurit Wilatikta, pada amuk rampuk ngandarat, apan mangkana pasangketa nira nguni. Tan ucapan ramen ikang prang ring katiga juru, pada long-linongan, dadi katitihan wadweng Bali raja. Kang marep angetan, pajah ang Aman tring Bali Apanegaran Ki Tujung Tutur, sang asaneng Toyanyar mwang si Kopang, sang awaranti sireng Srayapada kaprajaya dening prajurit Jawa. Irika awareg alaju tang wadwa Bali sesaning pejah apwara alah sawetaning Toh Langkir. Kunang kang aprang ring kakiasik lor,

kaprajaya sira Sigirik mana kang astana ring Ularan de Sirarya Damar, mwah Sirarya Kibwan kang agreha ring Batur pimejahan de Sirarya Kuta Waringin. Ri sapajahing Sang Mantri kalih pada malayu tang wadwa Bali prasida alah salor ring giri.

5a// Wuwusen kang lumurung saking kidul pinapag de parayoda Bali, amane sira Gudug Basur, Demung anggehira, mwah ki Tambiak astana ring Jinbaran sahawadwa akrigan. Enti ta ramen ikang prang mwah tatabuhan gumuruh awor lawan kriciking watang kweh tang wadwa pejah len atawan kanin, katetahan tang wadwa Bali, mundur angungsi untat. Apulih sira Ken Tambiak mwah sira Gudug Basur, rinebut sira de pararya mwah paramantri Jawa, tan iwan durgamaning prang pada wicitra umet cidra, wekasan kawonang sira Ken Tambiak lud pinugutan dera Sirarya Kenceng. Kari sira si Gudug Basur rinebut dening parajurit Jawa, tunggeng ateguh tan kahana kania. Sayan angel papragira apan kanibahen apwara lumah wayawanira wekasan pejah sira tan kabranan, sinurya dening wadwa Jawa, dadi sumurup Sanghyang Dwangkara, dadi sinapih ikang prang. Wus saptang dina lawas nikang yuda, sapatine Ki Gudug Basur. Tucapa ri wus alah kakisiking Baliraja, kari sira krian Pasung Grigis oyeng Tankulak

5b// angukuhan ring Baliraja, apan menggeh susaktinira purusa widagdeng jurit, wicitreng tangkis lwir maya-maya panonanya, dadya epuh hyunira Krian Liman Mada, apan cariringira Pasung Grigis angadwaken prang, reh paksanira Mada, jumayaken tan katekeng pati, apan mangkana pamidinira Sang Nateng Wilatikta nguni. Ri pangadegning yuda latrikala, agendurasa sira Krian Mada ring pararya Jawa makadi Sirarya Damar, anaring loring giri, ginosana ri kasidaning pamidinira Sang Ratwing Wilatikta, tan len ri panungkulira Pasung Grigis. Ri telas keketan ing pangupaya sandi, amisinggih tang pararya sadaya ri kobayanira Krian Mada. Ri enjangnya prasama tang prajurit Jawa anungsang sanjata saha cihna dwaya sweta ciri yang panungkula, apan mangkana darma sasaning yuda. Ri wus samangkana weruh sira Pasung Grigis ri kramaning wadwa Jawa yan arep anungkula, dadya tusta citanira Pasung Grigis. Apan pandaning Sanghyang ilang tang wiwekanira, nirdeja ri kinopayan

6a// lepia lwir siniropan sira, kadi sinaputan manahira dening rajah tamah, dadi wetu moha bangga karsanira, nirbayeng pangidrajala, pan umandeling susakti, wekasan kakinwan sang parajurit Jawa umareka. Ri sapraptanikang paramantri Jawa prasama ararem kadi tan kahanan kadiran tunumarek saha langkup ri sira Krian Pasung Girgis saha

matur yang panungkula, angayu nagia sira Pasung Grigis. Tan tiengen putusing rarasan, mantuk pwa sira Pasung Grigis mareng saganira oyeng Tangkulak, akaron tangan lawan Sang Apatih Dwirada Mada iniring dening pararya samodaya. Sapraptanireng greha tang lingen tang panyambrama mwah kang pasiakra nanira sama anjukani twas. Irika ta sira Mada ri jeng Ki Gusati: "Pan subaga kalokeng paran-paran yan pakanira rakwa, drewia asu awarna ulung ananggeh weruh ri siptaning manusa, yan pindaling dadi sreja jeng Ki Gusti sumiangaken ikang sona kwan aweh sekul.

6b// " Mangkana pamintanira Krian Mada, dadi tusta rena twasira Pasung Grigis, tan wring upaya bancana, linggira: "Tan sangaya sakaptinira yayi Rakrian." Dadia mesem alawuk-lawuk sira Krian Pasung-Grigis, sumiangira kang asu, saksana prapta ikang asu angawa karu walu ri negutnia, nging tapwan kinawehan sega denira Pasung Grigis. Biaksa tumon sira Krian Mada mwang pararya sadaya ri ulan dingi ri Mukanira Pasung-Grigis, biakta uksa kamahatmianta apan kitangambekakoen nistura coraheng laku, adwa sireng wuwus angawaken tan yukti, jah tasmat sirna ta kaweruhanta mesat anamu-namu, dening wusonaksian de Sanghiang Triyodasa Saksi. Mangke kadiangapan arepta, ayun ta angadwaken kadigyayanlawan ingong, lah sangganan sanjatangkwi. Dadi umeneng kapitenggenan sira Pasung Grigis,

7a// saksana lumuh ta budinira lwir sinapwan kang kadiran, binajrajanyana dera Mada, wekasan sumahur ta sira manohara yan angaturaken jiwa raga mwah sapun-punaning Balipulina, umaku prasida kalahaning bumi Bangsul dening Jawarja, mangkana rakwa kramanira ri kapan-jaranira Pasung Grigis oyeng Tangkulak. Ri Sapanjaranira Pasung Grigis prasamanungkul watek pramantri Bali tekaning wadwa sesaning pejah. Titanen ta pararya Jawa Makadi Krian Mada tekaning wadwa, pasukan-sukan prasama anamtami kapti, apan mangkana purihing digjajeng pa ingon. Tad anantara dateng pwa dutanira Sang Ratu Majapahit, sutanira Sang Apatih twa, apangaran Ki Kuda Pangasih kaprenah ari de Ken Bebed strinira Krian Mada kang kinwan anratisaken sakramaning aprang. Sapraptanireng Tangkulak tinarina de Krian Mada mwang prarya sadaya tur telas kapidarta sapurwa kramaning aprang, prasama pada paritusta manahira.

7b// Mwah unatur sira Kuda Pangasih ring Krian Mada: "Sajnya Ki Gusti reh wus sidaning jaya, pakanira agia kakinwan umantuka maring Yawarajia apan ala was sira atinggal kadaton." Lingira Mada: "Tan

piwal manira ri sajnyananingira Sang Prabu sekwala kari tumingkahang Sang Pararya kang yogia angukuhi Balipulina." Ri telasning mangkana sinawan tang pararya len saking sirarya Damar, prasama kinwan adudwan-dudwan angemit praja tumatasenggwan-nggwan, mapa lwirnia: Sirarya Kencang rumakseng Nagara Tabangan awadwa patang puluh ayu. Sirarya Kuta Waringin angukuhan ring Gelgel saha wadwa limang eyu. Sirarya Sentong angukuhana ri Pacung saha wadwa sepuluh ewu. Sirarya Belog somendi ring Kaba-Kaba saha wadwa limang eyu, apan sira prasama kaprenah aride sang kanggeh swaminira Sri Maharaja Dewi Wilatikta. Kunang pararya len sakerika prasama tinataken lungguh dera Krian Mada ngukusuhana pulina Bali saha wadwa yonan, tur sama piniteketan wuwus de sira Liman Mada ri skaramaning angenda buwana mwah swadarmaning raga sasana tekaning nitipraya.

8a// Irika sahur manuk sang kinojaran, prasama amisinggih sapangrekira Sang Mahapatih tur pada tumiange kenanggania ri sajuru-juru. Enenganeka sakaryeng Baliraja, wuwusen sira Krisen Liman Mada mwah sirarya Damar, Kuda-Pangasik tekaning wadwanira, prasama dan mantuk ing Jawa, tan sah kiniring dew sira Krian Pasung Grigis. Tan ucapan paradatira, wus prasama anunggang bahita, tan koningen awan, mudik milir palayar ikang palwa, wekasen tumedun ing kikisiking Jawa lor laju jumujung ing Kutaraja Wilatikta parek sumembah ri jengira Sang Nata. Ri telas kapratiaksa sakaramaning laku, purwa katakaning mangke, wastu pramasuka hiunira Sri Maharaja. Kunang ri tembenia, inutusira Pasung Grigis angendon yuda ring Sumbawa, tan mari kinanti dening prajurit Mohospahit, amrangi sang Wreda Murti Sambawa sira sang aparab Dedelanata,

8b// krura kara asiun adengstalungia, ganyjira padan ikang waja, muciling ikang mata kaya barong, aciplak kaya gelap, tan caritanen ikang laga pada pejah sira kalih. Riwus pejah Sri Dedelanata, prasama bahudandanira tekaning wadwa sakapun-punania pada sumawita pejah sirah kalih. Ri telas sanwa sabrang wetan tumungkula ngajawa, sida resti pandirinira Sri Jaya Wisnu Wardani, tan ana wong wani umiwali ri ya, wekasan kreta lugraha sira ring kawiryan ahana sirarya Danar dinadiasep Adipati ring Palembang bumi Sumatra, sira Kuda Pangasih angadipati ring sumenep bumi Madura. Kunag sang adipati ring Bangsul sira caritanen nihan kalingania. Iti pabang nikang kata sakarang. Pangaksamaningulun nama Siwaya sembah ningulun ri pada

Batara, sira manganugrahadi bukti mwang mukti, sida saprayojana, tan pamangguhang wigna, kamengan ingulun mujaraken ing kata saking Brahmakula putra.

9a// Hana sira Brahmana Mpu Bajrasatwa ngaranira Mpu Wiradarma, anakira mpu Panuhun. Mpu Witadarma, Danghiang Mahadewa ngaranira waneh, weka-weka Brahmawangsa sira, Jinamurti sira ri prajinya pari mita kota manira Mpu Bajrasatwa, sira ta maweka tatiga: Mpu Tunuwun, Mpu Lampita mwang Mpu Ajnyana. Mpu Tunuwun manak rwa nga. Mpu Kuturun mwang Mpu Pradah sang umasorakan walwa Nateng Jirah, sira asuta Mpu Bahula-Candra, atemu tangan anakeng. Rangdeng Jirah makanama Diah Ratna Manggali. Ana sutarina laki-laki, anama Mpu Tan Tular, sang umi ketang kata Sutasoma. Sira ta kasuta patang siki laki-lakinya. Danghyang Asmaranata, Danghyang Sidimantra, Danghyang Panawasikan, uruju Danghyang Kresna Kapakisan sira kanggeh cudamanyanira Mada, sira tamaputra patang siki, kakung tatiga istri sanunggal, ya ta pada tinur, dera Mada anyakra dala. Sang matuha andirya ring Brangbangen, sang ari sumedi ring Pasuruhan, sang anom stri andirya ring Sambawa, sang ing wekas sira si nuruh ing Bali Aga.

9b// Hnengakena sira sang aneng Jawa mwang sang ing Sambawa, mangke wuwusen ta sira sang aneng Bali, agreha sira ring Samprangan apanengeran Batara Wau Rauh. Sri Kresna Kapakisan Dalem Samprangan bisekanira waneh, tinarpana punia sira ring kasusilan denira Krian Mada mwah saraja kadatwan tekaning busana kadipatian, saha kadga Ganyja-Dungkul sregep tan anagsal, tan mari siniwi dening ksatriyarya mwang para wesia kang wetwing Wilatikta tekaning para mantri Bali Aga sasesaning pejah. Enak tandelireng Balipulina, tan sah kinajutan lawan bahudandanya samodaya, sarpanaya tan angsal, entianta sresti pandirinira Sri Aji Kapakisan, tan ana wẹri wani langgana prasama awenes tumon ri kasakti anira sang Prabu, mangkana kaparidartaning Sang Amutrang Bali. Mangke walia ikang kata mwah lumunturaken tatwan ikang usani usana uni, sang sida sumengkweng nagara Tabanan. Awignam astu.

10a// antianta pangaksamaningulun ri pada Batara Hiang Murti sang ginelar i sarining ongkara ta ya, sira sang wus sideng yasa, nuksma umoring dewata, nitiasa ta ngulun pranata baktiamrih sudaning yasajinyana nugraha tang ulun, wenang amredata katanira, kurang lewih moga tan kabeteng cakrabawa denira sang Paramadi Guru nguni,

sang wus jayeng suba kreta sideng niti, anmangkana panedangulun telas dirgayusa. Nihan wuwusan wangsulaning kata nguni, tumulusa na parwa tatwaning usana, sira amwiti tumokeng Bali Aga sang apengeran sira Batara Arya Kenceng, sang angukuhana nagara Tabanan, agreha sira ring pradeseng Pucangan, nga. Buwahan prenah kidul ing nale agung, saka wengku denira pangetaning we Panahan, pengulone We Sapwan, pangalore Giri Beratan, nga. Batu Karu, pangidule saloring jajahan pradesa Sanda, Kurambitan, Blungbang, Tangguntiti mwah Bajra, pada wewengkon nagara Kaba-Kaba, angawit sakakala, sadbuta manon jadma 1256 saha gawya udyana, arah kidul-wetan sakeng astana inaranan Taman Sari.

10b//Sregep saraya kadatuan tekaning busana kamantren. Antyanta satrepti pangrehira tan ana wang wani lumiat ri wirya wibawanira Batara Arya Kenceng apan sira Manggo urit wesi ujar pisan, tan mari daranawangsa saking Katepeng Reges bumi Wilatikta, tigang sanak Sang Brahmani. Kang panwa inalap dera Dalem Sri Kresna Kapakisan, kang anom dera Arya Sentong, kang panengah ika ta inalap de sira Batara Arya Kenceng. inalap. Tan lingen sopacaranira mwah pasilih asihira angamong karasmin. Kunag sira Batara Arya Kenceng sari-sari angdapa umarekkeng Samprangan, apan Mantri nggehnira jen ngadalem, weruh sira angenaki citranira Sang Prabu, antian ta suka sihira sang siniwi, apan susrusa baktinirasumiwita,

11a//diruntuh ajnyananira Dalem ring sira Batara Arya Kenceng, lingira: "E sira yayi Arya Kenceng, apaningsun asung wara nguraha lawan kita yayi, tumus katekaning anak putu buyut ta mwang ingsun tekaning wekas, dena pageh sira padasih-umasih, wenang kira angesor-luhuraken sawang saning catur-ayadma, mwah denda midanda abot-adangan mwah aira uga wenang angreh sapararya sadaya, ikang pararya tan wenang umiwal ri kita. Yan kremaning atiwa-tiwa, kare aywa sira ingangge, tunggul wenang, apan tiga kramanikang kinotaman, lwir: bandusa, nagabanda mwah wada wanda sawelas. Len sakerika, sakehe yogia sira angangge, apan sira totosing Ksatriyakula Dewa purusa sapradana de Hyang Pramesti Guru siramrayayi lawan ingsun, patindih ingsun lawan si ra yan sira mari amantri, tan ana Ratu ring Bali, moga runduh tan rat, asawala ring tunggal kadang. "Makana ing lingira Balem tur sunamwaring watek pararya kabeh, anun singgih sirarya Kenceng, tansingsal anampa ajnyananira Dalem.

11b//Ri telas mangkanalebar tang tangkilan pada umantuk ing wes manira swang-swang. Tucapa sira Arya Kenceng, yan pirang warsa

laminia dadi aputra sira kakung wetwing Brahmani, Wekasan ri wus jajaka, sira kang putra tan mari akakntian ring atmayanira Dalem mwah sutanira Arya Sentong, kang pada wetwing Brahmani. Arawas-rawas punang kala ri tataging yusa, pejapwa sira Batara Arya Kenceng tan lingan sapanangising praya. Ri subadiasa tiniwa-tiwa pwa kang laywan, tan iwang kadi ajnyanira Dalem, anganggo band anda sawelas, tinamwaken katekaning mangke. Kunang Sanghyang Dewa Pitara, ginawinaken padarman inaranan Batur, kang sida siniwi dening parasantanira tekaning wekas. Ndah samangkana purwa kramanira sira Batara arya Kenceng nguni subel, moga tan kabeteng cakrabawa namisa umuncarakenang tatwa usana mangke, dirgayusa paripurnaya namah. Atari kaswastanira sira Batara Arya Kenceng sang amurwaning Bali umunggweng panagara Tabanan,

12a//atinggalan pwa sira swatmaya patang siki, jalu-jalu tatiga istri sanunggal, sang apamahiun jalu apatra sira Dewa Raka, abiseka Sri Magadaprabu. Pamede kakung apasajnya sira Dewa Made, abiseka Sri Magadamata, sirarya Ngnrah Tabanan panenggah ira waneh, manawa ta sira kalih pada wetwing Brahmani. Nalih kang lian bi, anom laki nga. Kyai togeh wiadin Tegeh-Kori. Niham saparikrama kang Rajaputra patang siki, sira Sri Magada prabu, tan ahyun ta sira ring wirya wibawa, nimitanung sinarahaken kaprabon sang bapa ring sang ari Pamade sang apaneggeran Sri Magada Nata, sira prasida angantyani kawiryanira sang yayahan marmaning apanengaran sirarya Ngurah Tabanan. Kunang Kyai Tegeh Kori, sira ta angalih kadatwan ring panegara Badung, kiduling setran Badung, kahreh denira salwaning panagara Badung, sira ta agawe ampelan ring Pegat, tur sira anuwuhaken parawangsa kang tinengeran pragusti Tegeh.

12b//Sira sang wuruju diah, kari wentening kadatwan. Titanen ta Sri Gadaprabu, Magadanata, sira kalih pada subaga kusaleng yuda, teguh bejana kulit. Yan kalanira asukan-sukan kalih, tan mari sira umet tameng lang pedang tur aprang kaluh pada widagda tan kataman kanin, ika ingaranan mapring anom gaguyon. Cuacapa sira sri Magadaprabu asuta stri sawiji, katrimen ring sang akuwu ring Pucangan. Mwah ana putra pupon-pupon limang siki, lwir: 1. Ki Tegehen ring Bwahan, 2. Ki Bandesa ring Tajen, 3. Ki Talaban ring Twak Ilang, 4. Ki Guliang ring Rajasa pada treh Ngurah Tegal Alo, mwah 5. Ki Bandesa Beng treh Pasek Buduk. Tan lingen putra stri mwah pupon-pupon. wuuwsen Sri Magda Prabu, yan pirang warsa pambuktianira, muksah pwa sira atinggal klewaran. Winalik kang katan sakareng, titanen Sri Magada

Nata, Sirarya Ngurah Tabanan namanira waneh, manggeh pwa wirya wibawanira tekaning sutreptining negara, tan len kadi pandirinira sang yayah nguni, mwah tan mari angdapa umarek ngadalem ri sira Dalem Ketut, Sang apanengeran Sri Smara Kapakisan, sang amurwa kasada namanira waneh tinengeran Gelgel, kaprenah putra denira Dalem Wau Rauh, sang apenellah Sri Kresna Kapakisan sang amurwani astana ring Samprangan, kahari denira Dalem Ile. Kunang Sirarya Ngurah Tabanan, awija pitung siki jalu-jalu, wetu saking kalih ibu para Sanghyang. Sang pamahiun apanegeran sirarya Ngurah Langwang, pamade Ki Gusti Nyoman Pascina, nga. Made Kaler, Dawun, kapitit Ki Gusti Ketut Wetaning Pangkung, nga. Ketut Dangin Pangkung. Mwah lian ibu, Ki Gusti Nengah samping-Boni, Ki Gusti Nyoman Batan Ancak mwah Ki Gusti Ketut Lebah. Ndah caritanen sri sapangadegira Sri Magada Nata sang apanengeran Sirarya Ngurah Tabanan.

13a// Arawas-rawas pwekang kala, wastu ana pangendani Sanghiang Pramakarana angawe parimeda, yen apa nimitania, dadi olih sira anyumpung rambut wangsa dalem kari rare, dadi ta srenegn sira Dalem ri sira Sri Magada Nata, wekas inutus ira umintar ngaJawa, amretyaksakena sakramaning ratu ring Wilatikta. Tan wasiteng awan mwah pangiringnia prapta sireng Wilatikta, tista samun tang panagara, aro-ara karep ikang parabahu danda katekaning tani-tani, hanan kinasukaning gama Selam, dadi malwi sira mantukeng Bali. Tan titanen palayarnira, lingen arinira stri kang kari aneng graha Pucangan kaambil dera Dalem Gelgel tinaremaksen ring Kyai Asak ring Kapal, ka anak de sirarya Wongaya Kapakisan wetbet Ksatriya kula wetwing Kadiri. Kunang sapraptanira Sri Magadanata maring greha, ri telasira umareka Dalem, kaweruhan yen sang ari tinarimaken ring Kyai Asak, mangen-angen ta sira ri bendunira Dalem,

14a// wekasan manastapa ta ri atinira, dadi gelis ta sira asrah kadaton tekaning pangrehning nagara ring sang putra pamahiun, sang apatra sirarya Langwang, teher tinegeran Sirarya Ngurah Tabanan. Kunang Sri Magadenata mahiun lumakwa widon, sahagawia kuwuring wana, arah neriti saking astana Pucangan, aranan Kubon Tingguh. Apan maka grehanira sang dedeng sungkawa, wekasan mwah ta sira ngalap stri, anakira de Bandesa Pucangan, kaprenah anak amisan saking wadu de sang akuwu ring Kubon Tinggih. Dadi wetu putra kakung sawiji, paripurna ring wayawanira, tinengeran Kyai Ketutu Bandesa, Kyai Pucangan namanira waneh. Kunang ri sampunira Sang Ketut Bandesa anandang wastra akaris laju sinrahaken de sang yayah ring sang kakada

Ngurah Tabanan, tur jenek papareng umunggwig rajya Bwahan, pada amukti suka wibawa. Wusen pangasrama ring Kubon Tingguh wus teka panumayanira, lepas pwa sira amoring Dewalaya, tanlingen pangupacarania, tels sampun purna.

14b//Mangke tucapa Kyai Wuruju Pucangan sampun pwa sira nedeng jajaka, nanging tan jenek denira aturweng kadaton, sawengi-sawengi sira aturwing patani ring bale pakrama, ring papenggak mwah ring kuwu-kuwu, apan sirayun rumesep ri wretaning para ala lawan ayu. Dadi ta sira ring latrikala, ana wang lumakwing awan, umanon gni ujwala ring iringaning marga, laju pinarania kang apuy. Ri sampun kaparek denia, ilang tang agni tan pajamuga tur inwaspadan, dadi katon pwa Sang Pangeranira sirarya Ketut Pucangan aturwing kana. Miwah sawuntatnia akweh wang angaweruhi yang sirarya Ketut Pucangan titir angendih ring pagulingan, dadi weruh ta Sang Nateng Pucangan ri ulah mangkana, dadi panintan sang ari Kyai Wuruju Pucangsa, kinon agrabas waringin kang aneng saba, pan antian ta gung aluhur ikang groda wredi pangnia tur dahating madurgama nguni-nguni tan ana wani angrabasa, dadi tan wihang sang inajnyan mwah tan gumirisin kangati, tur sigra sang Ketutu Pucangan umaneki wandira saha

15a//gagamen walakas saksana brasta panangging groda rinabasnia, tuhunia tan pamigna irika. Satelasaning pangnia, kari kang pucaknia aluhur angalik-alik, ya ta inungsinia tur pinonggolan. Ri telas pinonggolan, agia umaneka Wuruju Pucangan atatinggalan lungguh ring pucakkining waringin, kang karya umontal akulilingan, apan hiun umintonaken ri kadi bianira. Ri samangkania, dadia ta kagiat twasing wong akweh pada tumon ri sakramnia nguniweh Sang Nata Bwahan lan sanakira samodaya, pada katresnan lumiat polaho Sang Ketut Pucangan angagawoki, tur den agelis Sang Nata kumon turuna. Tan Wihang dang kinojaran, saksana tedun umarek ring Sang Nata. Irika Sirarya Wuruju Bandesa biniseka denira Ketut Bandesa, Sang Arya Ketut Notor Wandira ngaran ira mene, tur Sang Nata asung kris kang ngaran I Cekle tinarimaken ri sira, mangkana pwa katatwanira nguni. Nihan titanen Sang Arya Notor Wandira,

15b//huwus pwa sira nedeng jajaka, nulih ngalap swami saking pradesa Bwahan, dadi maweka rwang sanak laki-laki apatra Kyai Gede Raka, kang ari nagaran Kyai Gede Rai. Kunang ri uwusnia sang arya Notor Wandira aputra rwang siji, tan sah pwa sira mahiun ri kawiryan wibawan, dadi lunga sira umaradana Hiang ri agraning giri Bratan, Watu Karu namanya waneh. Tan ucapa drakaning yoganira, nirbuwana

cita nirmala, Adali ana sabda karenga, ling ikang sabda: "E Sang Arya Notor Wandira, tan sayogia kami lugra i kita, adan lunga pwa kita ring Baturgiri, iminta nugraha ring Batari Danu, ika pwa sida sinadianta!" Ri samangkana lineswaken tang yoga tur mantuk ing graha. Tan ucapan kalanira anganti subadiwasa tan mari sira asasanjan, kalunggang-lungang lakunira, teka pwa ring pradeseng Tambiak, kancit ana katemu wang laki rare sawiji warna ireng roma bang untua putih wetu saking lekahaning watu ring pura Tambiak,

16a// tur tinakwanan denira, ling kang tinakwanan, tan weruh ring sangkan mwah arania, ya marmanya dinuduk inajak mantuk de Sang Arya Notor Wandira maka caraka inaranun Ki Tambiak, Andegala namanya wekas. Ri tekaning subadiwasa, matutur ta Sang Arya ri pituduh Sanghyang Hyanging Watu Karu, nuli lunga ta Sang Arya kairing de pun Tambiak, paksa anujuwing seladri. Anging kaslimur lakunira pan kapetengan, dadi jumujung ta sira ri kahyangan Panrajon, irika ta ya rumegep angarcana Hiang. Saksana umijil pwa Sanghyang Panrajon sahawakia: "Ah uduh kamung Kyai Pucangan, salah pwa redanatna ri aku, aku Hyang-Hyanging Panarajon, maka sedahanira Hyangning Batur, lah lesinen pwa yoganta, ada laku ta sirana ring giri Batur, aku umaterta." Ri samangkana, saksana lineswaken tang yoga, tur mangkat iniring de pun Tambiak umanut lampahe Sanghianging Panrajon.

16b// Tan koningeng awan, teka pwa sira ring seladri agia Sang Arya mioga diana wimala ta danantara, mijil pwa Batara Danu tur sahawakia lingira: "Uduh Kyai Pucangan, leswakena samadinta kami pwa redananta, weruh ta kami ri sadianta, biakta katekan ri karepta, nging ana pwa pamidin mami, adan sungginon mami anyabrang ing danu!" Kunang Sang Arya tan miwal ri sajnya Batari, teguh kang budi, tan awedi tan pagagila, apan tan kakwesa dening rajah awang tamah, nuli pinikulira Batari sabaran wening danu, tan karen pwa sukunira sapagelangan, los ta ri lakunira ring madianing danu, katekaning tambingnia mwah, irika Batari kreta lugraha, lingira: "Jah tasmat moga ta kamung Pucangan, sida anemung suka wibawang kaprabon, lunga ta kita mungsi panagara Badung umegil Sang Anglurah Tegeh Kori ing kana pwa nimitaning kawiryanta." Mangkana ling Batari, tahar antarlian tekaning Sanghyanging Panrajon. Sira Sang Arya Teher mantuk ing kadatwan Bwahan, tan kasahan pun tembiak.

17a// Tan Warnan ri lawasnya Sang Arya Ketut Notor Wandira mareng wesma, nili lunga sira saha anakbi bentar. Puri wijil pin 4, wijil pisan

nga, tandakan, kaping 2 nga, bale kembar, kaping 3 nga, tandeg, kaping 4 nga. ancak-saji. Mwah tang yawi tinanglukan sana-sini, tan ucapen upareng ganing pura tekaning paseban mwah ta siragawia puri ri wetaning bancingah makapasnggrahan Sang Nateng Sukasada, kinaranan puri Dalem. Kunang purinira Sang Nata kinaranan puri Agung Tabanan. Ri sidanikang greha, imanding ta Sang nata maring stananira, irika tang kotopraja Tabanan, kinaranan Singasana, mangkana mulanira Sang Nata biniseka Prabu Singasana. Manawa ring samangkana kalane Sang Nateng Tabanan anun ring Dalem makabagantanira, karane ana Brahmana Kaniten sakeng Kamasan Gelgel tinur mareng Tabanan, asrama ring Pasamwan, anane ring Pasek samangke.

18b//Tan lingen ta ri alop nikang kadatwan mwah wibuhing kawibawan, ya pirang warsa lawasira tekaring subakala, mokta pwa sira Sang Nata Singasana mantuk ring sunialaya, tan lingen swabawaning pangucara manggeh kadi purwa drestania, bubar. Ri telasira Prabu Singsana, ana pwa wijanira petang siki, sang pamahiun teher biniseka Sirarya Ngarah Tabanan. Kang ari apatra Ki Gusti Lod-Carik, Ki Gusti Dangin Pasar, Ki Gusti Dangin-Mangi. Tan ucapan sapracaranira Sang Arya katiga, kunang Ki Gusti Made Utara, sira anyentanaken wangsa kang tinengeran paragusti Subamia. Mwah Ki Gusti Nyoman Pascima, sira anerehaken wangsa kang inaranan watek paragusti jambe, i wekasan pinanggah Pamregean. Malih Ki Gusti Wetan-Pangkung sira amrediaken wangsa, kinengeran paragusti Lod-Rurung, Ksimpar mwang Srampingan. Malih sang aneng Nambangan sirarya Ketut Pucangan abiseka Prabu Bandana, sira kang amredia ken kula santana ring Badung. Ki Gusti Nengah Samping Boni, .

19a//sira kang anerehaken pasamwaning paragusti wangsa Samping. Mwah Ki Gusti Nyoman Batan Ancak, sira kang anuwuhaken paragusti wangsa Ancak mwang Anglingan. Malih Ki Gusti Ketut Lebah mung aputra stri roro, marmaning ceput. Mwah wuwusen sira Sang Raja Putra Singasana Pamayun, sang sida Nateng Singasana, antianta subaganira ring kaprawiraan mwah widagdeng niti, teguh bojana kulit. Tan lingen denira amukti kawibawan, angalapta sira stri saking Bandana kaprenah sanak amisan, apenengeran Ki Gusti Ayu Pamedekan, sutanira Kyai Ketut Pucangan atawa Kyai Nyoman Tegeh, sira ta stri makasadampatinira Sang Nateng Singasana Tabanan, tan pakastri siraring waneh, apan liwat lutut sihira makagarapatni, wekasan

aputra sira rwang siki, apanengereran Ki Gusti Wayahan Pamedekan atawa I Dewa Raka, kang ari Ki Gusti Made Pamedekan atawa I Dewa Made.

19b//Tan ucapen sapuluhparih nikang Raja putra kalih wekasan sira Sang Nata Angrurah Tabanan dindonaken yudana Sang Nateng Sukasada amranging Sang nateng Sasak ngaran Ki Keba-Mundar, Prswa namanira waneh, papareng lawan Kyai Talabah kang asana ring Kuta mwah Pring-Cagahan, Kyai Sukabet. Sirarya Ngurah Tabanan anungkelang kris nga, Kala-wong, saha watang Ki Baru-Sakti; sirarya Ngurah Talabah anungkelang kris Tinjak-Lesung. Titan ri pangkatira sahawadwa, sregep sabusa naning ajurit, raju apalwa munggah ring kakisik Padang, turun ring tepisiring Sasak sahangadwaken jurit lawan wong ing Sasak. Tan lingen ramen ikang prang, pada akweh angemasi pati len anandang kanin, dadi kapapag Kyai Ngurah Talabah de Si Kebo-Mundar pada anengen watang, dadi sor paprange Kyai Ngurah Talabah tikel watangnis, wekasan malayu pwa sira Kyai Ngurah Talabah anglangini jaladi atinggal kadang. Wekasan sinundul paprangira de sirarya Ngurah Tabanan,

20a//atangkep yuda ring Si Kebo Mundar. Sor paprange Si Kebo Mundar, apan sring keneng cinidra, nging tapwan kanin; wekasan kalenger Si Kebo Mundar dadi pinalaywaken dening wadwanira, apwara alah tang nagara Sasak tekaningka jerokuta, sida nungkul Si Kebo Mundar. Sapanungkulira Si Kebo Mundar, matuk pwa parajurit Balipada ngelingin stananira. Kunang Kyai Ngurah Talabah pinecat dera Dalem, dosane mundur atinggal sanak, ika ta nimitane surud kang kawibawanira. Kunag nagarane Kyai Ngurah Talabah, katekaning wadwa ainrahaken ring Kyai Ngurah Tegeh Kori ring Badung, ika mulane nagara Kutakawengkweng Badung. Mangke jarana mwah Sang Nateng Singasana, tan limhen antajinia, apan pangdaning Hiang Atitah, dadi lara ta Paramiswarnia Sang Stri Pamedekan anuli pejah, tan lingen sopacaranira, ika tamblanira sinanggeh Prabu Winalwan nga, Balwan. Nihan Sang Prabu Winalwan tan pahingan sungkawanira tinilar ing swami, meh kalepian ri pratataning nagara,

20b//wekasan dadi wetu lara mahabara, ila kebun angganira, ika marmaning karatwanira sinraheken ring sang Putra kalih, Ki Gusti Wayahan Pamedekan, mwah Ki Gusti Made Pamedekan. Kunang sira Sang Prabu Winalwan, raju atapasrama ring samipaning gunung Watu-Karu parnah kidul wetaning kahiangan Wongaya. Ikang pasrana karanan Tegal-Jero. Tan lingen swenirata pangastawa Hiangning

Baru-Kahu, dadi olih sira sasmitaning Hiang, tinuduh agawia kuwu ring pradeseng wanasari, ri siti kang acihna wetu kuwu ring pradeseng Wanasari, ri siti kang acihna wetu kukus, sahasahaya. Sang Brahmanawangsa Wanasari nga, Pranda Ketut Jambe. Kunangari la kunira Prabu Winalwan, telas prapta ring.wanasari asewaka ring Sang Wiku Ketut Jambe, tan wihang Sang Wiku sapamidin Sang Prabu. Wekasan ana ketemu kukus sira aweluk-weluk wetu saking pratala, anulih agawata sira kukuwu ring kana. Sakramanira Sang Prabu tan sira angredana ri kahianganira Sang Brahmana, dadi ta wetu pracedana Ida Gede Nyulung gria Buruan kaprenah kaka dene Pradana Ketut Jambe,

21a//apan Pranda Ketut Jambe sreda asahaya ring Ratu bwat lara tan kena tinambanan, nanging tan liningan dene Pranda Ketut Jambe, apan weruh yan aguru wisesa. Dadi karenga de Sang Prabu Winalwan weruh ring pracidene Ida Gede Nyulung, karana runtuh ajnyanira, saturunan tan panadaha Ida Gede Nyuling; mwah asosot, yan sadia waras sakulawangsanira tan sah asewa ring saturunane Pranda Ketut Jambe sang makasayanira. Tirta ring satrehe. Wekasan waras ta sira Sang Nata akupas carmanira kang lara pinipulan tur pinendeman ring samipaning kuwu sahawinangun padarman karana ana Batur Wanasari. Mwah ika marmane Sang Prabu sinangguh Batara Makules. Kunang Pranda Ketut Jambe, ika nimitane inanggah bagawantaning Ratu Singasana tur pinarab Da Pranda Gede Jambe. Sawarase Sang Nata nulia mantnk maring greha Singasana mwah, wekasan malih 21b//sirangamet swami tan ketang kwehnia, tur apuputra sira sawelas, laki stri, lwir: Ki Gusti Bola, Ki Gusti Made Ki Gusti Wangaya, Ki Gusti Kukuh, Ki Gusti Kajianan, Ki Gusti Barengos, Gusti Kukuh, Gusti Kajianan, Ki Gusti Barengos, Kukuh, Gisti Luh Kukuh, Gusti Luh Dawuh-Tanjung, Gusti Luh Tangkas, Gusti Luh Ketut, mangkana katatwanira Prabu Winalwanan Batara Makules. Kunang Sang Aryanira katiga, Ki Gusti Lod Carik, nerus sapratisantana tinengeran pragusti Log Carik. Ki Gusti Dangin Pasar anerahaken watek pragusti Suna, Munag lan Batur. Mwah Ki Gusti Dangin Margi materh Ki Gusti Blangbangan, Ki Gusti Jong, Gusti Nang Rawos ring Kasiut kawan, Gusti Nang Pagla ring Timapang. Pasamuhania tinengeran pragusti Dangin. Kunang sang aneng Bandana, sutanira Ki Gusti Samping, Putu de Ki Gusti Nengah Samping Boni, aparainama Ki Gusti Putu samping tumut antenira Kyai Titih, Kyai Ersania, Kyai Nengah, Kyai Den Ayung. Wetning pada tan olih lungguh, marmaning sira malui mereng Singasana, manawa ta lumaring duk pawaranganira Ki Gusti Ayu

Pamadekan, ika ta kang pada nerehaken pratisantana,

22a//Iwir: Ki Gusti Putu Samping-Anerus, nga. Samping mwah Bluran. Kyai Ersania, nerus nga. Ersania. Kyai Nengah terus nga. Tengah. Kyai Den-Ayung Putung. Mwah Kyai Titah nerus Titih, nging patita apan olih anyembah pitara wangsa Bandesa Mas ring Blungbang, nga. Mangke walian ikang kata mwah, uni kala sri Winalwan aserah praja ring suta kalih, irika ta I Gusti Wayahan Pamedekan biniseka Prabu, teher tinengeran sirarya Ngurah Tabanan, Ratwing Singasana. Kang ari Gusti Made Pamedekan, manggeh makangga raksanira sang kaka, pada teguh bojana kulit, pragalbeng prang, prawira widagdeng niti, tan iwang sutreptining nagara kaya kuna drestania. Kunang sirangrurah Wayahan Pamedekan, aputra jalwistri, kang kakung apatra Ki Gusti Mal-Kangin, kang istri maksawami de sutanira Ki Gusti Ngurah Made Pamedekan kang pamayuh.

22b//Kunangsirangrurah Made Pamedekan aputra 3, kang pamayun kakung, pamade Ki Gusti Made Dalang, sang anom Ni Gusti Luh Tabanan. Ri wekasan sira Angrurah Wayahan Pamedekan, kaintrang aprang ka Jawi de sira Dalem Dimade ring Sukasada, sinahayan de Kyai Ngurah Pacung. Titanen ri lamapah Sang angurah Tabanan, iniring de arinirangrurah Made Pamedekan tekaning wadwa sangkeping sanjata, tan kari Kyai Ngurah Pacung prasama umangkat kala dewasa, sasih 4, tang. ping 7, dina Ra. Pwa, sahawan bahita turun angukuhibumi Jawa wetan. Wekasan acampur jurit lawan wadwa Mataram, enrti ramen ikang prang padanglong-linongan, lwir sagara rudira, agiri kunapa. Batitan ramen ikang prang, sor tang wadwa Bali, pada bonglot kang Angrurah atinggal palagan apan kakehan lawan. Irika ta angrurah Wayahan Pamedekan awekas ri sang Ari Sirangrurah Made Pamedekan kon pamundra, apan citanira angwaspisan lampah, tan wihang sang ari. Irika ta Angurah Wayahan Pamedekan tan pagigisan deniara amrih jurit, ngalonjok pamukira, kaliput kinabehan dening musuh, cincah winatangan tapwan kanin, dadi lumah ta wayawanira saha nandang lara tan pahingan, irika ta sirangrurah. Wayahan Pamedekan atantwa: "Sapara santana ri wekasan tan ana bujana kulit." Dadi sigra sira sinambut dera Ratwing Mataram dinama mantu, wekasan aputra sira tinengeran Raden Tumenggung. Tucapa ri sapalayune Ngular Made Pamedekan binurwing lawan, nuli gelis asangidan pwa sira soring wit godem, kanyiwa lan jawa, kahdang ana manuk prukutut amuni asasrul ring luhurnia, mapwa ra klessa sang

amburu apan tinaha sira tan aneng kana. Ri olih sira kaladesa, les ta ri lakunia angetan teka ring Blangbangan prasama sahayanira, laju munggah ing palwa tumeka turun ring Bali Tabanan. Tan pahingan ta tangis ing praja yen weruh ring ulah mangkana, tur wus inatur ring Dalem.

23b//Ri Tanira Dangrurah Wayahan Pamedekan, gunmanti sira Da Ngurah Made Pamedekan makapwaning nagara Tabanan, teher tinengeran Dangrurah Tabanan, Ratu Singasana. Irika ta sira asamwa ring wanduwaranirraneng nagara Tabanan: "Sakatambianing mangke katekaning wekas, saturun-turunan tan wenang amigna lwir angingoni, anadah ri sahananing manuk prukutut." Pada amisinggih sang inajnyan sahasosot, susatia ri warawakinira Sang Nata, mangkana bubar tang tangkilan, ika nimitanira sang pararyeng Singasana Tabanan, tan wenang amisena sarupaning manuk kitiran tinamwaken katekang mangke, mankana katatwania nguni. Tan lawas pwa sira siniwing praja mur ta sira atinggalan kalewaran, tan lingen sokaning rat, mwah sopacanira wus sapura. Nihan ri sapamokasahira Angrurah Made Pamedekan, malwi ta sira Sang Nata Winalwan makaraksan ikang nagara apan potrakanira lagi alit-alit. Irika ta pulih swapurnaning 24a// nagara kadi kuna dresta, wekasan mahiun ta sira ri kapagehaning nagara marmaning dinanaken pwa putranira makalimang sanak, lwir Gusti Luh Kukuh katur ring Brahmana Mpu; Gusti Luh Kukub katur ring Brahmana ring wanasari; Gusti Dawuh-Tanjung katiwak ring wargi Batwaji-kawan; Gusti Luh Tangkas katrimen ring Ksatriya Pagedangan ring Batwajikanginan, mwah Gusti Luh Ketut Katiwa ring Bandiaga ring Sesah, nengakkena kata sakareng. Ana pwa nika tatwa caritanen Sang Nateng Pacung asanak rwang siki jalu-jalu, kang atwa apasajnya Kyai Ngurah Tamu, kang ari apatra Kyai Ngurah Ayunan, tmajanira sirarya Putu sida kasentana denira Arya Sentong kang amurwani agreha ring Pacung, sira ta amengku saloring jajahan nagara Kapal tutug tekeng giri ler. Kunang sira Kyai Ngurah Tamu mwang Kyai ngurah Ayunan rupa aswala sira asanak arebut kawibawan, dadi I Gusti Ngurah Ayunan anglih greha ring Parean,

24b//irika ta sira aminta sraya ring Sang Nateng Tabanan, sahubaya, yang sida alah sang kaka aneng Pacung, sanggup ta sira sumawita saturun-turunan tekang wekas ring sang Nateng Singsanan. Ri telasing madobaya dadi lunga sang Nata Winalwan angdon ayuda amangi Kyai Ngurah Tamu kang amengkweng Pacung. Tan lineng kraman ikang prang apwara pejah Kyai Ngurah Tamu. Kunang saraja druwira ring

Pacung makadi kris lanwatang sama winwat maring Parean kena giniring dene Kyai Ngurah Pupwan, ika kalane nagara Pacung, Perean tekeng Bratan kawaweng Tabanan. Ri telas samangkana sumangkin wibuh kaheswaryanira Sang Nateng Singasana. Ndah arawas-rawas punang kala, kang potraka wus pada amemeki yusa dadi pinalih de Sang Nata. Sira Kyai Nengah Mal-Kangin, tmajanira Ngurah Wayahan Pamedekan, ko agreha ring Mal-Kangin, sinahaya de Ki Gusti Bola, Gusti Made,

25a//Gusti Kajianan Mwah sang potraka wetu saking sira Ngurah Pamedekan, kang pamahiun mwang pamade pada yari ring stana. Kang stri nga. Gusti Luh Tabanan, kalap de Ki Gusti Agung Badeng Kapal. Kunang sira Sang Nateng Winalwan wus wreda yusanira, ritekaning panumaya moktah pwa sira amoring sunia maka, tan lingen suksekaning praja, mwahswapurnaning sopacaratiwa-tiwa subal, Ri sapamokasahira Batara Mukeles, gumatia sang potraka sutanirarya Ngurah Made Pamedekan kang pamayun, sira makacakaning rat sapunpunan nagara Tabanan, teher titnengeran sirarya Ngurah Tabanan, Prabu Singasana. Mwah ucapen pamanira Sang Nata wetwing panawing, lwir: Ki Gusti Bola maputra Ki Gusti Tambuku. Ki Gusti Made sira anerehaken watek pragusti Punahen. Ki Gusti Wangya sira nurunanken pragusti Wangaya. Ki Gusti Kukuh, sira mawangsa wateking pragusti kukuh.

25b//Ki Gusti Kajianan anrehaken Ki Gusti Ombak. Ki Gusti Pringga sira kalih anerus tinengeran paragusti Kajianan. Mwah Ki Gusti Barengos, putung. Kunang sapandirinira Sang Nata manawa ta si ra olih angingsiraken I Gusti Suna saking kutaraja Tabanan, nilihan nimitania. Ana pwa I Gusti Suna nganaria, wetbet Ki Gusti Dangin-pasar sira ta asurudayu apan kaparamartajnyananira, sira kang olih makon angaturaken bojana ri Sang Nata kala enjing, nging sapraptane ring pura durung taras rahin. Dadi runtik Sang Nata, tur kon angalih greha maring pradeseng Pucuk. Yan pira ta anjajinira, mwah ta sira angaturaken panyambrama ring Sang Nata, kala manising swakaryanira, dadi bendu Sang Nata sinanggeh yan angaturaken layudan, ika marmane tinentosaken, kon awesma ring Alang Linggah Ri Lampahira prapta ring we Otan, araryan si panyarad paksa adius. Ri puputing adius praya rinembatan, tan sida apan dahating awrat, tur sinopeksa ring Sang Nata, meneg Sang Nata mangen-mangen ring kotaman ajnyanane Sang Suna. Kunang Sang Suna teher agawe wesma ring kana tinengeran kang asrama Yangsoka. Mwah wuwusen

saparikramanira Sang Nata angreh buwana tan kadi kuna-kuna maggeh drestin ikang nagara, lwir sinusupaning kalisangara idepning kula warganira, dadia ta arohara ta manahira Ki Gusti Nengah Mal-Kangin apan lobambekira paksarebut kawibawan sinahaya sening parawarginira ndan sapaksa lawan Ki Gusti Kaler Ratwing Panida kula santahanira Kyai Asak Kapakisan, ya siranglek kalanira dadi ianturan Sang Nateng Singasana umarek ring Sukasada, sineggwa pasinengira Dalem. Laju lunga Sang Nata Singasana sagraha iniring dening para wargi. Sang putra kalih kari wenten ing wesma kinemit dening wargi tani. Tan ucapan lampahira sida parapteng Sukasada, anuli umarek tang para warginirang Dalem.

26b// Supeksa yen Sang Nata Singasana wus parapta sahaatur raja pamisuna, makadi anuhun pawigrahanira Dalem ri pangristane Ratu Singasana, ling Balem: "Tan wenang pwa ngulun anibani danda ri yayi Singasana paan kita swang akadang, sadera karepta angeset pralayane yayi Tabanan ulun angayoni." Mangkana ling Dalem, dadi anwit sang parawargi Tabanan, tur umatur ring Sang Nata Singasana yen kon umantuka. Nuli malui Sang Nata Singasana sahapangiringira. Sapraptanira ring panida, laju rinemek dening Ki Gusti Nengah Mal-Kangin mwang parawargi, saha pangupayane Ki Gusti Kaler ring Panida apan sira Sang Nateng Singasana tan weruh ring pangupaya sandi, dadi niswiweka sira apwara antaka.

27a// Irika ta watangira Ki Sandang Lawe mur tan pajamuga, ika nimitanira Prabu Singasana Sinahgguh Batara Nisweng Panida, tan lingen sopacaranira wus tatag, kari pwa swatmajanira rwang siki alit-alit, anane Ni Gusti Luh Kapahon makadi Nu Gusti Ayu Ray wetu saking pramiswari amisan, arinira Ki Gusti Nengah Mal-Kangin, ika ta winwat maring puri Mal-Kangin apan nak-sanakira. Mwah ana rabi saking Dawuh-Pala sedeng garbini. Ri tataging lek wekasan wetu putra kakung tinengeran Ki Gusti Alit Dawuh. Kunang kang gumati Prabu sira Kyai Made Dalang makaraksanaking nagara Tabanan sakulwaning We Dikis. Mwah sawetaning we Dikis, sida kinwasaken dene Kyai Nengah Mal-Kangin. Ri sapamadegira kalih niskreta tang swanagara apan kari arohara manah tang parajama tumon ing sasana rusak. Tan alawas ikang kala pejah pwa Ki Gusti Made Dalang tan pakatinggalan putra, tan lingen sapolah-palihnia, telas. Tucapa salpesira Kyai Made Dalang sida kapunpunan de Kyai Nengah Mal-Kangin satungkebing nagara Tabanan.

27b//Kunang sang putra raja kakung sah saking puri, sumusup angenes ing desa-desa tani, apan praya kinepet pralayanira de Ki Gusti Nengah Mal-Kangin, makadi Ki Gusti Kaler ring Panida, tan sah kang Rajaputra rinarah de dutane Ki Gusti Kaler, naning tan sida kacundak apan i wong desa-desa tani kari pada susrusa bakti ring Sang Rajaputra, makadine i parakuwu desa anyiomi, marmane duke sira angenes ring umah de Bandese Slinsing, sinangidan ta sira ginulung ing kalasa. Teka kang angrarah atakwan sinahuran: Norane maring ngke manawa ring len." Dadi lunga sang amburu. Yen pirang dina swenira Sang Rajaputra sinangidan de Bandesa Slingsing. Mwah duk sira sinagidan ring umahe de bandesa Pelem, pan nuju de Bandesa wadon anglesung pareng lan anake, irika Sang Rajaputra anyelamur arok ring wang anglesung saha tinwangan dedek. Ri teka kang anutburi tan kinaweruhan denia, dadi atakwan: "Ndi parane Sang Raja putra, manawa mara/ng kene?" Linge kang anglesung: "Sun nora waspada pan pijer anglesung." Nuli sah sang angulati. Yen pirang kulem antaranira asenetan tur inuponan ring 28a//umahe Bandesa Palem, tanlingen ta lara prihatinira Sang Rajaputra, wekasan matutur sira yen ana bibinire maring Kapal, kang inalap denira Ki Gusti Agung Badeng, irika ta sira Sang Rajaputra sah saking Pelem, manuju maring grehanira Ki Gusti Agung Badeng ring angrenga ulah mangkana, wetu erang twasira Ki Gusti Luh Tabanan, angrasani ri sangsarane Sang Raja putra Tabanan, nguniweh ri samurira Sang Ratu Nis weng Panida. Nitiasa nesel raga tan keneng linipur dadi manasa twasira Da Gusti Agung Badeng uring-uringan, wetning sira bwat lulut asih ring Ni Gusti Luh Tabanan,

28b//tandwa mangkat Da Gusti Agung Badeng saha wadwa anglurung Ki Gusti Nengah Mal-Kangin mwang Ki Gusti Kaler Panida, amunggah Braban. Tanpahingan ramen ikang prang kweh mati mwang kanin larut teka ring Panida, antianta jemur ikang prang, irika Ki Gusti Kaler ring Panida sareng Ki Gusti Nengah ring Mal-Kangin pada pejah mwang wargi keh angemasi, lian larud angunsi kauripan, ana kena tinututan. Wus mangkana dateng Da Gusti Agung Badeng sareng Ni Gusti Luh Tabanan, uliangadeg ring jro Mal-Kangin sarwi angemit Sang Rajaputra Ki Gusti Alit Dawuh. Kunang wargi kang kari sang sareng aweh pakira-kira ri Sang telasang Panida pada kinonira mbasta olih Ni Gusti Luh Tabanan. Nihan sapojahira Ki Gusti Nengah Mal-Kangin, atinggalan suta kakung sawija tan tumut keneng wigraha apan cedangga sira, apartanana Ki Gusti Perot, sira kang anerehaken watek pragusti Kamasan.
29a//Mangue wuwusen sira Ki Gusti Agung Badeng kalania rumaksa

ring Jero Mal-Kangin Patnira Ni Gusti Luh Tabanan teher sarwi angemit ikang Rajaputrena Singasana, apan kari alit durung weruh ring pangrehning nagara. Kunang Sang Rajaputri kalih Ni Gusti Luh Kapahon katiwak ring Ki Gusti Babadan ring lod-durung. Mwah Ni Gusti Luh rai tinerimaken ring Ki Gusti Bija ring Bun. Ri telas mangkana tan alawas punang kala wastu keneng lara sira Ki Gusti agung Badeng, dadi malui mantuk ring Kapal, aprawa pejah pwa sira. Kunang strinira Ni Gusti Luh Tabanan tumut pramasatia. Kari sutanira stri nagaran Ni Gusti Ayu Alit Tabanan, sang katur ring Ba Pranda Wanasari, telas. Titanen sapaninggalira Gusti Agung Badeng saking Mal-Kangin parawargi kang binande padamrih-mrih awak angucul i Bandania mwah wargi kang minggat pada mulih anglilingi nggon. Apan pangriduning kaliuga arohara ikang rat, nycurok-cinorok ikang parajana ri padania jadma, padamrih sukaning awak tan angidep laraning len elikaring parasadu darma,

29b//irsia ring kawiryan, sumarambah kang dusta durjana, maling asliyuran amet don, nengakena. Nihan ri sawingkingira Ki Gusti Agung Badeng madeg ring Mal-Kangin, Gusti Bola angantiani nyeneng Ratu ring Mal-Kangin manggeh tan treptin ikang nagara, apan niskaprajnyanira Kyai Bola tan weruh sira ri wiweka panganda buwana sok dredeng wirya ibawa, tan eling ta sira Sang Raja putreng Singasana Ki Gusti Alit Dauh, lwir ginawe caraka denira, apan tan surud eliknira ring sang potraka, tan suka ta sira pinadanen kawiryan, dadi prihati ambekira Ki Gusti Alit Dawuh rumasana ri kramanira, akingking tumoning sasana rusak, nanging tan mari siladarma kininkinira, tumaki taki ri sarwa tatwa wahiadiatmika. Wekasan aluhur pwa yusanira, sayah wirya swabawanira, apan wisnwatmaka sira, malalang tang budiniram lwir ditia praba tan kalimutan,

30a//tan mresawada sira asih ring samalia jadma, satata pranata manohara sabdanira tan kasah ring swadarma ptrapnira. Tar malawas wastu luputasih Sang Raja putra Ki Gusti Alit Dawuh. Apan tutuging kalisangara wekasan atutur pwa sira ri kasingawikraman apan jatining Ksatriyakula, lumekas ta sira hiun umranga Ki Gusti Bola, Anuli Ararasan pwa sira ring Ki Gusti Subamia, Ki Gusti Jambe Dawuh, Ki Gusti Lod-Lurung mwah Ki Gusti Kukuh, pada amisinggih pwa sira kapat atoh jiwa. Kunang Sang Rajaputra tandwa ngumpulakena bala wargi taninira sawidak kwehnia makamanggalaning jurit. wekasan ri meh rahina, lamekas ta sira umangkat amrangi Mal-Kangin., sahawadwa makadi Sang paramantri, dadi katahorag wadwane Ki

Gusti Bola pada amagut jurit, dadi rame kang prang keh mati len nandang kanin.

30b//Dadi sor paprange wadwa Mal-Kangin. manggeh paprange Ki Gusti Bola, rinebut tinumbakan tan akanin, dadi kroda Sang Rajaputra Ki Gusti alit Dawuh angamet watanging wadwa nuli tinumbak Ki Gusti Boal, kapisanan anuli pejah. Tumut sutanira nga. Kyai Tumbuku, angemasi. Kunang sasanake tekeng parakuwu desa kang umiwal ring Sang Rajaputra pada telas pinajahan , len mati aprang; kang kari pada tumungkula aminta urip. Ri samangkana wus alah tang Mal-Kangin, irika Sang Rajaputra hiun aniwakaken watangnia ring sang adrewe, tan ana wang angakwi. Kawaspadan tang watang, biakta pangawin I Sandang-Lawe kang mur nguni duk telasari Sang Nisweng Panida, anuli ginawa mantuk ring Singasana Tabanan, telas. Warnanen ri lepasari Kyai Bola ring Mal-Kangin, manggeh pwa sang Rajaputra Ki Alit Dawuh makaraksaning swanagara Tabanan tekeng Mal-Kangin mwang wratmara lumekas ta sira rumaja biseka malamakan panca walikrama,

31a//inajengan dening Wiku Brahmangsa panca walikrama, inajengan dening Wiku Brahmangsa Panea gania, sang pada wus sideng yasa, sireka makacamanan ikang aneng Bangsul, tan lingen ramia wibawan ikang rajakarya. Ri sapurnan ikang swarajakarya, irika purwakanira Ki Gusti Alit Dawuh abiseka Sri Magada sakti, ratwing singasana. Kunang sang maka bahudanda sira Ki Gusti Nyoman Kukuh Kanggeh Patih, maka punggawa Ki Gusti Subamia mwah Ki Gusti Log Lurung, tan ucapan tang paramantri. Kunang strinia Sang Nata, makadi Gusti Luh Subamia, Gusti Luh Babadan Lod Rurung, Gusti Luh Batwaji mwah Ki Gusti Luh Marga, tan ketang kang rabiajinira. Niah sapandirinira Sri Magada Sakti entian sutreptin ikang swanagara tulia kadi nguni ri pandirinira Prabu Winalwan sang kanggeh kompiang prnahira, pada maramem tang dusta durjana, walia mambek susila darma apan awedi tu mon ri sakti Sang Prabu apan sira susila darma aninti paraja,

31b// anomprawira widagdeg jurut, tan kaponggingan ring sarwa tatwa teka ring Punggawa Mantri, prasama mangeka paksa susrusa bakti atwang. Wuwusen ri subadewasa alinggih Sang Nata yasa palimanan munggwing pataranardani, tinangkil de parapunggawa, Mantri makadi Sang Apatih; tan doh Sang Purohiteng Wanasari mwah Sang Wikwing pasamwan tekaning parakuwu mwah parawadwa, sesek supenuh maring pasegan parek ararem angat padeng Sang Nata. Mojar pwa

Sang Parabu, linginira: "Ndan rengwakena wuwus mami mangkweng kita kabeh makadi Krian. Apatih mwang parapunggawa Mantri, makasaksi sang Dwija Purohita, ndah mangke pwa mitaningulun tan aswiteng Ksatria Dalem, pan atutur ngulun ri karistianinrang bapa Maharaja Dewata sang mureng Panida, kinira-kira dening parawargi, laju kinaywan dera Dalem tan sudi umalangi

32a//ya ta pnahangkwa mresawa da sira tan satia tumindihi renteh adyanira Sri Kresna Kapakisan nguni sang Mureng Samprangan ri sira Maharaja Dewatangku, sang amurwani makaraksakaning panagara Tabanan. Um, Um pwa ya noreka wangsa tangulun, uliambraca kan ikang Balipulina, jah tasmat moga sang Ksatriya nora olih anyakra bumi akembeng-kembeng tang paradimantri, atawing-tawing padanira Mantri". Mangkana lingira Sang Nata. Sahur manuk tang para mantri makadi Sang Patih, maka mukia Sang Dwija, pada angayubagia sajnyanira Sang nata. Tan lingen ta kwehing pasiakarananira, pada asukan-sukan pagostianira pan mangkana purihing wirya wibawa, wus mangkana bubar tang panangkilan. Punang pwekang kala, ana pwa wreta katur ring Sang Nateng Singasana, yan Da Pranda Sakti ring Wanasara paksa rinemek de Kyai agung Putu agung ring Kramas, sinanggeh dosane Sang Wiku kaparadaran anaglap arine kang ngaran Ni Gusti Ayu Alit Made Tabanan,

32b//tap weruh yan wus inaturaken dening arinira Ki Gusti Agung Made Agung ring Kapal. Dadi agia tang Sang nateng Singasana apotusan ring Kyai Subamia, sahabala tumindih ambelani Da Pranda Sakti ring Wanasara, apan sanak amisan saking pradana prenahira ring Ki Gusti Alit Made Tabanan Patninira Sang Wiku Wanasara. Sapraptane Kyai Subamia ring Wanasara matur yan paksa ambelani. Dadi tan sinung sang Wiku apan kahana dosa ring idepe, lingira: "Aja sira Kyai mangkana, tan pasung mami apan sasana yukti ginagen mami, tan len Siwapada kang dinunung, adan mulih kita Kyai aturakena Ring Sang Nata mangkanal mwang iki kris kamimitan nga. I Tingkeb Kele aturaken ring Sang Prabu wenang makapasawataning Brahmangsa Kaninten." Mangkana piteket Sang Dwija, saksana umeneng Kyai Subamia ri tan tulusira amintohaken kasingawi kraman,

33a//wekasan umatur anuhun singgih tan miwal ri ajnya Sang Muniwara, nuli tulak malui mareng Singasana atur supesa ring Sang nata, dadi meneng Sang Prabu rumasangna ri dibyajnyananira Sang Yatiwara Wanasara. Kunang ikang kris teher sineregaken ring Kyai Subamia, ika purwakanira Sang Brahmana Kaninten ring Tabanan

aswiteng kadga I Tingkeb Kele aneng jero Subamia. Kunang Sang Wiku Wanasara sida anyerah pejah pinrang de wadwa Kramas. Mwah tucapa sira Sri Magada Sakti ring Singasana mahiun ta sira lumurug parangrurah akuwu desa sakawengku dene Ki Gusti Kaler ring Panida nguni, apan atutut sira ri krananira Maharaja Dewata sang lepas ing Panida, wekasan umangkat sira sahawadwa mwang tanda Mantri lumurung pradesa-pradesa sapunpunan ing pradesa Pandak, Kekeran, Kadiri mwang Nyitdah. Kunang sang makaraksaning desa ngkana Ki Pangakan Wayahan Nyitdah,

33b//Ki Pangakan Nyoman ring Pandak mwang Ki Pangakan Ketut ring Kakeran Kadiri, prasama sira tiga sudara, kaweka dene Sang Bandesa Braban, kaprenah putu olihe Bandesa Braban, sang olih anjaya buta gajah ring DenBukit, sane anglarani I Dewa Ngurah asung kris inaranan Ki Baru-Gajah, mwah rabiagarbini ring Ki Bandesa, wastu aputra, nga. Sang Bandesa, mangkana tatwa kranania sinanggeh parapungakan. Mwah ana waneh sang andiri ring desa Pandak kang aran Sang Bagus Kasiman, ika prasama alah anungkul ring Sang Nata. Sira Ki Pungakan Ketut ring Kadiri teher kabahudanda. Sang Bagus Kasiman ginenahana ring Kulating, Ika nimitane parasesa-desa sakahreh dene Ki Gusti Kaler Panida atwang ngubakti ring Sang Nata Singasana. Kunang waneh Ki Gusti Nyoman Kelod-Kawah ring Bandana putran Ki Gusti Wayahan Kelod-Kawuh,

34a//potraka de Ki Gusti Upasta Panjang kula santana saking Ki Gusti Nyoman Ancak, sira tatan olih kawiryan aneng Bandana marmaning malwi maring Singasana; sira ta kinon de Sri Magada Sakti asrama maring Pandak makarumakseng kakisik nagara. Ata ri tar malawas ikang kala, ana pwa Ki Gusti ring Kapal wijanira Ki Gusti agung Made Agung, putu de Ki Gusti Badeng ring Kramas sira ta aywadu lawan Ki Gusti Batu Tumpeng ring Kekeran Nyuh Gading Dadi alah paprange Ki Gusti Agung Putu ring Kapal nging tapwan kanin olihira ateguh, pan kakehan lawan rinebut sira sinikepan, anuli katur ring Sri Magada Sakti ring Singasana, dadi pinuponan sira Ki Gusti Agung Putu, de Sang Amengkweng Tabanan, tan iwang sopacaraning kula wangsaja, apan lwir apuputra budinira Sang nateng Singasana. Yan pinrang lek lawas Ki Gusti Agung Putu asewaka ring Tabanan, dadi ana panadahe Kyai Putu balang ring Marga ring Sri Magada Sakti,

34b// sature: "Yan kasinanwatan de Nareswara ikang Ki Gusti Aguang Putu kaula anedeha paksa anggawa angupon-upon ri umahe kang kaula." Ling Nata: "Manira lugraha nging aywa ima kita rumaksaka den kadi aswiteng manira." Anuli iniring Ki Gusti Agung Putu de Kyai Putu Balang mantuk ing Wratmanan, wekasan angalih Ki Gusti Agung Putu maring Blayu, sinahayan de arine Kyai Putu Balang nga. Kyai Ketut Celuk, irika ta Ki Gusti Agung Putu mataki-taki amrih kadigjayan amrangi parangrurah mwah akuwa desa makadi Kyai Batu-Tumpeng pamekasing musuh, dadi prasama alah asing dindonira, wekasan angalih Ki Gusti Agung Putu asrama ring pradeseng Mangwi, saya wibuh kaheswaryanira turtan mari angeka paksa ring Sri Magada Sakti ring Singasana, ika mulane ana kraton ring Mangwi, nga. Mangapura, inggih Kawiapura.

35a// Mwah walian ikang kata sang aneng Singasana sapandirinira Sri Magada Sakti alanduh tang swanagara tan kahana baya pakewuh wredi kang sarwa tadah pada anadi, tan kahana mrana, murah kang sarwa tinukon, pan kahawa dening kreta yasa Sang Prabu. Kweh tang rabinira wredi putra. Kunang pratekan ikang atmaja, sadgana prekang wangsa kakung, jiestatmaja, apatra Da Gusti Ngurah kang lepas pamade Arya Da Gusti Ngurah Made Dawuh mwah Da Gusti Nyoman Talangan. Kunang kang wetwing panawing, Kyai Jegu tumut Kyai Krasan, ring untat Kyai Oka wetu saking Gusati Luh Ketut Dauh-Jalan, prasama prawira widagdeg niti, wicaksaneg sastra wiweka krteajhyana; sama noral langganeng ajnya Sang Nata, mangkanan sasananing Magadaputra yukti tinutnia. Kunang pwekang wija stri saptagana, kang ring arsa aparab Da Gusti Ayu Muter, mijileng paramiswari sakeng Lod Rurung,

35b// kang katur ing Sang brahmana ring Pasamwan Pasekan. Da Gusti Ayu Subamia kang kalap de Gusti Ngurah Pamecutan Sakti ring Bandana. Mwah Gusti Luh Dangin kang katiwak ring. Ngakan Nyoman ring Kekeran Kadiri. Ni Gusti Luh Abian-Tubuh kang praya akuren ring Kayi Made Padang sutane Ki Ngurah Panji Sakti ring lor gunung. Ni Gusti Luh Mal-Kangin apriya ring Brahmana prasaji ring dangin-carik. Mwah Ni Gusti Luh Puseh sareng Ni Gusti Luh Bakas tinarimaken ring Ki Gusti Nyoman Lod-Rurung. Mwah wasitanen sang aneng Singasana, sira Sang Magade Sakti kahadang amepeki tangkilan aneng paseban alungguh ring yasa palimanan, sahapatarana, pepek tang sopacara kaprabon tan mari sumanding dening pararajaputra, tan doh Sang Brahmana Purohita,

36a//tan sah tinangkil dening parabahudanda anane Krian Patih Ki Gusti Kukuhmwah Punggawa Kyai Wiryeng Subamia, Kyai Babadan Lod-Rurung mwang Mantri sakeng Wratmara Kyai Wayahan Perean, Kyai Padang Aling prasama pada sahawadwa makadi Prabekel mwah akuwu desa, tan lingen ramianing prasiaknananira tan len kang inulih-ulih makadon sutreptin ikang nagara. Tad anantara kancit dateng paricara gelis matur ring Sang Nata, yan sira Gustiagung Sakti Brangbangan Ratwing Mangwi dateng aptiasasnyjan wus karyeng awan. Irika semu kagist Sri Marendrangrungu, wetning sira kon amejahana babandan, dadi angunduraken paksanira. Kunang panangkilan prasamabiagata sahamempeng amita sakramaning tinamwian, tandwa dateng sira Gustiagung ring Mangwi, sasopacara tuhu asri, akeh kang angiring sawiatara sawidak; gelis inwagata de Sang Prabu Singasana tur samatata lungguh, tan mari sinambrama sakramaning Rajatatmwi sahaguywa-/guywa, pada silih amuji-muji kawirya-wibawahira Sang Nata Kalih. Irika ta Ki Gustiagung Brangbangan lumekasaken wakia lingira: "Singgih Rahadian Sangulun bapa, saprapta ranakta tan len aminta sraya ri jeng ingandika bapa, ya kasinanmatan raksanen swanagara ranakta maring Mangapura, apan ranakta aptia mameng-ameng mareng Branbangan, manawa lawas tan pamangsula." Mangkana lingira Sang Nateng Mangwi. Dadi sumahur Sri Magada Sakti: "Tan sangsaya Rahadian Sangulun, biakta kasidan de bapanta sakaptian jeng ingandika nanak." Mangkana ling Sang Nata Singasana saha telas kinubayan. Katancit mwah prapta paramntrinira Gusti Agung tekaning wadwa sawiatara ne, mang puluh kwehnia, tumut lakunira sang pahulunan, sahatur sembah ring Sang Nata kalih anuli sama atata lungguh. Ri telas mangkana prapta saji boga sakeng pura wetning widagdane Ni Guti Luh Nyoman Pasaren, ·

37a//sareng Ni Gusti Luh Ketut Dawuh-Jalan kang amretiaksa ring pura anatakena sregep sopacara nia katur ring Sang Nata kalin mwang parabahudanda tekaning adwa sadaya, irika ramia panadah ira sang Nata kalih mwahparawiku teka ring paramantri Singasana anglawani paramantri Mangwi mangkana katekeng wadwa. Tan lingen ramianing panadah wus sampurna. Ki telas mangkana umantuk Sang Nateng Mangwi sahapangiringira. Kunang sang aneng Singasana anglwari tangkilan, nengakena. Tan ucapan ikang kala, mangke meh teka panubayanira Ki Gusti agung Mangwi ring Sang Nateng Singasana. Irika ta Sri Magada Sakti angatag parapunggawanira tekeng wadwa praya mangkat akemit ring kadatwan Mangwi teka ring Kaba-kaba. Tan lingen ing awan pade prapta ring sapanuju-nira akemit,

37b//setelasira Sang Nateng Manwi iniring dening paramantri mwang wadwa lungangendon kalangwan maring Brangbangan Jawi. Ndah samangkana kalania Sri Magada Prabu angwangun carangcang ancak sajining satana Kaba-kaba. Yan pira lawas antanijirakemit ring praja Mangwi, wekasan malui sag Nateng Mangwi tekaning pangiring ira padamantuk ring stananira swang-swang. Irika parawadwa Tabanan makadi parapunggawa umantuk ring grehanira swang-swang, nengekena. Iti pwa lepitan ikang kata, wuwusen Sang Nateng Kaba-Kaba katekan baya pakewuh pan sira kari alit tininggalan yayah, durung tiaksa ri pangreh nikang nagara, dadi mawalik parangrurahira mwang parakuwu desa sawengkwaning Kaba-kaba, sakulwaning lwah Sungi, ngawit saking pradesa Beda angluwan teka ring wawengkwaning Ki Ngurah Bajra pada tan arep angubakti ring Sang Nata Alit, apan paksa kumawasa prihawaknia. Dadi aprawa epuh twasira Sang nata alit Kaba-Kaba, kilangan cita tan weruh ring deya ring pangupaya ning ripu,

38a//wekasan dadi inaturakena ring Sang nata Magada Sakti Singasana, sadera denia amreceka, sawateking Angrurah mwang akuwu desa sang umiwaleng Sang Nateng Kaba-Kaba. Ri samangkana, irika Sri Magada Sakti Singasana kumira-kira paksa anglurug pradesa-desa kang winorsitang nguni. Ti telas ta saking wiweka lumekas ta sirangadu prang. Kunang sang makading prajurit Tabanan, Iwirnis: sira Ken Nyarikan mwang Si Den-Tembok amrangi pajajahan sang akueng desa Beda. I Dewa Pagedangan amrangi pajajahan Bandesa Kurambitan, Blungbung tekaning kakisik kidul. I Pasek Buduk caranira Cokorda Bawuh-Pala amrangi sawengkwane I ngakan Ngurah ring Tangguntiti. Mwah I Pasek wanagiri amrangi wawengkwane Ki Ngurah Bajra. Tan ucapan ramenikang prang kehmati mwang kanin len anungkul prasida sama alah desa-desa kang linurung makadi Ki Ngakan Ngurah ring Tangguntiti telas kaprajaya,

38b//ika karananesaprajuritira Sang Nateng Singasana pada sinung linggih. Anane sira Ken Nyarikan anggeh makasedahn-Agung. Si Den Tembok inunggawaken ring Jlahe. I Pasek to saking Budul ginenahana ring Tangguntiti mwang I Pasek Wanagiri inasungan gong pusakanira Ki Ngurah Bjra. Mwah tucapa Ki Gusti Gede Subamia, Punggawanira Sri Magada Sakti sira ta olih angadu yuda lawan I Pasek Gobleg kang umengku pradesa sakulwaning Lwah Sapwan, dadi sor paprang Ki Pasek Gobleg Den-Bukit, ika marmane para desa-desa sakulwaning Lwah Sapwan kawinaya de Ki Gusti Gede Subamia, mangkana mulane

lumimbak swanagareng Tabanan olihe sira Magada Sakti. Telas kawinaya sakulwaning Lwah Sungi teka ring sawetaning Lwah Pulukan tutug tekeng kakaisik kidul.

39a//Tucapen malih yan pirang warsa laminia dadi linurung pwa nagareng Tabanan olihe Ki Gusti Panji Sakti ring Den-Bukit, wahwa tumekeng Wangaya, dadi alah pradeseng Wongaya tur rinusak kahiangan candi ring pura Luhur Wongaya dene Ki Gusti Ngurah Panji Sakti, wekasan agelis sinupeksa ring sira Sri Magada Sakti ring ulah mangkana, dadiasemu kagiat ta sira tur agelis kon anepak tengara, sana-sini padamuni atrayugan teka ring gendongane ring Bale-agung kang aran Ki Tan-Kober, asahuran kadi katulung-tulung amuni kaya tan sangkaning tinepakan apan mula mahotama gedongan ika, alakar witing selagwi saking girisloka, mangkana katatwania. Irika grawalan tang wadweg Tabanan gelis prasama anapak ring banyingah, sesek supenuh sregep sahasikeping ajurit padagian-gian umangkata ngalor praya mapag paprange Ki Ngurah Panji.

39b//Mwah ara wetu saking tan ana, tawon mahawisa Iwir sriti gengnia katon seseh supenuh anglayang ing akasa anuju angalor lakuni, saksana rinebut wadwane Ki Gusti Ngurah Panji Sakti kweh kang kasangsaran keneng wisianing tawon, dadi kepuhan wadwa den-Bikit anglawan ikang tawon. Apan tan papegatan prapatan ikang tawon, dadi angrasa Ki Gusti Ngurah Panji Sakti apan salah silanira angrusak kahiangan, mwah weruh ta sira ring Sang Nateng Singasana yan kasunganing Hiang, dadi gelis ta sira kondur munggwing liman sahawadwa. Kunang ring sapratanING wadwa Tabanan ring Wongaya tan ana ripun kacunduk apan wus telas mararadan mantuk ta Sang Nateng Singasana tekaning paramantrinira mwah wadwa pada mulih ring stananira swang-swang, ika ta kranane rusak candi parhiangan ring pura Luhur Wongaya katekang mangke.

40a//Ti telas mankana, dadiabawarasa Ki Ngurah Panji Sakti ring Sri Magada Sakti Singasana rumaku yan salah paksanira tur asosot tekeng wekas sira lumageng praja Singasana Tabanan. Dadi tusta ambek Sri Magasa Sakti, ika marmane sira anerimaken putrinira kang angaran Ni Gusti Luh Abian Tubuh sida makapatnine Ki Gusti Padang ring Den Bukit sutanira Ki Gusti Ngurah Panji Sakti, nengakena. Ata ri kalungang-lungang ikang kala wus wreda ta yusanira Sri Magada Sakti meh tan wenang lumaku, sayan mari ta sira angrasani praja, apan telas kinwasaken ring Sang Rajaputra pamarep. Irika tawetu cela medane Ki Gusti Ngurah Nyoman Talabah kang awesma ring Twak-Ilang, isia

drenggi ring paradarma, asih ring sarwa dista dutjana, aremahan runtik idepira ring ibu tuminira kang aran Gusi Luh Ketut Dawuh-Jalan apan dahat kinasihan deni ra Sang Nata,

40b//wekasan ana wong sakeng Wanasari dinutanirangrancab Ni Gusti Luh Ketut Dawuh-Jalan tur kinasungan kris, laju mangkat tang duta umanjing ing pura amoring paliwaraning paracaring pura. Sadateng ing pamengkang, dadia wiparita kang dusta tan weruh ing parah lakunia, wekasaṇ kaweruhan polahnia, dadi mawalik kang dusta jumujung ring unggwanira Sang Nata sakeng sor kalniramungkuraken banu, nging tapwankena, gelisan Sang Nata awalik saha nampial ikang kadga, wastu kanin rencem astanira Sang Nat. Irika akrak Sang Nata yen dinustan, dadi kagiat wong sajero pura geger awurahen prasamangrebut kang dusta. Ana amrang mwang anedel, anggitik, anujah len malaywing yama kon anabuh pangarah, muni kang pangarah asru, kagiat geger kang wong sanagara, pada prapta sahasanjata, winarah yen Sang Nata rinweki dening dusta.

41a//Irika pwa paradimantri manjing ing pura mirid tang dusta mara aneng yawa, rinebut kinalaran dening parawadwa matemahan pejah tang dusta. Ri telas kawaspadan yen dusta sakeng Wanasari asanjata krira I Gusti Ngurah Nyoman Talabah. Akweh kang amiyeri apan durung jati ulah mangkana. Kunang kang warganing dusta prasama kawigraha kakeneng watu sumulung, pada rinampas telas pinatenan len dinodel. Nihan Sang Nat wus tinulung i usada olihing paratanca sahakinemit dening parabahudanda. Biatitan swastaning kanin, wus waras Sang Nata bubar kang akemit. Yan pira antajin ikang kala, ri telas pajah Ni Gusti Luh Nyoman Pasaren wekasan ri tataging wreda yusa, moksah sira Sri Maharaja Magada Sakti, lumta ta prabawanira, cihaaning sang maha prawira purusa umu lih maring nirbana,

41b//tan lingen biuhing pangupakara, sarwotame wus tatag, subal. Biatitan ri lepasira Sri Magada Sakti gumanti sira Sang Rajaputra pamayun umiwenang nagara, biniseka ta sira Da Corda Tabanan, Ratu Singasana. Ana patninira parnah amisan saking wadu apatra Gusti ayu Bun, wijanira Gusti ayu Rai, kang kalap de Ki Gusti Ngurah Bija ring Bun ika manggeh sadampati, nging nora rinowang karasmin apan lwir asasanak idepira. Mwah ana Pramiswarinira parnah sanak amisan sakeng wadu apanengeran Ni Gusti Ayu Wayahan sakeng lod rurung. Sutanira Ni Gusti Luh Kapawon kang tinerimaken ring Ki Gusti Babadan ring Lodrurung. Mwah ana rabi Prami saking Mal Kangin sutanira Ki Gusti Perot nga. Ni Gusti Luh Made. Anaṇe rabi saking

panawing nga. Mekekar saking desa Sakartaji. Len sakerika akgendrabi panawingira nging tan inucap. Wuwusen ri sakramanira Sang Nata amukti karasmin, meh kalalu ta usianira durung maputra, dadí suksesa twasira, wastu runtuh ajnyanira: "Moga yan sadia apuputra jalu kang pamayun, diapiwetusaking sudra twi ika ta kanggeh putra pamarep kang prasida sumilihang Raja helem." Mangkana sosotira Sang Nata, wekasan tan iwang pwa ajanyanira Sang Nta, dadi garbini rabi panawingira kang ngaran Mekel Sekar. Ri telas tataging leknia, wijil kang putra kakung litwayu paripurna pwa swabawanira, antian paritusta twasira Ngura Sekar. Ri telas mangkana wahu ta garbini rabi Paramiswarinira sakeng Lod-Rurung, aparab Ni Gusti Ayu Wahayan, wekasan mijil kang putraakung pari purneng swabawa,

42b// teher iniwa inupacara tinengeran pwa sira Da Gusti Ngurah Gede. Mwah ana pwa wijanira Sang Nata wetwing panawing anane kang jalu-jalu apanengeran Ki Gusti Sari tumut Ki Gusti Pandak, Ki Gusti Pucangan, Gusti Rejasa, Gusti Bongan, Gusti Saingan mwah Ki Gusti Den Kunan suta stri apatri Ni Gusti Luh Dalem Indung sakeng Mal-Kangin, Ni Gusti Luh Made katur ring sang Ksatriya ring sukawati, malih Ni Gusti Luh Perean kapriya ring Da Gusti Lanang, mwah Ni Gusti Luh Kuwum akuren ring gusti Gede Lod-Rurung, malih Ni Gusti Luh Braban, katur ring Brahmana ring si lamadeg, mangkana kwehing suta stri mwah kakung. Kunang arinira Sang Nata apasajnya Ki Gusti Ngurah Made Dawuh kang asrameng Dawuh Pala, tinengeran Da Cokorda Dawuh-Pala.

43a// ana pwa swatmajanira kakung ror nga. Da Gusti La nang, Gusti Kandel. Stri pat apatra, Ni Gusti Luh Sibang kapatni dera Ki Gusti Ngurah Sekar, malih rah Gede. Mwah Ni Gusti Luh Tatandan Katur ring Sang Brahmana ring Pasekan, malih Ni Gusti Luh Sasanden akuren ring Gusti Pucangan. Wekasan dewata ta sira Da Cokorda Dawuh-Pala, gumanti putranira. Kang ari Ki Gusti Kandel telas tan pawija. Kunang Da Gusti Ngurah Nyoman Talabah kang asrama ring Twak Ilang ana wijanira kakung Ki Gusti Baĺungbang, Gutsi Pande, mwah stri Ni Gusti Luh made akuren ring Da Gusti Lanang, malih Ni Gusti Luh Sayang aprinya ring Gusti Pangkung. Mwah ki Gusti Jegu aputra nga. Ki Gusti Sangeh, ceput, mwah putra stri aparab Ni Gusti Sekar apriya ring Ki Gusti Ngurah Sari. Ni Gusti Luh Panatahan akuren ring Ki Gusti Bakas ring Lod-Rurung mwah Ni Gusti Luh Tegal apriya ring Hi Gusti Bengkel.

43b//Malih ki Gusti Krasan aputra strikakung tan mari pasengen Krasan terus tekeng putu buyut. anane kakung Ki Gustisubamia, Ki Gusti Bengkel. Stri Gusti Luh sembung karabi de Ki Gusti Nyoman Rai Lod-Rurung. Gusti Luh Sempidi kapriya de Ki Gusti Ngurah Gede, Gusti Luh Tegal Temu kalap de Ki Gusti Ketut Jadi. Gusti Luh Wayahan Tegal-Temu, akuren ring Ki Gusti Wongaya. Malih Ki Gusti Oka asuta Ki Gusti Wongaya, Ki Gusti Gede Oka, Ki Gusti Pangkung. Ki Gusti Ketut Jadi, Ki Gusti Batan, prasama telas tan pawija. Suta stri nga. Ni Gusti Luh Kapal akuren ring Ki Gusti Bengkel. Mwah Ni Gusti Luh Badung kalap sakeng Bandana antuk Ki Gusti Ngurah kadianan. Ndan warnanen sapa sapandirinira Cokorda Sang Nateng Singasana, manggeh tan sresti ikang nagara akembeng-kenbenganapan kakwesa dening durnayan Ki Gusti Ngurah Nyoman Talabah,

44a//tan mari corah ing laku sakarahita ring dusta dunjana nitia sapaksa abalik lawan Sang Nata arebut kawiryan saha kanaywa de Ki Gusti Lanang Dawuh-Pala, apan kaparamatwa pernahnira, dadi karungu de Sang Nata ring ulah mangkana, tan sangsaya idepira apan kaparamarteng singaeikrama wekasan rinemek Ki Gusti Nyoman Talabah tekeng santana tan kinaryaken. Nihan ri untatira weruh ta Sang Nata yen Ki Gusti Ngurah Nyoman Talanah dadi sinurudakena ta kawiryanira Ki Gusti Lanang kunang wadwa mwang sarwa babuktian rirampas ngapuri, ika kranane Ki Gusti Lanang sah saking puri, laku anglangut angulwan paksa tinggal nagara. Sapraptanira ring Watu-Bolong kakisiking Lalang-Linggih,

44b// dadi sinayutan ta sira dening mayajadma apasengah Ratu Gede Gedah Porong. wekasan awangsul jumenek ring desa Taman, sira ta anerahaken watek pragusti Dawuh. Tucapan ta sira Sang Nata Singasana aswe ta sira ambukti kaprabon, atemahan moktah ta sira mulih ring tan ana, sida pinula-pali sakramaning Raja wibawa, wus sapurna kayeng lagi, ika ta mimitanira sinanggeh Ratu Lepas Pamade, waya ta sira ndewata ring saren tengah, subal. Ndah warnanen sapandirinira Sang Rajaputra panwa sang apasajnya Da Gusti Ngurah Sekar wetwing Sudrayoni saking pradesang Sekartaji sira ta tumanggalaning rajia kadatwan, gumanti salinanira Sang yayah Batara Lepas Pamade, apan tan iwang ri paneteh bisamanira Maharaja dewata nguni kalanira durung apuputra. Ri telasira biniseka tinengeran ta sira Batara Da Cokorda Sekar, Ratwing Singasana.

45a//Ana pwa Ratninira makasadampati putrinira Da Cokorda Dawuh-Pala, apatra Ni Gusti Luh sibang, nging tan paputra. Mwah ana

strinira makapramiswari pomade saking I Gusti Subamia, ika ta apuputra patang sanak, jalu-jalu, makapangulu Da Ki Gusti Ngurah Made Rai, pandada Da Ki Gusti Ngurah Rai, wungsu Da Ki Gusti Ngurah Anom. Malih lian ibu Ni Gusti Luh Kandel, Ni Gusti Luh Kebon. Kunang Sang Arya Da Ki Gusti Luh Kandel, Ni Gusti Luh Kebon. Kunang Sang Arya Da Ki Gusti Ngurah Gede, ngalap Patni makaprawimiswari putrinira Da Cokorda Dawuh-Pala kang apatra Ni Gusti Luh Slingsing, mwah angalap putri sutane Ki Gusti Krasan nga. Ni Gusti Luh Sempidi. Anene sang pararya waneh padagalih asrama, Ki Gusti Sari asasana ring Wanasari, Ki Gusti Pandak ring Pandak Bandung,

45b//Ki Gusti Pucangan ring Bwahan, 456// Ki Gusti Rejasa ring Rejasa, Ki Gusti Bongan ring Bingan-Kawuh, Ki Gusti Sangian ring Banjar Ambengan, mwang Ki Gusti Den, telas. Wuwsen sapandirinira Da Cokorda Ngurah Sekar Manggeh drestin ikang nagara, wekasan kawaspadan angkarane Ki Ngakan Ngurah ring Kekeran-Kadiri, bahudandanira Sang Nateng Singasana. Apan raju amada-madani sasaning Ratu Cakraweri lwirnia, apatarana akalih-kalihan lalancang mwah ngangge sakramaning Rajotama, Dadi srengen sira Sang Nata Singasana marmane sinurudaken kawiryane Ki Ngakan Ngurah atemahan kinawisada. Mwah kris kamimitane Ngakan Ngurah kang aran Ki Bagu-gajah rinampas ngapuri. Tan warnan ikang kalayan pirang warsa laminia, wuwusen sira Sang Arya Da Ki Gusti Ngurah Gede manasa sireng twas apan durung kinasunganing papalih-palihaning Raja wibawa de Sang Nata Da Cokorda Ngurah Sekar,

46a//temahan acatcala sirangungsi ler gunung anuju ring umahe Ki Pasek Gobleg, wekasan laju aseseret ring Banjar ri grehira Sang Brahmangsa Kamenuh. Dadi takepwan twasira Sang Nata Singasana weruh ring ulah mangkana, tumuli uputusan ta sira angaturi sang anten kon pawang sula. Meh ping rwa ping tiga teher tan ahiun sira sang ari mantuka, wekasan sira Kyai Gede Subamia kinon de Sang Nata makamanggalaning potusan amredi makawalianing sang anten tur piniteketan ujar de sang Nata kon umisiani sapamidine sang ari, amisinggih sira Kyai Gede Subamia. Biattiteng awan wus prapta ring Geria Banjar mereng ring Sang Arya Da Gusti Ngurah Gede sumembahana sajaya Sang Nat, linge Ki Gusti Ngurah Gede:

46b//"Manira hiun pamangsula mon pakanira kakarreda masunga na nagara tekaning wadwa lan rajabrana sapalih mwah greha samapta lan pureng Singsana." Mangkana pamidin sang ari, telas sinadian de Kyai

Gede Subamia, wekasan iniring ta sirarya Gusti Ngurah Gede mantuk ring Singasana Tabanan suhadinuluring Brahmangsa saking Banjar sawiji. Sapraptanireng kadatwan paritusta. amberika sang Nata Singasana tumuli ginawiaken sang ari greha ring Kurambitan tumiru kadatwaning singasana Tabanan tan angsul tekaning yawi, ika kranane Sang Arya Da Gusti Ngurah Gede angalih asasana ring Kurambitan angawa wadwa mwang rajbrana lan sarwa bubukten makadi sarang burung tekaning pangwasaning nagara, samade rikang karyeng Singasana. Ri telas biniseka tinengeran ta strinira mwah wredi putra,

47a// ıka ta anurunaken pararya wangsa ring Kurampitan. Ndah tucapa Sang Nateng Singasana telas asrah pangwasaning nagara ring Sang Arya kang asaneng Kurambitan, pan sira jinenengaken maka ratu pamade, sira Sang Nata sok anyeneng kewala, marmaning mwah agawia puri ring Dakandelah kidul puri agung Tabanan makpurinira Sang Aryeng Kurambitan. Biatititan swapurnaning nagara sapandirinira Sang Ratu kalih tan kahanan baya kewuh. Tar malawas ikang kala wasanti ta sira Sang Nateng Singasana Da Cokorda Sekar ring nirayapada tan lingen pwa pargupacaranira, wus sapurna, telas. Ndah wuwusen ta ri lepasira Batara Da Cokorda Sekar gumanti pwa swatmajanira pangulu kang apasajnya Da Ki Gusti Ngurah Gede, sira ta manggeh cakrawarting nagara Tabanan.

47b//Ri telas biniseka tinengeran ta sira Cokorda Gede, Ratu Singasana. Anahe patninira tekaning putra lwirnia: Ni Sagung Ayu Marga wijanira Da Cokorda Gede Banjar ring kurambitan, sira ta makastri sadampati Sang Nata, nging tan puputra. Mwah rabiaji saking Timpag awangsa kakung, tinengeran Ki Gusti Nengah Timpag, malih strı saking Sambiahan maweka Ki Gusti Sambiahan. Mwah rabi Ni Luh Made Celuk awija apatra Ki Gusti Ketut Celuk, tan lingen tang suta wadu tekaning stri panawing sakerika. Kunang Sang Arya kang makapanenggek apasajanya sira Ki Gusti Ngurah Made Rai kang agawe greha lering pasar tinengeran puri kaleran, sira ta sinenggah makaratu Pamade. Nihan strinira maka pramiswari putrinira Da Cokorda Gede Banjar ring kurambitan kang apatra Ni Sagung Alit Tegal,

48a// ma wija ta sira patang sanak kakung. Pamayun Ki Gusti Gede, Ki Gusti Ngurah Nyoman Panji, srti Ni Sagung Ayu Made, wungsu Ni Sagung Ayu Ketut, apriya ring Ki Gusti Celuk. Malih patni saking jero Subamia nga. Ni Gusti Luh Timpag awangsa striapatra Ni Sagung Ayu Timpag akuren ring Kyai Ngurah Kawuh, manawa ta Ki Gusti Dawuh.

Mwah wija metwing panawing Kyai Nengah Perean, Kyai Burwan, Kyai Banjar, Kyai Tegeh, mwah Kyai Beng, suta stritan warnan. Kunang Sang Arya Pandada kang apasajnya Ki Gusti Ngurah rai sang asrama aneng Panebel, biniseka ta sira Da Cokorda Panebel,angalap stri Paramiswari saking jero subamia, mwah stri saking Kekeren, maling saking Ubung. ana wangsanira apanengeran Ki Gusti Made Tabanan, Ni Sagung Wayahan, Ni Sagung Made, Ni Sagung Ketut pada maibu saking Ubung.

48b//Mwah wetwing rabi saking kekran, [48b] Kyai Kekeran, Kyai Made, Kyai Kandel, Kyai Pangkung, Kyai Dawuh, stri sawiji kalap de Kyai Buwan. Malih sirarya wuruju sang apasajnya Ki Gusti Ngurah Anom kang awesmakulwaning pasar, nga. puri emas apatni sira lawan Putrinira Cokorda Gede Banjar ring Kurambitan, kang apatra Ni Sagung Made, maweka ta sira tatiga stri, kang pamade akuren ring Kyai Gede Pala, swataharnia kulasamtananria Cokorda Dawuh Pala. Malih lian ibu kang pamarep Ki Gusti Mas, Ki Gusti Made sekar, ceput. Kyai Pasekan, Kyai Pandak mwah Ni Sagung Alit Tegeh apriya ring Kyai Tegeh. Ginopitan ta sapandirinira Da Cokorda Gede makacatreng nagara Tabanan, antian ta sutreptin ikang praja tan kahana durhiti lawan baya mwang samatra tan swang asanak ri Sang Aryanira katiga,

49a//tan sah angeka paksa kapat sanak, apan pada widagdeng guna widia wicaksana, tan kapinggingan ring sarwa tatwa wahia-diatmika, pada kreteng darma sasana saksat psamwaning Sanghyang Hari anyjadma, nitiasa sirangudani aweh sukaning jagat. Alama pwa sira siniwing Singasana. Ri wekasan telas pwa sira murtieng Dewalaya, kunang sang Raja putreng arsa, tumut pwa sira murtieng swatmaka sareng lawan Sang Nata. Wus tatag pacarania kalih tan lingen pwa sokaning sanagara sama manasa. Kari Sang Raja putra kalih prasama wus angayawi saking pura, subal. Ndah tan gopitanan sahantakanira Sang Nata, gumanti siraSang arya Da Ki Gusti Ngurah Made Rai rinatwaken, malui angrakseng puriagung sida andwigreha puri agung mwah puri kaleran, sira ta umiwengang sanagara, biniseka tinengeran Da Cokorda Made Rai, Ratu Singasana,

49b//Kunang sang ari Ki Gusti Ngurah anom ring puri Mas teher biniseka krama, jinuyjung ta sira makapamadaning Ratu, tumut anaya-winaya. Kunang sang sinanggeh Patih ing Singasana sira Kyai Made Kukuh, wicaksaneng sarwa-gamatatwa mwah rajaniti sasana tan kaluban ring sarwa carita. Ndan walian ikang kata sapandirinira Da

Cokorda Made, manggeh ta sutreptinikang nagara kayeng lagi-lagi, tan katamam jaramrana, kahawadening suyasanira Sang Prabu kalih, tiga lan sang Nateng Panebel. apam manggeh darakeng asasarlak tan sah paras-paros sarpanaya apan samapta widagdanira pada gumugwing sila yukti, nir tang rajah tamah iriya, sinahabi kaprajnyanira Krian Apatih sira Kyai Made Kukuh pada widagda angelus bumi, weruh angenaki saduhkaning praja. Tan warnan kawiryanira Sang nata, yang pirang warsa yu sanira makaprame sti ring singasana.

50a// Ri pangataging kalisangara teka tang durniti lawan baya, irika kang putra pambarep Ki Gusti Agung gede telas pwa sira murtieng swatmaka tumutarinira Ki Gusti Nengah Perean angemasi. Tan warnan pangupakaraning laywan kaluh wus tatag. Kuang Ki Gusti Agung Gede atinggalan putra stri sawiji kang kalap de Ki Gusti Pangkung. Mwah Ki Gusti Nengah Perean atinggalan putra kakung, apatra Ki Gusti Pangkung, istri tan ucapen. Ri samangkana antian ta epuh twasira Sang Nat rumasanakewuh mahabara, katuhonana pwa kari sutanira kakung sawiji wungsu saking Paramiswari Kurambitan sang akakasih sira Ki Gusti Ngurah Nyoman Panji kang kari asasana ring puri kaleran, sira ta angalap rabi prameswari kapernah sanak amisan saking ibu, amingrwa yen saking purusa,

50b// putrinira Da Cokorda Gede Slingsing ring Kurambitan, ika ta wangsa kakung litwayu paripurneng wayawanira, tinengeran ta sira Da Ki Gusti Ngurah Agung. Mwah ana sutanira lian ibu apatra Ki Gusti Ngurah Demung, mibu saking Demung, mwah Ki Gusti Ngurah Celuk mibu saking Celuk, prasama kari rare yusanira. Kunang Ki Gusti Ngurah Anom ring Mas, pejah pwa sira ampring Acintia buwana, tan lingen tang pangupacara. Sapejahira Ki Gusti Ngurah Anom gumanti ta sutanira pambret, kang atengeran Ki Gusti Mas, sira ta gumanti mangakaraksanira Sang Nata. Kunang yan ring kaprajnyanira lawan wiweka mwang sandiopaya naya-wiraya teka ring astakosala telas kapidarta denira nanging tapwan rinegep deni rasa suksmaning kadarmikan apan kasaputing rajah tamah tan sah amrih swabaktining dawak, tan lingen ring pracedaning para sok anguluri lobangkara irsia,

51a// irika soka manastapa manah tang parajana apan kadurnayene Ki Gusti Mas, satata angawenangaken tan wenang, ika dumeh sama swang tang para makadi parabahudanda ri sira, dadi weruh ta Ki Gusti Mas ri ulah mangkana gelis ta sira dumiksakramasurudayu makalingsianing lobambekira, marmaning tinengeran ta sira Ki Gusti Wirya Wala. Nanging nirdon kawikwanira apan tan mari duryanira kayeng kuna.

Ndah ri samangkana nikang kala warnanen sira Sang Nata antian suksesa manasa twasira tumon ri rugan ikang sasana sinusuping kalisangara, nisbuwana ri atinira sayan ureming twas, weruh tantakanira, mawekas ta sira ri prasantana mwang bata mantri: Mene japwen sira teka ring kapatian tan len Ki Gusti Celuk kon rumatwaken." Wekasan mandewata sira umoring Nirayapada, tumut sutanira Sang Nata Ki Gusti Ngurah Nyoman Panji kang munggwing wemankaleran pejah mutri eng swatmaka,

51b//atinggalan putra kari alit-alit, apan wedi ri uganikang kali telas pinula-pali tang laywan kalih sipacararing Rajawibawa, tan lingen sekaningparajana, subal. Ataridinanira Sang Natakatekeng sutanira jalwa swang sanak, mwah katinganira tumut Sang weka wurujukakung wetwing sadampati pada telas palatra, wekasan gumanti sira Kyai Buruwan maka raksakaning nagara. Tabanan apan sira kang kari makapangareping putra, tan sah sinahaya dening Aryanira Kyai Banjar mwang Kyai Beng, ta,n tinuhuwan pawekasira sri maharaja dewata, irika sayan atambeh arohara budin ikang wadwa, nisdeya tang paradara, mawirya tambek ikang durbudi, kahawa lening kaduskretan Sang Umawang Rat, apan atisaya wisekanira Kyai Buruwan ring naya upaya maya bencanati dusta,

52a//sakteng rajahna ademit tan adana nguniweh Sang Arya Kalih paaa epingging tan arep koluging semu prasamatut katiga sanak, mangeka paksa durlaksana lawan Kyai Wirya Wala, tan mari sira kapat agawia eliking para, tan weruh tan sira Kyai Buruwan mwang parayinira kabeh, pada keneng pasaning naya upaya de Kyai Wirya Wala. Wekasan aswang ta sira ring Da Cokorda Rai Panebel; kakwesa dening irsianira tumon ri swabawanira Sang Nateng Panebel, subaga ring widia darma wicaksana, weruh angenaking citaning para, makanguni sutaniora kang apasajnya Ki Gusti Made Tabanan, Ki Gusti Ngurah Ubung namanira wanen, antian kastawanira, prawira wiryaksana kosaleng jurit. Dadi sayan kembuhan elikira pararajaputreng Singasana sawetning pngunjuk-unjuke Ki Gusti Wirya Wala atemahan mahiun ta sira dumon aneng Panebel.

52b//Kweh keng atangguh atur pitutur atu, apan talpaka guru ulah mangkana, prasama kinelik tinukaran kang aniti aniti ayu sok gumugwaning kadursailan, moga awenes kang atur pitutur ayu, apan awro kang lobangkara amrih wetuning kali. Wekasan sinenggah sang aneng Panebel amarasya ngadalem, ingaloken siraptiabalik angrusak magareng Singasana, marmane sang paraputreng Singasana tan kari

Kyai Wirya Wala pada angatag wadwa mangkat anglurung mareng panebel. Dadi kagiat Sang Nateng Panebel apan tan panaha ulah mangkana; irika muntab ta krodane Ki Gusti Made Tabanan mwah pararyanira, apan pada pragalbanira, anuli gelis umatag wadwanira, saumangkat umapag wadwa singasana, wastu rame kang prang, tan lingen kang pejah mwang krabanan. Yan pirang dina lawas nikang prang ana mwah rarasaning paramantri Singasana mapan atut asasa/nak kalih Sang Nata Singasana lan Panebel, prasama tinulak tang wirasa ayu teher rumaju kang prang, atemahan alah kang dusun-dusun pangaloring Singasana Irika ta menggang-menggung palungguhira Ki Gusti Wirya Wala makadi Ki Gusti buruwan, Ki Gusti Banjar mwang Ki Gusti Beng, kepwan twasira rumasa yan soring kasuran, wekasan wahwa iningetaken piwekasira Sri maharaja Dewata nguni kumon rumatwaken Ki Gusti Celuk, irika gelis ta sira rinanyanaken maring puri Agung Tabaran tinur akapakwaning nagara apane Ki Gusti Sambiahan, telas tan pawija. Wuwusen sapanjingira Ki Gusti Celuk maring puri agung tan ayun ta sira tumut ri sakramaning prang, apan tan ana elikira lawan Sang Nateng Panebel, sakewala tegeg sira lunggweng puri. Walia ucapen ikang pung yan pira kalanira wekasan alah tan nagareng Singasana, apan balik sang paramantri teka ning wadwane Kyai Wirya Wala,

53b// tinggal bakti, wetning sama weruh ring durmayane Ki Gusti Mas, dadi ingapus Ki Gusti Mas dening para mantri ingalokaken, yen sang Nateng Panebel asung urip ri sirakinon ta siramedek sareng kang paraputra. Tan wihang Ki Gusti Mas dening para mantri ingalokaken, yen Sang Nateng Panebel asung urip ri sirakinon ta siramedek sareng kang paraputra. Tan Wihang Ki Gusti Mas wetning cita tan penggon, irika Ki Gusti Mas angrasa ri kantakanira laju lumaris angalor iniring dening paraputra mwah parapatninira. Sada tengira ring Banjar Anyar Tabanan rinemek ta sira dening wadwaning paramantri Singasana, wekasan pejah Kyai Wirya Wala tan pakatinggala putra tekaning parapatihira Ksatriya Sang nyoman Padang mwang Ki Blawa, sesaning mati prasama malayu amrih urip, kala ring wc kujia Sahadewa; wareng Langkir, suklapaksa ring catur dasi candrasuji, rah panca, eka murda, saka 1615.

54a// Kunang ri telasira Kyai Wirya Wala, inatu ran Sang Nateng Panebel dening paramantri Tabanan alunggwing Singasana angamong Gusti Celuk, nging tapwan ayun pwa sira wetning kari kalilipaning twasira. Tucapa Ki Gusti Celuk dereng tatag ta sira biniseka Nara, gelis

pwa sira murtieng swatmaka tan pakatinggalan wija, tang lingen tang pangucara, irika prihatin twasira Da Cokorda Panebel tekaning wadwa pada manastapa. Mangke gopitanen sang wus digjaya Da Cokorda Panebel, ri salinanira Ki Gusti Celuk mantuk pwa sira maraheng Singasana, kahiring dening para putra tekaning wadwa saseliran asenetan ring puri dalem, pinang putranira ana awesma ring Kadiri, irika tang Sang Nateng Panebel mahiun sumampatana ri kalilipaning twasira. Kala mangkana tinudung parakalilipanira Kyai Banjar sinenetan tur telas aneng Smarapura, ceput. Kyai Pandak sinenetan ring Sukasada, tan sinung tulaka,

54b//telas tan pawija. Kyai Paseken telas aneng Rajasa, putung. Kyai Pangkung; sutanira Ki Gusti nengah Perean, telas aneng antasari, atinggalan suta rwang sanak jalu-jalu, kang atwa nga. Ki Gusti Wayahan Kompiang. kang anurunaken sawatek ing Jero Kompiang. Mwah sang ari nga. Ki Gusti Made Oka, kang anentanaken watek ing jero Oka. Kutang Kyai Buruwan mwah Kyai Beng tan angga gumingsir, apan tan mari deramrih upaya makarusakira Cokorda Rai Panebel, mwah Ki Gusti made Tabanan, wetning atisaya wirangira kandap, dahat katungka budi tan arep asewaka, ika marmane tan arep sira tinedahaken saking nagara, pada paksanira atelas aneng pura, atemahan atinggal wadwanira ring Sang Kyai kalih, samatianga ulah ring Cokorda Rai.

55a//Wekasan dera Da Cokorda Rai, kinon tang paramantri sahawadwa angremek Kyai Buruwan mwang Kyai Beng. Saksana ehbek tang parawadwa umekep purinira sang rwang sanak tur angrurag panyengkering puri. Kunang Kyai Buruwan durung umwtu apan pijer dera angumpulaken sesining puri, sahatelas pinejehan tang parastri, tur anumwani puri, saksana dumilah tang agni sumrasah ing pura. Irika wetu ta Kyai Buruwan sahaputra mwang parapat sanunggal, tandwa sinusunging sanyjata telas pejah ri areping lawang linud tinibeng agni sakeng gopura. Kunang Kyai Beng ri wusira anumwani puri, mijil sira iniring dening wang ing puri sajalwistri, sawiatara sawidak kwehnia padanggawa sanjata tur sahasa ngamuk ring lawania nging tan pamiati, sigra inirup dening bala, atemayan ta sira pada pejah. Ri wus mangkana malaradan tang wadwa mwang paradi Mantri makadi Da Cokorda Rai mantuk ring puri dalem,

55b//Ki Gusti Made Tabanan mantuk maring kadiri, punang sawa wus pinendem ing setra. Kunang ri telasari Kyai buruwan mwang Kyai Beng duk ing we sorosiwa wara wariga, suklapaksa walu, siatarasmin

cetra, rah pance, murdi eka, saka 1615. ana pwa kari strine Ki Gusti Beng, Desak sedeng garbini olih sidanidaken dening warginia ring Suda, wekasan apuputra timengeran Ki Gusti Wahayan Beng, kang anuwuhaken santana jero Beng. jero Beng-kawan. Kunang Ki Gusti Tegeh tan kataman pamidanda de sang Nateng Panebel, marmane kari anuwuhaken santana ring jero Tegeh. Wus mangkana swastan ikang jagat apan telas kalilipaning twas mwah sakweh kang wang durniteng Singasana telas pinatian len umilag. Ndah ucapen ri teles ikang duskreteng nagara, manggeh pwa sira Da Cokorda Rai Panebel makaraksakeng nagara Tabanan,

56a// prasida Ratu Singasana [56a] tan sah inimbangi de Sang Putra kang atengeran Ki Gusti Ngurah Ubung, irika ta mawalia kretan ikang nagara kaya kuna, duk pardirin ira Cokorda Made Rai, simahaya dene Ki Gusti Ngurah Anom. Ri Kalungan-lungan kala pada sedeng jajaka yunasara Sang Rajapotraka katrini kang astana ring puri kaleren sang apanegaran Ki Gusti Ngurah Agung tumut kakanira Ki Gusti Ngurah Demung mwah kapitut Ki Gusti Ngurah Celuk. Yen pirang warsa lwas ikang kala, mangke teka pwa pangataging kaliuga dadi wiparita twa Ki Ngurah Ubung sianaputing rajah tamah, dadi metu moha isianira ring Ki Gusti Ngurah Agung. Gelis kinaweruhan de sang yayah tursinamadan, nanging tan wawarengan sang putra, wekasan agawe sira dalihan swaprajakarya,

56b// irika pada pininang paramantri Singasana makadi sang raja potraka katiga. Ri telasing pada tumawa ring greha Kadiri lumekas tang paracara angelarakan bojanapunia, dadi kaslimur lakun ikang boga, kang mesi racun pinacang ring sira Gusti Ngurah Agung, wastu inaturaken ring Sang Nata Da Cokorda Rai, wekasan nirwikara panadahira Ki Gusti Ngurah Agung tekaning parapangiring, tur pada mantuk ring stananira swang-swang nirbaya. Kunang Sang Nata ri telasira ambukti bojana rumasa yah keneng bagna racun, weruh ta sira yen antakanira, dadi ewuh twase sang paraputra makadi Ki Gusti Ngurai ubung. Agelis sang Nta inusungan munggwing dampa winwat mantuk marin Panebel. Satekanira maring puri Panebel tan panatara lina Sang Nata, irika ta pingan sungkawan ikang parapotraka tekeng prajana, tan lingen sopacaranira satataning raja wibawa, wus tatag.

57a// Ndah ucapan ri pandewatanira Sang Mateng aneng Panebel, malwi ta Ki Gusti Ngurah Ubung rumakseng nagara Tabanan prasida

Ratu Singasana tumut parayinira ana karyeng Panebel mwah ring Kadiri. Kunang sapandirinira Ki Gusti Ngurah Ubung kadi tan rarem baktining paramantri ring sira apan wus cineta kadusta nayane Ki Gusti Ngurah Ubung ri sira Ki Gusti Ngurah Agung. Ndas wasitakena sang raja potraka katiga, makadi sirangrurah Agung mwah sanakira kalih, prasama sira surupa dibia sulaksana, weruh ring sarwa tatwa diatmika mwang bakti ring Dewa, tarmalupeng pitra puya, tan sah tan samatur asasanakan pada saekjnya sira katiga, tan mari Sanghiang Darma ginira, katuwon manasa twasira Ki Gusti Ngurah Agung, prayangepet pralayanira, nanging kadi tan wawarenga polahira.

57b//Kunang yan pira lek lawasira ri tekakaning subala, kahadang sira Ki Gusti Ngurah aging munggwing pasaren kangin, rumenga ta sira mayasabda, anengguh ta sa kakanira jda Batara Cokorda Made Rai kang awawarah, komon ri sira Ki Gusti Ngurah Agung awaliaken nagara apan wus samayanira digjaya. Ri samangkana sedar pwa sira kadi sinekar ing twas, saksana madeg kasingawikramanira. Ri wus keketing ajnyana apulung rahi tasira lawan sodaranira kalih ri kahulihaning sanda mwah upaya makolihang satru. Ri tasaking pagosana agelis ta sira Ki Gusti Ngurah Agung ararasan ring paramantri Singasana ri kaholihaning nagara, irika pada agirang twasing paramantri, sature pada toh jiwa, sawekala pun Kyai Lod Rurung umiwal tan mintuhu sajnanira Ki Gusti Ngurah Agung Sampun age rahadyan sangulun hiun umrangi Ki Gusti Ngurah ubung,

58a//apan manggeh susaktinya kintun inasihaning Hyang, tan pendah bahni sedeng ujwala, yan purugen tan wun basmi buta." Ri samangkana umeneng sira Ki Gusti Ngurah Agung tur angesah mantuk maring pura. Kunang yang pirang we pantaranira ri olihing kaladesa anilid ta`sira Angurah Agung tekaning sasanakira lawan paramantri sahawadwa sasliran, len saking Kyai Lod Rurung, prasama lunga anuju ri umahe pun Bandesa Timpag, irika ta siramet upaya angumpulaken wadwa kang kari asih bakti ring sira. Ri pasengkepaning wadwa mwang kusa siramet awan mangetan lumekas lumurung maring Tabanan, asing pinarag prasama nungkulwang sadesa-desa patani. Ri samangkanya weruh sira Ki Gusti Ngurah Ubung ri sakramanira Ki Gusti Ngurah agung.

58b//Irika gelis ta sirakon arabun pangarah, dadi kagiat parawadwa gelis prapta saha sanjata. Ri wus anada parawadwa sahasikep prang laju mangkat angulwan amapag wadwane sira Ngurah Agung dadiat yampuh kang prang ri pantaraning We Empas lawan We Ngenu. Tan

ucapen ramen ikang prang pada longlipongan kweh kang mati len ranang, yen pirang dina kalanira dadi katitihan wadwane Ki Gusti Ngurah Ubung padawereg alayu, irika rumasa ta Ki Gusti Ngurah Ubung yen ina sahaya, dadi kondur ta sira angalon papareng lan parayinira mwah para andel-andelira, mahiun akukuhan aneng Panebel. Ikang tegal paprangan inaranan Pasiatan, ika kang sinangguh Pasiapan mangke.

59a// Kunang sira Ki Gusti Ngurah Agung tekeng parabahudandanira pada nirbaya umasuk ing raja dan Singasana, tur sira Ki Gusti Ngurah Agung rumanjing ta sira ring puri Agung Tabanan. Ikang sanak kalih mwang paramantri padangelirgi stananira swang. Irika kawes wong sadesa-desa prasamanungkul sira ri Gusti Ngurah Agung, prasida kawawa denira sakiduling pradesa Wanasari, Riyang, Ngis, Rejasa, tan ucapan pangulwane. Pangalornia prasama kawawa de Ki Gusti Ngurah Ubung, tur agaglarana Blungbang asempana sinunggahring Celebuh, mangulun teka ring kiduling desa Riyang mwang Ngis. Irika ta pinalih rwa pangwasaning nagara, Panebel mwang Tabanan, punang yuda anerus tan pararyan, nengakena. Ndah ujarana sang makelihang jaya sira Ki Gusti Ngurah Agung, sira prasida tinuhwagana makabuhpalaka angrasa bumi sapalih nikang makabuhpalaka angraksa bumi sapalih nikang nagara Tabanan, munggwing kidul. Antian ta subaganira ri kaprajnyanan mwang widia wicaksana teguh budi tancala, angumugwani sila jukti mwah listwayu anom prawira widagdeg jurit, pada wedi, asih ikang wadwa ni sira,

59b//samangkana kalane sira biniseka Da Cokorda Tabanan, Ratu singasana. Irika ta sira anibani wigraha lawan Kyai Lod Rurung, sinurudaken kawibawania apa alpakeng twan, tan satia ri hiunira Sang Nata nguni, ika mimitane telas kawiryane Kyai Lod Rurung. Ndah winalik makalagang prajurit Panebel, sari-sari acampuh ikang yuda, mranang-kabranang, ngamuk-kinamukan pada jaya tan ana sor, apan pada pragalbane pramantri Tabanan lawan parandel-andeling Panebel, prasama weruh ring kopayaning ripu. Yan pirang lek lawas ikang prang, tan koningen mati lawan kanin, mangke tucapa Sang Nateng Singasana, tan mari sira apnurasa lawan pararya mwang paramantri, gumosanakenri kahanan ikang laga, apan dahating akukuh ikang prajurit Panebel,

60a// mwang tan mari umangen-angen kasangsaraning wadwa, prasma kasayahan kaputungan we olihe wadwa Panebel amicati tambak. Ri

tasaking panosana, putus sajnyanira Sang Nata, sahainaywan de parabahudandanira praya amarasraya ring Sang Nateng Mengwi sang apenengeran Ki Gusti Agung Putu Agung, anuliagelis Sang Nata aputusan umedek ring Sang Nateng Mangepura, aminta babantu amrangi Sang Ratu aneng Penebel. Tan wihang siratweng Mangwi, satiahiun tumulunga ring Sang Nateng Singasana. Wuwusen ritekaning kretasamaya prapta sakepira Ki Gusti Agung ring Mangwi tumana ring Tabanan, irika Sang Nateng Singasana mwah paramantri padangatag wadwa. Ri wus anada punang sikep saharabdang sanjata anuli prasama umangkat angalor tan kari prajurit ing Mangwi. Ikang wadwane sirangrurah Kurambitan rumampok areng kulwon, mwah wadwane Kyai Pucangan lu murug ing wetan tumrapeng Panebel.

60b//Kunang Sang Nateng Panbel, tan adwa sira rumakseng tepisiring sahawadwa akrigan. Ri samangkania agelis atangkep ikang yuda, prasama pada lagawa angadokaken prang, prajurit Tabanan lawan Panebel, silih cacah silih watang, tuwek-tinuwek, ameil-kabedil, pada silih ukih amet cidra, arok ajemur, tang prang, tan lingen kwehning mati lenkacuran. Yen pirang dina swenikang laga, irika padangetahasa prajurit Tabanan mwang Mangwi, sama tan anggatgateng baya, irika wreg alayu wadweng Panebel apan kakehan lawan apwara alah tepisiringing Panebel kang kidul, salod pradeserg Buruwan, Jegu, Rajasa, ngkana mwah agawe gagelaran, kunang paprangan lumaju tan pararyan lwir katitihan tang wadwa Panebel, irika muntab krodanira Ki Gusti Ngurah tekaning parayainira pada masa angamuk lawan para andel-andelira umamukeng wadwa Tabanan,

61a//aprang kiduling Buruwan, tan pahingan ramen ikang prang aruket arok salih arug, dadi kalonjok pangamukira Ki Gusti Ngurah Ubung tekaning papayinira, apan citanira atelasan angungsi pejah ing rananggana, tan len Wisnubawana dinunungira. Irika ta sira prasamainurup kinabehan pinrangan dening prajurit Tabanan temahan pejah ta sira Ki Gusti Ngurah Ubung aneng Sasandan mwah prayinira kabeh tekaning parandel- andelira prasama telas angemasi, wastu alah sapunpunaning rajia Panebel, prasama anungkul bakti ring sang Nateng Singasana. Ri samangkana awiatara 3 tahun lawas ikang prang sakeng purwa katekaning wekas. Ri sampurnaning jurit mantuk Sang Nata Singasana tekaning paramantri tumama ri grehanira swang-swang. Punang tang rajapemi ring puri Penebel makadi pangawin mamas, prasama tinerimaken ring parandel-andeling Mangwi makalabaning ajurit ring Sang Nateng Panebel dinuluran stri kakalih,

61b//sanunggal aparinama Gusti Ayu Gede, wijanira Cokorda Nyoman Pande ring puri ageng Kurambitan, kang makaparamiswari ring puri gede kaba-kaba. Kalih I Gusti Luh Made Layar sutanira Ki Gusti Aseman ring jero Aseman, kang makapatninira Sang Nateng Mangwi, nengakena. Nihan Ki Gusti Made **Kurambitan ring puri Kurambitan.** Kadiri potraka de Cokorda, Rai Panebel, kawija de Ki Gusti Nengah Kandel, patutan lan Ni Gusti Ayu Ketut puri anyar Kurambitan, sutanira Ki Ngurah Made Dangin, ika ta tan tumut angemasi rikantakananira sang bapa, sira ta angalih wesma ring kurambitan, kang anuwuhaken santana ring jaro Kurambitan. Ri wus sapurnan ikang weri, swasta sakaputeraning nagara Tabanan kateka tekeng ukir Jaladi telas kawinaya de Sang Nateng Singasana, awali tasu

62a//trepti nagara kaya dangu, duk pandirinira Maharaja Dewata, sang kanggeh kaki demira Sang Nata. Kunang Ki Gusti Ngurah Demung, sira ta manggeh makaraksa kaning puri kaleran sida kanggeh Ratu pamade de Sang Nata, maramaning tinengeran munggwing likita Ki Gusti Ngurah Made Kaleran. Mwah sang anten Ki Gusti Ngurah Celuk, sira ngalih greha maring Kadiri, teher ambahudanda maring puri kaleran, sira ta kang amrediaken kula santana maring puri kaleran, sira ta kang amrediaken kula santana maring puri kadiri. Walian ikang kata ri Sang Nateng Singasana, yen pirang warsa antaranira, dadi wetu cara meda Sang Raja Mangepura, kasusupaning wimoha dadi rinampas paradesa-desa wewengkeng Tabanan sakul waning We Dati wetaning Panahan. Pangalore desa Adeng, pangidule desa Tegal Jadi, inalokaken yen maka panguryaganing abantu jurit, ranging Sang Nateng Singasana umeneng tan kawikatan, pan rumasa kapotangan sih,

62b//ika ta mimitane klesa pasihan Sang Nateng Singasana lan Mangapura, Tabanan lawan Mangwi mwang Jembrana. Ri samangkana kalane Ki Gusti Kukuh kon dera Sang Nata angalih asrama ring Den Bentas makaraksakaning tepisiring. Mwah wasitanen para strinira Sang Nata, anane patni sadampatinira Sang Nata apatra Ni Sagung Ayu Ngurah, wijanira Da Cokorda Made Pararukan ring puri gede Kurambitan. Mwah Paramiswari pamade apanengeran Ni Sagung Wayan putrinira Agung Ketut ring jero Aseman badaningan Kurambitan, tumut Ni Gusti Ayu Ketut saking Taman, terehira Ki Gusti Lanang Dawuh Pala, tan lingen tang rabi Panawing. Kunang Pracekaning wijanira Sang Nata, kang panwapanengeran sirarya Ngurah wetu saking Ni Gusti Ayu Ketut saking Taman, sira kang dinama putra denira Ki Gusti Ngurah Kaleran Demung. Mwah kang pamarep apasajnya sirarya Ngurah Tabanan,

63a//patutan lan Ni Sagung Wayan ring jero Aseman. Malih keng wetwing panawing, Ki Gusti Ngurah Made Panurukan, Ki Gusti Ngurah Gede Banjar. Mwah kang wetu saking Ni Mekel Sekar saking Tatandar aparinama Ki Gusti Ngurah Nyoman kalih Ki Gusti Ngurah Rai. Kunang kang putra stri apanengeran Sagung Ayu Gede, tumut Sagung Ayu Gede Rai, patutan lan patninira Sang Nat, mwah lian ibu, nga. Ni Sagung Rai. Mwah ana putra pinupu denira Sang Nata nga. Ki Gusti Made Oka sutanira Kyai Pangkung, kang telas aneng Antasari. Ndah manawa ta samangkana kalanira Sang Nata sinung putropardana ring Ken Nyarikan dangin-peken, mimitane ana strine Pan Sari Sedeng ayu anom ikata sinanggama de Sang Nata, tan cinampuran mwah de lakine wekas manak kakung, ika ta kinalugraha kawiryan sahemper ring parangrurah jabayan, tur kajenengang Manca dawining kori, mwah inogiang anganggo wadah maheng-aheng, mangkana kata twanira nguni.

63b//Kunang ri kalinganira Sang Rajaputra sirarya ngurah Tabanan tan ring puri agung pwa sira, imiosing garbawasa sang ibu, apan ring uni purwa sirebunira sedeng gerbini, yan apa kranania gumingsir pwa sira maring swanaria mula maring jero Aseman Kurambitan. Ri tatatging tekaning rarering jero weteng, mijil pwa tang rare laki litwayu swabawanira, telas pinula-pali sakramaning rare, teka ri patigang lekanira, nanging tan anganggo upacarasakramaning rajawibawa sok linakwaken upacara pacacolong uga. Wekasan dadi asat banyu susunira sang ibu, ika marmare tang rare ininyaken ring stri Brahmana teka ring stri Ksatriyarya, nging tang rare tan ahiun anyusu, katuwonana pwa wang stri saking Sudrawangsa wahumahe pun Nang Rawuh, kahadang manak-anak rare laki, ika ta kinon anyuswani ri Sang Rajaputra rare wahu ta sira ahiun anyusu kadi lagi-lagi,

64a//ganta-gumanti ri anake pun dewek. Yan pirang warsa yusanira Sang Rajaputra, ri lepasing anuswa wahu ta sira mantuk maring puri agung. Tabanan umah tekaning anaknia inaranan I Rawuh, nanging dahating kolug jugul pun, Rawuh, yadiapi tekaning wayah tuwuhnia. Kunang Sang raja putra telas jenek maring puri agung, ikanta kranane pararya panawingira samudaya, tan anganggo sopacaraning karaton rikala patigang lekania sida binacang colong uga, mangkana tinemwaken katekan mangke, wontening puri anom mwah puri anyar Tabanan, nahan pwa katawanira nguni. Nihan kalinganira sang aneng puri kalaren, sira Ki Gusti Ngurah Kaleren Demung, antian ta

prasastanira ring widia aicaksana potusing naya suksma, ya ta donira adiksakrama, enman denira tan pakawija, marmane sira umet sutaning Sang Nata panwakang mibu saking Taman,

64b//rasika prasida kanggeh santana ring srama kaleran. Mwah ana wijane Kyai Pangkung kang telaseng Antasasi, nga. Ki Gusti Wayan Kompiang, ika ta uga pinupu putra denira Ki Gusti Ngurah Made Kaleran. Yan pirang warsa antajinira ri tatag wreda yusanira Sang Ratu Pamade, lina pwasira. mantuk ing suniatmaka, tan lingen sopacaranirawus sapurna. Ri linanira Ki Gusti Ngurah Made Kaleran Demung, gumanti swadarma putranira, teher bineseka Ki Gusti Ngurah Made Kaleran, nengakena sakareng. Walian ikang kata mwah wuwusen sang aneng puri agung, tan lineng saparipolahira Sang Nata anganda buwana, teher kadi lagi-lagi, makganguni ri pangadu prangira arep ring Sang Nata Mangwi, swatahania ameneri pamadegane Gusti Agung Nderet, manggeh Sedahan Agung ring Mangwi, samangkana kalane Ki Gusti Agung Kompyang ring Sembung sobangan pejah kaprajaya dening sikep Marga.

65a//Ndah tan ucapen yan pirang warsa lawasira Sang Nata makacatraning nagara Tabanan tumeka ring wreda yusanira wekasan mur ta sira murtieng swatmaka, telas pinula-pali kinasturyan tur inunggahan ring salu kembar, tan lingen tangising sapraja. Apan Sang Rajaputra kari anom-anom alit yusanira, durung tiakseng anglus bumi. Yan pirang lek pwa antajinira, prapta pwang siptaning Sanghyang atitah, hiun ri gumantianing pura dadi anageni maya tan pasangkan tumunwani pasamudayaning swagreha puri agung Tabanan, basmi buta tan kena tinulungan dening prajana, sok pararaja kadatwan makadi laywanira Maharaja Dewata kena pinalaywanken mara ring puri kaleran, Irika pada epuh twasing paramantri makadi Sang Rajaputra tekaning wadwa, tur pada mase anembiani agawe pura, telas tekaning salu-salu patani gimawa ranjinging kadatwan; tan lingen sowening akarya, sotaning bahuwadwa gelis swasta tang pura sampurna tekaning batur padarman,

65b//sinangkala, suniadwara rasaning wulan. 1690. Ri sida stana lumekas sang Rajaputra sinahaya dening bahudanda pawangun pwa rajakarya aniwa-tiwaken Sri Maharaja Dewata, tan pahingan ramian ikang swarajakarya patatiwan teka ring Pitarayadnya, tan angsal kaya purwa drestania, subal. Ndah cinarita mwah Sang Ratu pamade sira Ki Gusti Ngurah Made Kaleran, yan pirang warsa denira ambukti kaheswaryan ri teka pangataging kalantaka pejah pwa sira mulih ing

Budalaya malamakan lara kacacar, tan lingen sopacaraning laywan telas binasahan, tatag tekaning pangrapuhan wus sampurna, ya ta marmanira sinenggah Batara Nur Mabasah. Salepasira Sang Ratu Pamade tan atinggalan putra kakung, mung ana wija stri sawiji aparinama Ni Sagung Ta banan kang apanengeran I Gusti Ngurah Rai mwah rinanjinaken maring puri Kaleran,

66a// sida dinama putraken ring Batara Mur Masabah, teher, bineseka I Gusti Ngurah Made Kaleran. Kunang Sang rajaputri wekasan tinewaken ka jero kompyang ring I Gusti Ngurah Rai nengakena ndah walian ikang tatwa mwah ri sapandewatanira batara cokorda ngurah agung ring puri agung Tabanan, gumanti pwa swatma janira sang pinakadining putra, sang apaneleh siraryangurah Tabanan, bineseka sirarya Ngurah Agung Tabanan, Ratu Singasana, Batara Cokorda panenggahing sarat, antian ta litwayu apekik wayawanira, susila somia ring parajana tan mari ataki-taki teleb ring sarwa tatwaksara teka ring basa-basita, prajnya ring sariwiajnyana, eman denira karia jajakalit, durung tiaksa ring panganda buwana, marmane tan mari inemban dening paramantrinira sang makamanggala si rarya Ngurah Gede Pasek sang asasana ring Kuramoitan tumut Kyai Putu Yuta,

66b// Kyai Putu Balang areng Wratmara, prasama Mantri Atmancanagaranggehira, tan doh Kyai Gede Subamia makanguni sirarya Ngurah Made Kaleran apa Ratu Pamade nggehira. Kunang pararyanira prasama angalih greha, lanane I Gusti Ngurah Made Panarukan asrama maring puri anyar, I Gusti Ngurah Gede Banjar astana ring puri anom saren kawuh, wungsu sira I Gusti Ngurah Rai pinilih makakula santana ring puri Kaleran, sida kinadamaken ring Batara Mur Masabah, teher tinengeran siraraya Ngurah Made Kaleran, ika ta pada anerehyaken wangsa ring katrini, Sagung ayu Gede makaraksakaning rajabrana tekaning upakaraning batur padarman,

67a// tumut Ni Sagung Gede Rai, rumaksa ring pawaregan, kunang Ni Sagung Rai tinerimaken ring sira I Gusti Ngurah Made ring puri anyar Kurambitan, wekasan kontakanira sida pramasatia tumut rikang jalu. Mwah inuturaken ri sapadamadeganira Sang Nata Anom enti sutreptin ikang swanagara tulia kadi pandirinira sang yayah, prasamawedi asih tang parajana tekaning parabahudanda apan tan mari sila darma ginegenira Sang Nata, werit wesi ujar pisan, tan kasahanring pitrapuja, stit ring Dewa, ndan akweh rakwa pagunakayakanira nguni, mapa ta kalingania, pracacah ring sarwa tatwa kawiajnyana, weruh ring wiastra Malayu Arabin tekaning basa parikramania, limbak pangaweruhanira

tekeng nusantara Yawadipan apan unikala sring nis saking praja limakwanilib munggah ring We Gangga mahawan jukun turun ring pradeseng Kuta, aguguru ring wangsa Walandi nga. Twan Lange.

67b//Duk panambenya ri tan kaweruhan lakunira Sang Nat de wong sajero puri, dadi arohara manahing parapunggawa mwang wadwa tinaha yan Sang Nata dinustanen saking Mangwi, marmane tang wadwa Mantri sama tiaga praya tumrap ing Mangwi. Gelis sinambadan de Ken Nyarikan dangin-peken apan durung yukti ulah mangkana. Kancit gelis Sang Nata malui saking kuta prapta maring nagara Tabanan, atemahan pari tusta manah sawanging sanagara. Ikang twan Lange manawa ta paragunging watek prayoda Gupermen Walandi, ndan akweh ta greha pasanggrahanira ring sangara-nagara makadi ring Tabanan salering jero Beng. Nihan Sang Nata anom ana rakwa pargawianira kidung Nderet mwang Bagus Ewer, mangkana tatwanira nguni. Ndah warnanen duk ing saka 1716, kala swanagareng Klungkung linurung dening Walandi tur angekep mereng pradeseng Kusamba,

68a//irika ta Sang Nateng Tabanan lunga mareng swanagareng Smarapura, sida makamanggalaning ararasan ring sang pinakadining prajurit Walandi umet kahaywaning nagara atemahan sida puripurna kondur paksaning prajurit Walandi ika mimitane swanagareng Klungkung, Tabanan, Badung, apasubaya mapasihan ring Gupermen Walandi, manawa ta teka ring swanagara lian. Mwah wuwusen aneng panagara Tabanan ana pwa tatagwanira Sang Nata Singasana putri maring puri Wratmara, dadi cinolong ta putrika olihe Kyai Gede Kranyah ring puri Blayu. Rinasanan de Sang Nat Singasana ring Sang Ratwing Mangwi, tan angga ta Sang Nateng Mangwi aneluki anyerahaken sang Makadining dosa, dadi kroda hiun Sang Nateng Sinasana, ika ta mulane umrat pamesehing nagara Tabanan lawan Mangwi, pepet prasama wang tan wenang lumintang ing wates panagara, ndan sring dumadiaken parangan wadwa Tabanan lawan Mangwi,

68b//mranang-kabranang, ngalurug-linurug tan ucapen kang mati lawan kanin. Nihan sawikinginge Kyai Gede Kranyah makolah amegati apus, ana ta putri saking Wratmara 3 sanak pada liteayu kahatur Sang Nateng Singasana, umet kaparipurnan hiunira Sang Nata. Sawiji kalap maring puri agung mawang satalu sanunggal, sawiji maring Kaleran mawiji stri sanunggal, mawah sahiji maring jero

Subamia, nengakena kata sakareng. Ndah wuwusen Sang Nateng Singasana, ana pwawargi caranira aparinama Kyai Made ngurah ring jero Putu, Ngurah Putu Timpag panengeranira waneh, kanggeh wija denira I Gusti Wayan Kompyang ring jero Kompyang, ika ta olih aminta sihing Hyang ring pura Kelong, yen sadia olih inalem dening Sang Nat, asosot angaturaken pasaji guling wong, tan adwa ta icaning Hyang, temahan dahat ineman Sang Nata.

69a// Dadi saya wiparita twasira Sang Nata, kahawa dening kretagnane Kyai Made Ngurah sahture tinuhwan de Sang Nata, temehan sayan metu angkara murkane Kyai Made Ngurah irsia ring paramantri, teka ring angupaya parawadwaning Punggawa mangde angapuri ring sang Nata, Dadi sayan runtik twasing parapunggawa prasama tekaning wadwa sanagara pada aroraha, apan kadurnaya Kyai Made Ngurah apriron ring dusta durjana, elik ring parasadu. Ri kalunganglungan ikang kala sayan wiryambek Kyai Made Ngurah, tan idep saktining len, dadi laju ta ia anyolong karasmin kapuru ri Sang Rajaputri kang apatra Sagung Ayu Gede, atemahan konangan ta sira angekes aneng puri, irika ta muntab krodaning paramantri. Wahwa olih kaladesa hiunirangwaleswirang makadi sirarya Ngurah Gede Kurambitan, sirarya Ngurah Gede Kadiri sinahayan deni Kyai Putu Yuta,

69b// Putu Balang, prasamahiun atelasan angremek aneng puri. Dadi ana rarasane Ki Twan Lange maran ta ewa sajero puri. Ri Panglumanane Ki Twan Lange, dadi suka Kyai Made Ngurah medal saking puri, apan kalok praya inutus umitraka Wongaya. Sapraptane Kyai Made Ngurah maring jero tur akamkam praya lunga, lumampah tang parawadwa rumuhun angawa sopacaraning palungan. Wahwa teka ring kiduling Paseka dadi rinusak kang umawa upacara de Wadwa Kadiri dadi katahurag wadwane Kyai Made Ngurah pada atinggal gamayania. ana kang supeksa maring jero Putu, dadi weruh Kyai Made Ngurah riantakanira, gelis angunci lawang apan kinekep kang puri dening wadwane paramantri, irika ta Kyai Made Ngurah atelasan amejahi wang sajero puri tur anunwani greha, basmi buta tan pasesa tekaning wang sajero pura,

70a// tan kari Kyai Made Ngurah. Ri samangkana kang pang rejek, wekasan sida mailu sapurnaning nagara kaya kuna. Ananae patninira Kyai Made Ngurah Kang tan tumut pejah apan ana ri umahe dewek ika ta sedeng garbini wakasar aputra, kang anuwuhaken antana, teher tinengeran Ngurah Oyeng Pasekan. Yan pira pantaranira, ana pwa I Gusti Agung Gede Putra sakeng Mangwi sagreha angapuri maring

Tabanan, yan apa kranania. ana sutanira wadu inaanyar Tabanan. Yan irang lek lawasnia I Gusti agung Gede Putra asewaka maring Tabanan, dadi wetu alapaka budinira olih asanggrahakrama maring puri agung, atemahan bendu Sang Nata kalih, puri Gede mwah Kaleran, paksa rimenek Ki Gusti Agung Gede Putra. Ri olhing kaladesa minggat Ki Gusti Agung Gede Putra malui maring

70b//Mangwi, apuhara luput tan kawignan, ika kranane kimburu twasira Sang Nateng Tabanan lawan arinira sang ing puri anyar apan amaratwa prenahe ring sang telas uminggat, manawa ta sira aweh awan luput ingpati. Nging sira Ki Gusti Ngurah Made Penerukan mangas tan angaku ulah mangkana, ika marmane sira tinibanan pamarimana makapadewa saksi. Mwah tucapa sakramaning prang Tabanan lawan Mangwi kala pandirinira I Gusti Agung Made Raka makanggaraksanira Sang Nateng Mangepura, apawarangayuh sawasidengan panaraga Marga, nanging sang pinaka katuhwaning nagara Marga tekaning Perean prama pada atinggal kadatwan amegil maring Tabanan. Irika kalane sirarya Ngurah Made kroda ring puri Kurambitan, meh kahilawasa prang ring Marga, ri samangkana sida alah panaraga Marga dening Mangwi.

71a//Sawingkingnia sawatara helet atemwang olihe patuduhira Hyang ing Tambararas inangkatan tang nagara Marga dening wadwa Tabanan, dadi asaksana kondur wadwa Mangwi kang angukuni Marga tan palamakan prang apuhara telas sawewengkwaning Marga prasma kawinaya dening Sang Nateng Tabanan kaya kunadrestania. Kunang saparagung ing Marga mwah Perean pada mulih ing grehanira swang-swang, nengakena tulusaning aparang. Mwah walian ikang kata, sira Sang Mateng Singasana, akweh pwa patninira. wredi putra. Kunang pracekaning patninira Sang Nata lwir sang maka manggala sida dampati apatra Ni Sagung Made Sekar, kawija dene sirarya Ngurah Gede Pasek ring Kurambitan. Mwah paramiswari pamingking, anane putri saking Marga, saking Lod Rurung, saking Bajar Ambengan, saking Senapayan, mwah kweh rabi panawingira sawiatara limang puluh pasamodayaning stri.

71b//Kunang pracekaning Rajaputra kakung. Sulung apanengeran sirarya Ngurah Gede Marga, mebusaking Marga, sang wus kocap ing ajeng ika kang asrama maring puri Den Pasar pernah lering jero Beng. Arya Ki Gusti Ngurah Putu mebu Ni Mekel Karang saking antasari, agreha ring puri Mecutan Banjar Sakenan kelod, mwah sirarya Ngurah Rai Malih wewing panawig, Ki Gusti Ngurah Nyoman Pangkung, Ki

Ngurah Made Batan pada astana ring puri dangin pernah arakit lering puri Mecutan. Mwah kang kari aneng jero pura pambaret sirarya Ngurah Agung, patutan lan patni sadampatinira Sang Nata. Mwah Ki Gusti Gede Mas mebu Ni Mekel Kaler saking paganding, wungsu sirarya Ngurah Alit wetwing Gusti Luh Senapahan. Kunang wija stri nawa ganania, pratekaning namanira, Sagung Istri Ngurah, patutan lan patni sadampatinira Sang Nata,

72a//Ni Sagung Ayu Gede mibu saking Lod Rurung, wuruju Ni Sagung Ayu wah mibu saking Banjar Ambengan. Mwah wetwing panawing apatra, lwir: Ni Sagung Wayahan Kandel, Ni Sagung Nyoman Pomyjen, Ni Sagung Made Kembar, Ni Sagung Putu Galuh mwah Ni Sagung Ketut Putri, kandeg ikang tatwa sakareng. Tucapa sang aneng puri Kaleran, sirarya Ngurah Rai Made Keleran, sira ta awija rwang sanak istri kakung. Sulung stri apanengeran Ratu Istri Ngurah patutan lan patni sadampati saking Wratmara kang wus riniptcng arsa Arya sirarya Ngurah Made mibu Ni Mekel Dangin saking Pajaten. Yen pirang warsa daminira sirarya Ngurah Rai Made Kaleran madeg Ratu pamadening Singasana, pejah pwa sira atinggal kalewaran, tan lingen sopacaranira wus sapurna. Kunang salinaria Sang Ratu Pamade gumanti tang Rajaputra kakung teher binisekanama sirarya Ngurah Made Kaleran rasika purwa kalubeng rat tinengeran Ida I Ratu sang sida makanggaraksanira Sang Nateng Singasana,

72b//antian ta subaganira ri adeg agung awirama, prajnya ring sarwa tatwa wahia-diatmika, kalokeng para, weruh sira agaganamarga, tan kapadanan ring wirya wibawanira, mangkana tatwanira nguni, nengakena. Warnanen sang aneng puri agung Tabanan. anpwa stri panawingira saking pradeseng Cepik dahat kineman de Sang Nata, meh lipia ring strinira len, irika ta ewa twasing paramantri mwang Rajaputra, marmalen kinopalan kapatiane Si Mekel Cepik, kalane ring umahnia, irika tinitihan dening wedeg tur jinekjek ing wur temehan pati. Kalokeng wang, sinupeksa ing Sang Nata, yan patine tinetehan ing wedeg, kanggek twasira Sang Nata. Yen pira tas wenia, mahiun ta sira Sang Nata anerimaken putrinira nga.

73a//Ni Sagung Wa yahan Kandel pinacangaken ring Kyai Ngurah Rai Demung sutanira sirarya Ngurah Gede, kanggeh potraka de sirarya Ngurah Celuk kang amurwaning purieng Kadiri. Apang pangdaning titah dadi wetu celemedane Kyai Ngurah Wayahan Kekeran pernah kakade Kyai Ngurah Demung. Kakwesa dening indriya, dadi kena raga dening Sagung Wayahan Kandel atemahan salulut pwa sira. Yan

pira ta antajinia, dadi kacihnan polohe Kyai Ngurah Wayahan Kekeran angekes mareng puri agung Tabanan, apwara epuh twasira Sang Nata tekaning parabahudanda, olihira I Ratu ring puri kaleran, ikang Kyai Ngurah Wayahan Kekeran ginentosaken tur tinelasan maring Srangan Badung. Ndan sirarya Ngurah Geda puri Kadiri, ginentosaken maring kurambitan, salamaning usianira tan wineh tulaka, marmane atelasan ring Kurambitan,

73b//apan sira paksa langgana [73b]tumindih ri dosane kang putra Kyai Ngurah Wayahan Kaekeran. Kunang sira Ni Sagung Wahayahan Kandel, tulus tinerimaken ring Kyai Ngurah Demung, ika ta mawangsa rwang siki, kang panwa stri, nga. Sagung Putu, sang anom kakung, aparinama sirarya Ngurah Gede kang wekas sumantana maring puri kaleran. Ndah lingen ta ri sakakalanira, lenging gopura giri medini, 1877, ri samangkana kalanira Sang Nat Singasana, ngamimiti apulung rahi lawan paramantrinira, makamanggala sirarya Ngurah Made Kaleran, tumut paramanca Punggawa Tabanan, anane: I Gusti Ngurah Made Panarukan puri anyar, I Gusti Ngurah Nyoman Karang Banjar, I Gusti Ngurah Wayan pada ring puri anom, I Gusti Ngurah Nyoman Karang Jero Oka, I Gusti Ngurah Nyoman Karang Jero Beng, I Gusti Gede Jero Kompyang, I Gusti Gede Taman Jero Subamia, mwang Anak Agung Wayan Jero Tegeh maka nguni sang mantri amanca nagara,

74a//I Gusti Ngurah Gede Anom ring puri Gede, mwang I Gusti Ngurah Putu ring puri anyar pada ring Kurambitan, tumut I Gusti Ngurah Made Pangkung Kadiri, tan doh I Gusti Gede Putra puri Wratmara, mwah I Gusti Gede Nyoman ring puri Perean, tan len gumosana ring sukretaning nagara, teher linikita, marmaning ana paswara tinemwaken mangke. Mwah gopitanen ri kramanira Sang Rajaputra Singasana, siraryangrurah Agung, sira ta dredeng karya apapandian wesi mwahabuburu. Ri samangkana, antian ta sukaning wong sapraja, apan dadi kang sarwa tumuwuh, sakambeh denira Sang Nrepaputra. Yen pirang warsa lawasira, manawa kala pantaraning sakawarsa, swaraning akasa murtining buh, 1885, kalantakamet mangsa, wasanti pwa sirarya Ngurah agung mulih ing Budutmaka, mahawan lara kacacar. Tan pahingan tangis ing śanagara, irika ta pinula-pali sakramaning rajakarya angrapuh,

74b// ika ta tambeyanira tinengeran Batara Madewa. Ri samirira Sang Nrepatmaja, sayan urem twasira sang Nata angrasani ri tekan ikang utpata, wekasan sira Ki Gusti Gede Ngurah Mas pinacang summilih

ikang kadatwan apan kalulu sihira sang Nata ring renanira Ki Gusti Ngurah Gede Mas, kang apangkusan Ni Jero Kaler Pagending tumus teka ring sang putra, nanging Ki Gusti Ngurah Gede Mas ina prajnya sira sok sakteng atatabuhan, pajogedan lan palengongan, nengaken. Nihan wantunaning kata ri sakraman ikang laga Tabanan lan Mangwi, samarine Ki Gusti Agung Made Raka gumanti pwa swatmajanira kang apanengeran Ki Gusti Agung Made Ngurah Krug, sida makangga bayanira Sang Nateng Mangwi. Yan mapa kalingania, dadi acengilan Sang Nateng Bandanan lawan Mangwi, westu asasatron. Ika mimitane nagara Mangwi kalurug, kinembulan de Sang Nateng Tabanan Badung.

75a//Yen pirang warsa lamin ikang yuda, teka ring sakawarsa, samudra rupa gaja bumi, 1814, apwara alah swanagareng Mangwi dening Badung Tabanan. Sang Nata Mangepura atelasan ring kulwaning Màngwitani, kaprajaya dening sikep Badung, kang manggeh senapati Kyai Alit Raka Debot, tan lingen kwehning pejah lawan kanin. Ikang kari, partamantrimwah paraputra, makadi Ki Gusti Agung Made Ngurah krug tumut parasahayanira prasama atinggal plagan, larut mangungsi nagara Gianyar, amarasraya ring Ubud, ika mimitane Ki Gusti Ngurah Putu Teges ring Kaba-Kaba ngayuh ngubakti ring puri kaleran Tabanan tekaning wadwa sapajajahania. Tumut Kang amanca Blaju, kukuh, tekaning wadwa sapajajahan, kahatur makapalaba maring Sang Nateng Singasana, ika kranane Kyai Gede kranyah maring Blayu pejah angracun raga, pan weruh ri ka durnayanira nguni,

75b//kalaniranyolong tatagwanira Sang Nata Singasana, mankana kapuputan ikang laga. Ri telas sapurna ikang weri, asmaya Sang Nateng Badung Tabanan Gyanyar, apadu tiga ring Badung, irika lunga sirarya Ngurah Made Kaleran sida makangganira ang Nateng Singasana iniring dening paramanca, Mantri sakrigan sawengkaning Tabanan. Sapraptane ring Badana, irika sang Ratu tiga tekaning paramanca Mantri nira, apda arahap padewa saksi ring pura Naabangan, cihnaning pada saeka paksa pasasargahan Sang Nat tiga. Ti telas mangkana mulih sang Nateng Gianyar I Dewa Pahang. Kunang sang manggaleng singasana kari akolem sawegung ring srama Pamecutan, ejangnia suminpang sira ring puri Den Pasar. Kalanira panadah, tan paksarana dadi rinwek ta sira de Kyai Ngurah Rai ring jero Beng kawan olihe krisira I Ratu puri Kaleran pasinungira Dalem nguni,

76a//kalanira angaturnaken manuk titiran cemeng. Irika ta sirarya Ngurah Made Kaleran atemahan antaka, dadi geger wang sajero pura, atrayuhan unining pangarah, irika katahorag wang ing sanagara Badung, pada anujwing sahanyjata. Ta lingen tasinging paramantri tekaning wadwa Tabanan Badung, pada ngrasa kagungan wirangrong, asih ring sang wus lalis. Kunang kang dustacara telas pinatian karyeng jero pura dening parawadwa, makadi Si Agung Celebung ring Badung. Kang wangke ingered ngaywi mahawan lenging we. Mwah sahayane Ki Gusti Ngurah Rai jero Beng Kawan, kang kari aneng Tabanan sangreha telas pinatian keneng watu gumulung. Punang laywanira Sang Ratwing Kaleran, inusungan malwing Tabanan, tur penendeman ring Taman, tan lingen sopacaranira wus sapurna, ika kranaria sang wus lalis tinengeran I Ratu karuwek ring Badung.

75b//Nihan ri lepasira Sang Ratu pamaseng Singasana, gumanti swatmajanira kari ajajakalit liwayu paripurna, pamulwa putih, adeg agung anyumpaka, aparinama sirarya Alit Ngurah Pancung, wetwing bi panawing saking gubug nga. Ni Mekel Sekar sira pwa tinuhwagana makaratu pamade, sida makangga bayanira Sang Nateng Singasana, teher biniseka sirarya Ngurah Alit Made Kaleran, I Ratu panengeranira waneh. Apa pwa antenira tatiga stri alit-alit, lwir-nya: Ni Sagung Rai mibu Ni Mekel Dapa saking Blalang, mwah lian bi Ni Sagung Oka tumut Ni Sagung Nengah. Kunang ri pamandenganira I Ratu Alit Ngurah Made Kaleran, antian ta subaganira ring kawirya wibawan, sidi wakiawerit wesi ujar pisan, tan suka cinoden, makanguni tan hiun pinandanan kaprawaban ri amania Ratu, marmaning mararem tang prajana satungkebing nagara Tabanan alemeh ring sira, rengakena.

77a//Ndah wantunan ikang tatwa, gopitanen sira Sang Nat Singasana, malepasira sang kanggeh potraka sang karuwek ring Badung, antian ta suksaka twasira rumasasana, ri durnimita mahabara. Irika purwakanira sakteng tatwa paringgitan makapanglipurning uyungira, marmania kweh rakwa wayang padrewianira meh ana ekadesa kropak, makanguni ana kiniasan dening ratna kancadani. Ri kalungan-lungan ikang kala, teka pwa pangataging kaliuga, mahiun ta Sanghyang Kalantakamet mangsa, apan teka panamayan ikang rat asalin panyji, dadi mur pwa atmajanira sang apatra Ki Gusti Ngurah Gede Maskang inangen-angen ri sumilihang kadatwan. Irika prem pwa twa sira Sang Nata, sanaputan dening lara prihatin, lwir tan manon rat pangidepira, meh kantu pwa sira saksana, tan ucapen panangising praja wekasan sida pinula-pali sakramajing Raja wibawa wus tatag tekaning pangiring

rajeg wesi nga. I Brengbeng tumut linebuhaken agni. Ri salepasira Ki Gusti Gede Mas, tan len wijanira Sang Nata kang wungsu kakung sang apanengeran sirarya Ngurah Alit Senapahan, rasika kinarep-arep dening praja makasumilihang kadatwan wekas, apan sira dreda ring sarwa tatwa carita tan ahiun ring ulah dursila, kandeg ikang kata. Mwah walian ikang tatwa ri sang aneng srama kaleran, sira Sang Arya Alit Ngurah Made Kaleran. Ri wus tataging sengker tawulanira sang yayah karuwek ring Badung, kagarba de Sanhyang Patala, lumekas ta sirangwangun swarajakarya patitiwan, antian ta kabinawan ikang swakarya, dangu-dangu nora kaya mangkeswabawania, ikang trajajangan mwah tratag-tratag teka rikang tahen ring saba prasama rinengganing wastra kinodi, tan lingen ramianing saptaswara, len sarwa acarana.

78a//Ri samangkana tambianing tambak yawi a gung sisi ler kinupakan makahawaning badc mareng patunwan. Ri telasing swarajakarya patitiwan lot linigian, samangkana kalanesirarya Ngurah Alit Senapahan muksah atinggal kalewaran alarapan lara gerah, tan lingen tangis ikang praja makadi Sang Nata Singasana. Ikang laywan telas pinedeman ring sitigrani apan durung liwar satahun ri patituwane Ki Gusti Ngurah Gede Mas. Ri kalungan-lungan ikang kala teka ri sakawarsa, agni locana basu candrama, 1821, teka tang masaniong nagara kaneng lara cacar samangkana kalane sirarya Alit Ngurah Made Kaleren mur mantuk ing Budalaya tan ucapen laraning sanagara makanguni Sang Nata, kadi kaputungan jiwa rasaning twas, weruh ta sira ri kapralayan ikang Raja Singasana, apan telas pangarep-arepira ri pakwan ikang buwana, ika mimitane sirarya Ngurah Gede Kadiri rinatwaken maring puri kaleran, tinengeran Anak Agung Ngurah Gede Kaleran prasida makaratu pamade Singasana.

78b//Ru wud mangkana, rinulusaken tang swarajakarya pangrapuhan, kabasmianira sang mulih ing Budalaya, ika mimitane sang seda mur tinengeran I Ratu Madewa. Kunang sawingkingira sang mur Madewa, mahiun ta sira Sang Nata Singasana aniwaken swatmajanira stri, kang ngaran Ni Gusti Agung Putu Galuh ring sira Ki Gusti Ngurah Made Cuta ring puri anyar Kurambitan nanging tan aywana parawanganira, ri tekaning rwa welas kulem pejah kang stri malamakan lara weteng, tan pahiangan sungkawaning kakung. Ikang laywan kinasturyan, inunggwan ring Taman Apit We, apan durung sampurna ikang nagara rinapuhan, nengakena. Mwah wuwusen pwa Sang Nateng Singasana, helet tigang warsa sawingkingira I Ratu Mur Madewa, apan kalalu

wreda yusanira Sang Nata, sawiatara 150 yusanira, ri samangkana moktah pwa sira muktieng swatmaka, apan awedi tumon ri kapra layan ikang praja,

79a//Tan lingen tangising paramadi tanda mantri Rajaputra, pada manastapa twasira ri tan anan ikang kangkon makusara makapakwaning nagara. Tan ucapen biuh pangupakaranira sang wus lina. Irika ta rabi panawingira rwang siki nga. Ni Luh Nengah Gadung saking Kamasan mwah Ni Mekel Sangging saking Tegallingah tumut paramasatia mahawan alabuh gni, telas sapurna ikang swarajakarya teka ring aligia, ika tambrianara Maharaja Dewata tinengeran Batarang luhur, Sinangkalan samirana dresti sorara rupa, 1825, subal (1908 M). Ndah jarakena ri sapamoksahira Batarang luhur, gumanti pwa wijanira sang akakasih sirarya Ngurah Rai Prang, I Ratu Puri Dangin panenggahira waneh, sira ta mwah angrajaning maring puri agung Tabanan prasida sumilihaning kadatwan. Ana pwa sutanira nemang sanak wijilan puri dangin, lwir: kang panwa, I Gusti Ngurah Anom tumut I Gusti Ngurah Putu Konol, stri Ni Sa gung Made, prasama wetwing panawing, sira, ta kari jenek ring puru dangin. Malih putra kang tiga, I Gusti Ngurah Gede Pegeg, Ni Sagung Oka, Ni Sagung Putu pada mibu Ni Sayu Wayahan Slasih saking Grokgak Tabanan ika ta prasama tumut manjing ing puri agung tekaning renanira.

79b//Kunang ri sapamanyjingira Ki Gusti Ngurah Rai Prang rumakseng puri agung, teher biniseka dening para sinangguh da Cokorda Rai Tabanan, Ratu Singasana. Ana rakanira stri apanirama Ni Sagung Ayu Gede, sira ta katur maring Geria Pasekan ring Paranda Rai, marmaning tinengeran Ida Istri Agung, nging tan pawija, ceput. Ndan sapamadegira Sang Nata, ayah urem swabawaning nagarakahawa dening duskretanira Sang Umawang Rat, apan wigunalpa naya nirpraja nising buwanapurana tatwa diapi ring sastra sarodresti, sok arsanira atatajian mwah alalngsihgan.

80a//Apan pangwesaning indriya temahan tan lingen ri sukretaning nagara, makanatah sang aneng purikaleran sira anak Agung Ngurah Gede Made Kaleran, tan rengen rirasaning Sanghyang Rajaniti Sasana, jatining adarma, yadiapi ri sarwa Itihasapurana, nir ana i riya, sakewala kapancasian ulahira, ulangun ri kawirya wibawan, tan idep aktining len, marmaning akingking sang paradarma, awenes tumon si rugan ikang Nagara, mangkana kalingania. Nihan ri samangkana sawatarania helet rong warsa saking Pamadeganira Cokorda Rai makacatraning nagara Tabanan, wetu pwa dwacarane Ki Gusti Wayahan Tegeh lawan sang

aneng puri Kadiri, nihan mimtania. Ana pwa katiga sanak, panwa nga. Ki Gusti Wayahan Tegeh, tumut Ki Gusti Made Tegeh; mweh len ibu Ki Gusti Rai Tegeh pernah lering puri kaleran, kiduling jero Beng ambahudanda ring apureng Kadiri,

80b//kanggeh putra alking Kyai Nyoman Tegeh, potraka de Kyai Wayahan Tegeh, kompyang de Kyai Putu Tegeh, makayuyut de Kyai Tegeh, kula santana denirarya Ngurah Made Rai sang amurwani puri kaleran. Kunang Ki Gusti Wayahan Tegeh olih sira atatagwan ring puri Kadiri sareh kelod putrinira Ki Gusti Ngurah Alit. Durung sidaning apwarangan wetu langganane Ki Gusti Wayahan Tegeh anyolong salulur ring putrika, apwara kacihnana ulah mangkana, dadi kroda sang aneng Kadiri tur kumon amejahna, wekasan minggat Ki Gusti Wayahan Tegeh saking puri paksa atinggal nagara. Wahwa tumeka ring pradeseng Riang gelis katututan dening sikep Kadiri marmane Ki Wayahan Tegeh atelasan ring Riang. Kang ari Ki Gusti Made Tegeh tinelasan ring mwaraning we Sungi tutmut wargi taninira nga. Gurun Oka saking Bongan apan ature saruron ring tan tulus pejah apan durung kapranan tutune.

81a//Ikang putri Kadiri kang tinagwanan teher tinelesan ring Kadiri. Kunang Ki Gusti Rai Tegeh sagreha ginawa maring Kadiri jero Lebah, wekasan ceput, ika kranane rusak ikang jero Tegeh, telas. Ndah sawi tara durung liwar satemwang ring wingking rundah jero Tegeh, kala pandirinira Cokorda Made agung amengkweng Den Pasar Badung. Ana pwa kadadian ikang mahabaya, mahiun pwa Sang Hyang Paramakarana ri kagantian ikang Bupalakeng Rat, nihan mimtania. Ana pwa bahitraning wong nusantara alabuh pwa ring kakisiking pradesa Sanur, dadi wetu celemedane wadwa Badung sesining palwa, dadi sinupeksa ring Sri Paduka Twan Besar Singaraja sang minakadaning pamarentah Walandi, apuhara ewa twasira, wekasan rinasan ring Sang Amengkweng Badung ri kapocolan ikang bahita, tan angga Sang Nateng Bandang angliliani apan tan kapiamanan ulah mangkana, nanging parikedeh hiunira Sang Amengkweng Den Bukit anaggah nagareng Badung katiban ulu.

81b//Yan pirang lek antajin ikang rarasan kedeh pinarikedeh manggeh Sang Nateng Bandana tan ahiun anluki pauahra. Kroda Sang Amengkweng Singaraja dadi tinutupan wang ing nagara Badung tan wineh atatukon ring lering giri teka ring Sang Nateng Tabanan kon angebuli anutup sawonging Badung apan mangkana darmaning akontrak, mangga linge Sang Nata Tabanan, nanging tan pinintuhwan

pan sapaksa hiun Sang Nata Tabanan lawan Badung, nguni-nguni jatining akulawarga, ika mimitane Sang Rajeng Buleleng acengilan lawan Sang Nateng Tabanan kadugi tinutupan wang ing Sanagara Tabanan tan wenang awawelian ring sawawengkoning Buleleng, mangkana purwane Sang Raja Buleleng asasatron lan Sang Ratu Badung Tabanan.

82a//Tan swe kalania, dadi linurung nagara Badung dening prayoda Walandi, turun mareng pradeseng Sanur, irika ta gumirisin twase Sang Nateng Badung apan manggeh ring kasinga purusanira, wekasan dadi kang prang sura dadu Walandi lawan wadwa Badung. Ri samangkana wetu tang utpataning nagarangascaryeng twas sinang tang gagana lwir sinapwan, kumenyar kuning tejaning aditia, mari apanes, sorep lakuning maruta, teka ring wening jaladi eneng kadi tan kocak, maka nguni teja lan kuwung-kuwung sumambrah ing akasa. Di samangkana prabaning sang sida mahapurusa paksa anincap ing Haribuwana. Ndah tan lingen krama ikang yuda, sawatara catur welas dina swenia, purwa tekaning wekas. Samangkana kalane Sang Nateng Tabanan angangkataken wadwa, ambabantu ngekep nagara Mangwi maran tan ambaliki Badung. Sawiatara peatang kulem swen ikang wadwa angekep nagara Mangwi dadi ginuturaken dening Ki panjuru kon tulaka apan nagara Badung wus alah. Kunang ri sakondur nikang wadwa mareng umahnia swang-swang, irika arohara twase Sang Nateng Tabanan mwah tan damntri makanguni sang aneng puri kaleran, tan mari ararasan, yan hiun anungkula ring Wulandi.

82b//Ndan wus linampahan ri ulahing anungkul, nanging tan hiun sang tinungkulan, yan tan Sang Nat Singasana lumekas anungkula. Dadi antian epuh hiunira Sang Nata, kapetengan cita lwir tan panon rat, nek kamitenggengan lwir pratima yan kopma, an kakwesa dening rajah tamah, tan lalis ring wirya wibaea. Sawiatara limang we saking alahing Bandana, dadi kabiaktaya parayoda Walandi wus akakuta ring Bringkit paksa umrepeng Tabanan dinuluran dening palwa prang rwang siki anyjaga saking kakisik sagara kidul sahamasangana mriyem amuni ping rwa, lwir gnimaya lakun ikang mimis tiba ring pasawahn Pasiapan lan Bongan, ika ta katrasan wang sanagara padangrasani pakewuh, makanguni Sang Nata mwang tandamantri pada aroharacita rumasana ri kapralayanira dadi ewa twas Sang Nata apan cita tan penggon, weka san makon sira amsangana dwaja sweta ring repi siring wetan mwang kidul cihnaning panungkula, dinuluran dening putusan umarek ing Bringkit.

83a//Punang ri pasuruping Sanghyang Aditia gumanti kulem, dadi lung Sang Nata munggwing dampa, iniring dening para sanak, putra, tan doh sang aneng kaleran, tumut paramanca Punggawa Tabanan mwang Kurambitan, tan lingen kwehning angiring sawiatara iyonan prasama adarat asalah sanyjata anganggo cita sweta, manuhut awan mangidul. Teka ring Kadiri sumimpang Sang Nata Maring puri paksamet sahaya, nanging Kyai Ngurah Made Kadiri tan tumutangiring apan lama grah ature, dadi laju lampahira Sang Nata, teka ring Kekeran Nyuh Gading, akulem ring bale patani. Ri enjang enjing, mwah ta sira lumaris manuhut awan amurwa. Teka ring Kapal laju angalor anuju pradeseng Bringkit. Sapraptanengkana, olihe panyjuru Walandi, kinon pwa Sang Nata tekaning sanak putra mwang paramantri, tan tumut kang wadwa umareka ring padanira sang sida makamanggalaning jurit Walandi. Sapatemuning gosana ring yamining kahyang Bringkit,

83b//irika sa Sang Natang Tabanan kalih Sang Nateng kaleran atur panungkula asrah nagara tekaning pangwasania, saksana mangga sang inaturan, nging Sang Nata kinon anglangut maring Denpasar, umarek i jengira Sri Paduka Kanjeng Twan Besar Lipring, nanging tan tumut Ki Gusti Ngurah Rai ring jero Oka, pan ature, kula amwit mantuka maring puri sok olih amratataken sawateking kania puri, maran tan arohara cintanira. Ri wus sida samangkana kalan ikang kawula tumut umungsi senggon Paduka Nata. Manggut sang Nata tan pojar. Sira sang aneng kaleran tumut wateking ler tangluk, kon umatur watek prayoda Walandi tulak mantuk maring puri Tabanan. Irika ta pah rwa lakune sang parawatek ing Singasana angidul mwang angulwan. Tan koningen awan, wuwusen pariyoda kang lumaku angulwan sidangranyjingi rajadani Singasana, rumaksa tang pura akukuwu ring bancingah.

84a//Sesek su penuh tekaning yawi kaleran. Sang makadining yuda asenet ring puri Anom, samangkana tambianing swanagara Tabanan alak kawinaya dening Walandi, kala wesurya, Mahadewa, ri kwantil, titi pancami ri suklapaksa, Badrapadamasa, saka bujagangaksi asti surya, 1828. Kunang sapraptane Ki Gusti Ngurah Ray jero Oka maring pura anglangut sira maring kuwunia ring Jegu amrih kaluputaning baya, apwa tan satia amituhu sature ring Sang Nata, duke ring Bringkit, mreswada ta araning ulah mangkana. Ndah wantunen ikang kata sang lumakwa angidul sira Sang Nata Singasana, tan akeh ta wong irangiring, kewala putra tatiga, I Gusti Ngurah Anom, I Gusti Ngurah Putu Konol, makadi I Gusti Ngurah Pedeg, tan doh sasanak karo I Gusti Ngurah Putu, I Gusti Ngurah Made Batan.

84b//Tumut paramantri I Gusti ngurah Rai puri Anyar Tabanan, lan I Gusti Ngurah Oka putreng Kurambitan, mwah pangiring sawiatara sapuluh dihi. Pangiring kang akweh kari aneng untat sinelagan dening jurit Walandi, apan lakunira Sang Nata kaderan dening prayoda Wakandi rumaksa ring ayun mwah ring untat. Kunang lampahira Sang Nata olih sumimpang samantara alangsingan maring puri Wirasaba. Sah ing kana, laju lampahira ngungsi panagareng Badung. Irika ta kalaralara twasira Sang Nata tekaning pangiring padalapa anglih apan arahiratan panadah anahap. Tan ucapen maring awan lingsir kulem sida prapta ring kutaraja Bandana, irika pada katresan umulat yang ton tang kuwu-kuwu tekaning pagreha akedik kang kariaradin, kweh kang rug dening jrenat lan katunwan, tekaning patraning taru-taru maryahijo, asalin rakta, laju dudus aking dening parawesaning apui.

85a//Nging anulus palakune angetan lumintang we anuju puri Denpasar, irika ta pada kascaryan tumoning solah parayoda Walandi, sesek jejel amebeking awan, yawi teka ring pasar pada kresnabusana tan pendah latri mega, bana kala panycadasi kresna. Tangeh yan wuwusen sakramaning prajurit pada amijah-mijah cihnaning kasingapurusan makolihang jaya. Ri samangkana teka pwa lakunira Sang Nata tekaning pangiring masuking gopura angetan, prapteng samanggen, raju umunggah maring loteng umarek ring Sri Paduka Kanyjeng Twan Besar Lipring sahatur panungkula. Tandwa tinarpana nging kon anganti kaladesa pamantuka, yen wus sapurna pratataning nagatra Tabanan, wekasan wengi, kinulemaken Sang Nata maring pasaren Singaraja munggwing salu wetan, tan lingen tan panyambrama. Kunang kang pangiring aneng untat tan sinung lumaju den ikang anyjaga, marmaning padamrih-mrih awak malui maring nagara Singasana, len tang wus minggat duk karyeng dadalan.

85b//Winangsitan si [85b] ra Da Cokorda Tabanan kang seret ring puri Denpasar Badung. Wahu liwar sakulem, anyjingning datang tang para bahudanda Walandi sawiatara rwa welas kwehnia lumawa ri lungguhira sang asasenetan sarwya ararasan pasyakarara; ri wusnya nuli bubar. Tan lingen kang bretya pangiring, ana kang teka anusul, ana kang tulak. Ri wusing lingsir kulem prapta ta Ida Bagus Gelgel Punggawa distrik Bubunan Singaraja anengguh yan dutarina sang makadining bahudanda Walandi, ature: Yen sira Cokorda ring enyjing-enyjing ingintaraken angalih maring nagara Sasak tumut sasanakira tekaning Rajaputra. Mene yan wus ywana nagara Tabanan,

samangkana kalanira sinung pamamantuka. Tan wihang lingira Cokorda. Ndan patanyane Ki Gusti Ngurah Rai puri Anyar Tabanan mwah I Gusti Ngurah Oka puri Kurambitan ri kang utusan: "Manira punapa, yen tumut angiring?" Sawur kang tinayan: "Sadera wenang." Ri wus mangkana wengi, tulak kang utu san.

86a//Rilungan ikang duta sumangkin arohara tsasira sang kari, kapetengan cita tan penggon, jemur tang rarasaning paranajaputra, anahiun angrampung jiwania mwah anapaksa atelasan amet belaring lawang, len angrusuhi kadang sahaya apan lemeh kahanyangan idepe. Kunang sira Cokorda putus hiunira paksa anganyut tuwuh. Irika ta sira anutung kesa naka, kon umawa mantuka ring Kyai Gede Dosde makacihnaning lapralayanira. Ri salaris Kyai Gede Dosde, sayan epuh twas sang kari, ilang tang swadarmanira pada kaputekan cita, mawra tan manut sila. Ri mehe tengah dalu, kagiri-giri tang pangiring, ndi tumon ring ulah guragada, dadi awereg sah seking lungguhira Cokorda angungsi len unggawan anaring salu kulwan mwah ring saluh kidul len ring pangliwetan katuwon sihaning Hyang umalangi paksaning asuluh, Saksana wetu tan udan adres dinuluran dening alisius sahaliat tatit aseluran tan pantara.

86b//Risa mangkana kalanira Da Cokorda lumekas runwek sariranira olihing lalandep, tumut wijanira Ki Gusti Gede Pegeg, atelasan malarapan panahapa sari apwara pejah sira kalih, anglonda ring lantening salu wetan. Kunang ring enyjijingnia pada ararem parasahaya Tabanan angrojongi ri sang wus lalis. Len saking Ki Gusti Ngurah Oka tumut pangiringnya Agung Wayan Pateng Tabanan kari wontening pasangidan katungkul sirep aris, apan sawengi tan panidra. Ndah sakramaning sang antaka gelis sinupeksa ri kang parayogia Walandi, saksana grawalan, pada prapta sahaparayoga, ebak maring natar, irika sang kalalu nidra winungwan de Punggawa Bubunan, nuli angelis pada angungsi unggawa nira sang wus lalis lina, samangkana sang laywan kalih inusongan inunggawa munggwing salu.

87a//Ri wusina, irika Ki Gusti Ngurah Putu Mecutan, Ki Gusti Ngurah Made Batan tumut Ki Gusti Ngurah Anom mwah Ki Gusti Ngurah Putu konol pada inintaraken maring Sasak mahawan bahita munggah maring Sanur. Kunangkang lywan kari kinemit denira Ki Gusti Ngurah Oka sahapangiringnia sareng I Nengah Mas paracaraning Walandi prasida konon makamanggalaning angemit. Sira sawiatara dawuh ro anuli kang laywan kalih inusungan dening i wong Badung kamanggalani de pun Sagung Galing Gogotan. Sapraptane ring setra

Badung telas tinoyanan sang laywan kalih tur giheseng munggwing panycaka, samangkana kalane paracara pamapag Tabanan mwang Kurambitan pada macunduk ring twania. Ri wus basmi kang laywan kalih sumurup Sanghyang Aditia, iaanyutan tang areng maring sagara Kuta deme paracara Tabanan. Ikang Ki Gusti Ngurah Rai puri Anyar Tabanan mwang Ki Gusti Ngurah Oka puri Kurambitan sinetaken maring umahe pun Sawung Galing sawengi. Ejang riwus sinung amwit de neparayoga Walandi,

87b//mantuk ta sang kalih tekaning pangiringnia mahawan ndarat angluwan, kweh ketemu kang pamapag saking kurambitan teka ring kaba-kaba, sira Ki Gusti Ngurah Rai puri Anyar angungsi maring Kurambitan, tan ucapen pada prapta maring grehanis swang-swang. Mangkanan katatwanira Da Cokorda Rai Sang Ratu ing Singasana nising Bandana, telas rinipta munggwing wasana, telas. Ndah walianing kata mwah sapasukning parabahudanda Walandi maring nagara Tabanan tumut kang parajuritnia, irika rep sirep tang parajana makadi kang paramanyca tan wani lumiat ring kapurusan sang wus jaya. Irika ta pararajakaya mwah sarwa babuktian puri agung Tabanan telas rinampasan dening sang sedeng jaya teka ri stana ridugnia. Ikang Rajakania anangungsi ring kaleran len angungsi ri tani-taninia.

88a// Ikang Rajaputri kalih wijanira Da Cokorda ni seng Bandana kang ngaran Sagung Ayu Oka, Sagung Ayu Putu pada asenetan ring umah indungnya. Samangkana kalane mari kang trunangayah Manca ngadalem. Gumanti tang ayah desa kang aranan irendines samangke sari-sari amecikanawan ri palemahania kahreh dening paramanca agung pada angelinge pajajahanya mula. Tan ucapen saparikramaning san wus digjaya makadi kang suradadu sari-sari lumawad ring sadesa-desa umawe katrepaning para pan mangkana purih nikang kamenangan. Mwah wuwusen sawingkingira paragung Tabanan umitar maring Sasak, sawiatara helet sawulan olihing pamarintah Walandi, ikang raja putra maring Mecutan Tabanan prasama tekaning binira mwah para stri puri Dangin anak rabinaria sang wus munggwing Sasak pada giningsiraken mareng Sasak. Kunang Ki Gusti Ngurah Nyoman Pangkung kang wus pejah nguni sawjatara helet rong wulan durung rundah panaraga Tabanan,

88b//kari wi janirarare laki sawiji ngaran Ki Gusti Ngurah Made Pucuk, tan tumut sira ininta raken mareng Sasak telas rinaksa maring Puri anom marmaning telas kang puri kalih. Mwah ri wus sawiatara mahelet tiga nglek kalaning panwasa Wulandi wus akakantoran ring

saba puri kaleran dadi wetu pra bedane ki wong pagunungan makadi wongaya pada sungsang pangidepnia apan kapasukaning kapairagan, Dewa pangaloke, dadi langgana paksa rumusak parayuda Walandi, inanyeengan dening Rajaputri puri ageng nga. Sagung Ayu wah. Ri olihing kaladesa umangkat kang paralanggana sakrigan angebeking awan sawiatara iyonan kwehnia pada sanyjata tuwuk lan watang watang makadi ta tekan taru. Wahu prapteng desa Twak Ilang gelis pinagut dening parajurit Walandi, sahamasangana sanyjata bedil anuli kweh pejah len kabranan,

89a//sesaning ma ti saksana bar alayu amungkur wedus tan pinolih kaya walang tinebang pada angungsi kahuripan. Ri samangkana mari kang prang, telas paripurna, samangkana kalane Sagung Ayu Wah giningsiraken maring Sasak teka ring parakuwudesa mwah paramangku kang makadining langgana prasama kenggataken mareng nusa Yawa ana mareng nusa Yawa ana mareng tanah Sumatra, nengakena. Nihan rimarin ikang duratmaka sida sapunpunan nagara Tabanan kawinaya dening pamarentah Walandi, nirbaya tar pangalang-alang. Samangkana kalane pangwasaning paramancagung ing Tabanan sinurudaken, mari amejah panyjing, amati wenang teka sing sakramaning angrajabaya, len sakerika manggeh kaya drestania tigang warsa lawase ikang laba papajegan sawan, upeti kalapa, kopi, sarang burung mwah sawanehnia pada kari kabukti denira, ngawit sakeng tahun Masehi, 1906, tumeka ring tahun 1908.

89b// Ndah winarnen teka ring pantaraning sakakala sirnaning dahana bujaga rupa, 1830, tahun Masehi 1908, mahyun ta sang maka bahudanda Walandi aning kahakena sapratataning nagara pinalih dadi catur dasa baga, kang sabagi-bagi karanan distrik, ikang paramanyca pada singung makapanyjuru pangrehiing distrik inaranan Punggawa samangke. Nihan dening amibagania, 1. Anak Agung Ngurah Gede Made Kaleran makamukia nyeneng punggawa distrik kota Tabanan. 2. I Gusti Ngurah Putu Denpasar, Punggawa distrik Samsam. 3. I Gusti Ngurah Made Kaler puri anom, Punggawa distrik Timpag. 4. I Gusti Ngurai Rai puri Anyar, Punggawa distrik Bongan. 5. I Gusti Ngurah Nyoman Karang jero Beng, Punggawa distrik Banjar Anyar. 6. I Gusti Ngurah Ketut jero Kompyang, Pung gawa distrik Panebel tur anaglihangkana.

90a//7 . I Gusti Ngurah Rai jero Oka. Punggawa distrik Jegu teher angalih ingkana. 9. Gede Nyoman Sraba, Dangin peken Punggawa Mancanagara 10. I Gusti Ngurah Gede Rai Puri Gede, Punggawa

distrik Kurambitan 11. I Gusti Ngurah Pangkung, Kadiri Punggawa distrik Kadiri. 12. I Gusti Gede Putra Marga Punggawa distrik Marga 13. I Gusti Ngurah Rai puri kaleran Kaba-Kaba Punggawa distrik Kaba-Kaba. 14 I Gusti Nyoman Oka. Blaju punggawa distrik Blaju. mangkana pra tekaning para punggawa sahasinung laba arta gajih nangken sasih. Nanging sahananging bukti papajegan mwang upeti prasama cinamput olih pamrentah Walandi tur kamaryaken abala, karaning mari kang Prebekel.

90b// Sakewala pasawahan parapunggawa tekaning kalapa tigang tahun linuputan saking pajegan tumeka ring tahun Masehi 1910. Len sakerika prasama pinarikenin papajegan, nirluput sayawining padrewianing pura panyiwyaning desa mwah Ulun Siwi, ika kalane telas pangwasaning para raja Bali Tabanan tekaning paramantri, mangkana kalingania nguni. Kunang ikang parapunggawa pada tumitähang sajuru-juru, prasama susrusa baktinya, tan umiwal apangreh sang pinakadining yogya Kontrolir ring Tabanana Paduka Kanyjeng Twan Kroen. Irika tang parapunggawa pada yugalani lumakwaken swadarmania sinahaya dening parakulinadesa pada tan angrasa pakewuh ri grah rengreng yadiapi wengi, tan rinasan denia pan kahawa dening wedinia tumon ri swabawaning sang maka guru wisesa.

91a// Nanging I Gusti Ngurah Putu Denpasar tan tulus denira nyeneng Punggawa distrik Samsam, pan sira sagreha gining siraken mareng Sasak marmaning telas tang puri Denpasar. Ikang distrik Samsam pinarah, ana masuk ing distrik Timpag, Kurambitan, Bongan, Kunang sawingkingnia I Gusti Ngurah Wayahan Batu, I Gusti Ngurah Wayahan Dablag makadi I Gusti Ngurah Rai pada ring jero Kompyang sagreha sah saking puri tumut maring Panebel, wekasan I Gusti Ngurah Putu Dudang lan I Gusti Ngurah Nyoman Cateng jero Oka sagreha pada angalih nggon. I Gusti Ngurah Putu Dudang tumut ring arinira awesma ring Jegu, I Gusti Ngurah Nyoman Catang asrama ring Biaung marmaning telas ikang jero Oka. Kunang ikang pasar nguni ri kiduling pura Puseh giningsiraken, anane pasar samangke.

91b// Mwah wuwusen ikang stri kalih Sagung Ayu Oka, Sagung Ayu Putu Wijanari Cokorda Tabanan, Ratu Singasana kang pamutat, Sang lepasseng Bandana sira ta kalih angalih maring puri anom duk pantaraning tahun Walandi. 1910. Sawingkingnia Sagung Ayu Putu kalap de Ki Gusti Ngurah Anom ring puri Anom. Malih Sagung Ayu Oka, duk tahun Walandi 1912, angalih arsa kalap de wangsa Manado nga. Twan Kramer, Klerk Kontrolir Tabanan, marmaning ceput puser

prati santana puri Agung Tabanan. Ndah samangkana tatwaning usana nguni purwaning Ratu ka Aryan Singasana Tabanan, makawekasan sirna tang pangwinaya sapratataning Ratu Bali Indu ring Tabanan gumanti pamarentahan kumpeni Walandi Sri Maharaja Putri Wilhelmina. Iti babad Ratu ka Aryan Tabanan samapta karanycana olih nguluh Ksatriya Arya Wangsaja kang apa sajnya Anak Agung Ngurah Potrakasunu,

92a// pansiun kretopapati Tabanan kang kanggeh Angrurah Kurambitan kaping sapuluh, saptang turunan saking puri Agung Tabanan sida angecapi. Tinerima munggwing serat cahcahan olihe I Nengah Krana Gurubantu sakolahan desa ring Blungbang angmimiti kalaning we, Candra Swara Toluwara, titik dasami suklapaksa wesakamasa sida pascat rinipta teka ring dina wuku kadieng ajeng, panyca murdaya, sakawarsa ri dwara margana murtining Nabi, 1859.

2.2 Babad Ratu Tabanan (BRT)

1b// Awignamastu. Jayati jaya mapnuti, sarrwwa jnana pratisudayet, bawodbawan kastiwaryah, namostu Siwa Dewatan. Batara Giri Jagatnata, sira pawakning samyajnana, satwa suda sida sakahyun mwang kapangguh pwa ng jaya tekapnira, apan wredi kasteswaryanira, sira sinanggah Siwa Dewata. Twam Dewa buwanakartah, sarwa sidi mahatmanan, eka catre tapaswidam, namaskarotama kertih. Kalinganya sira nimitaning sarwa jagat, pawakning sidi, pasariraning sang Yogiswara, paraning namaskara sang sidotama. Sira sarining wahyadyatmika, puputing ganal lawan alit, uriping ala-ayu, jiwaning sawasta jana makabehan; mangkana kawyawasananira, sira utungganing sarwwa dewata kabeh, batara Sangkara ngaranira waneh,

2a// sira pranamya ninghulun, garenuning pada pangkajanira, moga sih pwa sira ring wiguna, manganugrahaning wiganing sarira mwah tan kasarikeng upata sida wredyakenang kata, usana tatwa sang pinaka kulawangsa ring hulun, maka don kalanggenganing amukti ring praja. Usana tatwa wijneyah, purbwa kula widitakah, prawaksye raja purwanam, nirogastukatam bawet. Nguni ring astikala, kotaraning wet wangsanira, sang sida wasa wasitwa ring nagara Tabanan, maka nguni saprarya ring nagara Badung samangke, byakta telas kretadi dening Widi Wasa. Nahan hetunira wenang pakening buwana, apan huwus winibaga suba-suba karmanya nguni. Purana tantra udiatah, raja titasta

sampanah, kriyatah landwas nignante, bawati raksankam bawet. Sang sida karuhun, kamlilirang kadatwaning Palembang ri kana, sira batara Arya Damar, anak panawing denira Sri Maharaja Bra Wijaya, batara nakrawarti ring Majapahit,

2b// sira ta kinon tumindihanang praja ring Palembang, aneher wredi pwa santananira. Kunang duk iran tumekeng mandala Bali Aga, tinengeran ta sira batara Arya Kenceng, hana swatmajanira teher molahing Balipura, tinengeran batara Arya Jasan. Sira dinukan de sang nata, olih angrujit wangsa Dalem, wekasan anglangut batara Arya Jasan mareng Wilwatikta, ayanta pwa kasiasih nira. Byatita pwa salinanira, hana ta anak ira aparinama sira Nararya Wagus Alit, tan inumbara de sang nata, kunang ri wekasan hana ta gagak para bancana ri tadahan Sri Maharaja, dadi menget pwa Sri Naradipa ri sira Nararya Wagus Alit. Sira ta kinon umatyanang gagak, Ri telas ira matyanang gagak, uliha ta sira andiri ring Tambangan mwah inaranan ta sira Dewa Hyang Anunulup, ngaranira waneh.

3a// Kunang yang pira antaranya, manak ta sira laki paripurna wayawa, yatika kesah saking nagara Badung, tan molah ing nagari Pucangan, inabiseka pwa sira batareng Pucangan. Salinanira batareng Pucangan, hana ta anak ira gumanti, tinengeran batara Arya Notor Wandira, i wekasan wredi santananira hana ring Kubon Tingguh, tinengeran Sang Arya Kubon Tingguh, arinira sira tambayaning amangun kadatwan ing Tabanan, tinengeran pwa sira nararya wangun greha ring Tabanan, ikang karyeng Pucangan hana juga. Kunang sang haneng Kubon Tingguh maputri stri sawiji, aneher winehakening sang haneng Pucangan. Salinanira Aryeng Kubon Tingguh sirarya Wangun greha ring Tabanan, tinuha-nuha ri salwaning rajya Tabanan, kateke Pucangan, Kubon Tingguh, prasama kareh denira, i wekasan manak pwa sira laki-laki walung siki, yatika pinalih, sakawan inenahaken ing nagari Badung, ikang atuha anama Nararyeng Bandana, arinira katiga, Kyai Nengah Samping, Boni, Kyai Nyoman Batan Ancak, Kyai Ketut Lebah. Kunang ring alama-lama, ikang pararya sakawa ring Tabanan, mangkeng ageng kaeswaryanira, ikang atuha anama nanarya Anglurah Tabanan, ikang ari katiga , Kyai Dyatara, Kyai Nyoman Pascima, Kyai Ketut wetaning, Pangkung, pada wredi susantananira, ya ta hetunya akweh ikang para santana Tabanan, henengakna pwa gatinira. Kunang sira patang siki laki-laki paripurna wayawa, patunggalani ngaranya; Kyai Lod Carik, Kyai Dangin Pasar, Kyai Dangin Margi.

4a// Kunang ikang jyesta sunu, tinengeran ta sira Nararya Winalwan, sira ta malap stri, anakira Naryayeng Bandana, ikang aparinama Ratu Ayu Pamadekan, atemu sanak amisan pwa gatinira. Ri wekasan manak pwa sira laki-laki kalih, ikang atuha tinengeran Kyai Arya Wayahan Pamadekan, arinira anama Kyai Arya Made Pamadekan. Kunang yan pira antaranya, Ratu Ayu Pamadekan telas tumilarang sarwa boga, mastri ta sira Nararya Winalwan mwah wekasan wredi pwa santananira laki stri. Ikang lanang patunggatungalani nagaranya Kyai Made, Kyai Bola, Kyai Wangaya, Kyai Kukuh, Kyai Kajiaman, Kyai Brengos. Kunang ikang stri hana arabi ring Brahmana Mpu mwah ring Brahmana Wanasari, sawiji arabi ka Batu Aji Kawan mwah kalaping Kasatria Pagedangan,

4b// hana tinibakening banyaga ring Seseh, kunang kyai Arya Wayahan Pamadekan mwah Kyai Arya Made Pamadekan kinon de sang nata merep ing nusantara, dumona ring nagara Pasuruhan, akweh kang pararya dumuluri sira. Satekanira ring Jawadwipa, antyan ta kadbutan i panidesnira kadi bahni sedeng ujwala, kunang ri ta danantara dateng kang ambantu ring musuhira, tan pahingan kwehning sanjata kadi guntur ikang para bupati pasisi Bangkulon, makadi parajuritira Sultan Agung ing Mataram, ndah i rika ta yan alah papranging pararya makebahan, hanan bonglot mantuk ing Bali pura. Kunang Kyai Arya Made Pamadekan winekasan dening raka, kinon mantuk maring Bali Aga, dadi pasah pwa sira patisusup-susupi, asenetana ri soring godem kanyiwan Jawa, ramya suswarang katitiran i ruhurnya karenga, ika hetuning umalwi jang amburu sira. I wekasan dateng pwa sira ri tepining nagara Barangbangan.

5a// Kunang Kyai Arya Wayahan Pamadekan atisaya denira angadegaken kasinga wikraman, teher amuk angungsi kidul, pira lotaning dawak rinebut kinabehan, i wekasan kena pwa sira sinikep tur binanda. Kunang ri gengning kasudiranira mwang tan tedas deni tapaking braja, ginesangan pwa sira tur inalap mantu denira Sultan Agung ing Mataram. I wekasan manak pwa sira tinengeran Raden Tumenggung. Wuwusen pwa sira sang mulih eng Bali Pura, sira Kyai Arya Made Pamadekan, yan pira sowenira haneng pura, i wekasan pejah pwa sira mulihing sunyalaya. Hana swatmajanira laki stri, patunggalani ngaran ira; Kyai Arya Nisweng Panida, Kyai Arya Made Dalang, ikang stri tinengeran Ratu Ayu Tabanan. Kunang ikang pinupu ring Mataram, taksih hana juga sutanira karyeng Bali apatra Kyai Arya Nengah, agreha ring desa Mal Kangin.

5b// Ikang lokapala ring rajya Tabanan, teher sira Nararya Winalwan, pinanriwreta dening putra potrakanira, makin ageng kaeswaryanira tekeng Baraban, Pacung, kacakra denira, olih iran jayeng perang nguni. Gumanti pwekang kala, yan pira antarani sowenya, lina pwa sira Nararya Winalwan. Irika ta yan inadegaken potrakanira, inabiseka pwa sira Nararya Nisweng Panida. Kunang ri sapandirinira Bupalaka, atisaya denira amrih sadya rahayu mwang kasidaning kalepasan, baryan dina gumanitang sastra lawan sang panikelaneng Wanasari. Kunang ri tekaning kapralayanira, inupayeng jrum denira Kyai Arya Nengah ring Mal Kangin, tumut Kyai Kaler ing Panida, maka nguni pakiran i wargi, irika ta yan

6a// inirang pwa sira marekeng sang manuter Bali, inaturaken yan sira sinengan dera sang nata. Satekanirang Linggarsapura, ndatan angga sang nata dumendahi sira, wruh pwa Sri Maharaja yan acengilan akadang, kinonira Nararya Nisweng Panida malwiyeng nagaranira, awirang kang warga tar polih denya misunaken ing sang nata. Ri ulihira sakeng Linggarsapura, irika ta sira dinunungakening Panida. I wekasan rinemek pwa sira eng Panida, pejahi pwa sira sukama umor ing sunyata. Ring telasnira Nararya Nisweng Panida, Kyai Arya Made Dalang gumanti raksakeng pura, tar asuwe pejah pwa sira tumutur i sang Adi Hyang. Kunang sanakira stri, kang atengeran Ratu Ayu Tabanan, kalap olih I Gusti Agung Badeng, mawija sira stri sawiji, tinarimakening Brahmaneng Wanasara, marmane telas. Kunang pwa sira Ratu Ayu Tabanan, tar mari duhka cita, wetning sirakanira Nisweng Panida pinejaha dening warga nirdosa.

6b// Ika ta anuwuhaken bwat krodanira Ki Gusti Agung Badeng, wetning sihnira mastri i sira Ratu Ayu Tabanan. Tandwa mangkat Ki Gusti Agung Badeng anglurug mara ring nagareng Tabanan tekeng Baraban, antyanta ramening perang, akweh wang papati mwang kanin, larut kateka tekeng Panida, arok alimunan gatinikang perang, irika ta Kyai Kaler ing Panida mwang kyai Arya Nengah ring Mal Kangin brasta kateka tekeng warga, pada kaprajaya ring madyaning rana, Iyan kang anglarud anglun dadal mareng duradesa. Ri telasning kota Mal Kangin sirna parawasa, mantuk pwa sira Ki Gusti Agung ri puranira. Kunang ring alama-lama pejah pwa sira muliheng niratmaka, Ratu Ayu Tabanan tumut pwa sira paramasatya. Gumanti pwekang kala, salina nirarya Nisweng Panida, hana pwa anarika laki stri, ikang gumanti Lokapala tinengeran pwa sira Nararya Sakti,

7a// sira utungganing rajya Tabanan, kunang ri pangawasing kali yuga, ara-ara ikang rat prasama corok-cinorok. Sawingkingnira Ki Gusti Agung Badeng ring Mal Kangin, Kyai Bola, anggantyani tumindahanang stana ring Mal Kangin, yan pira sowenya, tandwa alah pwa Kyai Bola olih Ki Gusti Agung ring Kapal pareng Ki Gusti Alangkajeng. Ndan Ki Gusti Agung Tabanan, madum sabagian tanah Mal Kangin, teher sira ng diri ring stana Mal Kangin pyambak. Kunang yan pira sowenya pjah pwa sira, hana ta anakira gumanti, tinengeran Ki Gusti Agung Brangbangan, irika ta yan ageng kuwasanya Ki Alangkajeng. Kunang pwa ring alama-lama, makin ageng kasingawikramanira Nararya Sakti ring rajya Tabanan, irika ta yan linanggar ikang kota Mal Kangin, tinumpesan Ki Alangkajeng tekeng sanaknya sakawan pinejahan,

7b// mwah ikang para kuwu desa, sasing langgyana rinemuk olih ira Nararya Sakti ring rajya Tabanan, ya ta hetunya katekan ararem sapinasuking rajya Tabanan kateka ring bumi Marga, prasama mangatpada bakti ri jengira, mwah sutrepti ikang swarjya sakawengkaweng Tabanan, nora hana wang ala budi ikang paramantri makabehan. Byatitekang kala, manak pwa sira Nararya Sakti, ikang laki-laki rumuhun jarakna, jiestatmaja makadi Sang Arya Anglurah Mur Pamade mwah Kyai Arya Jaguhu. Kyai Arya Krasan, Kyai Arya Weka. Kunang ikang stri, hana arabi ring Nambangan mwah hana tinarimaken ing Brahmana Pasamwan, hana winehakena ring kekeran, hana arabi ring Kyai Made Padang ring lor gunung, mwah hana arabi ring Dangin Carik,

8a// kalih siki arabi ring Kyai Nyoman Lod Rurung. Ri sedeng Sang Arya Sakti raksakang rajya, mangjkin wredi kahaywan ikang rat, apageh pwekang manawadi, maka nguni pawekasira sang karuhuṇ, ikang telas rinekaken ing sastra ri kana, apageh pwekang sasana ginegengira. Kalau pwekang kala, yan pirang warsa antarani sowenya, Sri Nararya Sakti an raksakang rajya, i wekasan mulih pwa sira acintya nirbaya, gumanti pwa sira Sang Arya Anglurah Mur Pamade kumalirang kadatwan, ateher wredi pwa santananira laki-stri. Ikang mijil ing Garapatni, Kyai Arya Ngurah Sekar, Kyai Arya Ngurah Sari, Kyai Arya Ngurah Banjar, mwak ikang wiyosing kasliran, patunggalani ngaranya, Kyai Pandak, Kyai Pucangan, Kyai Rajasa, Kyai Bongan, Kyai Sangyan, Kyai den. Ikang stri kalap ing ksatriya Sukawati mwah hana arabi Kyai Lanang,

8b// arabi ring Kyai Gede Lod Rurung, mwah winehaken ing Brahmana ring Selemadeg, mangkana kwehing putranira laki stri. Ri adegniran Kyai Arya Anglurah Mur pamade, tan mari arokara pwa kang rat, wetning Kyai Arya Nyoman Talabah atisayeng katungka budi, angubungi dusta apti ambalik, wruh pwa Sang Arya ri abimatanira Kyai Arya Nyoman Talabah, tandwa rinusak pwa sira, wetning tar pisan ping ro sira sumadya ri sirnaning nagara, wus mangkana sutrepti muwah ikang praja Tabanan. Kunang sanak-sanakira Sang Arya Anglurah Mur Pamade, prasama aputra, Sira Kyai Made Dawuh maweka laki stri, ikang laki-laki: Kyai Lanang, Kyai Kandel, ikang stri kalap denira Kyai Arya Anglurah Sekar mwah kalap denira Kyai Anglurah Banjar, sama arabi sanak misan mwang hana tinarimaken.

9a// ing Brahmana ring Pasokan, hana alaki ring Kyai Pucangan. Kunang sutanira Kyai Arya Nyoman Talabah, hana juga laki stri, ikang lanang, Kyai Balumbang, Kyai Pande, ikang stri winehaken ing Kyai Lanang, mwah apriya ring Kyai Pangkung, Kyai Arya Jaguhu, awija stri kakung. Ikang laki, Kyai Sangeh, ikang stri kalap denira Kyai Arya Anglurah Sari, mwah winehaken ing Kyai Bakas ring Lod Rurung. Hana apriya ring Kyai Bengkel. Kyai Arya Krasan, putranira ikang lanang, tinengeran Kyai Bengkel, Kyai Tegal Tamu, ikang stri apriya ring Kyai Ketut Jadi, mwah winehaken ing Kyai Nyoman Rai ring Lod Rurung, makadi kalap denira Kyai Arya Anglurah Banjar. Ndan Kyai Arya Weka, manak pwa sira laki stri, ikang laki-laki, patunggalani ngaranya, Kyai Wangaya, Kyai Gede Oka, Kyai Pangkung, Kyai Ketut Dadi, Kyai Batan.

9b// Ikang stri, apriya ring Kyai Sangeh, lyan arabi ring Kyai Bengkel, hana sawiji arabi ring Bandana, kalap olih Kyai Anglurah Kadyanan. Ri wus winya kerta ikang parasantana Tabanan, Sira Nararya Anglurah Mur Pamade gumanti wuwusen, ikang pinakabapebuning sarajya, antyanta gengning wibawa tinemunira, kinatwangun dening amonca nagari, makadi Marga, Perean, Padangaling, prasama sayut mangestupada ri sira. Kunang ring alama-lama, gumanti pwekang kala, sira Nararya Anglurah Sekar kumalilirang kadatwan sumilih ri linaling si ramanira, kunang prameswarinira tinengeran Ratu Ayu Subamia, aneher wredi susantananira, ikang jiestasunu, abiseka Kyai Arya Ngurah Gede, tumut Kyai Arya Ngurah Made Rai, Kyai Arya Ngurah Rai, kaping untat Kyai Arya Ngurah Anom, mwah putri stri-stri prasama lyan ibu. Tar asuwe Sang Arya Anglurah Sekar mengdiri Lokapala, i wekasan pejah pwa sirta mulihing parama nirbana.

10a//Byatita pwa ri linanira, irika ta ya tan inadegaken Sang Arya Anglurah Gede, ikang prasida jiestatmaja, rahayu pwekang rat, ri sapandirinira, saksat kodananing amreta twasnikang sarajya. Kunang garapatninira sang arya, Ratu Ayu Marga pwa kakasihnira. Anakira Kyai Arya Anglurah Banjar, len sakerika akweh kabinyajian, teher wredi santananira, patunggi-tunggalaning aranira: Kyai Arya Nengah Timpag, Kyai Arya Celuk, Kyai Arya Sambyahan, ikang putri stri tar wilangan. Kunang yan pira sowenya siniwi, pejah pwa sira Nararya Ngurah Gede, ginantyan dening arinira, mangdiri Lokapala ring prajeng Tabanan, inabiseka pwa sira Nararya Ngurah Made Rai, tarilang sutreptining nagara, kadi duk pandirinira Nararya Sakti, sang telas umur ing sunyata.

10b//Kunang ikang pinakagarapatninira siniwi, teher anaking sang paman, sira Kyai Arya Anglurah banjar mwah stri sakeng Buahan. lyan kang sakeng Subamia. Kunang putranira sang arya, ikang mijiling patni misan, Kyai Agung Gede, Kyai Agung Nengah Perean, Kyai Agung Nyoman Panji, ikang stri Ratu Ayu Made mwah Ratu Ayu Ketut, kapriya ring Kyai Arya Celuk. Mwah ikang lyan ibu, Kyai Buruhan, Kyai Banjar, Kyai Tegeh, Kyai Beng, ikang stri kalap ing Kyai Kawuh, len sakerika tan warnan. Tucapang putraning pararinira sang arya, sira Kyai Arya Ngurah Rai, malap stri ring Kekeran mwah ring Subamia, maputra pwa sira. Ikang sakeng padmi, tiga stri, kakung sanunggal, ikang lanang tinengeran Kyai Agung Made Tabanan, antyanta gagah prakosanira ring perang.

11a//Kunang ikang lyan ibu hana juga, patung, patunggalani ngaranya Kyai Kekeran, kyai Made, Kyai Kandel, Kyai Pangkung, Kyai Dawuh, ikang stri sawiji apriya ring Kyai Buruhan. Ndan Kyai Arya Ngurah Anom mastri misan, anakira Kyai Arya Ngurah Banjar, atengeran Ratu Ayu Made, manak ta sira stri tigang siki, ikang panengah winehaken ing Kyai Gede Pala. Ikang lyan ibu Kyai Mas, Kyai Made Sekar, Kyai Pasekan, Kyai Pandak, mwah ikang stri ri mabyakan ing Kyai tegeh. Wuwusen pwa sang Arya Ngurah Made Rai, sapandirinira Lokapala, pinariwreta dening wang sanakira takeng parasantana makabehan, kunang papatihira atengaran Kyai Made Kukuh, santananira Kyai Kukuh sang telas karuhun wahwa turun ping nem sakeng Nararya Winalwan. Kunang ri mehaning praptang aro-ara,

11b//pejah pwa jiestatmaja nira sang arya, kang atengeran Kyai Agung Gede, tumut Kyai Agung Nengah Perean, katekeng wurujunira sang

Arya, kangatengeran kyai Arya Ngurah Anom, pada telas tumilarang sarwa boga, linyap muliheng niratmaka. Ri sedeng mangkana, mangkin ageng priyatinira Nararya Ngurah Made Rai, kebuhan dening ulahing parajana, prasama sinaputaning kali, makadi para santana. Kunang Kyai Mas, ikang minukya kawruh nireng sarwa satra, tatkalanira sinaputing moha irsya, ilang tang aji ri atinira, mwang kagengan ta sira lobeng arta, i wekasan wruh pwa sira ri panindahing para i sara, gelis ta siran asurud ayu, gumaga kapanditan, tinengeran pwa sira Ki Arya Wiryawalaaneher wruh nireng upaya bancana. Kunang yan pira sowenya sang Arya Ngurang Made Rai, sinaputing duhka cita, i wekasan mulih pwa sira ring niratmaka, iniring dening putranira, kang atengeran Kyai Nyoman Panji, byatitan pwa ri linanira.

12a//Kunang potrakanira Maharaja Dewata, ikang mijil saking Kyai Agung gede, stri sanunggal, rinadyaken ing anakira Kyai Agung Nengah Perean, kang atengeran Kyai Pangkung. Malih potrakanira sakeng Kyai Nyoman Panji, hana juga laki stri, nging lagya alit-alit. Atari sedengnya noranang bupalaka raksakang rajya, aro-ara ikang nagareng Tabanan, Kyai Buruhan atisaya wruhnireng upaya bancana budi dusta, sekapraja ri sira Kyai banjar mwah Kyai Beng, prasamatut katiga sanak, kena tinuntuning kriya upaya denira Kyai Wiryawala, tar wruh pwa sira yan dinungakening ala, dadi masawangan pwa sira ring Kyai Arya Ngurah Rai, asastron ri sang paman pwa gatinira, pagawene Kyai Wiryawala. Ri sedeng sabipraya ikang arya tiga sanak, sakwehing kari tuha-tuha tumungguhi sira,

12b//manenggah gurutalpaka ulan mangkana, tan rinengon pwa ng ujar rahayu, ujaring moha loba juga ginegenira, wetning wronira kapasukaning kali. Kunang ri wekasan, Kyai Arya Ngurah Rai sinenggah amara sraya mareng nagara lyan, ingaloken sira aptya ambalik angrusak nagareng Tabanan, tandwa mangkat ikang Arya tiga sanak, anglurug sang aneng panebel, sahasa angepung kutanira kyai Arya Ngurah Made Tabanan, makadi sirama nira, nda tar keweran ramening perang, akweh pwang papati mwang kanin. Yan pira antaranira, aneher gatinikang perang, ikang rasa anut asanak aguru prasama tinulak, i wekasan alah tang jajahan patanen, ikang tumut ri sang tiga sanak.

13a//Ndan Kyai Wirayawala, nguniweh ikang arya tiga sanak, menggang-menggung tan anggeh palungguhira, matahen pwa sira ring

luputni sadyanira, dadi menget pwa sira ri pawekas sang sida dewata, ikang yogya kumalirang kadatwan, tan lyan Kyai Arya Celuk, wetning sira mijileng garapatni, tur santananing sang pinisepuh. Ri telas mupakat pwekang rasa, tandwa ginawa amanjingeng swarajya, Kyai Arya Celuk ingadegaken senapati, winangun pwekang perang ri wekasan, nanging kang paramantri prasama wruh ri upayanira Kyai Mas, ika hetuning akemba-kemba ngadu jurit. Yan pirang dina pacampuhing perang, i wekasan alah pwa ng nagareng Tabanan, wetning sang paramantri prasama balik, asemu ewa tumoni pakiranira Kyai Mas, Ndah irika Kyai Mas ingapus dening paramantri, winurahaken sira irika wus ingapura dosanira,

13b//kinon ta sira manangkila padanira Kyai Arya Ngurah Rai, tar wihang pwa sira, wetning cita tan panggon tinilar dening bala, lumaris pwa sira, ingiring dening bangsa ksatria, Sang Nyoman Padang ngaranira mwah Ki Blawa. Sadatengira ring Banjar, pinejahan pwa sira irika, kunang lingnira ring Anggaraning Langkir, catur dasi sukla ri Katiganing wulan, ri kalaning Isaka Sewu Pitung Atus Limawelas (1715 Saka), wus mangkana tusta twasning paramantri, mantuk ing kuwunya sowang-sowang. Ndan ri wekasan ingaturan Kyai Arya Ngurah Rai dening sang paramantri mantuk ing rajnya Tabanan, angemban ri anakira Arya Celuk, ikang inogya kumalilirang kadatwan. Ndan tan ahyun pwa sira, wetning kari kalilipan ing twasnira, ikang kumira-kira ri kailanganira. Kunang Kyai Arya Celuk durung putus denira mukti keswaryan pejah pwa sira,

14a// manastapa pwa Kyai Arya Ngurah Rai ing patining kapwanakira, nguniweh ikang parajana, prasama duhka cita. Ndah Kyai Banjar mwah kyai Pandak, wus tinundung maring nagari Gelgel, tar wineh mantuka. Kunang Kyai beng pareng Kyai Buruhan tan marya denira mrih sirnanira Kyai Arya Ngurah Rai, wetning wirang nira kasoring perang, i wekasan tinilar sira dening balanira, nanging twasira kari sura, tan arsa tinundung, teher pinejahan pwa sira kalih. Kunang linanira ring Sanicaraning Wariga, kawaluning sukla paksa ri Kasanganing wulan, ikang isaka teher kari kadi duk linanira Kyai mas. Kunang ri wekasan Kyai Arya Ngurah Rai raksakang swarajnya, Kyai Agung Made Tabanan Wasanti ring Kadiri, rahayu pwekang rat ri sapandirinira. Noranang wang ala budi ikang manca nagari makabehan sapinasuking rajnya Tabanan,

14b//wetning asing langgyana rinemuk, kyai banjar telas aneng Klungkung, Kyai Pandak teher aneng Gelgel, Kyai Pasekan telas aneng

Rajasa, Kyai Pangkung telas aneng Antasari, sakwehning wang druwakeng Tabanan, telas pinejahan, hana minggat mareng dura desa, ri sapandirinira Nararya Ngurah Rai, Lokapala ring praja Tabanan. Telas.

Iti Usana tatwanira sang andiri rajnya Tabanan, witning carita sawau sahe prajeng Palembang, maka wekasanang pandirinira Nararya Ngurah Rai, ri telasira maring kasirnakenang sahananing druwaka ri salwaning kraton Tabanan. Nihan malih tatrangan turunan sangke sira Batara Arya Damar, ikang atengeran Batara Arya Kenceng, tumeka ri sapandirinira Nararya ngurah Tabanan. Luwirnya; turun ping 1, Batara Arya Yasan, turun ping 2, Batara Arya Wagus Ali sami ring Badung.

15a// Turun ping 3, Batara Aryeng Pucangan, turun ping 4, batara Arya Notor Wandira sami ring Buwahan. Turun ping 5, Nararya awangun greha ring Tabanan, turun ping 6, Nararya Anglurah Tabanan, ikang asanak wolu, turun ping 7, Nararya Winalwanan, ikang sinanggeh Dewata Makules, turun ping 8, Nararya Ngurah Made pamadekan, turun ping 9, Nararya Nisweng Panida, turun ping 10, Nararya Anglurah Tabanan Sakti, turun ping 11, Nararya Anglurah Mur Pamade, turun ping 12, Nararya Ngurah Sekar, turun ping 13, Nararya ngurah Made Rai, turun ping 14, Nararya Nyoman Panji, turun ping 15, Nararya Ngurah Agung Anglurah Tabanan mangke, sira ta maputra Nararya Ngurah Rai ring jero danglin, Nararya Ngurah rai sira wau turun ping 16, sangke Batara Sri Arya Damar, telas.

15b// Kiwala ingetang ikang ginantyan ing sanak tar wilangan.

Iti Babad Tabanan

Nihan waneh kotaraning santana wangsa Arya Damar, ikang turung pinrakreteng nguni, pangning carita mijil sakeng usana tatwanira sang andiri ring rajya Tabanan, ikang lyan sakeng sri nararya kalih Tabanan-Badung. Kunang sutanira sri nararya awangun greha ring Tabanan, kang atengeran Kyai Madiotara, sira mastri saking Subamia, manak pwa sira tinengeran Kyai Subamia, sira awangsa sapara Aryeng Subamia, yadiapi kateka mangke. Kunang turunya sakeng Kyai Madiotara, turun ping 1, Kyai Subamia, turun ping 2, Kyai Subamia mur Kekeran, turun ping 3, Kyai Subamia katajem baan Ki Blawuk, turun ping 4, Kyai Wayahan Subamia turun ping 5,

16a//Kyai Subamia Gadungan, turun ping 6, Kyai Gede Subamia, mwah ari lanang tigang siki, ikang stri Ratu Ayu Subamia, garapatninira Nararya Ngurah Sekar. Muwah Kyai Nyoman Pascima turunn ira,Turun ping 1, Kyai Kawan, ngalap stri ring Pucangan potrakanira Nararyeng Kubon Tingguh, turun ping 2, Ratu Ayu Pucangan, alaki ring sira Nararya Jambe Pule ring Badung, sira lanang Kyai Made Jambe, sira amredyakenang bongsa Jambe, ring rajya Tabanan, tekeng putra potraka teher tinengeran Kyai Jambe. Mwah Kyai Ketut Wetaning Pangkung turunanira: turun ping 1, Kyai Lod Rurung, Kyai Kasimpar, turun ping 2, Kyai Wayahan Lod Rurung, turun ping 3, Kyai Gede Lod Rurung mastri sakeng Babadan, turun ping 4, Kyai Babadan mastri putrinira Nararya Nisweng Panida, turun ping 5,

16b//kang lanang Kyai Nyoman Lod Rurung, kang stri garapatninira Nararya Anglurah Mur Pamade, turun ping 6, Kyai Gede Lod Rurung, Kyai Nyoman Lod Rurung, Kyai Nyoman Rai mwah akweh sanaknya tar wilangan. Kunang ikang maluy sakeng nagara Badung, turunanira Kyai Nengah Samping Boni, turun ping 1, Kyai Samping, turun ping 2, Kyai Putu Samping, Kyai Titih, Kyai ersanya, Kyai Tengah, Kyai Den Ayung. Tumurun Kyai Nyoman Batan Ancak, turun ping 1, Kyai Klod Kawuh, turun ping 2, kang stri kalap ing Kyai Ngurah Branjingan, kang lanang Kyai Upasta Panjang, turun ping 3, Kyai Wayahan Klod Kawuh, mastri misan sakeng Branjingan, turun ping 4, Kyai Nyoman Klod Kawuh, kunang Kyai Putu Samping muwah Kyai Nyoman Klod Kawuh, ya kita maluy sakeng nagara Badung, mulih mareng Tabanan muweh, Kyai Putu Samping tekeng putra-putraka teher tinengeran Samping,

17a//Kyai Nyoman Klod Kawuh tekeng putra pujut atengeran Ingalingan. Ndan Kyai Ketut Lebah Menak stri kalih siki, tenar pegat nora anggantyani ring praja badung. Mangkana kotaraning santananira nararya wangun greha ring Tabanan, sakerikang putra walu, ikang pinalih duke nguni, ka Jawi sang arya kalih, bupalakeng Tabanan Badung. mwah waluyakenang kata, sasirnanira Kyai Arya Nengah ring Mal Kangin, hana juga santananira, turun ping 1, Kyai Perot, turun ping 2, kang stri kalap olih Sri Nararya Anglurah Mur Pamade, kang lanang Kyai Wayahan Kamasan, turun ping 3, kyai Nengah Kamasan katekeng putra-putraka teher tinengeran Kamasan. Tumurun Kyai Kukuh mwah tucapakna, turun ping 1, Kyai Nyoman Kukuh, turun ping 2,

17b// Kyai nengah Kukuh, Kyai Ketutu kukuh, turun ping 3, Kyai Gede kukuh, wekaning Kyai Ketut Kukuh, Kyai Wayahan Kukuh, turun ping 4, Kyai Wayahan Kukuh teher namanira, arinya Kyai Made Kukuh Jaksa, sakehing turunan tar mari aprinama Kukuh. telas samangkana.
Iti pangning usana tatwanira sang andiri ring rajya Tabanan, mratyaksakenang turun-turunan ing pararya santana Tabanan.

BAB III
ALIH BAHASA
BABAD ARYA TABANAN DAN RATU TABANAN

3.1 Babad Arya Tabanan (BAT)

1b// Semoga tidak ada halangan dan berhasil.

Sembah sujud hamba ke hadapan Ida Sanghyang Parama Wisesa, yang melimpahkan segala sifat baik buruk *(ala-ayuning)* kehidupan manusia di dunia ini. Semoga tidak ada halangan dalam penulisan babad (cerita) ini. Bebas hamba dari segala kesalahan dan kekeliruan meskipun hamba tidak memahami tentang Purana Tatwa, serta dengan hati yang tulus dan suci hamba menyusun cerita sejarah ini sebagai usaha untuk mengingatkan para keluarga dan anak cucu. Semogalah berhasil dan mencapai kesempurnaan. Itulah sebagai pengantar dalam babad (cerita) ini disebutkan sebagai pendahuluan cerita.

Dahulu kala sekitar tahun 1250–1256, yaitu pada pemerintahan seorang ratu dari Kahuripan yang bergelar Jaya Wisnu Wardani. Ratu Majapahit ini adalah permaisuri yang ketiga dari Sri Kala Gemet yang menjadi Raja Majapahit yang kedua, sebagai putra dari Sri Jaya Wardana, raja Majapahit yang pertama. Keturunan atau pewarisnya adalah Prabu Siwa-Buddha yang bertahta di Singasari, yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Prabu Tunggul Ametung di Tumapel (yang) dari keturunan perempuan karena siasat serta daya upaya Prabu Ken Arok dari keturunan laki-laki.

2a// Baginda raja (ratu) sebagai pemegang tapuk pemerintahan di pulau Jawa Wilatikta (Majapahit), bersuamikan Raden Cakradara, dari hasil sayembara, seorang ksatria dari Kahuripan yang bergelar Sri Kerta Wardana. Raden Cakradara diberi hak dan kekuasaan penuh oleh Sri Maharaja Dewi untuk memerintah seluruh kerajaan di pulau Jawa karena Raden Cakradara memiliki pengetahuan yang luas, rupawan dan gagah perkasa, pandai, serta bijaksana dalam ilmu kepemerintahan. Raden Cakradara juga selalu dekat dengan patih Gajah Mada, yang ditetapkan menjadi patih amangku bumi di Majalangu. Patih Gajah Mada adalah seorang patih yang terkenal di seluruh pelosok Nusantara karena Patih Gajah Mada bijaksana dalam ilmu pemerintahan, gagah perkasa di medan perang. Patih Gajah Mada dapat mempersatukan seluruh Nusantara, khususnya pulau Jawa. Demikianlah ceritanya zaman dahulu.

2b// Oh Tuhan, semoga berhasil dan panjang umur. Oh Tuhan, semoga tiada halangan dalam meraih kesempurnaan. Semoga tidak menjadikan dosa hamba atas para leluhur terdahulu, terutama oleh Ida Sanghyang Widhi Wasa. Semoga tidak ada aral yang merintang dan marabahaya apa pun, dan dianugrahi keselamatan serta panjang umur untuk seluruh keluarga, serta anak cucu hamba. Juga, terhadap para pembaca yang budiman yang membaca cerita sejarah ini. Beginilah bagian awal cerita.

Pada zaman dahulu ada enam orang ksatria laki-laki bersaudara dari Kahuripan, yaitu (1) Raden Cakradara, (2) Sira Arya Damar, (3) Sira Arya Kenceng, (4) Sira Arya Kuta Wandira, (5) Sira Arya Sentong, dan (6) Sira Arya Belog/Sira Arya Tan Wikan. Keenam ksatria itu adalah kesayangan atau kepercayaan Sri Erlangga, Raja Kediri. Adapun jalan ceritanya sebagai berikut.

Zaman dahulu, pada tahun 959, ada sebuah kerajaan di pulau Jawa yang bernama Kerajaan Kediri, beristana di Daha. Nama Raja Kediri itu adalah Sri Maharaja Erlangga, Maharaja Rakehalu, Lokeswara, Darma Wangsa, dan Wikrama Utunggadewa.

3a// Tersebutlah kerajaan-kerajaan di wilayah pantai. Atas siasat serta upaya dari kerajaan Jawadwipa (Kediri) dapat mengalahkan Sri Walunata di Jirah. Raja Kediri mempunyai tiga anak, seorang putri dan dua orang laki-laki. Putri yang tersulung terlahir dari Sadampati, bernama Diah Kili Suci dan bergelar Endang Suci dan Rare Kapucangan. Namun, ia tiada berkeinginan tentang kewibawaan ataupun kesenangan lahir karena ia tergolong sebagai seorang wanita

yang *patibrata* penuh pengendalian diri. Ia tiada bersuami, tetapi ingin hidup mengembara sebagai seorang *brahmacari* dengan melakukan tapa yoga dan semadi. Kedua putra yang lain terlahir dari istri raja, yang kemudian membagi kerajaan atau pewaris kerajaan. Seorang beristana di Kediri (Daha) dan menurunkan raja-raja Kediri. Nama-nama raja itu adalah Jayabaya, Sri Dangdang Gendis, Jayasabha, dan yang terkahir bernama Jayakatwang. Putra yang kedua menjadi raja di Kahuripan (Jenggala) yang diangkat anak oleh keluarga Raja Kahuripan hingga melahirkan 6 (enam) ksatria bersaudara di atas. Demikian asal mula riwayat ini.

3b// Kembali pada cerita dahulu, pada zaman enam ksatria bersaudara. Putra yang pertama bernama Raden Cakradara, seorang putra yang berpengetahuan, bijaksana, tiada lepas dari kitab-kitab suci, juga sebagai perwira sejati dalam peperangan. Beliau terpilih dalam suatu sayembara dan diangkat menjadi suami oleh raja wanita Bra Wilatikta yang ketiga. Seusai upacara pernikahan, beliau bergelar Sri Kerta Wardana. Putra yang kedua banyak namanya: Arya Damar, Arya Teja, Raden Dilal (Kyai Nala). Demikian nama-nama beliau yang berkemauan keras penuh tekad, serta keberanian yang tiada tanding. Putra yang ketiga; Arya Kenceng (adalah) seorang perwira sejati, bijaksana dalam ketatanegaraan. Yang keempat; Arya Kuta Wandira/Waringin. Yang kelima; Arya Sentong, dan yang terbungsu; Arya Belog, semuanya sangat bijaksana dalam mengatur hukum tata negara, di bawah pengawasan Sri Maharaja Dewi Wilatikta.

4a// Pada tahun 1256 Gajah Mada berhasil menaklukkan raja Bedaulu-Bali yang bernama Sri Gajah Wahana atau Tapo Ulung bersama patih kepercayaan yang bernama Kebo Iwa. Mereka meninggal karena tipu muslihat patih Gajah Mada. Sedangkan Pasung Grigis masih hidup, tak dapat dibinasakan oleh Gajah Mada karena kesaktiannya. Sejak jatuhnya para punggawa dan patih kepercayaan Kerajaan Bali oleh tentara Majalangu yang dipimpin oleh Gajah Mada, pasukan Majapahit dengan perlengkapan perang kembalilah berlayar ke Bali. Penyerangan dibagi tiga arah. Gajah Mada menyerang dari arah timur dengan para pengiringnya dari keturunan Mpu Wisadharma dan berlabuh di Toya Anyar (Tianyar). Penyerangan dari arah utara dipimpin Arya Damar dibantu oleh Arya Sentong dan Arya Kuta Waringin yang turun dari Ularan. Arya Kenceng bersama Arya Belog serta Panggalasan, dan Kanuruhan menyerang dari arah selatan yang turun di Bangsul lalu menuju Kuta. Dengan semangat yang bergelora

dan bersenjata lengkap para punggawa dan para patih Bali menghadapi prajurit Jawa di semua arah penyerangan.

4b// Diceritakan serangan yang dipimpin Gajah Mada dari arah timur mulai membakar hutan belukar. Api mengamuk besar dengan asap mengepul di udara sehingga tiada tampak para Arya yang datang dari utara maupun selatan. Karena keperwiraan dan kegagahperkasaan serta janji dalam siasat perang sebelumnya, tentara Wilatikta mengamuk sampai titik darah penghabisan. Tak terlukiskan ramainya perang dari ketiga arah penjuru, yang masing-masing menunjukkan keperwiraannya. Akhirnya, tentara Bali terdesak mundur. Ki Tunjung Tutur (pemimpin prajurit Bali) dapat terbunuh. Demikian juga prajurit Toya Anyar yang dipimpin Si Kapang, yang membantu dari Sraya (Karangasem), banyak yang meninggal. Para tentara dan para pimpinan yang masih hidup segera melarikan diri ke sungai Langkir.

Sementara perang yang berkecamuk di pantai utara di bawah pimpinan Arya Damar, berhasil membunuh Si Girik Mana di Ularan. Sedangkan Arya Klilewan di Batur dibunuh oleh Arya Wandira.

5a// Setelah kedua mentri tersebut meninggal, para prajurit Bali dapat ditundukkan termasuk sisanya yang berada di sebelah utara gunung. Walaupun serangan dari arah utara mulai berhenti, serangan dari arah selatan mendapat perlawanan sengit dari Gudug Basur, Demung, dan Ki Tambiak yang bertempat tinggal di Jimbaran dengan prajuritnya. Perang sangat ramai dan gemuruhnya bunyi-bunyian dan banyak bergelimpangnya mayat. Serta banyak prajurit yang luka-luka parah dan mengundurkan diri dari medan laga. Ki Tambiak dan Gudug Basur berhadapan dengan para Arya dari Jawa. Ramainya perang tak terlukiskan lagi. Silih berganti saling menusuk, darah menganak sungai. Namun, Ki Tambiak akhirnya ditikam oleh Arya Kenceng. Tinggal Si Gudug Basur yang direbut oleh prajurit Jawa luput dari senjata. Perang semakin sengit, sementara Gudug Basur semakin lemah kesaktiannya sehingga Gudug Basur tertikam oleh prajurit Jawa. Perang berhenti ketika matahari terbenam.

5b// Diceritakan setelah Kerajaan Bali kalah, tinggalah Pasung Grigis dari Tengkulak sebagai tiang pengokoh kerajaan Bali. Kesaktian dan keberanian serta ketangkasan Pasung Grigis yang bisa maya-maya itu belum tertundukkan dan sangat sulit untuk ditandingi. Betapa resahnya Krian Mada karena mengingat akan janji dan harapan raja Wilwatikta terdahulu. Ketika perang berhenti, pada malam harinya Krian Mada berhasil mengumpulkan semua arya, termasuk Arya Damar yang

tengah berada di sebelah utara gunung. Hal itu bertujuan untuk merundingkan siasat perang dalam rangka menaklukkan Pasung Grigis yang sangat kebal, sakti, dan tak terlukai oleh senjata apa pun. Dengan harapan agar dapat memenuhi keingginan prabhu Wilatikta.

Setelah upaya sandi itu mufakat dan siap untuk dilaksanakan, esoknya semua prajurit serta arya Jawa mulai angkat senjata. Arah senjata dibalik ke bawah, pertanda bahwa prajurit Jawa telah takluk. Demikian darma prajurit dalam peperangan. Setelah Pasung Grigis melihat keadaan demikian sebagai tanda bahwa prajurit Jawa menyerah, Pasung Grigis beserta semua prajurit Bali merasa senang.

6a// Mereka bersorak-sorak gembira tanpa memikirkan bahwa hal itu hanyalah tipu muslihat belaka. Lupa akan diri karena tengah diliput oleh sifat ramah tamah sehingga menjadi bingung, bangga, angkuh serta terlalu percaya pada kesaktian dan kekuatan sendiri. Semua prajurit Jawa dan mantri-mantrinya berpura-pura menyatakan kekalahannya di depan prajurit Bali di bawah pimpinan Pasung Grigis. Berbahagialah Pasung Grigis. Seusai perundingan, Pasung Grigis kembali ke Tengkulak seraya berdandan tangan dengan patih Gajah Mada diiringi oleh para arya dari kedua belah pihak.

Setiba di Tengkulak, lalu disuguhkan makanan serta minum-minuman yang memuaskan. Pada kesempatan inilah Rakrian Mada memulai upaya sandinya, seraya berkata kepada Pasung Grigis. "Kanda, karena telah terjadi syarat sejak dahulu dan untuk melaksanakannya, apakah kanda mempunyai seekor anjing warna ulung dan mengerti perasaan manusia? Mohon kanda mengikatnya sekalian memberikannya nasi".

6b// Demikian permintaan Rakrian Mada. Betapa bahagia hati Pasung Grigis, yang tiada tahu akan datangnya suatu malapetaka, sambil berkata. "Kami tak punya rasa curiga terhadap adikku Rakrian Mada". Sambil tersenyum simpul Ki Pasung Grigis mengikat anjingnya dalam keadaan menggonggong. Namun belum diberikan makanan. Walaupun demikian, berarti telah ditepati permintaan Rakrian Mada dan para mantrinya.

Berdirilah Rakyan Mada dengan wajah merah padam seraya menuding Pasung Grigis dengan tangan. "Hai engkau Pasung Grigis, sungguh angkuh jiwa dan ulahmu. Tidak sopan melakukan perbuatan dan tak tepat akan janjimu, serta melakukan perbuatan yang tidak benar. Semoga lenyap semua kesaktianmu. Karena telah nyata dan disaksikan oleh Sanghyang Trio Dasa Sakti. Sekarang bagaimana

kehendakmu, maukah kembali mengadu keprawiraan denganku. Angkatlah senjatamu!" Mendengar kata-kata Rakrian Mada yang tak terduga itu, diam dan terkejutlah Pasung Grigis.

7a// Seluruh kekuatannya lemah bagaikan disapu bersih akibat kutukan Krian Mada. Lalu menjawablah (Pasung Grigis) dengan nada sedih, menyerahkan diri dan semua daerah Bali hingga daratan Bangsul di bawah perintah prajurit Jawa. Demikian pula kraton dengan segala isinya. Akhirnya seluruh daerah yang semula di bawah pimpinan Pasung Grigis, mantri-mantrinya, serta sisa-sisa prajurit menyerah kalah.

Tak diceritakan para prajurit dan para arya Jawa, terlebih-lebih Rakrian Mada merasa gembira atas keberhasilannya dalam siasat perang. Tiba-tiba datanglah utusan sang raja Westri, putri dari patih Wreda yang bernama Kuda Pengasih, ipar dari Ken Bebed istri Rakrian Mada, untuk meninjau perang dari dekat. Utusan itu diterima dengan gembira oleh Rakrian Mada beserta para mantri. Diceritakanlah segala prihal perang hingga mencapai kemenangan serta menyerahnya Pasung Grigis. Semua yang mendengarkan terasa senang hatinya.

7b// Kuda Pengasih berkata kepada Krian Mada, "Bahagialah, oh gusti patih karena telah dapat memenuhi keinginan raja. Kini dapat menaklukkan pulau Bali. Karenanya, diharapkan segera kembali ke Pulau Jawa. Sebab telah lama meninggalkan kraton."

Menjawablah Krian Mada, "Baiklah, aku tak menolak perintah sang prabhu. Kini masih mengatur pemerintahan di pulau Bali. Kecuali Arya Damar, semuanya harus menetap di Pulau Bali." Kemudian para arya segera dikumpulkan dan mendapat pembagian daerah serta rakyat masing-masing. Arya Kenceng, diserahi daerah Tabanan dengan rakyat sejumlah 40.000 orang; Arya Kuta Waringin, ditetapkan di Gelgel dengan rakyat sebanyak 5.000 orang; Arya Sentong, ditetapkan di Pacung dengan rakyat sejumlah 10.000 orang; Arya Belog ditetapkan di Kaba-kaba dengan rakyat 5.000 orang. Semua mereka itu adalah adik ipar Maharaja Dewi Wilatikta.

8a// Adapun para arya lainnya setelah ditetapkan di masing-masing wilayah dengan ribuan rakyat, maka Gajah Mada memberikan peringatan-peringatan, kepada para mantri berupa kewajiban serta aturan-aturan dalam memimpin sebuah negara. Petunjuk-petunjuk Rakrian Mada tidak ditolak. Semuanya berjanji akan mengikuti segala petunjuk beliau. Lalu semua arya bersiap-siap berangkat ke tempat yang telah ditetapkan. Tak terungkapkan para arya di pulau Bali, kini

Gajah Mada, Arya Damar, Kuda Pengasih serta Pasung Grigis berangkat ke pulau Jawa.

Tak diceritakan perjalanan mengarungi samudra, tibalah di pantai utara Jawa. Setelah berlabuh dan semuanya telah turun lalu langsung menuju kraton Wilatikta menghadap sang raja. Setelah diceritakan selama di perjalanan dari awal sampai akhir, maka sangat gembiralah hati raja. Untuk pertama kali diutuslah Pasung Grigis untuk menyerang Sumbawa diiringi prajurit-prajurit Mahospahit untuk menyerang Werdamurti Sumbawa yang bernama Dedela Nata. Beliau sangat terkenal keberaniannya dalam medan laga serta pandai adu senjata tajam, kebal tak terlukai oleh senjata tajam, mendelik matanya seperti mata barong, teriakannya bagaikan halilintar. Tak diceritakan dalam peperangan tentang keduanya itu berakhir dengan mati.

8b// Sepeninggal Sri Dedela Nata, semua mentri, rakyat, beserta keluarganya secara sukarela menyerah di bawah pemerintahan raja Wilatikta. Setelah dunia di seberang lautan timur takluk di bawah pulau Jawa, makin kuatlah Sri Jaya Wisnu Wardani. Tak seorang pun berani inkar akan perintah beliau. Di tengah-tengah kebahagiaan dan kegembiraan yang dilimpahkan sang prabu kepada rakyat, lalu diangkatlah Arya Damar menjadi adipati di negeri Palembang. Arya Kuda Pengasih menjadi adipati di Sumenep (Madura). Kini mulai diceritakan keadaan adipati di Bangsul. Inilah sebagai tindak lanjut cerita berikut.

Sembah sujud hamba ke hadapan Ida Sanghyang Darma Kawi dan para leluhur (dewata-dewati), yang telah melimpahkan kesejahteraan dan ketentraman sehingga tercapai tujuan hamba untuk menceritakan seseorang yang berasal dari brahmana putra.

9a// Ada seorang brahmana bernama Mpu Bajra Satwa (Mpu Wiradarma), putra dari Mpu Tanuhun. Mpu Wiradarma disebut juga Danghyang Mahaewa. Mpu Wiradarma adalah seorang Brahmana wangsa yang sangat terkenal dengan ilmu kependetaan, ilmu kerohanian, dan memahami tatwa-tatwa lainnya. Mpu Bajra Satwa berputrakan tiga orang, yaitu (1) Mpu Tanuhun, (2) Mpu Lampita dan (3) Mpu Adyana. Mpu Tanuhun berputrakan dua orang, yaitu Mpu Kuhiran dan Mpu Bradah. Mpu Bradah dapat mengalahkan Walu Nateng Jirah. Mpu Bradah berputrakan Mpu Bahula Candra, yang kemudian nikah dengan Diah Ratna Manggali putri Walu Nateng Jirah. Dari perkawinan tersebut lahir seorang putra bernama Mpu Tantular yang menyusun kakawin Sutasoma.

Mpu Tantular berputra empat orang, yaitu (1) Danghyang Asmaranata, (2) Danghyang Sidimantra, (3) Danghyang Panawasikan, dan (4) Danghyang Kresna Kapakisan putra terbungsu. Danghyang Kresna Kapakisan diangkat menjadi junjungan oleh Gajah Mada, yang kemudian mempunyai 3 orang putra dan seorang wanita. Ketiga putra beliau ditugaskan oleh Gajah Mada untuk memimpin umat di desa-desa. Yang tersulung ditempatkan di Blambangan yang kedua di Pasuruhan dan yang ketiga seorang wanita ditempatkan di Sumbawa yang lama-kelamaan disuruh ke tanah Bali.

9b// Hentikan cerita di Jawa dan di Sumbawa, kini diceritakan di Bali, yang bertempat tinggal di Samprangan bernama Padanda Sakti Bahu Rawuh dan bergelar Sri Kresna Kepakisan Dalem Samprangan. Karena kesusilaannya, maka oleh Gajah Mada diberi hadiah sebuah kraton dengan hiasan lengkap serta rakyat yang siap untuk segala perintahnya. Mereka senantiasa memuliakan beliau termasuk para Ksatria maupun Wesia yang berasal dari Wilatikta dan para mantri Bali Age sisa peperangan. Seluruh rakyat Bali merasa gembira, tak ada yang berani menentang, dan tunduk dengan hati suci terhadap Sri Aji Kepakisan karena kesaktian beliau, demikian konon riwayat pemimpin Bali.

Kini diceritakan raja-raja yang memerintah daerah Tabanan.

10a// Semoga tidak ada halangan

Sembah sujud hamba panjatkan ke hadapan Batara Hyang Murti yang berwujud *Ongkara Ta Ya*, beliau yang telah menjalankan tapa brata, dan telah moksa bagaikan Dewata. Senantiasa hamba bersujud dan berbakti dengan hati yang suci agar segala dosa serta kekeliruan hamba dimaafkan. Kurang lebihnya agar tidak kena upadrawa (terkutuk) oleh beliau yang telah suci dan telah berhasil memimpin negara. Demikian harapan hamba semoga panjang umur. Demikian harapan pendahuluan cerita yang mengawali Usaha Tatwa.

Kini tersebutlah pemerintahan Bali Age, bernama Batara Arya Kenceng. Beliau adalah pendiri kerajaan Tabanan yang beristana di Pucangan, desa Buwahan di sebelah selatan Bale Agung dengan batas-batas sebagai berikut. Di sebelah timur adalah sungai Panahan, di sebelah barat adalah sungai Sapwan, disebelah utara adalah bukit Beratan dan gunung Batukaru, dan di sebelah selatan adalah desa Sanda, Kurambitan, Blungbang, Tanggun Titi, dan Bajra.

10b// Wilayah Kaba-kaba mulai sejak tahun 1256, dengan tamannya. Di arah tenggara dari istana bernama Taman Sari. Dilengkapi dengan

segala perhiasan dan busana kemantrian. Selama pemerintahan beliau, tiada seorang rakyat pun yang berani menentangnya. Karena keramahan serta kewibawaan beliau Arya Kenceng. Beliau memakai jimat urat besi, segala titahnya lembah-lembut dan selalu bergelut dengan ajaran Darmasastra. Beliau juga gagah perwira dalam peperangan. Batara Arya Kenceng beristrikan seorang putri brahmana berasal dari Ketepeng reges yang masih wilayah Wilatikta. Dari perkawinannya lahir tiga orang putri, dan yang tersulung menjadi permaisuri Sri Kresna Kepakisan, sedangkan yang terbungsu nikah dengan Sri Arya Sentong. Tak terlukiskan kebahagiaan dalam upacara perkawinannya, Sri Arya Kenceng menghadap ke Samprangan. Sebagai seorang menantu Dalem, beliau pandai menumbuhkan rasa senang di hati sang prabu hingga selalu gembira jika kehadiran beliau. Juga kasih sayang sang prabhu terhadap Arya Kenceng atas kesaktiannya.

11a//Sabda Dalem, "Adikku Arya Kenceng, ku percaya penuh akan baktimu yang ikhlas. Sekarang ku berikan anugrah agar seluruh keturunan kita saling mengasihi. Adikku berhak atas Catur Jadma serta memberikan denda sesuai dengan berat ringan kealahan seseorang. Juga berhak memerintah para arya. Para arya tak boleh menentang. Menurut adat keagamaan, kau boleh melaksanakan salah satu dari tiga cara yang menjadi warisan kita, yaitu Bandusa, Naga Banda, dan Bade tingkat sebelas. Selain itu, berapa pun biaya yang dihabiskan boleh dilaksanakan karena kau benar-benar turunan ksatria sejati, Dewa Purusa, Sapradana dari yang Pramesti Guru. Karenanya, boleh beradik kakak denganku. Pembelaanku kepadamu sebagai seorang mantri, tiada seorang pun prabu di Bali. Semoga kacau balau daerah Bali. sebab kita adalah satu keluarga." Demikian sabda Dalem yang disambut dengan riang gembira oleh para arya.

11b//Dengan penuh hikmad Sri Arya Kenceng menerima segala perintah Dalem. Seusai upacara pemberian penghargaan, hak serta kewajiban terhadap Sri Arya Kenceng, pertemuan dibubarkan dan masing-masing lalu pulang.

Diceritakan Arya Kenceng setelah sekian tahun lamanya berputralah seorang laki-laki kelahiran Brahmana. Setelah remaja, putranya selalu berteman dengan putra Dalem atau putra Arya Sentong yang sama-sama kelahiran Brahmana. Tidak lama kemudian, wafatlah Arya Kenceng. Tak sedikit kesedihan di pihak punggawa dan bahudanda. Kini saatnya upacara Palebon (Ngaben) dilaksanakan

sesuai dengan amanat Dalem agar memakai Bade tingkat sebelas. Upacara ini diwariskan kepada seluruh keturunan beliau hingga kini. Untuk Sanghyang Pitra dibuatkan suatu pedarman bernama Batur. Tempat ini menjadi tempat persembahyangan para leluhur dan keluarga beliau selama-lamanya. Demikian riwayat hidup Arya Kenceng. Semoga tak menyebabkan kesalahan sebagaimana tertulis dalam warisan Usaha Tatwa ini. Semoga panjang umur dan sempurna.

12a// Sepeninggal beliau Arya Kenceng yang memerintah nagara Tabanan, beliau meninggalkan tiga orang putra dan seorang putri. Yang tertua bernama Dewa Raka bergelar Magada Prabu; yang kedua bernama Dewa Made bergelar Sri Magada Nata. Beliaulah yang menjadi Arya Ngurah Tabanan. Kedua-duanya kelahiran brahmana. Dua putranya lagi yang sedang jejaka bernama Kyai Tegeh (Tegeh Kori) mengikuti adiknya terbungsu (wanita) yang lahir dari Tegeh Kori.

Tersebutlah keempat putra raja, di mana Sri Magada Prabu tidak suka menerima amanat menggantikan kedudukan ayahnya. Karenanya, diserahkan kepada Sri Magada Nata (adiknya) untuk menggantikan kedudukan ayahnya yang bergelar Arya Ngurah Tabanan. Sedangkan Kyai Tegeh Kori mencari tempat baru di daerah Badung, di sebelah utara kuburan dan memerintah di sana. Beliaulah yang membuat bendungan di desa Peget, dan yang menurunkan wangsa Tegeh Kori. Yang terbungsu (wanita), menetap di kraton.

12b// Diceritakan Sri Magada Prabu dan Sri Magada Nata. Keduanya sama-sama pemberani, perwira dan kebal dengan senata tajam dalam medan laga. Jika keduanya bermain-main beliau selalu berlatih pedang dalam perang tanding. Beliau sama-sama gagah perkasa tiada pernah terluka. Sri Magada Prabu mempunyai seorang putri, dipelihara oleh yang memerintah di Pucangan. Ada lagi putra angkatnya, yaitu: Ki Tegehan di Buwahan; Ki Bandesa di Tajen; Ki Telabah di Rajasa sama-sama keturunan Ngurah Tegeh Alo; Ki Banesa Beng keturunan Pasek Buduk. Tak diceritakan semuanya itu. Diceritakan Sri Magada Prabu setelah beberapa tahun lamanya, wafatlah beliau dengan meningalkan keturunan. Kembali diceritakan Sri Magada Nata, Sri Arya Ngurah Tabanan nama lainnya yang sangat terkenal dan berwibawa serta bijaksana dalam mengamankan negara.

13a// Beliau selalu menghadap Dalem Ketut yang bergelar Sri Swara Kepakisan yang beristana di Swecapura atau Linggarsapura, Sukasada atau Gelgel dan sebagai putra oleh Dalem Wau Rauh. Yang terakhir

adalah Sri Kresna Kepakisan beristana di Samprangan (sebagai adik oleh Dalem Ile). Arya Ngurah Tabanan berputra 7 orang, lahir dari dua ibu para sanghyang. Yang tertua bernama Arya ngurah Langwang; yang kedua bernama Ki Gusti Madyatara (Ki Gusti Made Kaler); yanaag ketiga bernama Ki Gusti Nyoman Dawuh; dan yang terbungsu bernama Ki Gusti Ketut Dangin Pangkung. Dan yang lain ibu adalah Ki Gusti Nengah Samping Boni, Ki Gusti Nyoman Ancak dan Ki Gusti Ketut Lebah.

13b//Diceritakan selama Sri Maga Nata (Arya Ngurah Tabanan) memerintah di Tabanan, timbullah sesuatu atas kehendak Sanghyang Parama Karana, di mana Ajumpung rambut Dalem sejak kecil. Dalem melimpahkan kepercayaan dan perhatian yang sangat besar, lalu diutuslah untuk pergi ke Jawa meninjau keadaan raja di Wilatikta. Sungguh sepi keadaan nagara. Terjadilah huru-hara yang dilakukan oleh bahudanda dan golongan petani karena masuknya agama Islam. Akhirnya beliau kembali ke Bali.

Tiada diceritakan tentang pelayaran beliau, tersebutlah adiknya wanita di Pucangan yang diperistri oleh Dalem Gelgel, diserahkan kepada Kyai Asak di desa Kapal yang masih kemenakan Arya Wongaya Kapakisan, seorang ksatria dari Kediri. Sesampai Sri Magada Nata di kraton, akhirnya menghadap Dalem dan diketahui adiknya diserahkan Kyai Asak. Sedih dan marah hati beliau terhadap Dalem. Beliau segera menyerahkan kraton dengan segala isinya dan kekuasaan negara kepada putranya tertua yang bernama Arya Langwang dan tetap bergelar Arya Ngurah Tabanan.

14a//Adapun Sri Magada Nata berkeinginan meninggalkan kraton dan mendirikan sebuah pondok di tengah hutan, di sebelah tenggara kraton Pucangan yang dinamai Kubon Tingguh. Tempat itu merupakan tempat berduka cita. Kemudian beliau nikah dengan putri Bandesa Pucangan yang masih kemenakan sepupu dari yang berasrama di Kubon Tingguh. Lahirlah seorang putra sangat sempurna bernama Kyai Ketut Bandesa (Kyai Pucangan). Setelah beliau pantas memakai kain dan keris, lalu diserahkan kepada keluarga Ngurah Tabanan dan menetap bersama-sama di daerah Buwahan. Di sanalah beliau dapat merasakan kebahagiaan. Setelah beberapa tahun berasrama di Kubon Tingguh, beliau wafat. Diselenggarakanlah upacara menurut adat raja sebagaimana mestinya.

14b//Tersebutlah kisah Kyai Pucangan, kini telah remaja tetapi tak pernah tidur di kraton. Setiap malam beliau tidur di rumah seorang

petani ataupun di balai banjar, tempat-tempat berjualan, dan di pondok-pondok orang. Tujuannya untuk menyelami kemelaratan hidup dan kebahagiaan nyata sehari-hari. Karena, jika malam hari selalu ada yang berjalan-jalan, melihat nyala api di tepi jalan. Tentu orang akan menuduh bahwa itu akibat ulah beliau. Jika sudah dekat api seketika lenyap dan hanya Arya Ketut Pucangan yang tampak sedang tidur. Semakin banyak orang mengetahui hal itu. Setiap Arya Pucangan sedang tidur di sana selalu nampak api menyala. Hal itu terdengar oleh Prabu Pucangan, lalu diperintahkan adiknya Kyai Pucangan untuk merambas pohon beringin di luar kraton karena telah besar dan tinggi, takut akan malapetaka olehnya. Sebelumnya orang tak berani merambas. Namun Kyai Pucangan tak berpikir panjang lebar, beliau terus memanjat serta merambas dengan Balakas (sejenis golok).

15a//Sekejap mata cabang-cabangnya habis dirambas. Akhirnya tinggal puncaknya menjulang tinggi dan terus dipanjat dan ditebang. Setelah itu lalu naik ke puncaknya dan duduk sambil menunjukkan kepada khalayak ramai atas keberaniannya. Melihat hal itu orang menjadi heran, kaget dan ngeri. Barulah teringat akan hubungan kekeluargaan dengan prabu Buwahan pada zaman dahulu. Juga terhadap keluarga-keluarga lainnya yang sama-sama satu keturunan. Sangatlah mengherankan keberanian Ketut Pucangan. Beliau segera dititahkan turun. Mendengar perintah raja, Ketut Pucangan lalu turun menghadap. Sejak itulah Ketut Pucangan diberi gelar Ketut Notor Wandira, dan juga anugrah sebilah keris bernama I Cekele. Demikian ceritanya zaman dahulu.

15b//Kini ceritakan Arya Notor Wandira, setelah remaja beliau mengambil istri dari desa Buwahan. Mempunyai dua orang putra bernama Kyai Gde Raka dan Kyai Gde Rai. Setelah berputra, berkeinginan memegang tapuk pemerintahan. Karenanya, beliau melakukan semadi ke gunung Beratan dan Batukaru. Tidak diceritakan dalam yoga semadinya, terdengarlah sabda, "Wahai sang Arya Notor Wandira, aku tak wajar menganugrahi kau sesuatu, sebaiknya kau pergi ke gunung Batur, mohonlah kepada batari Danu. Tentu kau akan dikabulkan!" Setelah demikian, dihentikanlah yoga semadinya dan pulang ke rumah. Tak terungkapkan setiba di kraton, hingga pada suatu masa selalu berkunjung kemana-mana. Sampailah di desa Tambiak dan bertemu dengan anak laki-laki berwajah hitam, berambut merah, bergigi putih yang lahir dari belahan batu di pura Tambiak.

16a//Lalu ditanyakan keadaan dirinya, dia tak tahu akan dirinya. Itu sebabnya dipungut dijadikan hamba sahaya oleh Arya Notor Wandira, dinamai Ki Tambiak yang kemudian bernama Andagula. Pada suatu ketika teringatlah akan sabda Sanghyang Batukaru. Lalu berangkat bersama Ki Tambiak ke Selagiri. Namun terjadi salah arah perjalanan karena kegelapan, akhirnya tiba di Panarajon. Di situlah memulai melakukan yoga semadi, memohon kepada Sanghyang Wisesa. Tiba-tiba nampaklah Sanghyang Panarajon seraya bersabda, "Wahai Kyai Pucangan, perbuatanmu ini salah terhadapku, aku Hyang Panarajon, aku sedahan Sanghyang Batur. Hentikan yoga semadimu, pergilah ke gunung Batur, aku akan menyertai perjalananmu!" Akhirnya dihentikanlah yoga semadinya. Perjalanan diteruskan ke arah tujuan diikuti oleh Ki Tambiak. Tak lama kemudian sampailah di Saladri, dan terus duduk beryoga.

16b//Dalam pada itu nampaklah olehnya Sanghyang Danu, seraya bersabda, "Duh Kyai Pucangan, hentikan yoga semadimu. Akan ku penuhi permintaanmu. Aku tahu akan cita-citamu. Bantulah aku menyeberangi danau!" Walau seberat itu syaratnya, Arya Pucangan tak menolak. Bahkan makin teguh hatinya, beliau tidak merasa takut karena tanpa berdasar atas Rajah Tamah. Lalu didukunglah batari Danu ke tengah danau. Namun kaki dan pergelangan kakinya tidak tenggelam. Dengan demikian, sampailah di tepi danau. Bersabdalah batari Danu, "Nah selesailah ujian yang ku berikan. Kau Arya Pucangan, tercapailah cita-citamu sebagai seorang prabu. Pergilah ke daerah Badung menghadap Anglurah Tegeh Kori. Di sana kau akan mendapat kebahagiaan hidup." Demikian sabda batari, yang selalu diantar oleh Hyang Panarajon. Kemudian beliau kembali ke Buwahan bersama Ki Tambiak.

17a//Tak diceritakan Arya Ketut Notor Wandira di kraton, kini beliau pergi bersama keluarga dan Ki Tambiak menuju Badung, bermalam di rumah De Beruyut Lumintang. Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan bersama De Beruyut Lumintang. Setibanya di persawahan tegel terus menghadap ke kraton. Nampak Kyai Tegeh Kori disertai oleh Beruyut Tegel. Kyai Pucangan bersembah sujud bersama keluarganya. Bergembiralah yang kedatangan tamu, lebih-lebih masih hubungan sanak keluarga.

Di kemudian hari berputralah beliau dan diberi nama Kyai Nyoman Tegeh. Putra Kyai Ngurah Tegeh Kori adalah Kyai Ge Tegeh dan Kyai Made Tegeh. Keduanya berkelakuan tidak baik dan tidak

tahu dharma kerajaan. Hanya kepuasan nafsu dan tak mau mendengar nasihat orang tua. Di situlah Kyai Nyoman Tegeh ditetapkan di rumah Mekel Tegel diserahi rakyat 25 orang.

17b//Demikian perjalanan hidup Kyai Pucangan yang selalu mendampingi Kyai Ngurah Tegeh Kori, sehingga merasa berbahagia sebagai seorang satria utama.

Diceritakan sang prabu Pucangan bernama Arya Ngurah Langwang bergelar Arya Ngurah Tabanan dengan enam orang putranya dan kemudian beralih ke puri Sukasada. Arya Ngurah Tabanan bersama ketiga adiknya yaitu Ki Gusti Madyatara, Ki Gusti Nyoman Pascima, Ki Gusti Ketut Wetaning Pangkung, mencari tempat ke desa Tabanan.

Sedangkan Ki Gusti Samping Boni, Ki Gusti Nyoman Batan Ancak, dan Ki Gusti Ketut Lebah, bersama-sama menuju desa Nambangan Badung berteman dengan Kyai Ketut Pucangan Notor Wandira yang menetap di Bandana Badung. Setelah para arya mencari tempat, diiringi oleh para punggawa dan rakyat.

18a//Ceritakan sang prabu Ngurah Tabanan mula-mula beristana di sebelah utara Pura Puseh Tabanan, dengan gapura menghadap ke timur, berpintu kembar, dan diapit Supit Urang candi bentar. Ada empat pintu gerbang dalam istananya, yaitu pintu pertama bernama Tandakan (Petandakan); yang kedua terdapat balai kembar; yang ketiga dinamai Tandeg; dan yang keempat bernama Ancak Saji, dan tempat di sekitarnya. Tidak terlukiskan keindahan kraton hingga ke Paseban. Di sebelah timur Paseban didirikan pesanggrahan sang prabu Sukasada yang dinamai Puri Dalem. Sedangkan istana sang prabu bernama Puri Agung Tabanan. Setelah istana tersebut selesai, barulah baginda masuk beserta keluarganya yang disebut Kuta Raja Tabanan. Sejak beristana di sana ada seorang brahmana Kineten asal Kamasan Gelgel, dibuatkan keris di Pasamoan atau Karang Pasekan namanya hingga kini. Tidak diceritakan lagi tentang keindahan dan kebesaran kraton yang baru, entah berapa lama beliau merasakan kemuliaan akhirnya tibalah saatnya pulang ke alam baka dan dibuatkan upacara sesuai dengan aturan yang berlaku.

18b//Sewafatnya sang prabhu Singasana, ada empat orang putranya yaitu; yang tertua bernama Ngurah Tabanan, yang kedua Ki Gusti Lod Carik, yang ketiga Ki Gusti Dangin Pasar, dan dan yang terbungsu Ki Gusti Dangin Margi. Tidak diceritakan ketiga sang arya, kini tersebutlah Ki Arya Gusti Made Utara. Beliau mengangkat seorang

putra bernama Gusti Subamia. Sedangkan Ki Gusti Pascima menurunkan Gusti Jambe yang kemudian bernama Gusti Pameregan. Selanjutnya Ki Gusti Weta Kungkung menurunkan Gusti di Lod Rurung, Ksimbar, dan Srampingan. Lagi Arya Nambangan yaitu Arya Ketut Pucangan yang bergelar prabu Bendana menurunkan para gusti di Badung. Ki Gusti Nengah Samping Boni menurunkan para Gusti Batan Ancak dan Angligan.

19a//Sedang Ki Gusti Ketut Lebah hanya berputra wanita dua orang. karenanya menjadi Ceput (tak ada keturunan). Diceritakan sang arya prabu Singasana yang tertua, memegang tahta kerajaan Tabanan bergelar Sang Nata Singasana. Beliau sangat teguh, perwira, bijaksana dan selalu bersikap untuk kepentingan negara. Setelah beberapa lama beliau menduduki Singasana kerajaan, beliau lalu menikah dengan saudara sepupu dari Bandana bernama Ki Gusti Ayu Pamadekan, putri Kyai Ketut Pucangan (Kyai Nyoman Tegeh). Karena *cinta kasih* yang *begitu melekat*, maka sang Nata Singasana Tabanan tidak beristri lagi. Beliau berputrakan dua orang, yaitu Ku Gusti Wayahan Pamedekan (I Dewa Raka) dan Ki Gusti Made Pamedekan (I Dewa Made).

19b//Tak diceritakan perihal kedua putra sang prabu Singasana, kini sang prabu Anglurah tabanan dimintai bantuan oleh sang Nata Sukasada untuk memerangi Sasak bernama Kebo Mundur (Parsua) bersama Kyai Telabah. Yang berkedudukan di Kuta dan Pering adalah Kyai Sukabet. Arya Ngurah Tabanan mengandalkan akan kesaktian kerisnya yang bernama Kala Wong dan tombak Ki Baru Sakti. Arya Ngurah Telabah mengandalkan kerisnya yang bernama Ki Tinjak Lesung.

Diceritakan kini bala tentara telah berangkat dan siap dengan senjata dan persiapan lainnya. Setibanya di pantai Padangbai mereka naik kapal dan turun di pantai Sasak. Tak terlukiskan ramainya perang banyaklah tentara dari kedua belah pihak mati dan luka-luka. Kyai Ngurah Telabah berhadapan dengan Kebo Mundur. Beliau sama-sama bersenjata tombak, saling tikam. Akhirnya tombak Kyai Ngurah Telabah patah dalam pertempuran. Beliau melarikan diri dan berenang menyeberangi lautan meninggalkan kawan-kawannya. Pertempuran dilanjutkan oleh Arya Ngurah Tabanan berhadapan dengan Kebo Mundur.

20a//Karena kena tipu muslihat, Kebo Mundur luka-luka dan pingsan. Kemudian dilarikan oleh rakyatnya. Karenanya, negara Sasak menyerah hingga kratonnya. Setelah Kebo Mundur kalah maka semua bala tentara kembali ke tempat masing-masing.

Sedangkan Kyai *Ngurah Telabah* telah dipecat oleh Dalem, karena mundur dari medan laga dan meninggalkan anak buahnya. Makin kuranglah wibawa Kyai Ngurah Telabah, sehingga negara dan anak buahnya diserahkan kepada Kyai Ngurah Tegeh Kori di Badung. Itulah asal mula wilayah Kuta masuk daerah Badung.

Sekarang tersebutlah prabu Singasana tengah berduka cita. Sudah kehendak Sanghyang Titah, permaisuri Gusti Ayu Pamedekan sakit keras lalu meninggal. Diadakanlah upacara sebagaimana mestinya. Dan sejak itu prabu Singasana bergelar prabu Winalwan (Baluan-duda). Makin lama makin parah penderitaan batin beliau sejak ditinggal mati oleh permaisurinya. Negara tidak mendapat perhatian lagi.

20b//Beliau ditimpa penyakit parah (sakit Ila) dan seluruh tubuh jamuran. Karena demikian, maka pemerintahan diserahkan kepada kedua putranya Ki Gusti Wayahan Pamedekan dan Ki Gusti Made Pamedekan. Sedangkan sang prabu Winalwan pergi meninggalkan puri, bertapa di gunung Watukaru bagian selatan sebelah timur kayangan Wongaya. Tempat itu dinamai Tegal Jro. Tidak berapa lama beliau bertapa dengan memuja Hyang Batukaru, terkabullah wahyu yang diperintahkan agar membuat pondok di desa Wanasari. Beliau lalu menyerahkan diri kepada Pendeta Ketut Jambe, dan diterima dengan senang hati. Tak lama kemudian terlihatlah asap mengepul dari dalam tanah. Segeralah beliau membuat pondok di tempat itu, sesuai dengan petunjuk Hyang Titah. Selama menjadi keluarga Ida Pedanda, sang prabhu selalu menampakkan keramahannya dan sering turut menghaturkan bakti di kayangan Ida Pedanda. Terjadilah kesalahpahaman di hati Ida Gde Nyulig, Geria Buruan (kakak Ida Pedanda ketut Jambe) karena bergaul dengan raja yang tengah sakit Ila.

21a//Hal itu tak dihiraukan oleh Ida Pedanda Ketut Jambe karena prabu Winalwan diangap sebagai Guru Wisesa. Segala cercaan itu terdengar oleh prabu Winalwan, lalu beliau bersumpah agar keturunannya tidak mohon tirta (air suci) kepada Ida Gde Nyulig. Dan jika penyakit beliau sembuh maka seluruh keturunan beliau agar tetap mohon tirta atau bernabe kepada Ida Pedanda Ketut Jambe. Tak berapa lama sembuhlah *penyakit* prabu Winalwan. Kulitnya yang kena sakit mengelupas lalu dikumpulkan, ditanam di dekat rumah dan didirikan sebuah pedarman. Itu sebabnya ada Batur Wanasari. Sejak itulah prabu Winalwan disebut Batara Makules.

Sedangkan Pedanda Ketut Jambe ditetapkan sebagai bagawanta keturunan prabu Singasana yang bergelar Ida Pedanda Gde Jambe.

Setelah sang prabu sembuh beliau lalu kembali ke Tabanan dan mulai memperistri wanita lain selain istri yang tak sedikit jumlahnya. Putra-putri beliau berjumlah 11 orang, 21b// antara lain; Ki Gusti Bola, Ki Gusti Made, Ki Gusti Wongaya, Ki Gusti Kukuh, Ki Gusti Kajianan, Ki Gusti Barengos, Gusti Luh Kukuh, Ki Gusti Luh Kukub, Gusti Luh Dawuh Tanjung, Gusti Luh Tangkas, dan Gusti Luh Ketut. Demikian riwayat prabu Winalwan (Batara Makules).

Adapun Ki Gusti Lod Carik (putra arya ketiga) tetap sebagai putra yang dinamai Pragusti Lod Carik. Ki Gusti Dangin Pasar menurunkan para Gusti Suna, Munang, dan Batur. Ki Gusti Dangin Margi menurunkan Ki Gusti Blambangan, Ki Gusti Jong, Ki Gusti Mangrawos di Kesiut Kawan, Gusti Mangpagla di Timpag, semuanya itu disebut para Gusti Dangin. Yang berada di istana Bendana (adalah) putra Ki Gusti Samping, cucu dari Ki Gusti Nengah Samping Boni yang bernama Kyai Titih, Kyai Ersania, Kyai Nengah dan Kyai Ayung. Karena tak mendapat kedudukan, beliau merasa malu dan enggan ke istana Singasana dan hanya saat mengantarkan pernikahan Ki Gusti Ayu Pamedekan, 22a// yang menurunkan Ki Gusti Putu Samping Anerus (Samping Bluran), Kyai Ersania selanjutnya bernama Ersania. Kyai Nengah selanjutnya bernama Tengah, Kyai den Ayung Putung tidak ada keturunan dan Kyai Titih selanjutnya bernama Titih namun diturunkan derajatnya karena pernah menyembah arwah para Bendesa Mas di Blungbang.

Kini ceritakan kembali, ketika sang prabu Winalwan telah menyerahkan pemerintahan kepada kedua putranya. Saat itu pula beliau bergelar Arya Ngurah Tabanan yang dinobatkan sebagai prabu Singasana. Ki Gusti Made Pamedekan masih tetap seperti kepercayaan kakeknya, yakni sakti, teguh, kebal, dan perwira dalam perang serta bijaksana dalam kepemerintahan. Karenanya, negara tetap tertib dan segala perintahnya ditaati rakyat. Angrurah Wayahan Pamedekan mempunyai anak laki perempuan. Yang laki-laki bernama Ki Gusti Mal Kangin, sedangkan yang wanita kawin dengan putra Ki Gusti Ngurah Made Pamedekan yang tersulung.

22b//Angrurah Made Pamedekan berputrakan tiga orang, yang tersulung adalah laki-laki (tak disebutkan namanya), yang kedua Ki Gusti Made Dalang, dan yang ketiga (terbungsu) bernama Ni Gusti Luh Tabanan. Angrurah Wayahan Pamedekan diperintahkan untuk menyerang pulau Jawa oleh baginda Dalem Dimande di Sukasada bersama Kyai Ngurah Pacung.

Ceritakan kini perjalanan Angrurah Tabanan diikuti adiknya Angrurah Made Pamedekan diiringi tentara bersenjata lengkap. Tak ketinggalan Kyai Ngurah Pacung juga berangkat pada sasih Kapat (Oktober), penanggal ketujuh, Kamis Wage. Beliau berlayar dengan perahu yang kemudian berlabuh di daerah Jawa Timur. Meletuslah pertempuran antara tentara Bali dengan Mataram. Perang sangat ramai, saling mengeluarkan tipu muslihat, bagaikan gelombang samudra, menggunung dan bersorak-sorak.

Tak terlukiskan ramainya perang, tentara Bali kalah. Lalu melarikan diri dari medan perang karena terlalu banyak lawannya. Angrurah Wayahan Pamedekan diberitahu oleh Angrurah Made Pamedekan (adiknya) untuk segera mundur. Namun tak diindahkan.

23a// Angrurah Wayahan Pamedekan tak takut menghadapi musuh, beliau terus mengamuk di tengah ribuan musuh. Badannya penuh luka dan darahnya mengalir, hingga tenaganya lemah menahan sakit. Di sana beliau Angrurah Wayahan Pamedekan bersumpah, "Semoga seluruh keturunanku di kemudian hari tak ada lagi yang kulitnya kebal". Oleh karenanya, beliau segera disambut oleh prajurit Mataram dan dijadikan menantu Sultan Mataram yang kemudian berputra Raden Tumenggung.

Diceritakan selama Angrurah Made Pamedekan berlari dikejar tentara Mataram, beliau sempat sembunyi di bawah pohon Godem, yang secara kebetulan bertengger seekor burung Titiran tengah bersuara nyaring. Ketika yang mengejar tiba di sana, mereka tak menyangka adanya musuh karena suara burung tadi. Sehingga Angrurah Made Pamedekan terhindar dari bahaya. Sementara yang mengejar tak menghiraukan lagi, beliau lalu berjalan ke timur dan akhirnya tiba di Blambangan bersama para tentara yang tersisa. Beliau langsung naik perahu dan kemudian berlabuh di pantai Tabanan. Tak sedikit tangis setelah dilaporkan semua ceritanya ke hadapan Dalem.

23b// Setelah Angrurah Wayahan meninggal, pemerintahan digantikan oleh adiknya Angrurah Made Pamedekan yang tetap bergelar Angrurah Tabanan. Prabu Singasana bersabda kepada rakyat, "Sejak sekarang hingga kelak seluruh keturunanku tak boleh menyiksa, memelihara maupun memakan daging burung Titiran (perkutut)". Semua yang hadir membenarkan fan berjanji akan setia terhadap sabda beliau. Akhirnya pertemuan dibubarkan. Itu sebabnya para Arya Singasana Tabanan tidak boleh menyiksa, memelihara dan memakan daging burung perkutut (Titiran). Demikian ceritanya dulu. Tak lama beliau

memerintah, akhirnya wafat. Semua yang ditinggalkan merasa sedih. Lalu diadakan upacara secara sempurna sebagaimana mestinya.

Setelah Angrurah Made Pamedekan wafat, kini ceritakan prabu Winalwan yang mulai lagi memegang kekuasaan negara karena anaknya masih kanak-kanak. 24a// Pemerintahannya seperti dulu, yakni menegakkan kesejahteraan negara. Beliau menyerahkan kelima putrinya antara lain; Gusti Luh Kukuh kepada Brahmana Mpu, Gusti Luh Kukub kepada Brahmana di Wanasari, Gusti Dawuh Tanjung kepada keluarga Batuaji Kawan, Gusti Luh Tangkas kepada ksatria Pagedangan di Batuaji Kanginan, dan Gusti Luh Ketut kepada Bandiaga di Seseh. Demikianlah riwayatnya.

Tersebut cerita Sang Nata Pacung berputra laki-laki, yang tersulung bernama Kyai Ngurah Tamu dan Kyai Ngurah Ayunan. Sedangkan putranya Arya Putu dijadikan anak angkat oleh Arya Sentong dan beristana di Pacung. Beliaulah yang berkuasa di sebelah utara desa Kapal hingga bukit utara. Persaudaraan antara Kyai Ngurah Tamu dan Kyai Ngurah Ayunan nampak kurang sepaham, karena saling berebut kekuasaan. I Gusti Ngurah Ayunan berpindah ke Perean.

24b//Di sana beliau minta bantuan kepada Sang Nata Tabanan dan berjanji jika kelak kakaknya telah kalah, beliau sanggup menghamba termasuk seluruh keturunan kepada Sang Nata Singasana. Lalu berangkatlah sang prabu Winalwan menyerang Kyai Ngurah Tamu di Pacung. Terjadilah pertempuran sengit. Dalam waktu singkat Kyai Ngurah Tamu meninggal. Semua harta kekayaan yang ada di Pacung terutama keris dan tombak pusaka dibawa ke Perean oleh Ngurah Ayunan. Rakyat dan tentaranya ditawan oleh Kyai Ngurah Pupuan. Itu sebabnya daerah Pacung, Perean dan Bratan di bawah kekuasaan kerajaan Tabanan.

Setelah demikian, makin luas dan wibawalah sang Nata Singasana. Beberapa tahun kemudian, ketika para putra cukup dewasa, pemerintahan dialihkan oleh sang Nata. Kyai Nengah Mal Kangin, putra Ngurah Wayahan Pamedekan ditempatkan di Mal Kangin didampingi oleh Ki Gusti Bola, Gusti Made, dan Gusti Kajianan.

25a//Sedangkan putra yang lahir dari Ngurah Pamedekan, baik yang paling sulung maupun adiknya masih tetap berada di kraton Singasana. Yang wanita bernama Gusti Luh Tabanan, diperistri oleh Ki Gusti Agung Badeng di desa Kapal. Ketika prabu Winalwan berusia tua, tak berapa lama wafatlah beliau. Tak terlukiskan kesedihan para pemuka masyarakat. Kemudian diadakan upacara Pelebon (Pitra Yadnya) sebagaimana mestinya.

Sepeninggal Batara Makules, penggantinya adalah putra Ngurah Made Pamedekan yang tertua. Beliaulah yang berhak memegang kekuasaan kerajaan Tabanan dan tetap bergelar Arya Ngurah Tabanan Prabu Singasana. Diceritakan paman-paman beliau yang lahir dari istri-istri selir, yaitu Ki Gusti Bola berputra Ki Gusti Tambuku; Ki Gusti Made menurunkan para Gusti Punahan; Ki Gusti Wangaya menurunkan para Gusti Kukuh; Ki Gusti Kajianan menurunkan para Gusti Ombak; dan Ki Gusti Pringga 25b// menurunkan para Gusti Kajianan; sedangkan Ki Gusti Barengos tidak ada keturunan. Selama sang Prabu Singasana memegang pemerintahan kerajaan Tabanan, pernah berusaha memindahkan I Gusti Suna dari Puri Tabanan. Inilah penyebabnya.

Ada seorang Arya I Gusti Suna namanya, keturunan Ki Gusti Dangin Pasar. Beliau berbakti kepada sang Nata Singasana sehingga disuruh menghaturkan makanan di waktu pagi. Namun sebelum pagi beliau telah sampai di istana Tabanan. Raja menjadi kurang senang. Lalu menyuruh agar beliau pindah ke desa Pucuk. Tak lama dari kejadian tersebut, beliau lagi menghaturkan makanan kepada raja Singasana, sehari setelah waktunya. Murkalah raja Singasana karena yang dihaturkan itu dianggap makanan sisa. Lalu ditentukan tempat pindahnya ke desa Alang Linggah. Setiba di sungai Otan, pengikut beliau berhenti sambil mandi. Perjalanan tak dapat diteruskan karena amat lelahnya.

26a//Beliau hanya termenung sambil memikirkan kebaikan dan kejujuran hatinya. Akhirnya Arya Suna membangun rumah di sana yang dinamai "Asrama Yang Soka". Pemerintahan kerajaan tak seperti zaman kuno lagi, sehingga menyedihkan hati rakyatnya. Kemudian timbul rasa loba dan ingkar kepada raja, yang dipelopori oleh Ki Gusti Nengah Mal Kangin dan didukung oleh keluarganya. Juga Ki Gusti Kaler raja Penida keturunan Kyai Asak Kepakisan. Di saat lengah beliau diminta menghadap Dalem Sukasada. Karena permintaan Dalem, lalu raja Singasana segera berangkat diiringi oleh keluarganya. Sedangkan kedua putranya tetap tinggal di istana yang diijaga oleh seorang hambanya.

26b//Tak diceritakan perjalanan raja Singasana, tibalah beliau di istana Sukasada dan langsung menghadap keluarga Dalem serta menghaturkan sembah tentang fitnahan yang sangat mengharapkan izin Dalem. Dalem berkata, "Tak ada wewenangku untuk menghukum adik. Karena kita berlainan keluarga. Jika adik mengharapkan kematian

adikku Ngurah Tabanan, aku akan melindunginya". Mendengar sabda Dalem demikian, maka raja Singasana beserta pengikutnya segera kembali ke negerinya. Setiba di Penida, secara tiba-tiba diserang oleh tentara Ki Gusti Mal Kangin beserta keluarganya. Ini merupakan upaya Ki Gusti Kaler Penida. Karena raja Singasana tak menyangka adanya upaya licik tersebut, maka wafatlah beliau saat itu. Juga Ki Sondang Lawe serta pengikut-pengikut setianya semuanya meninggal. Itulah sebabnya raja Singasana bergelar Batara Nisweng Penida (Batara gugur di Penida).

Sewafat beliau (Batara Nisweng Penida), tak terungkapkan tentang upacaranya karena telah usai dengan adat raja terdahulu. 27a// Beliau meninggalkan dua orang putra yang masih kanak-kanak, bernama Ni Gusti Luh Kaphon dan Ni Gusti Ayu Rai. Mereka kelahiran permaisuri sepupu, adik dari Ki Gusti Nengah Mal Kangin yang kemudian dibawa ke istana Mal Kangin. Ada istri beliau dari Dawuh Pala yang sedang hamil, yang kemudian lahir seorang putra bernama Ki Gusti Alit Dawuh. Sebagai penggantinya adalah Kyai Made Dalang, yang memerintah di sepanjang sungai Dikis. Sedangkan sebelah timur sungai Dikis adalah kekuasaan Kyai Nengah Mal Kangin. Selama pemerintahan kedua raja tersebut, negara tidak aman. Dimana-mana muncul huru-hara dan rakyat tak merasa aman. Tak beberapa lama Ki Gusti Made Dalang meninggal dunia tanpa menurunkan putra. Sepeninggal beliau, maka seluruh daerah Tabanan diperintah oleh Kyai Nengah Mal Kangin.

27b//Putra raja meninggalkan istana hingga keluar desa. Karena akan dibunuh oleh Gusti Nengah Mal Kangin, seperti halnya Ki Gusti Kaler Penida. Para utusan Ki Gusti Kaler selalu mengejarnya, namun tak diketahui persembunyiannya. Karena rakyat masih mencintai dan berbakti terhadap raja putra. Beliau selalu disembunyikan oleh para kuwu desa. Sewaktu persembunyiannya di rumah Bendesa Slingsing beliau berada dalam sebuah gulungan tikar. Ketika datang orang yang mengejarnya, dijawabnya "Tak ada di sini, barangkali di tempat lain". Akhirnya para pemburu semuanya pergi. Entah berapa lama beliau (raja putra) disembunyikan Bendesa Slingsing, kemudian beliau bersembunyi di rumah Bendesa Pelem yang kebetulan istri bendesa beserta anaknya sedang menumbuk padi. Datanglah yang mengejar, "Di mana raja putra, yang sepertinya baru saja di sini?" "Kami tidak tahu karena sedang menumbuk". 28a// Jawab yang sedang menumbuk. Yang mengejar sangat gelisah. Tak terlukiskan kesedihan raja putra bersembunyi di rumah Bendesa Pelem, kini diceritakan bahwa raja

putra mempunyai bibi di desa Kapal yang nikah dengan Ki Gusti Agung Badeng. Saat itulah beliau segera meninggalkan rumah Bendesa Pelem menuju Puri Kapal dan menyerahkan diri pada bibinya.

Betapa terkejut bibinya (Gusti Luh Tabanan) mendengarkan hal tersebut. Juga di hati suaminya (Ki Gusti Agung Badeng). Ni Gusti Luh Tabanan merasakan betapa sengsaranya raja putra, juga teringat akan pesan saudaranya (Ratu Nisweng Penida). Karena amarahnya tak dapat terbendung juga berlandaskan rasa cinta kasih yang begitu dalam, maka Ki Gusti Agung Badeng segera berangkat serta menyerang Ki Gusti Nengah Mal Kangin dan Gusti Kaler Penida.

28b//Penyerangan dimulai dari desa Beraban. Tak terlukiskan ramainya perang, banyak yang mati dan luka-luka parah hingga ke daerah Penida. Saat itulah Ki Gusti Kaler Penida dan Ki Gusti Nengah Mal Kangin meninggal. Para pengikutnya melarikan diri untuk hidup. Sejak itu, Ki Gusti Agung Badeng bersama istrinya (Ni Gusti Luh Tabanan) memegang kekuasaan di istana Mal Kangin sambil menjaga raja putra Ki Gusti Alit Dawuh. Keluarga yang masih hidup dan membela yang telah meninggal di Penida, diperintahkan oleh Ni Gusti Luh Tabanan agar dihabiskan. Sepeninggal Ki Gusti Mal Kangin, meninggalkan seorang putra cacat bernama Ki Gusti Perot yang kemudian menurunkan para Gusti Kamasan.

29a//Dalam pemerintahan Ki Gusti Agung Badeng beserta istri di Mal Kangin sambil menjaga raja putra Singasana, karena masih kanak-kanak dan belum tahu tentang pemerintahan negara, maka kedua putrinya: Ni Gusti luh Kepahon diserahkan kepada Ki Gusti Babadan di Pad Rurung; dan Ni Gusti Luh Rai kepada Ki Gusti Bija di Bun.

Tak lama kemudian Ki Gusti Agung Badeng jatuh sakit. Akhirnya beliau segera kembali ke istana Kapal dan kemudian meninggal. Istrinya (NI Gusti Luh Tabanan) turut pramasatia, meninggalkan seorang putri bernama Ni Gusti Alit Tabanan yang diserahkan kepada Ida Pedanda Wanasari.

Sepeninggal Gusti Agung Badeng dari Mal Kangin, maka semua yang dulu terhukum dan lari meninggalkan istananya, kini kembali lagi ke tempatnya masing-masing. Sementara keadaan masih kacau balau dan huru-hara di mana-mana. Masih hidup sendiri-sendiri, tidak ingat akan Darma Sadu, 29b// terlalu larut dengan kegembiraan hingga bermunculan para durjana (orang jahat) dan banyak pencuri.

Ki Gusti Agung Badeng digantikan oleh Ki Gusti Bola sebagai raja di Mal Kangin. Walaupun demikian, negara tetap dalam keadaan

kacau balau. Karena Gusti Agung Bola tak berwibawa, tak mengerti tata cara pemerintahan, dan hanya berlandaskan pada kegembiraan yang berlebihan. Beliau sama sekali tak mengenal raja putra Singasana dan Ki Gusti Alit Dawuh yang sementara itu dianggap budak belaka. Oleh karena itu, dengan rasa prihatin akan negara dan rakyat serta pemerintahan yang simpang siur, maka Ki Gusti Alit Dawuh mulai menekuni tatwa-tatwa, usana-usana secara lahir bathin. Akhirnya menjelang remaja ternyata wibawanya bersinar bagaikan Sanghyang Wisnu.

30a// Beliau berbudi luhur, selalu bersifat rendah diri, ramah tamah serta menarik hati. Demikian pergaulan beliau sehari-hari. Makin lama makin banyaklah para mantri dan rakyat berbakti serta memihak kepada beliau. Mungkin ini pertanda akan berakhirnya masa huru-hara. Ki Gusti Alit Dawuh mulai mengadakan perundingan dengan para pemegang pemerintahan negara. Mereka berjanji akan setia bakti, di antaranya; Ki Gusti Subamia, Ki Gusti Jambe Dawuh, Ki Gusti Lod Rurung, dan Ki Gusti Kukuh. Segera pula sang Raja Putra mengumpulkan para petani sebagai pemuka-pemuka dalam medan perang kelak. Keesokan harinya berangkatlah beliau menyerang puri Mal Kangin dengan bersorak sorai suara gemuruh bala tentara dan para mantri, sehingga perang bercampur antara kawan dan lawan. Pada waktu itu banyak yang mati dan luka-luka parah. Betapa sengit peperangan Ki Gusti Alit Dawuh bersama bala tentara, 30b// akhirnya tentara Mal Kangin tidak dapat mempertahankan diri dan kalah. Tinggallah perang antara Ki Gusti Bola yang diserang dari segala pihak, ditikam dengan keris dan tombak, namun tak sedikitpun terluka. Melihat keadaan demikian, Ki Gusti Alit Dawuh sangat marah, lalu menyerang Ki Gusti Bola, manikam dan memacung dengan tombaknya, dan seketika itu, meninggalah Ki Gusti Bola. Dalam pertempuran itu turut juga putranya yang bernama Kyai Tanbuku menjadi korban. Semua rakyat dan para pemuka masyarakat yang menentang sang raja putra, semua dibunuh dan sisanya menyerah untuk hidup. Setelah dikalahkan Puri Mal Kangin, lalu sang Raja Putra berkehendak mengembalikan semua senjata kepada pemiliknya, tetapi tak ada yang mengaku. Di antara senjata-senjata itu hanya senjata Sandang Lewe, yang dahulu milik Prabu Panida almarhum, dibawa ke Puri Singasana Tabanan.

31a// Sepeninggal Kyai Bola, Mal Kangin diperintah oleh Ki Gusti Alit Dawuh sebagai penguasa Tabanan. Segeralah beliau menyelenggara-

kan upacara "Manca Walikrama", dihadiri oleh para Wiku dan Purahita di lima arah, yang telah cukup tapa bratanya. Inilah cara-cara khas bagi kehidupan umat di kerajaan Bali. Dalam pelaksanaan tersebut, tak terlukiskan ramainya upacara yang merupakan hari penobatan Ki Gusti Alit Dawuh yang bergelar *Sri Magada Sakti*, memerintah di Singasana Tabanan. Adapun yang diangkat sebagai patih adalah Ki Gusti Sumbamia dan Ki gusti Lod Rurung, tak terhitung juga para mantri.

Beliau mempunyai banyak istri yaitu: Gusti Luh Subamia, Gusti Luh Babadan Lod Rurung, Gusti Luh Batu Aji, Gusti Luh Marga serta tak terhitung istri-istri selir beliau. Setelah kerajaan Tabanan di bawah naungan Sri Magada Sakti, maka tata tertib pemerintahan mulai teratur, sebagaimana zaman pemerintahan Prabu Winalwan leluhurnya. Tidak lagi ada pencuri dan penjahat, kembali dengan cara hidup di atas garis kebenaran. 31b// Hal tersebut berkat kebijaksanaan serta perilaku sang Prabu Dalem memerintah rakyatnya. Begitu juga tentang kesaktian dan kewibawaannya. Beliau senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan dari Tatwa-Tatwa, Usana-Usana, untuk menuju kesucian lahir dan batin. Karenanya, para punggawa dan mantri menjadi tunduk, berbakti, dan tiada berani menyangkal.

Pada hari yang berbahagia, Sri Magada Sakti duduk di atas singasana yang sangat indah. Dihadap oleh para punggawa, para mantri, para patih dan tak terlupakan para purahita Wanasari, serta para pendeta lainnya. Di balai pertemuan dijejali pemuka-pemuka desa dan rakyat. Bersabdalah sang prabu, "Para patih punggawa dan mantri-mantri, dengarkanlah sekarang, yang disaksikan sang Dwija Purahita, bahwa mulai sekarang aku tidak lagi bersaudara dengan para ksatria Dalem, untuk melanjutkan sabda yang dicetuskan oleh leluhurku di Penida dahulu, karena fitnahan keluarganya, sedang baginda Dalem tidak menghalang-halangi 32a// bahkan membantunya. Juga ketidaksetiaan Sri Kresna Kepakisan yang meninggal di Samprangan terhadap leluhurku, yang memerintah di kerajaan Tabanan. Oh Tuhan, jika tidak menimbulkan kekacauan di kerajaan Bali, dan sumpahku dikabulkan oleh Ida Sanghyang Widhi, agar para ksatria kelak tidak dapat memerintah negara, karena mendapat rintangan dari para mantri, patih dan para pendeta, semua setuju dan berbahagia atas sabdanya. Tak banyak yang dibicarakan dalam pertemuan, dan sangat gembira karena merupakan adat kenegaraan. Kemudian bubarlah pertemuan itu.

Sang Prabu Singasana mendengar kabar bahwa Ida Pedanda Sakti di Griya Wanasara diserang oleh Kyai Agung Putu Agung dari

Kramas, karena memandang sang Wiku berbuat dosa dan mengambil adiknya yang bernama Ni Gusti Ayu Alit Made Tabanan.

32b//Belum diketahui bahwa hal tersebut telah diserahkan kepada Ki Gusti Agung Made Agung di Kapal. Lalu segera mengirim utusan yang dipimpin oleh Kyai Subamia, beserta bala tentara secukupnya untuk membela Ida Pedanda Sakti di Wanasara, yang masih bersepupu dengan istri Ki Gusti Alit Made Tabanan. Setibanya di Wanasara, beliau mengatakan akan membela kesucian Ida Pedanda. Dan merasa dengan diri tak berdosa dan pengabdian yang suci murni, lalu berkata, "Janganlah demikian Kyai, aku tak suka mendapat pembelaan dari pihak mana pun, sebab kewajiban seorang pendeta yang kupegang, dan aku akan menyerah atas kehendak Ida Sanghyang Widhi. Kembalilah Kyai dan ceritakan kepada sang Prabu. Ini sebilah keris pusaka yang bernama I Tingkeb Kele, serahkan kepadanya, karena beliau berwenang menyimpan dan memegang pusaka dari Brahmana Kniten." Demikian saran sang Wiku. Diamlah Kyai Subamia, mendengar keikhlasan dan kesucian batin sang Wiku, juga tak sampai hati melihat keadaannya yang suci bersih, akan menerima segala derita seperti itu. Setelah bersembah sujud, lalu kembali ke Singasana Tabanan. Setiba di istana langsung menghadap Sang Nata Singasana, dan menyampaikan segala amanat dan menyerahkan keris pusaka. Mendengar hatur sembah Kyai Subamia, maka beliau sangat sedih dan tak berbicara sedikit pun, karena 33a// merasakan keluhuran dan kesucian batin sang pendeta Wanasara. Itu sebabnya Brahmana Kiniten di Tabanan berhubungan erat dengan para Kyai Subamia, karena keris I Tangkeb Kele itu. Akhirnya pendeta Wanasara menyerah mati dalam peperangan.

Kini Sri Magada Sakti di Singasana ingin menyerang daerah-daerah yang pernah menjadi wilayah Ki Gusti Kaler di Penida dahulu, karena terkenang dengan riwayat di Penida. Kemudian berangkat dengan prajurit yang bersenjata lengkap, menyerang desa-desa di wilayah Pandak, Kekeran, Kediri, dan Nyitdah. Juga terhadap Ki Pungakan Wayahan di Nyitdah, Ki Pungakan Nyoman di Pandak 33b// dan Ki Pungakan Ketut di Kekeran Kediri. Ketiga bersaudara ini tak dapat melawan, karena upaya Bendesa Braban cucu dari Braban dahulu, yang pernah melatih seekor gajah di Den Bukit. Pemeliharaan I Dewa Ngurah secara ikhlas menyerahkan sebilah keris bernama "Ki Baru Gajah" dan istri sebagai tanda jasa kepada Ki Bendesa. Perkawinan inilah akhirnya lahir sang Bendesa. Demikian konon cerita para Pungakan.

Selain itu, yang berkuasa di desa Pandak bernama Sang Bagus Kasiman, juga kalah dan menyerahkan diri kepada Sang Nata Mangada Sakti. Sementara Ki Pungakan Ketut di Kediri dijatuhkan hukuman berat, sedang Ki Bagus Kesiman dibuang ke desa Kulanting. Sejak itulah semua desa dikuasai oleh Gusti Kaler Peninda, dan langsung menyerahkan diri dan berjanji akan setia bakti kepada Sang Nata Singasana.

Adapun Ki Gusti Nyoman Kelod Kawuh yang berada di Bandana putra Ki Gusti Wayahan Klod Kawuh dan Ki Gusti Upasta Panjang 34a// masih keluarga dekat dengan Ki Gusti Ancak. Tetapi karena tak mendapat kedudukan di Bandana, lalu menyerahkan diri kepada Sang Nata Singasana Tabanan, dan dititahkan menguasai desa Pandak dan mengatur desa-desa di sepanjang pantai utara kerajaan. Beberapa lama kemudian, Ki Gusti Agung Kapal berputrakan Ki Gusti Agung Made Agung, cucu dari Ki Gusti Badeng di Kramas. Bertentangan dengan Ki Gusti Batu Tumpeng di Kekeran Nyuh Gading. Dalam pertempuran ini Ki Gusti Agung Putu Kapal kalah karena lawannya terlalu banyak. Kemudian diserahkan kepada Sri Magada sakti dan dipelihara oleh raja Tabanan. Entah berapa lama beliau berdiam di istana Tabanan, lalu Kyai Putu Belang memohon kepada Sri Magada Sakti, 34b// "Jika Sri Magada Sakti tak keberatan, kini kami mohon Ki Gusti Agung Putu untuk dipelihara di Marga."

"Aku beri ijin, asal tetap menganggap aku sebagai saudara sendiri." Kemudian Ki Gusti Agung Putu berangkat dengan Kyai Putu Belang menuju Marga. Tak lama, lalu pindah ke Blayu bersama Kyai Ketut Celuk. Beliau mulai menunjukkan keperwiraannya dan menyerang para Anglurah dan Kuwu-kuwu desa, seperti Kyai Batu Tumpeng (musuh lamanya). Semuanya itu dapat dikalahkan. Akhirnya pindah ke desa Mengwi. Kewibawaannya mulai tampak, tetapi selalu berupaya menggulingkan Sri Magada Sakti di Singasana Tabanan. Itulah asal mula berdirinya kraton Mengwi yang bernama Mangapura atau Kawyapura.

35a// Kembali diceritakan sejak pemerintahan sang Nata Singasana, keadaan menjadi aman dan makmur, hasil pangan berlimpahan, tanam-tanaman tumbuh dengan subur, tak ada hama penyakit. Semua ini berkat kewibawaan dan kebijaksanaannya. Semua istrinya telah berputra. Putra yang ke-11 dan 12 bernama Arya Gusti Ngurah Made Dawuh dan Gusti Nyoman Telabah. Sedangkan putra-putra dari istri selir bernama Kyai Jegu, Kyai Krasan. Yang terakhir bernama Kyai Oka yang lahir dari Gusti Luh Ketut Dawuh

Jalan. Semuanya gagah perwira, sastrawan, bijaksana, berbudi luhur, berpikiran tenang, menuruti orang tua. Demikian perilaku para putra Magada Sakti. Putri baginda berjumlah tujuh, yang tertua bernama Gusti Ayu Muter lahir dari permaisuri Lod Rurung, dan diserahkan kepada sang Brahmana di Pesamuan Pasekan. 35b// Gusti Ayu Subamia lahir dari permaisuri Jro Subamia dan diperistri oleh Gusti Ngurah Pamecutan Sakti Bandana. Sedangkan Gusti Luh Dangin diserahkan kepada Ngakan Nyoman di Kekeran Kediri. Ni Gusti Luh Abian Tubuh dinikahkan dengan Kyai Made Padang, putra Ki Gusti Luh Abian Tubuh dinikahkan dengan Kyai Made Padang, putra Ki Gusti Panji Sakti di Lod Rurung. Ni Gusti Luh Mal Kangin dinikahkan dengan seorang Brahmana di Dangin Carik. Dan Ni Gusti Luh Puseh serta Ni Gusti Luh Bakas diserahkan kepada Ki Gusti Nyoman Lod Rurung. Ketika Sang Nata Singasana dihadap oleh patih Ki Gusti Kukuh dan para punggawa antara lain; Kyai Subamia, Kyai Babadan Lod Rurung dan para mantri dari wilayah Kyai Perean, Kyai Padang Aling. Mereka diiringi oleh kepala desa dan pemuka desa lainnya.

36a//Tak diceritakan ramainya pertemuan saat itu, yang bertujuan untuk menertibkan negara.

Tiba-tiba datanglah utusan dan segera menghadap sang prabu, bahwa Gusti Agung Blambangan Sakti dari Mengwi akan menghadap Sang Nata, yang masih dalam perjalanan beserta pengiring-pengiringnya. Sangat terkejutlah sang prabu mendengar kabar utusan dari Mengwi, akan kunjungan Prabu Mengwi secara tiba-tiba. Suasana di Paseban menjadi berubah mnejelang kedatangan sang prabu dari Mengwi. Lalu bersiap-siap untuk menerima para tamu, tinggal menunggu perintah Sang Nata Singasana. Kemudian datanglah Gusti Agung dari Mengwi beserta pengiringnya. Semua tampak teratur, tertib, dan sopan santun. Dengan wajah berseri Sang Nata mempersilahkan duduk bersanding. Dengan tutur kata yang lemah lembut, berkelakar, serta saling memuji kebesaran dan keagungan. 36b// Kemudian Ki Gusti Agung Blambangan mulai menyampaikan tujuan kunjungannya.

"Adapun tujuan kunjungan Ananda secara tiba-tiba ini, tiada lain akan memohon bantuan ke hadapan ayahanda, jika nanti ada halangan di negeri Mengwi. Ananda juga bermaksud meninjau ke Blambangan, yang mungkin agak lama kembalinya". Demikianlah sembah sang Nata Mengwi. Lalu bersabda sang Nata Singasana, "Janganlah Ananda takut, semoga Ayahanda dapat memberi bantuan sesuai dengan harapan Ananda." Demikian jawaban Sang Nata Singasana, yang

kemudian menentukan kepastiannya. Datang pula para mantri, Gusti Agung, serta rakyat kira-kira enam puluh orang. Semua mengikuti perjalanannya, bersembah sujud, serta duduk dengan sopan. Setelah demikian, datanglah suguhan dan minuman dari Ni Gusti Luh Ketut Dawuh Jalan dengan Ni Gusti Luh Nyoman Paseran, 37a// untuk para tamu Mengwi dan rakyatnya. Sangat banyak tamu yang hadir. Mereka berdua telah terbiasa mempersiapkan segala suguhan bagi Sang Nata dan hadirin lainnya, dengan penuh rasa nikmat dan riang. Mereka bercerita sambil menyantap hidangan. Setelah itu lalu pulanglah Sang Nata Mengwi berserta pengiringnya. Demikian pula yang masih berada di Paseban, mereka bubar setelah mohon diri dengan sembah sujud ke hadapan Sang Nata Singasana.

Beberapa lama kemudian, tibalah saatnya janji Ki Gusti Agung Mengwi kepada Sang Nata Singasana. Di sanalah Sang Nata Singasana beserta para punggawa dan rakyatnya, berangkat ke Mengwi untuk berjaga-jaga sampai di Kaba-kaba.

Setelah tiba di tempat yang dituju, Sang Nata Mengwi bersama para punggawa dan semua mantri mengikuti ke Blambangan Jawa, ketika Prabu Magada membangun cerancang beracak saji.

37b//Entah berapa lama Prabu Mengwi di Blambangan, lalu kembali ke negerinya dan para pengiringnya menuju rumahnya masing-masing. Juga rakyat Tabanan maupun para punggawa. Tiba-tiba sang Prabu Kaba-kaba tertipa malapetaka, karena sejak kecil ditinggal ayahnya. Beliau belum sanggup memangku negara, terlebih saat itu timbul huru-hara. Para Angrurah dan pemuka desa berbalik haluan mengingkari pemerintahan Prabu Alit. Mulai dari daerah sungai Sungi dan desa Bedaha hingga ke daerah Ki Ngurah Bajra, dan merasa lebih berkuasa dari Sang Prabu. Karenanya, Prabu Alit sangat bingung dan tidak berupaya untuk melawan musuh. Lalu segera beliau menghadap Sang Nata Singasana Tabanan, mohon bantuan untuk mengatasi huru-hara di Kaba-kaba.

38a// Dalam pada itu, lalu Sri Magada Sakti segera mengatur siasat untuk berperang dan memberontak. Adapun prajurit-prajurit Tabanan seperti: Ken Nyarikan dan Sri Den Tembok memberantas pemberontakan di daerah Bedaha. I Dewa Pagedangan memerangi pemberontakan di Bandesa Kurambitan, Blungbang sampai ke Pantai Selatan. I Pasek Buduk memerangi daerah Pungakan Ngurah desa Tangguntiti dan I Pasek Wanagiri di daerah Ngurah Bajra. Tak diceritakan ramainya peperangan, banyak yang mati dan luka-luka dari kedua belah pihak. Akhirnya para pemberontak tak dapat bertahan lagi,

seperti: Ki Ngakan Ngurah di Tangguntiti mati terbunuh. Itu sebabnya setiap pahlawan dari sang Nata Singasana mendapat kedudukan di masing-masing daerah. Ken Nyarikan ditetapkan menjadi Sedahan Agung, Si Den Tembok ditetapkan di Jlahe. I Pasek Buduk bertempat di Tangguntiti, dan I Pasek Wanagiri mendapat hadiah gong pusaka Ki Ngurah Bajra. 38b// Ki Gusti Gde Subamia sebagai punggawa Sri Magada Sakti, pernah berperang dengan I Pasek Gobleg yang berkuasa di lingkungan Sungai Sapwan, dengan kekalahan Ki Pasek Gobleg di Den Bukit. Sejak itu semua daerah di sungai Sapwan diperintah oleh Ki Gusti Gde Subamia. Itulah sebabnya daerah Tabanan makin bertambah luas selama pemerintahan Sang Prabu Magada Sakti. Wilayahnya meliputi seluruh daerah lembah sungai Sungi hingga sebelah timur sungai Pulukan dan sepanjang Pantai Selatan.

39a// Entah berapa tahun lamanya, Wilayah Tabanan lalu diserang Ki Gusti Panji Sakti dari Den Bukit. Penyerangan dimulai dari Wongaya, sehingga desa Wongaya kalah. Dan Kayangan pura Luhur Wongaya dirusak oleh Ki Gusti Panji Sakti. Kemudian segera menghadap Sri Magada Sakti. Karenanya, segeralah menitahkan *memukul kentongan,* sehingga terdengarlah suara kentongan dengan teriak sorak-sorai dari rakyat. Suara kentongan di Bale Agung yang bernama "Ki Tan Kober", suaranya mengalun tak henti-hentinya bagaikan orang minta pertolongan kedengarannya. Bukan karena dipukul, melainkan memang sangat utama kentongan tersebut, yang terbuat dari pohon Selegwi, berasal dari Jawa Gunung Sloka.

Rakyat segera keluar, lengkap dengan senjata menuju tanah lapang Puri (Bencingah), berjejal-jejal dan siap untuk berangkat ke arah utara, menghadapi serangan Ki Gusti Panji Sakti. 39b// Tiba-tiba muncullah lebah sebesar burung sriti dan sangat berbisa dari niskala (alam maya), terbang menuju utara dan terus merebut tentara Ki Gusti Panji Sakti. Semua tentaranya kesakitan disengat lebah dan kena bisanya, sehingga rakyat Den Bukit kebingungan melawan lebah-lebah, yang terus berdatangan. Dengan demikian teringatlah Ki Gusti Panji Sakti akan kesalahannya merusak kayangan, dan beliau tahu bahwa Sang Prabu Singasana benar-benar mendapat anugrah Hyang Widhi. Akhirnya segera menitahkan semua rakyatnya untuk mengundurkan diri.

Setibanya rakyat Tabanan di Wongaya, tak seorang pun menjumpai musuh, karena Prabu Singasana dan para mantrinya, juga semua rakyat telah kembali ke rumahnya masing-masing. Itulah sebabnya candi di Pura Luhur Wongaya rusak hingga sekarang.

40a//Sangat menyesal Ki Gusti Panji Sakti terhadap perbuatan Sri Magada Sakti Singasana. Lalu menyampaikan utusan ke Singasana Tabanan, serta berjanji akan bersaudara dan bersahabat. Mendengar hal itu sangat gembiralah hati Sri Magada Sakti. Itu sebabnya maka putrinya Ni Gusti Luh Abian Tubuh diperistri oleh Ki Gusti Padang di Den Bukit, putra Ki Gusti Ngurah Panji Sakti.

Beberapa tahun kemudian, usia Sri Magada Sakti pun sudah lanjut, hampir-hampir tak dapat berjalan, dan seluruh kekuasaannya diserahkan kepada putranya yang sulung. Karenanya, timbullah rasa iri hati Ki Gusti Ngurah Nyoman Telabah yang berumah di Tuakilang. Dia benci dengan segala kebenaran, serta akrab dengan orang-orang jahat, menyebabkan pikirannya jahat terhadap ibu tirinya 40b// Ni Gusti Luh Ketut Dawuh Jalan, yang sangat disayangi oleh sang Prabu. Kemudian ada seseorang dari Wanasari, diutus untuk membunuh Ni Gusti Luh Ketut Dawuh Jalan dan diberikan keris. Berangkatlah duta tersebut dan langsung memasuki istana. Setiba di pekarangan kaputren, bingunglah si duta, tak tahu arah, sehingga diketahui gerak geriknya, dan kembali menuju tempat Sang Prabu di peraduan dan segera menghunus keris. Ditikamlah sang Prabu dari bawah, tetapi tidak kena, karena dengan cepat Sang Prabu menangkis keris itu, hanya tangan beliaulah yang kena dan luka. Sang Prabu berteriak dengan keras karena ada penjahat. Ributlah seluruh warga puri, lari menuju tempat sang Nata, dan menyerbu penjahat. Ada yang menikam, memukul, dan menginjak-injak setelah rebah. Tak ketinggalan juga memukul kentongan, sebagai pertanda ada bahaya di puri. Maka semakin gegerlah semua orang berlarian ke puri dengan bersenjata lengkap, untuk menolong sang Prabu dari tangan penjahat.

41a//Pada waktu itu semua mantri memasuki puri. Penjahat dapat ditangkap dan dibunuh seketika itu juga. Setelah diperiksa maka ketahuanlah asal penjahat itu dari Wanasari beserta keris I Gusti Nyoman Telabah. Banyak yang memperingatkan karena belum tentu benar kesepakatan yang demikian. Semua keluarga penjahat dikenai hukuman "Watu Gumulung", semua dibunuh, kekayaannya dirampas, dan segala barang-barang dihancurkan. Sementara Sang Nata Singasana, segera diobati, serta dikawal oleh para bahudanda. Setelah Sang Nata sembuh dan sehat kembali, para penjaga dibubarkan.

41b//Beberapa lama kemudian, sepeninggal Ni Gusti Luh Nyoman Pasaren yang telah lanjut usia, disusul dengan wafatlah Sri Magada Sakti yang berwibawa itu, merupakan ciri seorang perwira sejati

berpulang ke alam baka. Tak diceritakan betapa besar dan mulia upacaranya. Sepeninggal baginda Sri Magada Sakti, yang berwenang menggantikannya adalah putranya yang tersulung, bergelar *Ida Cokorda Tabanan* (raja Singasana). Istri beliau bersepupu dengan Ni Gusti Ayu Bun, putri dari Ni Gusti Ayu Rai, yang kawin dengan Ki Gusti Ngurah Bija di desa Bun sebagai istri tunggal. Tetapi kurang mendapat perhatian, karena pikirannya seperti bersaudara.

Ada lagi seorang permaisurinya yang bersepupu dari ibu bernama Ni Gusti Ayu Wayahan dari Lod Rurung, putri dari Ni Gusti Luh Kapawon, diserahkan kepada Ki Gusti Babadan di Lod Rurung. Ada lagi istri permaisurinya dari Mal Kangin, anak Ki Gusti Perot bernama Ni Gusti Made. Sedangkan istri selirnya bernama Mekel Sekar dari desa Sekartaji. 42a// Selain istri-istri tersebut banyak lagi istri selirnya, namun tak disebutkan.

Setelah Sang Nata menikmati kebahagiaan hidup memerintah negara, kini usianya telah tua, namun belum juga mempunyai putra, sehingga sangat bersedih. Berkatalah beliau, "Semoga jika berputra laki-laki yang pertama, walaupun lahir dari golongan sudra, dialah kelak yang berhak menggantikan dan memerintah kerajaan Tabanan." Demikianlah sumpah sang Prabu, maka hamillah istri selir beliau yang bernama Mekel Sekar. Setelah cukup waktunya, lahirlah seorang putra yang rupawan, dan berwibawa sebagaimana keturunan seorang raja. Gembiralah hatinya, lalu dibuatkan upacara secara adat dan agama, sesuai dengan tata krama keturunan traja, yang diharapkan menjadi pelindung keluarga puri dan rakyat. Putra raja ini diberi nama Ida Ki Gusti Ngurah Sekar.

42b//Setelah demikian, hamil juga isri beliau dari Lod Rurung, yang bernama Ni Gusti Ayu Wayahan, kemudian melahirkan seorang putra yang sangat tampan dan berwibawa. Maka diadakan upacara sepantasnya, dan diberi nama Gusti Ngurah Gde. Setelah itu lahir lagi putranya dari istri selir, sebagai berikut: Ki Gusti Sari, Ki Gusti Pandak, Ki Gusti Pucangan, Gusti Rajasa, Gusti Bongan, Gusti Sangian, dan yang terakhir Ki Gusti Denpasar. Adapun nama-nama putrinya antara lain: Ni Gusti Luh Dalem Indung dari Mal Kangin, Ni Gusti Luh Perean yang kawin dengan Gusti Lanang, Ni Gusti Luh Kuwun kawin dengan Gusti Gede Lod Rurung, dan Ni Gusti Luh Braban diserahkan kepada Brahmana di Selamadeng. Itulah semua putra dan putri beliau.

Adapun adik beliau yang bernama Ki Gusti Ngurah Made Dawuh, beristana di Dawuh Pala. Ida Cokorda Dawuh Pala, ber-

putrakan dua orang laki-laki, yaitu: 43a// Gusti Lanang dan Gusti Kandel. Putrinya bernama Ni Gusti Luh Selingsing, kawin dengan Ki Gusti Ngurah Gede dan Ni Gusti Luh Tatadan, diserahkan kepada Brahmana di geriya Pasekan. Putri Ni Gusti Luh Sasandan, kawin dengan Gusti Pucangan. Setelah itu meninggallah Ida Cokorda Dawuh Pala, digantikan oleh putranya yang bernama I Gusti Lanang bertempat di istana. Adiknya Ki Gusti Kandel meninggal sebelum berputra.

Adapun Gusti Nyoman Telabah, bertempat tinggal di Tuak Ilang, mempunyai putra yang bernama: Ki Gusti Balungbang dan Gusti Pande dan seorang putrinya bernama Ni Gusti Luh Made kawin dengan Gusti Lanang. Ni Gusti Luh Sayang, kawin dengan Gusti Pangkung. Sedangkan Ki Gusti Jegu berputrakan Ki Gusti Cangeh (tak berputra), yang ada hanya putri. Putri dari Ni Gusti Sekar kawin dengan Ki Gusti Ngurah Sari. Ni Gusti Luh Penatahan kawin dengan Ki Gusti Bekan di Lod Rurung, sedangkan Ni Luh Tegel kawin dengan Ki Gusti Benkel. 43b// Ki Gusti Krasan berputrakan laki perempuan yang seterusnya bernama Krasan. Yang laki-laki bernama Ki Gusti Subamia dan Ki Gusti Bengkel. Yang perempuan bernama Gusti Luh Sembung yang kemudian nikah dengan Gusti Nyoman Rai Lod Rurung; dan Gusti Luh Sempidi kawin dengan Ki Gusti Ngurah Gede; Gusti Luh Wayahan Tegal Tamu kawin dengan Ki Gusti Wongaya.

Sedangkan Ki Gusti Oka berputrakan Ki Gusti Wongaya. Ki Gusti Gede Oka, Ki Gusti Pangkung, Ki Gusti Ketut dan Ki Gusti Batan. Semuanya telah meninggal dan tak mempunyai keturunan. Putri dari Ni Gusti Luh Kapal kawin dengan Ki Gusti Bengkel, dan Ni Gusti Luh Badung diambil dari Bandana oleh Ki Gusti Ngurah Kajianan.

44a// Kini Cokorda Sang Nata Singasana tak berubah sifatnya, karena ulah jahat Ki Gusti Ngurah Nyoman Telabah, mereka tak menginginkan keamanan sesuai dengan Nitisastra. Untuk memenuhi keinginannya itu, maka ia melawan pemerintahan Sang Nata, untuk merebut pemerintahan yang syah dari tangan Ki Gusti Lanang Dawuh Pala. Sebagai seorang mertua, maka didengarlah oleh sang Nata tentang ulah yang demikian, lalu timbul rasa kasihan. Demi ketentraman dan kesejahteraan negara, maka dihancurkanlah komplotan-komplotan Ki Gusti Nyoman Telabah, hingga anak-anaknya tak ada ampun.

Akhirnya diketahuilah bahwa Ki Gi Gusti Ngurah Nyoman Telabah dan Ki Gusti Lanang Dawuh Pala bermaksud yang sama. Maka dicabutlah hak kekuasaannya, semua haknya dirampas dan dibawa ke istana. Itulah sebabnya I Gusti Lanang berpisah dari puri

dan menyingkir ke pegunungan. 44b// Setiba beliau di Batu Bolong, yang berdekatan dengan daerah Lalang Linggah, disambut oleh Ratu Gedah Porong. Kemudian bertempat tinggal di desa Taman, dan menurunkan para Gusti Dawuh.

Tersebutlah keadaan Ida Sang Nata Singasana, yang usianya semakin tua, dan telah cukup merasakan kebahagiaan dalam memegang kekuasaan negara, akhirnya wafat. Lalu dibuatkan upacara sebagaimana mestinya. Sejak itulah beliau almarhum) bergelar "Ratu Lepas Pamade", dan putra baginda wafat di Saren Tengah.

Diceritakan sewaktu dinobatkan maharaja Gusti Ngurah Sekar, yang lahir dari istri selirnya (Sekartaji). Beliaulah satu-satunya yang berhak di istana, untuk menggantikan ayahnya Batara Lepas Pamade. Hal ini dilakukan atas perjanjian maharaja (almarhum) sebelum berputra. Kemudian beliau mendapat gelar Bharata Cokorda Sekar 45a// Prabu Singasana Tabanan. Adapun permaisurinya adalah putri Cokorda Dawuh Pala bernama Ni Gusti Luh Sibang, namun tidak berputra. Ada pula putrinya sebagai permaisuri I Gusti Subamia berputra empat orang yaitu: Ki Gusti Ngurah Gede; Ki Gusti Ngurah Made Rai; Ki Gusti Ngurah Rai, dan yang terakhir Ki Gusti Anom. Dan putrinya bernama Ni Gusti Luh Kandel dan Ni Gusti Luh Kebon. Sedangkan Ki Gusti Ngurah Gede, kawin dengan putri Cokorda Dawuh Pala bernama Ni Gusti Luh Selingsing dan putri Ki Gusti Krasan yang bernama Ni Gusti Luh Sempidi. 45b// Para arya lainnya sama-sama mencari tempat tinggal, seperti: Ki Gusti Sari di Wanasari; Ki Gusti Pandak di Pandak Badung; Ki Gusti Pucangan di Buwahan; Ki Gusti Rajasa di Rajasa dan Gusti Bongan di Bongan Kawuh; dan Ki Gusti Sangian di Banjar Ambengan.

Setelah Ida Cokorda Ngurah Sekar dinobatkan, segala peraturan kenegaraan masih tetap, dan karena keangkuhan Ki Ngakan Kekeran Kediri, salah seorang parayogya dari Sang Nata Singasana, melanggar hak dan menyamai segala sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban Sang Prabu. Seperti halnya memakai pakaian kerajaan yang melewati batas. Karena perbuatan Ki Ngakan Ngurah demikian, maka diturunkan jabatannya, keris pusaka Ngakan Ngurah yang bernama "Ki baru Gajah" dirampas dan dibawa ke istana.

Beberapa tahun kemudian, setelah kejadian di Kekeran Kediri, terjadilah sesuatu dengan adiknya Ki Gusti Ngurah Gede, karena kurang puas dengan pembagian pusaka. 46a// Cokorda Ngurah Sekar meninggalkan puri, pergi ke pegunungan utara menuju rumah Ki Pasek Gableg, dan menetap di rumah Brahmana Banjar. Hatinya sangat sedih.

Mendengar adiknya mengembara, maka Sang Nata Singasana memerintahkan agar segera kembali ke istana Tabanan. Namun adiknya tetap menolak. Kemudian Kyai Gede Subamia disuruh memimpin utusan untuk menjemput agar segera kembali, dengan suatu ketegasan. Menurutlah Kyai Gede Subamia.

Setibanya di Geria Banjar tempat Gusti Ngurah Gede, setelah bersembah sujud, 46b// lalu dijelaskan segala pesan Raja Singasana. Ki Gusti Ngurah Gede berkata, "Aku mau kembali ke Tabanan, jika diberikan hakku sebagai pewaris almarhum ayah, sebagian dari kerajaan, rakyat dan segala harta kekayaan istana." Demikian permintaan adiknya. Ki Gusti Gede Subamia segera kembali ke Tabanan diikuti oleh seorang Brahmana dari Banjar. Setibanya di istana Tabanan, betapa gembiranya Sang Nata Singasana, lalu segera menitahkan membuat sebuah puri Kurambitan, seperti puri di Tabanan. Sejak selesai puri Kurambitan itulah Gusti Ngurah Gede memerintah di Kurambitan. Diserahkan rakyat dan harta benda serta kebutuhan kehidupan seperti sarang burung beserta kekuasaan kenegaraan, sama dengan Sang Nata Singasana Tabanan.

Setelah dinobatkan, beliau bergelar Cokorda Gede Banjar, dan menurunkan banyak putra, itulah yang menurunkan para Arya di Kurambitan.

Setelah Sang Nata Singasana menyerahkan 47a// pengawasan sebagian wilayah Tabanan kepada Sang Arya di Kurambitan, yang berkedudukan sebagai raja kedua, maka Sang Nata Singasana diam saja. Beliau membuat puri baru di sebelah selatan Pekandelan (Puri Agung Tabanan), tempat tinggal para Arya Kurambitan.

Selama bertahta di Tabanan, mereka tak pernah merasakan kesulitan. Tidak lama kemudian Sang Nata Singasana Cokorda Sekar wafat. Lalu diadakan upacara menurut kebiasaan raja-raja, sesuai dengan adat keagamaan.

Setelah Batara Cokorda Sekar wafat, lalu diganti oleh putra sulungnya, bernama Ki Gusti Ngurah Gede. Dan ditetapkan untuk memegang pemerintahan Tabanan. Setelah dinobatkan, lalu diberi gelar Cokorda Gede Ratu Singasana. 47b// Ni Sagung Ayu Marga, adalah putri Cokorda Gede Banjar di Kurambitan, dijadikan istri oleh raja, tetapi sayang mereka tak berputra. Istri beliau dari Timpag berputra Ki Gusti Nengah Timpag. Ada lagi istri dari Sambian berputra Ki Gusti Sambian. Istrinya yang bernama Ni Luh Made Celuk berputra Ki Gusti Ketut Celuk, dan banyak lagi putri-putri dari istri selirnya.

Sang Arya tertua bernama Ki Gusti Ngurah Made Rai, membuat puri di sebelah selatan pasar, dinamai Puri Kaleran. Beliaulah ditetapkan sebagai Prabu kedua, yang bergelar Maharatu Pemade. Putrinya dijadikan permaisuri oleh Cokorda Gede. Banjar di Kurambitan, yang bernama Ni Sagung Alit Tegel, berputraakan empat orang, 48a// yakni: Ki Gusti Agung Gede, Ki Gusti Ngurah Panji, Ni Sagung Ayu Made, dan yang terbungsu bernama Ni Sagung Ayu Ketut, nikah dengan Ki Gusti Celuk. Ada lagi istri bangsawan yang berasal dari Jro Subamia, bernama Ni Gusti Luh Timpang, yang sejajar kedudukannya. Ni Sagung Ayu Timpang nikah dengan Kyai Ngurah Kawuh (Ki Gusti Dawuh). Putra putrinya dari istri selir yaitu: Kyai Nengah Perean, Kyai Buruan, Kyai Banjar, Kyai Tegeh, Kyai Beng, serta anak putrinya tak terhitung banyaknya.

Putra yang menengah bernama Ki Gusti Ngurah Rai, beristana di Panebel, yang bergelar Cokorda Panebel. Kemudian menikah dengan seorang istri (permaisuri) dari Jro Subamia, dan seorang wanita dari Kekeran, serta dari Ubung. Adapun putranya adalah Ki Gusti Made Tabanan, Ni Sagung Wayahan, Ni Sagung Made, Ni Sagung Ketut, yang ibunya berasal dari Ubung. 48b// Sedang istrinya dari Kekeran (Kyai Kekeran), mempunyai 4 orang anak yaitu: Kyai Made, Kyai Pangkung, Kyai Dawuh. seorang lagi wanita dan kawin dengan Kyai Buruan.

Yang terbungsu, bernama Ki Gusti Ngurah Anom (Puri Mas) kawin dengan putri Cokorda Gede Banjar dari Kurambitan, yang bernama Ni Sagung Made, mempunyai tiga orang anak yang tertua kawin dengan Kyai Gede Pala, anak angkat dari Cokorda Dawuh Pala. Istri pertama berputrakan Ki Gusti Mas, Ki Gusti Made Sekar, Kyai Pasekan, Kyai Pandak dan yang terakhir Ni Sagung Alit Tegeh kawin dengan Kyai Tegeh.

Sejak Cokorda Gede bertahta di Tabanan, pemerintahannya sangat tertib, aman dan penuh disiplin. Tidak pernah terjadi pelanggaran hukum, kejahatan, serta hal-hal yang tidak diingini, tetapi selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan. Dan selalu berusaha mencari upaya. 49a// Mereka sangat berwibawa, bijaksana, dan berpengetahuan tinggi. Pemerintahannya berdasar atas Dharma Sasana, bagaikan Sanghyang Wisnu turun ke dunia, selalu memenuhi kebahagiaan rakyatnya. Itulah sebabnya lama menduduki tahta singasana Tabanan. Tak lama kemudian beliau wafat, lalu putra mahkota mengadakan upacara dengan penuh kesetiaan. Seusai upacara tinggallah putranya, tetapi kedua putranya ini sama-sama meninggal-

kan istananya. Sepeninggal Sang Prabu, tahta digantikan oleh Ki Gusti Ngurah Made Rai, yang bertempat di puri Agung. Mereka berhak juga mewarisi puri Kaleran, dan bertahta di Singasana bergelar Cokorda Made Rai (Ratu Singasana Tabanan). 49b// Adik Ki Gusti Ngurah Anom di puri Mas, tetap mendapat gelar sebagaimana mestinya, dan dihormati seperti raja lainnya, turut memberi nasihat seperlunya.

Adapun yang dijadikan patih oleh Sang Nata Singasana ialah Kyai Made Kukuh, yang sangat pandai dalam filsafat agama, niti-sastra, serta berbagai sasana dengan tatwa-tatwa kemoksaan. Setelah Ida Cokorda Made dinobatkan, kesejahteraan dan keamanan kerajaan tetap seperti dahulu. Tak ada penderitaan di antara Sang Prabu berdua, juga di puri Panebel. Karena ketiganya saling asah, asih, dan asuh dalam memegang pemerintahan, sehingga terhindar dari rasa iri hati, loba dan tamak. Hal ini mendapat sambutan oleh Krian Patih Kyai Made Kukuh, yang sangat bijaksana dalam melaksanakan tugas, juga terhadap rakyat bawahannya.

50a//Tak diceritakan keadaan Sang Nata dalam menikmati kebahagiaan hidup, entah berapa tahun lamanya, di mana antara suka dan duka tak dapat dipisahkan. Putra pertama Ki Gusti Agung Gede dan diikuti oleh adiknya Ki Gusti Ngurah Perean meninggal dunia. Tidak diceritakan upacaranya.

Ki Gusti Agung Gede meninggalkan seorang putri, kawin dengan Ki Gusti Pangkung; Ki Gusti Ngurah Perean meninggalkan seorang putra bernama Ki Gusti Pangkung. Karenanya, hati sang Nata bagaikan terbakar. Hanya tinggal putra terbungsu, putra dari permaisuri Kurambitan bernama Ki Gusti Ngurah Nyoman Panji, bertempat di puri Kaleran. Kemudian mengambil seorang istri (permaisuri), sepupu dari ibunya, dan kedua kali dari ayah Cokorda Gede 50b// Selingsing di Kurambitan. Dia adalah seorang bangsawan yang gagah, muda dan rupawan bernama Gusti Ngurah Agung. Ada putranya lain ibu bernama Ki Gusti Demung, berasal dari Demung, dan Ki Gusti Ngurah Celuk, beribu dari Celuk usianya masih kanak-kanak.

Kemudian Ki Gusti Ngurah Anom di puri Mas meninggal dunia, dan telah diupacarai. Sepeninggal Ki Gusti Ngurah Anom, tahta digantikan oleh putra sulungnya bernama Ki Gusti Mas. Kebijaksanaan, akal budi, dan pengetahuan lainnya telah dikuasai, namun jiwanya masih diliputi sifat rajah tamah. Selalu menghendaki kepuasan nafsu, tak memikirkan perbuatan baik atau buruk. Yang paling utama baginya adalah memenuhi nafsu lobanya. 51a// Para mantri dan punggawa berbuat sewenang-wenang. Hal ini segera

diketahui Ki Gusti Mas. Akhirnya beliau segera mengubah sikap dengan jalan mediksa, melepaskan segala ketamakan dan kelobaan hatinya. Karenanya, dinamai Ki Gusti Wirya Wala. Namun sikapnya sia-sia bagaikan topeng belaka, di mana perilakunya tetap seperti semula.

Itulah sebabnya sang Nata menjadi sakit hati, seakan-akan tiba saat kehancuran negerinya. Huru-hara semakin merajalela, sehingga kewibawaannya semakin suram, dan merasa akan segera wafat. Akhirnya bersabda kepada para putra dan keluarganya, juga kepada para mantrinya, "Bila aku telah mati, hanya Ki Gusti Celuk yang harus menggantikan." Lalu wafatlah Sang Nata, dan turut pula putranya Ki Gusti Ngurah Nyoman Panji, 51b// yang beristana di Puri Kaleran, yang meninggalkan beberapa putra masih anak-anak. Karena takutnya terhadap huru-hara, maka segera diupacarai kedua jenazah sesuai dengan upacara raja-raja yang berwibawa.

Setelah Sang Nata Tabanan wafat dan kedua putranya, serta putra terbungsu dari lain ibu, jadi yang harus memerintah Tabanan, hanya Kyai Burwan yang merupakan salah seorang putra terkemuka, atas upaya dua arya (Kyai Banjar dan Kyai Beng), yang tidak sesuai dengan amanat Sri Maharaja (almarhum). Akhirnya lambat laun tujuan rakyat menjadi tak menentu. Timbullah huru-hara di sana sini, para durhaka hanya bersenang-senang, juga karena para pemegang pemerintahan tak menginginkan kesejahteraan serta keamanan negara.

52a//Semua ini atas usaha dan upaya Kyai Burwan yang bersekutu dengan penjahat yang tidak suka mendermakan harta kekayaan atau bersifat kikir. Dahulu kedua putra Arya itu pernah merencanakan berbuat jahat kepada Kyai Wirya Wala. Hal tersebut mendapat persetujuan ketiga saudaranya, sehingga berbuat tak senonoh terhadap rakyat, tetapi tak diketahui oleh Kyai Burwan dan keluarganya, seperti yang telah terjadi pada Kyai Wirya Wala. Kemudian pergi menemui Cokorda Rai Panebel yang sangat wibawa dan bijaksana, yang dapat memberi kebahagiaan hidup rakyatnya, dan menurun kepada kedua putranya Ki Gusti Made Tabanan dan Ki Gusti Ngurah Ubung, sehingga menjadi seorang bijaksana dan gagah perwira. Jadi besar harapan para putra Raja Singasana, atas bujuk rayu Ki Gusti Wirya Wala, 52b// sehingga berkehendak beristana di Panebel. Banyak yang memberikan petunjuk untuk mencegah niat jahat (alpaka guru). Walaupun banyak nasihat telah diberikan, namun niat jahat tetap dilaksanakan. Hal itu disebabkan karena pengaruh loba dan tamak, bagaikan mencari batu dan kali.

Akhirnya Sang Nata Panebel dicurigai untuk merusak kerajaan. Itulah sebabnya para putra Singasana, tak ketinggalan Kyai Wirya Wala mengerahkan rakyatnya, lengkap dengan senjata dan berangkat menyerang Panebel. Melihat keadaan demikian, terkejutlah Sang Nata Panebel yang tak mengira perbuatannya itu timbul seketika. Sangat marahnya Ki Gusti Made Tabanan dan para Aryanya. Karena kesetiaannya, maka segera pula mengerahkan rakyatnya untuk bersenjata menghadapi pihak Singasana. Perang berkecamuk sangat ramai dengan sorak-sorai yang gemuruh, hingga tak terhitung banyaknya rakyat yang menjadi korban. Setelah berlangsung beberapa hari, timbullah rasa para mantri Singasana, yang masih berkeluarga. 53a// Peringatan dan nasihat-nasihat baik telah ditolak, sehingga meletus peperangan antara saudara. Desa-desa di sebelah utara Singasana menyerah kalah. Saat itu berubahlah rasa bingung Ki Gusti Wirya Wala, begitu juga Ki Gusti Burwan, Ki Gusti Banjar dan Ki Gusti Beng, mulai terasa akan kalah dalam peperangan dan teringat akan amanat Sri Maharaja Dewata dahulu, yang menitahkan agar Ki Gusti Celuk sebagai penggantinya. Lalu segera merencanakan puri Agung Tabanan. Pemegang tahta kerajaan bernama Ki Gusti Sambiaan, yang tidak punya keturunan.

Setelah Ki Gusti Celuk bertahta di puri Agung, namun tak mau turut campur dengan keadaan perang, karena tak ada persengketaan dengan Sang Nata Panebel, dan hanya diam di dalam puri.

Kembali diceritakan keadaan perang, entah berapa hari telah terlewati, ternyata pihak Singasana kalah. Karena para mantri dan rakyatnya berbalik melawan Kyai Wirya Wala, 53b// dan meninggalkan kesetiaan. Karena telah diketahui kejahatan Ki Gusti Mas, akhirnya ditipu oleh para mantri, dan dianjurkan agar Ki Gusti Mas menyerah, kepada Sang Nata Panebel termasuk para putranya. Sejak itulah Ki Gusti Mas sadar bahwa cita-citanya tak tercapai dan merasa hidupnya tak lama lagi. Lalu menuju utara diikuti para putra dan istrinya. Setibanya di Banjar Anyar Tabanan, lalu diserang dengan tiba-tiba oleh para mantri dan rakyat Singasana. Meninggallah Kyai Wirya Wala, putra, dan istrinya, termasuk dua orang ksatrianya yaitu Sang Nyoman Padang dan Ki Balawa. Yang lain melarikan diri untuk hidup. Kejadian ini terjadi pada tahun 1615 Saka (1693 Masehi).

54a// Sepeninggal Kyai Wirya Wala, Sang Nata Panebel dipersilahkan oleh para mantri Tabanan untuk menduduki Singasana Tabanan sambil mengemban Gusti Celuk. Tetapi ditolaknya karena masih merasa curiga.

Tersebutlah Ki Gusti Celuk yang belum cukup usia untuk dinobatkan sebagai raja Singasana, telah wafat tanpa meninggalkan putra. Cokorda Panebel sangat sedih, begitu pula rakyatnya. Tidak diceritakan penyelenggaraan upacara jenazahnya. Cokorda Panebel berjasa mengamankan kerajaan Tabanan, akhirnya menggantikan Ki Gusti Celuk dan menduduki singasana Tabanan didampi ;i para putra dan istrinya. Juga rakyat pilihannya ikut memasuki puri Tabanan. Sedangkan putra-putranya ada yang bertempat di Kediri. Sang Nata Panebel ingin melepas perasaan curiganya, lalu mengusir semua yang dicurigai di antaranya Kyai Banjar serta semua pengiringnya ke Smarapura. 54b// Kyai Pandak juga diusir dan tak boleh kembali dan ditempatkan di Sukasada (tak berputra). Kyai Pasekan meninggal di Rajasa, juga tak berputra. Kyai Pangkung putra Ki Gusti Nengah Perean meninggal di Antasari yang meninggalkan dua orang putra, yang tertua bernama Ki Gusti Wayahan Kompiang dan menurunkan keluarga Jro Kompiang; adiknya Ki Gusti Made Oka menurunkan keluarga Jro Oka.

Sedangkan Kyai Burwan dan Kyai Beng, tidak mematuhi perintah untuk meninggalkan purinya, karena selalu berupaya untuk menjatuhkan kekuasaan Cokorda Rai Panebel. Demikian pula Ki Gusti Made Tabanan, masih setia sampai titik darah terakhir, dan tidak mau menyerahkan dirinya. Keduanya tak mau keluar dari kraton, dan mengatakan "Lebih baik meninggal di dalam puri." Oleh sebab itu maka rakyat meninggalkannya. 55a// Kemudian Cokorda Rai menitahkan para mantri dan rakyatnya menggempur Kyai Burwan dan Kyai Beng. Seketika rakyat penuh sesak untuk mengitari puri, dan merusak tembok istana. Sementara itu Kyai Burwan belum keluar, dia sedangg sibuknya mengumpulkan seisi puri, dan membunuh semua istrinya, lalu membakar puri. Seketika itu berkobarlah api di dalam puri. Maka keluarlah Ki Gusti Burwan bersama putra-putranya berbaris, dan senjatanya sendiri menikam dirinya. Semua meninggal di depan pintu puri, kemudian kejatuhan api dari pintu gerbang, dan habis terbakar menjadi abu.

Sedangkan Ki Gusti Beng setelah membakar purinya, akhirnya keluar bersama seisi puri laki perempuan, kira-kira 60 orang dengan senjata lengkap dan secara kilat menyerang lawannya, tetapi tak berguna, karena segera dihadapi oleh rakyat hingga semua meninggal. Setelah itu para mantri dan rakyat meninggalkan tempat tersebut. Cokorda Rai segera masuk ke puri, dan Ki Gusti Made Tabanan kembali ke Kediri, dan semua jenazah dikubur sebagaimana mestinya.

55b//Kyai Burwan dan Kyai Beng meninggal pada tahun 1615 Saka. Adapun istri Gusti Beng bernama Desak yang sedang mengandung, disembunyikan oleh keluarganya di Suda, yang kemudian melahirkan anak dinamai Ki Gusti Wayahan Beng, yang kelak menurunkan keluarga Jro Beng (Jro Beng Kawan). Sedangkan Ki Gusti Tegeh tak dikenakan hukuman oleh raja Panebel, masih dibolehkan berumah di Jro Tegeh. Setelah yang dicurigai lenyap, suasana kerajaan mulai aman dan sejahtera.

Setelah para durhaka dilenyapkan, Cokorda rai Panebel tetap sebagai pemegang kekuasaan Tabanan, yang bergelar Ratu Tabanan (Ratu Singasana), didampingi putranya Ki Gusti Ngurah Ubung. 56a// Keadaan menjadi aman dan tertib sebagaimana yang lalu, ketika pemerintahan Cokorda Made Rai yang dibantu oleh Ki Gusti Ngurah Anom.

Tak lama kemudian, ketiga putra mahkota telah dewasa, yang beristana di Kaleran bernama Ki Gusti Ngurah Agung, mengikuti kakanya Ki Gusti Ngurah Demung dan adiknya Ki Gusti Ngurah Celuk. Beberapa tahun kemudian, timbul lagi bencana yang disebabkan oleh kemurkaan dan ketamakan Ki Gusti Ubung, yang iri hati terhadap Ki Gusti Ngurah Agung, takut karena lebih rendah dalam kebahagiaan hidup, lalu muncul niatnya meracun Ki Gusti Ngurah Agung. Upaya jahat itu segera diketahui ayahnya lalu dicegahnya, tetapi tak diindahkan oleh sang putra. Kemudian membuat dalih lain, yaitu menyelenggarakan upacara besar. 56b// Dalam upacara tersebut ketiga mantri Singasana mendapat undangan. Ketika hadir di istana Kediri, lalu disuguhkan makanan dan minuman. Namun secara tak sengaja racun yang semula untuk I Gusti Ngurah Agung, disuguhkan kepada Tjokorda Rai. Tetapi tak tersantap oleh Ki Gusti Ngurah Agung, juga para pengiringnya. Beliau kembali ke istana masing-masng, bebas dari marabahaya.

Seusai disantap, beliau merasa terkena racun dan merasakan diri akan mangkat. Ributlah para putranya termasuk Ki Gusti Ngurah Ubung. Sang raja segera diusung ke istana Panebel. Tiada berapa lama kemudian mangkatlah sang raja. Semua putra berduka cita, juga para bahudanda dan mantri. Adapun upacaranya disesuaikan sebagaimana seorang Raja yang berwibawa dengan penuh rasa sedih.

57a//Diceritakan setelah wafat Sang Raja Panebel, lalu Ki Gusti Ngurah Ubung yang memerintah di Tabanan, yang bergelar Ratu Singasana, mengikuti ayahnya yang beristana di Panebel dan di Kediri.

Setelah kerajaan Tabanan diperintah oleh Ki Gusti Ngurah Ubung, sakan-akan tak disetujui oleh para mantri, karena perilakunya selalu tak disenangi dengan Ki Gusti Ngurah Agung.

Hal tersebut diketahui oleh ketiga putra raja, seperti Ki Gusti Ngurah Agung dan kedua saudaranya. Lalu segera belajar ilmu kebatinan dan sujud terhadap Ida Sanghyang Widhi. Tak terlupakan memuja para leluhur, dan selalu rukun bersaudara, sehaluan dalam perbuatannya, dan tak lupa memuja Sanghyang Dharma. Akhirnya dapat dirasakan secara mendalam, bahwa tak henti-hentinya Ki Gusti Ngurah Ubung ingin merenggut jiwanya dengan berbagai upaya.

57b//Kemudian tibalah kesulitan yang tak terelakkan. Keluarga Ki Gusti Ngurah Agung yang beristana di timur, mendengar suara menerawang, disangka Cokorda Made Rai (almarhum) bersabda menyuruh Ki Gusti Ngurah Agung untuk mengendalikan kekuasaan negara, dan menyatakan bahwa kemenangan telah tiba. Setelah demikian beliau sadar dan segera bangun menuju balai musyawarah, untuk memikirkan dengan kedua saudaranya.

Setelah mufakat atas sabda tesebut, maka Ki Gusti Ngurah Agung segera menemui para mantri untuk membicarakan upaya mengambil alih kekuasaan. Para mantri sangat gembira mendengarnya. Mereka menyatakan pembelaannya sampai titik darah penghabisan. Tetapi Kyai Lod Rurung tak setuju dengan pendapat Ki Gusti Ngurah Agung, "Janganlah tergesa-gesa memerangi Ki Gusti Ngurah Ubung, 58a// karena sangat sakti dan dianugrahi Hyang Widhi. Sungguh bagaikan api yang sedang berkobar, jika dipaksakan pasti akan hangus." Akhirnya diamlah Ki Gusti Ngurah Agung, dan segera bangkit menuju istana.

Entah berapa lama Angrurah Agung dengan semua keluarga, para mantri kecuali Kyai Lod-rurung dalam persembunyian, lalu bersama-sama menuju rumah Bandesa Timpang. Di sana beliau berupaya bersama pengikutnya masih berbakti. Setelah persiapannya lengkap, lalu segera menyerang Tabanan, dan ternyata semua dapat ditaklukkan. Kemudian diketahuilah oleh Ki Gusti Ngurah Ubung maskud dari Ki Gusti Ngurah Agung. Segeralah menyuruh untuk memukul kentongan, semua rakyat menjadi kaget dan berdatangan dengan senjata lengkap. 58b// Lalu berangkatlah ke arah barat menghadapi prajurit Angrurah Agung. Terjadilah perang dahsyat antara sungai Empas dan sungai Ngenu.

Tak diceritakan ramainya perang saat itu, banyak yang tewas dan luka-luka. Beberapa lama kemudian mundurlah rakyat Ki Gusti Ngurah

Ubung, mereka melarikan diri. Dalam pada itu resahlah hati Ki Gusti Ngurah Ubung, lalu mundur ke arah utara bersama rakyatnya, dan ingin mempertahankan diri di Panebel. Tempat peperangan itu dinamai *Pasiatan* yang sekarang dinamai *Pasiapan*.

Adapun Ki Gusti Ngurah Agung beserta bahudanda, 59a// dan Ki Gusti Ngurah Agung dapat memasuki kerajaan Singasana. Kedua saudara dan para mantri menuju istananya masing-masing. Semua desa bagian selatan takluk kepada pemerintahan Ki Gusti Ngurah Agung, yang meliputi; desa Wanasari, Rijang, Ngis, Rejasa. Sedangkan sebelah utaranya dikuasai oleh Ki Gusti Ngurah Ubung. Dibuat beberapa lubang diisi bambu runcing sebagai benteng pertahanan melalui Celebuh di sebelah selatan desa Rijang dan Ngis. Kemudian kekuasaan dibagi menjadi dua yaitu Panebel dan Tabanan. Sementara perang terus berlanjut. Inilah penyebab Ki Gusti Ngurah Agung kembali menduduki Singasana Tabanan, dengan penuh kejayaan, bijaksana, dan berbudi luhur. 59b// Beliau bergelar Cokorda Tabanan Ratu Singasana. Kemudian menghukum Kyai Lod Rurung, dan dicabut jabatannya karena menghianati raja. Lengkaplah kebahagiaan Kyai Lod Rurung.

Kini kembali diceritakan perang Tabanan dengan Panebel yang terus berkecamuk, saling serang, tak ada kalah atau menang, kedua pihak sama kuat berdasar tipu muslihatnya masing-masing. Entah berapa hari lamanya perang, yang mati dan luka-luka tak terhitung jumlahnya. Sang Nata Singasana lalu berunding dengan para mantri dan para Arya atas ketahanan dari kedua belah pihak Panebel dan Tabanan) dan selalu memikirkan tentang kesengsaraan akan kekurangan air, 60a// karena bendungan telah dihancurkan oleh rakyat Panebel. Setelah mufakat, beliau lalu mohon bantuan kepada Raja Mengwi (Ki Gusti Agung Putu·Agung). Beliau segera mengirim utusan ke Mengwi untuk minta bantuan dalam rangka melawan Raja Panebel, dan bersedia juga untuk membantu Raja Singasana.

Setibanya bantuan Ki Gusti Agung dari Mengwi di Tabanan, segeralah raja Tabanan mengumpulkan kekuatan. Setelah semua rakyat siap dengan senjatanya masing-masing, lalu segera berangkat ke Utara bersama rakyat Mengwi. Rakyat Angrurah Kurambitan menyerang dari barat laut, dan rakyat Kyai Pucangan menyerang dari sebelah Timur menuju Panebel.

60a// Adapun Raja Panebel selalu waspada menjaga perbatasan negaranya bersama rakyat yang sangat setia. Rakyat dari kedua pihak segera bertempur, saling serang, saling tikam, saling banting, dan

saling tembak dengan segala tipu muslihatnya masing-masing. Bercampurlah antara lawan dan kawan, hingga tak terhitung yang mati dan luka-luka parah. Entah berapa lamanya peperangan itu, akhirnya rakyat Tabanan dan Mengwi terus mengamuk dan tak memikirkan jiwanya lagi. Rakyat Panebel semuanya lari karena banyaknya lawan. Maka kalahlah rakyat bagian selatan di sebelah desa Burwan, Jegu, Rajasa. Lalu kembali membuat pertahanan lagi. Peperangan kedua belah pihak berjalan terus, meskipun dalam keadaan terdesak rakyat Panebel, dan sangat marahlah Ki Gusti Ngurah Ubung serta para orang tuanya, 61a// dan segera mengamuk bersama pemuka-pemuka andalan terhadap rakyat Tabanan, bertempat di sebelah selatan desa Burwan. Perang sangat ramai, lawan dan kawan saling memukul, saling tikam, sehingga tak dapat tertahan serangannya dan tak mengenal kawan, bahkan senjatanya sendiri banyak membabad kawan-kawannya, dan banyak yang menjadi korban. Perang berkecamuk habis-habisan, bagaikan Hyang Wisnu bertriwikrama layaknya. Karena kecerobohan siasat perang, dengan mudah rakyat Tabanan menghadapi musuh. Akhirnya Ki Gusti Ngurah Ubung dan semua keluarganya meninggal dalam perang. Karena semua pimpinannya meninggal, maka seluruh rakyat Panebel, mengaku kalah dan tunduk terhadap Raja Singasana Tabanan.

Kira-kira tiga tahun lamanya perang, akhirnya Raja Singasana kembali ke istananya. Semua kekayaan yang berupa alat-alat kerajaan di istana Panebel diserahkan kepada para mantri Mengwi sebagai kenang-kenangan dari kemenangan perang. Disertai dua orang istri, yang satu bernama Gusti Ayu Gede, putri Cokorda Nyoman Pande istana Kurambitan, sebagai permaisuri di istana Kaba-kaba. 61b// Yang kedua I Gusti Luh Made Layar, putri Ki Gusti Aseman di Jro Aseman, untuk permaisuri raja Mengwi.

Kini Ki Gusti Made Kurambitan di istana Kurambitan Kediri (putra dari Ki Gusti Ngurah Kadel, yang nikah dengan Ni Gusti Ayu Ketut dari puri Anyar Kurambitan putri dari Ngurah Made Dangin), tidak ikut menjadi korban dalam peperangan dan menempati istana Kurambitan, yang menurunkan keturunan di Istana Kurambitan.

Setelah tata tertib pemerintahan mulai teratur dan sempurna kembali. Maka semua keluarga raja dan rakyat Tabanan mulai dari pesisir hingga ke pedalaman dikuasai oleh Raja Singasana. Kembalilah aman dan sejahtera seperti zaman dahulu, yakni masa pemerintahan almarhum leluhurnya (kakek sang raja).

62a// Adapun Ki Gusti Ngurah Demung, ditetapkan dan diserahkan Puri Kaleran, sebagai ratu Pemade oleh Raja, dan diberi gelar sesuai dengan surat penetapan Ki Gusti Ngurah Made Kaleran. Dan adiknya Ki Gusti Ngurah Celuk, beralih ke puri Kediri, dan tetap sebagai Bahudanda di Puri Kaleran. Beliau pula yang menguasai seluruh rakyat dan keluarga di Puri Kediri.

Kembali diceritakan Raja Singasana, entah berapa tahun lamanya, timbullah persengketaan di Mangopura karena diliputi oleh sifat loba. Lalu merampas desa-desa di wilayah Tabanan, yakni daerah sungai Dati (sebelah timur sungai panahan, sebelah utara desa Adeng, sebelah selatan hingga desa Tegaljadi), atas janji kemenangan dalam membantu perang terdahulu. 62b// Sang Raja Singasana Tabanan diam begitu saja, sehingga tak terjadi pertengkaran. Sehingga putuslah hubungan antara Singasana dengan Mangopura, Tabanan dengan Mengwi/Jembrana. Akhirnya raja memerintahkan Ki Gusti Kukuh agar beralih puri di Den Bantan untuk menjaga daerah perbatasan.

Tersebutlah para istri raja yang bernama Ni Sagung Ayu Ngurah, putri Cokorda Made Penarukan di Puri Gede Kurambitan. Permaisuri kedua, Ni Sagung Wayan, putri Agung Ketut Jro Aseman sebelah timur Kurambitan; turut Ni Gusti Ayu Ketut Jero Ketut dari Taman, putri Ki Gusti Lanang Dawuh Pala dan tak terhitung istri selir lainnya.

Adapun para putri dan putra raja, yang sulung bernama Si Arya Ngurah, dilahirkan oleh Ni Gusti Ayu Ketut dari Taman, yang dinamai Ki Gusti Ngurah Kaleran Demung. Yang kedua bernama Arya Ngurah Tabanan, lahir dari Ni Sagung Wayan Jro Aseman.

63a// Ada lagi putra dari selir bernama Ki Gusti Ngurah Made Penarukan dan Ki Gusti Ngurah Gede Banjar. Dan yang lahir dari Mekel Sekar Tatandan bernama Ki Gusti Ngurah Nyoman dan Ki Gusti Ngurah Rai. Sedangkan putrinya Sagung Ayu Gede turut juga mengikuti Sagung Ayu Gede Rai, yang lahir dari istri Raja, dan yang lain ibu bernama Ni Sagung Rai. Ada lagi seorang putra peliharaannya bernama Ki Gusti Ngurah Made Oka putra Kyai Pangkung, meninggal di Antasari. Sudah menjadi takdir, bahwa sang raja punya seorang putra disamakan pada Ken Nyarikan sebelah timur pasar. Semula adalah istri Pan Sari yang cantik molek diajak bersenggama oleh raja yang tidak diketahui oleh suaminya. Kemudian lahir seorang putra, kepadanyalah diberikan kebahadiaan hidup berupa tanah dekat luar puri dan diangkat sebagai Manca luar puri, dan diijinkan memakai Bade dengan berbagai ragamnya, demikian keputusan raja terdahulu.

63b//Kini cerita Arya Anglurah Tabanan. Beliau tidak berada di Puri Agung. Ketika beliau sedang dalam kandungan, entah apa sebabnya beliau pindah tempat ke Jro Aseman Kurambitan. Setelah waktunya bayi dalam kandungan, lahir seorang putra sangat tampan dan berwibawa, telah diupacarai sebagaimana layaknya. Pada usia tiga bulan, tidak diupacarai seperti putra-putra raja, hanya dibuatkan upacara Pacacolong. Kemudian keringlah susu ibunya, akhirnya bayi dimintakan susu pada istri Brahmana dan istri Ksatria. Tetapi bayi itu tak mau menyusu, lalu diusahakan pada istri seorang kebanyakan (sudra) di rumah Pan Rawuh, yang anaknya juga sedang menyusu bernama I Rawuh, itulah disuruh raja untuk menyusui putranya. Barulah bayi itu mau menyusu, bergantian dengan anak Men Rawuh. 64a// Entah berapa tahun umur sang raja putra, dan tiba saatnya, barulah kembali ke puri Agung Tabanan bersama ibunya. Sedangkan yang menyusui I Rawuh tetap tinggal di rumahnya, yang sangat bodoh dan keras hati, walaupun telah dewasa.

Adapun sang Raja Putra yang menetap di Puri Agung, semua putra yang dilahirkan oleh selirnya, tidak diupacarai seperti kebiasaan keraton. Pada waktu bayi berusia 3 bulan, dibuatkan upacara Pancang colong saja, demikian keadaannya hingga sekarang yang berlaku di Puri Anom dan Puri Anyar Tabanan. Demikian riwayatnya dahulu.

Diceritakan di Puri Kaleran yakni Ki Gusti Ngurah Kaleran Demung. Beliau seorang yang bijaksana telah tinggi pengetahuannya terutama ilmu kebatinan. Karena beliau melakukan penyucian diri (lahir bathin), mendiksa, tapi sayang beliau seorang putra. Karenanya, beliau mengangkat seorang putra dari sang raja tertua, yang dilahirkan oleh istri dari Taman, lalu ditetapkan di Asrama Kaleran.

64b//Dan putra dari Kyai Pangkung yang meninggal di Antasari bernama Ki Gusti Wayan Kompyang, dipelihara sebagai anak sendiri oleh Ki Gusti Ngurah Made Kaleran. Entah berapa tahun usia sang Ratu Pemade, lalu wafatlah beliau, dan dibuatkan upacara seperti kebiasaan para Ratu. Sewafatnya Ki Gusti Ngurah Kaleran Demung, maka diganti oleh putranya yang bergelar Ki Gusti Ngurah Made Kaleran. Kembali diceritakan sang Nata di Puri Agung, terus menerus beliau memikirkan tentang kebajikan negaranya, seperti tahun-tahun yang lalu. Beliau selalu berharap agar tidak terjadi perang dengan sang Nata Mengwi. Maksud itu tercapai ketika dipimpin oleh Gusti Agung Nderat, yang saat itu menjabat Sedahan Agung di Mengwi. Demikian juga sewaktu Ki Gusti Agung Kompyang di Sembung Sobagan yang meninggal karena tipu muslihat dari marga.

65a Tak diceritakan entah berapa tahun sang Nata memerintah kerajaan Tabanan, hingga usianya cukup tua, kemudian meninggal ke alam baka, dan telah diupacarai sebagaimana mestinya.

Karena Raja Putra semuanya masih kanak-kanak, belum dapat memerintah negara. Dalam beberapa bulan ada tanda-tanda dari Hyang Wedha, bahwa ada api menjilat secara tiba-tiba, yang tidak diketahui asal usulnya, membakar seluruh istana Agung Tabanan, hingga menjadi abu tak tertolong lagi, kecuali puri tempat sang Nata dan jenazahnya sang maharaja Dewata, dapat dipindahkan ke Puri Kaleran. Karenanya, sangat susahlah para mantri, Sang Raja Putra dan rakyat. Akhirnya segera membuat puri seperti semula. Tak diceritakan lamanya bekerja, segeralah selesai puri yang baru, pemerajaan dan pedarmaan pada tahun 1690 (sunia dwara rasaning wulan).

65b//Setelah puri Agung yang baru selesai, segeralah sang Raja Putra melaksanakan upacara pembakaran jenazah ayahnya Sri Maharaja Dewata. Tak terlukiskan kebesaran dan ramainya upacara, hingga pelaksanaan upacara "Pitra Yadnya". Upacara tak mengurangi cara-cara terdahulu.

Kini diceritakan sang Ratu Pemade (Ki Gusti Ngurah Made Kaleran), yang setelah berapa tahun, menikmati kebahagiaan hidup. Akhirnya wafatlah beliau, karena sakit cacar. Lalu dibuatkan upacara Pitra Yadnya yang sederhana. Itulah sebabnya disebut Bhatara Mur Mabasah. Sepeninggal sang Ratu Pemade, beliau tak berputra, hanya punya seorang putri bernama Ni Sagung Putu. Itu sebabnya Sang Raja Putra di Puri Kaleran, dan diresmikan sebagai putra oleh Betara Mur Mabasah, serta tetap bergelar I Gusti Ngurah Made Kaleran.

Adapun Sang Raja Putri dikawinkan ke Jro Komyang, dengan Ki Gusti Ngurah Rai.

Kembali diceritakan sewafatnya Betara Cokorda Angrurah Agung di Puri Agung Tabanan, 66a// maka diganti oleh putranya yang bernama Arya Angrurah Tabanan (Sira Arya Ngurah Agung tabanan), Ratu Singasana, Betara cokorda yang gagah, sopan, tetapi sayang beliau masih muda, hingga belum dapat memangku negara. Itulah sebabnya maka ia selalu didampingi oleh para mantrinya yaitu, Sira Arya Ngurah Gede Pasek, 66b// beristana di Kurambitan, Kyai Putu Juta, Kyai Putu Balang di Wiratmara. Dan ikut juga para mantri yang berkedudukan di Amanca negara, di antaranya Kyai Gede Subamia dan Sira Ngurah Made Kaleran, orang ini sebagai sang Ratu Pemade. Demikianlah para aryanya, semua mengalih tempat seperti I Gusti Ngurah Made Penarukan (di Puri Anyar), I Gusti Ngurah Gede Banjar

(di puri Anom sebelah barat), dan yang terbungsu Sira I Gusti Ngurah Rai (putra angkat di puri Kaleran). Semuanya telah mendapat persetujuan oleh Betara Mur Mabasah, tetap bergelar Sira Ngurah Made Kaleran, yang menurunkan keluarga masing-masing. Adapun Raja Putri yang ketiga bernama Sagung Ayu Gede, yang memegang harta kekayaan dan upacara-upacara di Pemerajan dan Pedharman. 67a// Dan Ni Sagung Ayu Gede Rai, memegang urusan dapur. Sedangkan Ni Sagung Rai, kawin dengan I Gusti Ngurah Made di Puri Anyar Kurambitan, beliau telah meninggal.

Selanjutnya diceritakan juga sejak di bawah pimpinan *sang Nata Anom*, negara menjadi aman dan tertib, sama dengan sewaktu pemerintahan yang dipimpin oleh ayahnya. Itulah sebabnya maka para Yogya, mantri, dan rakyat benar-benar cinta kasih dan bakti kepada beliau. Sang Nata Anom selalu memegang teguh Sila Darma, kata-katanya selalu tajam, tetapi tak pernah lupa dengan pitra puja, terutama bhaktinya terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Beliau memperdalam pengetahuan tatwa-tatwa, filsafat, membaca/menulis dengan *aksara Arab?,* bahasa Melayu. Pengalaman beliau sangat luas, dari Nusantara sampai Jawadwipa, karena dahulu beliau secara sembunyi-sembunyi melalui Yeh Gangga berperahu ke Kuta, dan berguru kepada orang Belanda (namanya Tuan Lenge). 67b// Perbuatannya ini menyebabkan keluarga puri kebingungan dan curiga, bahwa sang Nata diculik oleh orang-orang Mengwi, sehingga rakyat dan tanda mantri siap sedia akan menyerang Mengwi. Hal tersebut segera diperingatkan oleh Ken Nyerikan Dangin Peken, karena belum tentu tiba-tiba datanglah sang Nata, rakyat Tabanan semua bergembira. Adapun Tuang Lange, seorang pembesar dari tentara Gupermen Pemerintahan Belanda, yang ada di Bali pada saat itu. Beliau memberikan tempat mendirikan pesanggrahan ota, di antaranya sebelah Utara Jro Beng. Kini sang Nata Anom.

Pada tahun 1716 Saka, ketika negara Klungkung diserang tentara Belanda dan bertahan di Kusamba, 68a// lalu sang Nata Tabanan segera berangkat ke Smarapura, untuk mengetahui permusuhan antara Belanda dan Klungkung, dengan cara damai dan musyawarah demi kesejahteraan dan keamanan negara. Karena kehendak Beliau terjadilah perdamaian, tentara Belanda mundur. Sejak itulah antara negara Klungkung, Tabanan dan Badung, berjanji bersahabat dengan pemerintahan Belanda, dan saling bantu jika ada musuh dari negara lain.

Tersebutlah keadaan di Puri Agung tabanan, bahwa sang Nata Singasana mempunyai seorang calon permaisuri, putri dari puri Blayu. Lalu sang Nata Singasana segera minta agar Sang Nata Mengwi menyerahkan orang tersebut untuk menerima hukuman yang setimpal, tetapi sang Nata Mengwi tak suka menyerah. Itulah sebabnya antara negara Tabanan dan Mengwi timbul persengketaan, akhirnya menimbulkan permusuhan. Akibatnya tak seorangpun dari daerah Mengwi dibolehkan lewat perbatasan, demikian pula sebaliknya. Karenanya terjadilah perkelahian antara kedua belah pihak rakyat, dekat perbatasan. Semua saling menyerang, membunuh, hingga tak sedikit yang mati dan luka-luka.

68b//Kini Kyai Gede Kranyah berusaha untuk meredakan kemurkaan sang Nata Singasana, karena secara kebetulan di Puri Wratmara ada tiga putri yang cantik, dihaturkan ke hadapan Sang Nata Singasana. Sejak itu lenyaplah kemurkaan beliau. Di antara ketiga putri itu, seorang untuk beliau sendiri, dan kemudian meahirkan seorang putra. Putri yang kedua diambil dari puri Kaleran, putranya hanya seorang, dan yang ketiga diambil dari Jro Subamia.

Keluarga Sang Nata Singasana bernama Kyai Made Ngurah dari Jro Putu (Ngurah Putu Timpang), sebagai anak. *I Gusti Wayan Kompyang* di Jro Kompiang, pernah memohon anugrah ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi di pura Kelong. Jika kelak pribadinya disayangi dan hingga mendapat kedudukan, maka beliau akan mempersembahkan sesajen dengan guling wong. 69a// Ternyata permohonannya dikabulkan, sejak itulah sang Nata Singasana dikasihi. Demikianlah Kyai Made Ngurah, makin lama makin dekat dan dipercaya segala kehendaknya oleh Sang Nata. Oleh sebab itulah maka dia bertambah murka, iri hati kepada Kyai Made Ngurah, dan berniat untuk berupaya, agar para punggawa ditempatkan di Puri Agung. Jadi semakin jeleklah tingkah laku para mantri semua, begitu juga rakyatnya huru-hara. Itulah sebabnya maka Kyai Made Ngurah selalu diam-diam bersekutu dengan penjahat, tak mengindahkan para bijaksana dan berilmu.

Makin lama makin senang hati Kyai Made Ngurah, tak tahu akan kesaktian orang lain, dan tak merasakan bahwa para istri itu sudah ada yang punya. Pada suatu saat beliau berani masuk ke tempat Raja Putri, yang bernama Sagung Ayu Gede, tapi sayang perbuatan itu membuat para mantri murka. Desa-desa pada semangat, ingin membalas dendam seperti Sira Arya Ngurah Gede Kurambitan, Arya Ngurah Gede Kediri, dibantu oleh Putu Yuta, 69b// Putu Balang, telah mufakat untuk perang,

sampai titik darah penghabisan merusak ke puri Agung. Lalu ada peringatan Tuan Lange, agar maksud itu diurungkan. Atas nasehat Tuan Lange, maka Kyai Made Ngurah suka keluar dari dalam puri, dengan tipu muslihatnya sebagai utusan sang Nata Singasana ke Wongaya.

Setiba Kyai Made Ngurah di rumahnya, lalu bersiap-siap untuk berangkat, semua pengiringnya berjalan mendahului, dan membawa bekal. Baru tiba di sebelah selatan Paseban, tiba-tiba diserang oleh rakyat Kediri, hingga rakyat Kyai Made Ngurah lari kucar-kacir, dan meninggalkan bekalnya itu. Rakyatnya ada yang melapor ke Jro Putu, sehingga ketahuanlah oleh Kyai Made Ngurah keadaan rakyatnya, dan merasa dirinya tak lama hidup, lalu segera masuk mengunci pintu, sebab dia telah dikepung oleh rakyat dan para mantri. Pada saat itu Kyai Made Ngurah membunuh semua orang dalam Jro Puri, serta membakar semua purinya sampai menjadi abu, ikut juga orang-orangnya. Setelah Kyai Made ngurah meninggal, 70a// maka para penyerang kembali ke rumahnya masing-masing, dan negara mulai aman seperti dahulu. Istri Kyai Made Ngurah masih hidup, karena beliau berada di rumahnya sendiri dalam keadaan hamil. Putranya itu diberi nama Ngurah Oyeng Pasekan.

Entah beberapa lama kemudian, ada seseorang bernama I Gusti Agung Gede Putra berasal dari Mengwi, segera menuju Puri Tabanan, tapi tak seorang pun menentangnya. Ada seorang putrinya kawin dengan Kyai Gusti Ngurah Made Penarukan, di puri Anyar Tabanan. Beberapa bulan lamanya I Gusti Agung Gede Putra menghambakan dirinya di Tabanan, lalu timbul keberanian melanggar tata krama di Puri Agung, maka marahlah sang Nata di Puri Agung Kaleran. Lalu menggempur Ki Gusti Agung Gede Putra.

Dalam keadaan terdesak, Ki Gusti Agung Putra sempat melarikan diri ke Mengwi. 70b// Karenanya, Sang Nata Singasana Tabanan merasa curiga terhadap adiknya di Puri anyar. Kemungkinan beliau diberi jalan oleh mertuanya, sehingga luput dari marabahaya. Ki Gusti Ngurah Made Penarukan, tetap tak mengaku perbuatannya itu. Karenanya, diadakanlah sumpah di hadapan Dewa Sakti.

Ceritakan perang Tabanan dengan Mengwi, Ketika dikuasai oleh I Gusti Agung Made Raka di Mengapura. Ketika jaya di medan peperangan, maka daerah Marga dapat dikuasai oleh Mengwi, tetapi para bangsawan Marga dan Perean melarikan diri menuju Tabanan. Pada waktu itu, Sri Arya Ngurah Made marah dengan Puri Kurambitan, karena mendengar berita, bahwa Marga dikalahkan oleh

Mengwi. 71a// Kira-kira setahun setelah sengketa tersebut, atas takdir Ida Sanghyang Widhi, yang beristana di Tambewaras di daerah Marga, maka mundurlah rakyat Mengwi untuk mendesak. Daerah Marga menyerah, dan seluruhnya dikuasai oleh Raja Tabanan sebagaimana zaman dahulu. Adapun para bangsawan Marga maupun Perean, kembali ke rumahnya masing-masing.

Kembali diceritakan raja Tabanan, banyak istri beliau telah melahirkan putra. Istri yang menyertai beliau saat mangkat ialah Ni Sagung Made Sekar dari Arya Ngurah Gede Pasek Kurambitan. Dan seorang permaisuri, putri dari Marga Lod Rurung, serta istri dari Banjar Ambengan, Senapahan dan para istri selirnya kurang lebih 50 orang.

71b//Yang sulung bernama Arya Ngurah Gede Marga, ibunya dari marga, yang beristana di Denpasar (sebelah selatan Jro Beng). Arya Ki Gusti Putu, yang ibunya Ni Mekel Karang dari Antasari, bertempat tinggal di Puri Mecutan Banjar Sekenan Kelod, dan Arya Ngurah Rai Perang, yang ibunya dari Ni Gusti Ayu Lod Rurung. Para Putra kelahiran selir seperti, Ki Gusti Nyoman Pangkung, Ki Ngurah Made Batan, semua bertempat di Puri Dangin (dekat Puri Mecutan). Sedang yang masih berdiam di Puri Agung adalah anak yang tertua yaitu, Arya Ngurah Agung, seusia dengan istri pertama Sang Nata. Dan Ki Gusti Ngurah Gede Mas, yang ibunya Ni Mekel Kaler dari Pagending, dan adiknya Arya Ngurah Alit, yang lahir dari Gusti Luh Senapahan.

72a//Adapun para putri Sang Nata ialah Sagung Istri Ngurah seusia dengan istri Sedampati Ni Sagung Ayu Gede beribu dari Lod Rurung. Adik dari Ni Sagung Ayu Wah beribu dari Ambengan. Dan dari istri selir, seperti Ni Sagung Rai atau Ni Dewa Katu (nama lainnya), bersama-sama dengan Ni Sagung Nyoman Panjen, Ni Sagung Made Kembar, Ni Sagung Putu Galuh, Ni Sagung Wayahan Kandel, dan Ni Sagung Ketut Putri.

Tersebutlah keadaan di Puri Kaleran. Arya Ngurah Rai Made Kaleran, berputra dua orang pria dan wanita. Yang sulung (Wanita) bernama Ratu Istri, sejajar dengan istri Sedampati dari Wratmara yang sudah sehati dengan Arya Ngurah Made, yang beribu dari Ni Mekel Dangin dari Pejaten.

Entah berapa tahun lamanya, Arya Ngurah Rai Made Kaleran sebagai Ratu Pemade dari Singasana Tabanan, lalu mangkatlah beliau meninggalkan para putra dan susunya. Upacara dilaksanakan secara sempurna, seperti adat para ratu.

72b//Adapun penggantinya adalah raja putra yang bergelar Arya Ngurah Made Kaleran, yang kenamaan di lingkungan negara, bergelar Ida I Ratu. Beliau dapat meningkatkan kekuasaan dan kesejahteraan rakyat sang Nata Singasana. Demikian kebahagiaan dan kewibawaannya, beliau berpengetahuan tinggi, hingga tak ada yang menyamai kebijaksanaan maupun pengaruhnya di dalam negara. Demikianlah riwayatnya.

Tersebutlah keadaan puri Agung Tabanan. Istri selirnya berasal dari Cepik, yang sangat disayangi oleh Sang Nata, hingga lupa terhadap istri lainnya, maka terjadilah keresahan dan kebingungan para mantri, serta raja putra di seluruh istana. Karenanya, timbullah upaya untuk membunuh Si Mekel Cepik di tempat kediamannya. Akhirnya Mekel Cepik berhasil ditangkap, kemudian diinjak-injak hingga mati. Perbuatan itu diketahui oleh orang banyak, maka dilaporkanlah ke hadapan sang Nata atas kematiannya. Terkejutlah sang raja mendengarkannya.

73a//Entah berapa tahun lamanya, sang raja ingin mengawinkan putrinya Ni Sagung Wayahan Kandel, dengan Kyai Ngurah Demung, putra Arya Ngurah Gede, dan cucu dari Arya Ngurah Celuk yang bertempat di puri Kediri. Karena takdir Ida Hyang Titah, maka timbullah rasa tidak senang di hati Kyai Ngurah Wayahan Kekeran (kakak Kyai Ngurah Demung). Karena diliputi oleh sifat tamak dan angkara murka, maka tertariklah perhatian diri Sagung Wayahan Kandel, hingga kadih sayang kepadanya. Setelah demikian lama perbuatan Kyai Ngurah Wayahan Kekeran menyusup ke puri Agung, diketahuilah oleh sang nata. Juga oleh para mantri dan bahudanda, hingga menyebabkan kebingungan. Menurut I Ratu Puri Kaleran, bahwa Ki Ngurah Wayahan Kekeran harus diganti dan dibunuh di Srangan Bedung. Sedang Arya Ngurah Gede puri Kediri, mengantikan di Puri Kurambitan, dengan syarat tak boleh menolak selama hidupnya, dan di Kurambitanlah akhir hidupnya, sebab melanggar dan membela dosa putra Kyai Ngurah Wayahan Kekeran.

73b//Adapun Ni Sagung Wayahan Kandel, diserahkan kepada Kyai Ngurah Demung, yang kemudian menurunkan dua orang putra. Yang tertua bernama Ni Sagung Putu, adiknya bernama Arya Ngurah Gede, yang kemudian dijadikan anak angkat Kaleran.

Pada tahun 1877, sang nata memimpin pemerintahan bersama para mantri. Yang terkemuka adalah Arya Ngurah Made Kaleran, didampingi oleh para Manca dan punggawa Tabanan, seperti: I Gusti Ngurah Made Penarukan puri Anyar, I Gusti Ngurah Banjar, I Gusti

Ngurah Wayan di puri Anom, I Gusti Ngurah Alit Putu Dudang di Jro Oka, I Gusti Ngurah Nyoman Karang di Jro Beng, I Gusti Ngurah Gede di Jro Kompiang, I Gusti Gede Taman di Jro Subamia, dan Anak Agung Wayan di Jro Tegeh. 74a// Sebagai mantri manca negara ialah I Gusti Ngurah Gede Anom d puri Gede, dan I Gusti Ngurah Putu di puri Anyar. Keduanya di Kurambitan. Juga I Gusti Ngurah Made Pangkung puri Kediri, I Gusti Gede Putra Puri Wratmara, serta I Gusti Gede Nyoman di puri Perean, selalu bertemu untuk bertukar pikiran tentang ketertiban negara, yang dibuat secara tertulis. Karenya, ada diwariskan hingga sekarang.

Diceritakan keadaan Arya Angrurah Agung, yang ahli dalam pande besi dan berburu. Walaupun demikian, namun rakyat berbakti, karena semua yang ditanam berhasil. Pada tahun 1807 Arya Ngurah Agung kembali ke alam baka, karena ditimpa penyakit cacar. Semua rakyat merasa sedih. Lalu dibuatkan upacara sesuai dengan adat kerajaan. Itulah sebabnya maka diberi gelar "Bhatara Madewa." 74b// Setelah raja putra mangkat, agak suramlah pikiran Sang Nata Singasana. Kemudian Ki Gusti Gede Ngurah Mas direncanakan untuk menggantikan di Puri Agung, karena terlalu sayang terhadap (ibunya) Ni Jro Kaler Pagending dan putranya. Tetapi Ki Gusti Ngurah Gede Mas, hanya pandai seni tabuh, joged dan pelegongan. Kembali diceritakan perang Tabanan dengan Mengwi. Setelah Ki Gusti Agung Made Raka diganti oleh putranya Ki Gusti Made Ngurah Kerung, yang menerima segala sesuatu dari raja Mengwi, maka terjadilah sengketa antara Raja Bandana dengan Mengwi. Karenanya, wilayah Mengwi diserang oleh raja Tabanan dan Badung. 75a// Entah berapa tahun lamanya perang, maka pada tahun 1814, kalahlah wilayah Mengwi oleh Badung dan Tabanan. Dalam perang tersebut, Sang Nata Mangopura meninggal di sebelah selatan Mengwitani, dibunuh oleh rakyat Badung, di bawah pimpinan Kyai Alit Raka Dapot. Tak terhitung rakyat Badung yang mati dan luka parah. Yang masih hidup hanya para mantri dan para putra. Di antaranya Ki Gusti Agung Made Kerug bersama rakyatnya meninggalkan medan perang, menuju wilayah Gianyar, mohon perlindungan di puri Ubud. Itulah sebabnya Ki Gusti Ngurah Putu Tegeh di Kaba-kaba tunduk kepada puri Kaleran Tabanan, dengan seluruh daerah kekuasaannya. Demikian juga Manca Blayu, Kukuh, beserta rakyat dan kekuasaannya kepada Sang Nata Singasana. Karenanya, Kyai Gede Kranyah di Blayu merasakan pernah berbuat salah, maka beliau meracuni dirinya, ketika melarikan calon istri Sang Nata Singasana, demikianlah akhir dari peperangan.

75b//Setelah suasana agak jernih, lalu sang Raja Badung, Tabanan dan Gianyar, bertempur di Badung. Pihak Tabanan diwakili oleh Arya Ngurah Made Kaleran, mewakili Sang Nata Singasana, diikuti oleh para manca (pejabat kerajaan), mantri dan seluruh wilayah Tabanan. Setiba di Bandana, ketiga raja dan mantri bersumpah, dan bersaksi di pura Nambangan. Ini merupakan suatu tanda bersatu untuk menghadapi sengketa maupun serangan-serangan dari luar. Seusai upacara, lalu raja Gianyar I Dewa Pahang kembali ke wilayahnya. Adapun yang mewakili Raja Singasana, masih bermalam di puri Pamecutan, esok harinya baru beranjangsana di puri Denpasar. Sewaktu makan, tak disangka-sangka ditikam oleh Kyai Ngurah Rai dari puri Beng Kawan, dengan kerisnya I Ratu Puri Kaleran, hadiah Dalem sewaktu beliau mengaturkan burung titiran (perkutut) hitam. 76a// Wafatlah Arya Ngurah Kaleran, sehingga ributlah seisi puri, gemuruh suara rakyat wilayah Badung, semua ke halaman puri dengan senjata lengkap. Tangis dan kesedihan para mantri Tabanan dan Badung tak terlukiskan lagi, karena hubungan baik dan jasa sang almarhum. Adapun pembunuhnya telah tertangkap, dan seketika dijatuhi hukuman mati di Badung. Mayatnya diseret dan dihanyutkan ke sungai.

Rakyat Ki Gusti Ngurah Rai Jro Beng Kawan masih di Tabanan, semuanya dibunuh (kena Wutu Gemulung). Sedang jenazah Sang Ratuwing Kaleran, diusung ke puri Kaleran Tabanan dan segera dikuburkan di Taman, dan diupacarai dengan semestinya. Sejak itu beliau (almarhum) diberi gelar I Ratu Karuwek Ring Badung.

76b//Sewafatnya Sang Ratu Pemade Singasana, tahta diganti oleh putranya yang masih muda, rupawan, berkulit putih, berbadan tinggi besar, bernama Arya Alit Ngurah Pancung, ibunya dari Gubug bernama Ni Mekel Sekar. Beliaulah ditetapkan sebagai Ratu Pemade Singasana, yang bergelar Arya Ngurah Alit Made Kaleran tetap bergelar I Ratu. Ada adiknya wanita tiga orang masih kecil antara lain: Ni Sagung Rai yang lahir dari Ni Mekel Dapa dari Blungbang, dua lagi yang lain ibu bernama Ni Sagung Oka dan Ni Sagung Nengah. Kepemimpinan I Ratu Alit Ngurah Made Kaleran sangat mulia dan wibawa. Kata-katanya sangat tajam, tak suka dicela hingga tak dapat dipengaruhi oleh raja lainnya, sehingga para raja dan abdinya di lingkungan wilayah Tabanan, tunduk kepadanya.

77a//Kembali diceritakan riwayat Sang Nata Singasana, sejak wafatnya Sang Ratu Pemade yang tertikam di Badung, hatinya bagaikan terbakar. Sejak itu beliau mendalami filsafat-filsafat

pewayangan. Untuk menetralisir sakit hatinya. Beliau mempunyai kropak wayang, di antaranya ada dihiasi dengan permata manikam yang indah-indah.

Sudah menjadi takdir Ida Hyang Maha Kuasa, Ki Gusti Ngurah Gede Mas (putra sang nata), yang diidam-idamkan sebagai pengganti tahta di Puri Agung. Semakin sedihlah sang raja, penderitaannya sangat mencekam, negeri bagaikan tak terpikirkan lagi sehingga beliau hampir pingsan. Tak terlukiskan kesedihan rakyat, lalu diseleggarakan upacara Rajagwasi, dengan beberapa pengiring di antaranya I Brengbeng, menceburkan diri ke dalam api *(masatnya geni).*

77b//Sepeninggal Ki Gusti Ngurah Gede Mas, tinggal putra bungsunya bernama Arya Ngurah Alit Senapahan, yang diharapkan untuk menggantikan tahta di puri Agung. Beliau sangat gemar dengan filsafat-filsafat, cerita-cerita dan berbudi pekerti baik.

Kembali diceritakan di puri Kaleran, Arya Alit Ngurah Made Kaleran, mengadakan palebon (ngaben) terhadap almarhum ayahnya yang meninggal di Badung, secara besar-besaran seperti adat kerajaan, dengan segala perlengkapan, disertai dengan bunyi-bunyian, mulai dari dalam puri hingga di luar puri, penuh dengan perhiasan yang indah. Di sebelah selatan luar puri Agung telah siap Bade. Setelah terlaksana upacara pelebon (ngaben), tak lama kemudian Arya Ngurah Alit Senapahan ditimpa penyakit berat. Tak terlukiskan sedih dan tangis raja Singasana, juga rakyatnya. Mayatnya hanya dikubur, karena belum lewat setahun pelebon Ki Gusti Ngurah Gede Mas (almarhum).

78a//Beberapa tahun kemudian, yaitu tahun 1823 (agni locana basu candrama), terjangkitlah penyakit cacar, sehingga Arya Alit Ngurah Made Kaleran Wafat. Tak terlukiskan penderitaan rakyat. Pikiran Sang Nata bagaikan melayang-layang karena khawatir akan putusnya kelangsungan kebesaran Raja Singasana, yang telah bertahun-tahun diwariskan. Tak ada lagi harapan yang dapat menggantikannya. Lalu Arya Ngurah Gede Kediri diangkat sebagai putra yang bergelar Anak Agung Ngurah Gede Kaleran, sebagai Ratu Pemade Singasana Tabanan. Setelah demikian, dilaksanakanlah upacara pengrapuhan tulang, hal ini merupakan upacara terakhir bagi yang wafat, yang diberi gelar I Ratu Madewa.

78b//Seusai upacara Sang Mur Madewa, lalu sang Nata Singasana ingin menikahkan putrinya, yang bernama Ni Gusti Agung Putu Galuh dengan Ki Gusti Ngurah Made Cuta, asal puri Anyar Kurambitan. Tetapi 12 hari sebelum pernikahan calon istri meninggal terserang sakit perut. Sangat sedihlah sang pria. Adapun mayatnya dimakamkan di

Taman, di antara dua sungai, sebab upacara pengrapuh belum terlaksana dengan sempurna.

Tersebutlah sang Raja Singasana, kir-kira 3 tahun jaraknya dengan I Ratu Mur Madewa, karena usianya sangat tua (150 tahun), lalu moksalah sang Nata, karena takut meninggal karena perang. 79a// Tangis dan sedih para keluarga dan mantri tak tertahan lagi. Sungguh menyayat hati yang mendengarkan, karena tak henti-hentinya duka cita. Lebih-lebih tiada lagi yang akan memegang pemerintahan. Lalu disiapkan upacaranya dengan sempurna. Di sanalah kedua istri selirnya yang bernama Ni Luh Nengah Gadung dari Kamasan, dan Ni Mekel Sangging dari Tegallinggah, turut menceburkan api sampai pada upacara maligia. Sejak itu Maharaja Dewata bergelar Batara Angluhur, pada tahun 1825 Saka (1903 M).

Diceritakan sepeninggal Batara Angluhur, lalu diganti oleh putranya yang bernama Arya Ngurah Rai Perang (I Ratu Puri Dangin). Beliau lalu memasuki puri Tabanan sebagai pengganti sah. Ada pula enam orang putra yang dilahirkan di puri Dangin yakni: yang tertua I Gusti Ngurah Anom bersama I Gusti Ngurah Putu Konol. 79b// Yang wanita Ni Sagung Made dari ibu selir, dan masih menetap di puri Dangin. Putra ketiga lainnya, I Gusti Ngurah Gede Pegeng, Ni Sagung Oka, dan Ni Sagung Putu, lahir dari Ni Ayu Wayahan Slasih dari Grogak Tabanan, turut juga memasuki puri agung bersama ibunya. Adapun setelah Ki Gusti Ngurah Rai Prang menetap di puri Agung, bergelar Cokorda Rai Tabanan Ratu Singasana. Kakaknya Ni Sagung Ayu Gede, diserahkan di Geria Pasekan kepada Ida Pedanda Rai, dinamai Ida Istri Agung, namun tak berputra.

Sejak diperintah oleh sang Nata, semakin suramlah wibawa pemerintahan negara, karena kurang menguasai tata cara kepemimpinan. Beliau tak suka mempelajari filsafat maupun ajaran-ajaran, tetapi hanya memenuhi keinginan *sabung* ayam dan pecandu. Beliau diliputi *Sadripu* dan tak menghiraukan tentang tugas-tugas kenegaraan. Beliau sehaluan dengan Anak Agung Ngurah Gede Made Kaleran di puri Kaleran, yang kurang senang dengan ajaran-ajaran seperti *Nitisana.* 80a// Beliau selalu melaksanakan adharma. Begitu pula tentang *Ithiasa Purana*, tak ada padanya. Setiap hari hanya memenuhi panca indra dan tak memikirkan tentang hari esok. Ingin dikatakan berwibawa, tetapi tak memandang orang-orang bijaksana dan berpengaruh. Inilah yang menyebabkan sedih hati orang-orang yang berbuat dharma, khawatir akan keruntuhan negara. Demikianlah keadaannya.

Kira-kira dua tahun Cokorda Rai memimpin kerajaan Tabanan, timbullah huru-hara, disebabkan oleh Ki Gusti Wayahan Tegeh dan puri Kediri. Bermula dari tiga orang saudara, yang tertua bernama Ki Gusti Wayahan Tegeh, bersama Ki Gusti Tegeh yang berada di puri Kaleran, bertempat tinggal di sebelah selatan Jro Beng, sebagai Bahudanda di puri Kediri (putra Kyai Nyoman Tegeh), kompiang dari Kyai Putu Tegeh, 80b// buyut dari Kyai Tegeh keluarga dari Arya Ngurah Made Rai yang bertempat di puri Kaleran.

Adapun Ki Gusti Wayahan Tegeh, calon istrinya dari puri Kediri Kelod, putri Ki Gusti Ngurah Alit. Sebelum hari pernikahan, terjadi perbuatan yang melanggar kesopanan. Diam-diam mencuri dan bergaul dengan putri calon istrinya. Kemudian diketahuilah perbuatan beliau, maka timbullah kemarahan dari pihak puri Kediri dan diperintahkan untuk membunuhnya. Mendengar perintah tersebut, lalu Ki Gusti Wayahan Tegeh melarikan diri meninggalkan kerajaan. Beliau dikepung sampai di desa Riang oleh rakyat Kediri. Karenanya, Ki Gusti Wayahan Tegeh perang habis-habisan di desa Riang. Adiknya Ki Gusti Made Tegeh dibunuh di dekat muara sungai Sungi, bersama seorang warga tani yang bernama Gurun Oka dari Bongan, atas pembelaannya terhadap beliau. Tetapi Gurun Oka tak meninggal, namun dalam keadaan luka parah.

81a// Adapun putri Kediri (calonnya) juga menerima hukuman mati di Kediri. Sedang Ki Gusti Rai Tegeh segera dibawa ke puri Lebah Kediri, karena *tidak* ada *keturunan*. Itulah penyebab kehancuran puri Tegeh. Kurang lebih setahun sesudah keributan atau kesedihan di puri Tegeh, tatkala kerajaan dipimpin Cokorda Made Agung di puri Denpasar Badung, timbullah marabahaya. Karena telah takdir Ida Sanghyang Widhi atau nasib pemegang tahta. Beginilah asal mulanya, ada sebuah kapal asing berlabuh di pantai Sanur, lalu timbul niat jahat rakyat Badung yang tak diketahui namanya dan merampas muatan kapal. Hal terseut segera dilaporkan kepada Tuan Besar di Singaraja, sebagai wakil pemerintahan Belanda pada waktu itu. Mendengar laporan tersebut, marahlah beliau. Lalu segera minta tolong kepada yang memerintah di Badung, mengenai kerugian kapal tersebut. Tetapi permintaan Tua Besar dari Singaraja ditolak, karena merasa tak tertuduh dan terus didesak agar memnuhi permintaan pihak pemerintah Belanda di Singaraja yang mengatakan wilayah Badung *Ketiban Ulu*.-

81b// Meskipun berulang-ulang didesak pihak Belanda, beliau menuntut kerugian kepada raja Bandana, juga tetap ditolaknya yang

menyebabkan kemarahannya. Lalu dilarang orang-orang asal Badung untuk jual-beli lewat pegunungan sebelah utara. Beliau minta bantuan kepada Sang Nateng Tabanan, untuk turut mengikuti tindakan Belanda terhadap rakyat Badung. Demikian dasar persetujuan kontrak yang ditandatangani Sang Nata Tabanan, tetapi tak dipenuhi karena telah berjanji dengan wilayah Badung sejak dahulu sebagai hubungan keluarga sejati. Demikianlah asal mula kerajaan Buleleng, bersengketa dengan Sang Nateng Tabanan, lalu melarang orang-orang Tabanan untuk jual-beli ke daerah Buleleng. Sejak itulah raja Buleleng bermusuhan dengan Badung dan Tabanan.

82a// Tak berapa lama, tentara Belanda menyerang Badung, dari pesisir desa Sanur. Karenanya, sang Nata Badung tak perduli dengan pemerintahan Belanda karena merasa diri jujur dan benar. Maka terjadilah perang antara tentara Belanda dan Badung. Pada saat itulah timbul tanda-tanda yang mencemaskan hati setiap orang yang masih percaya, karena sinar surya tampak kekuningan, dunia menjadi panas terik, angin bertiup tenang, laut tampak tenang tak bergelombang, kemudian tampak di langit *"Teja dan Kuwung-kuwung"* membentang. Demikianlah tanda-tanda seorang gagah perwira sebagai pahlawan negara yang menuju sorga dalam peperangan. Tak diceritakan keadaan perang yang telah berjalan 14 hari lamanya. Sang Nata Tabanan menyiapkan rakyatnya, membantu Badung dan berjaga-jaga kalau Mengwi melawan Badung. Kira-kira 4 malam rakyat Tabanan mengawasi Mengwi, lalu terdengarlah seruan-seruan dari pemuka masyarakat, agar rakyat Tabanan segera kembali karena wilayah Badung telah kalah.

82b// Ketika rakyat Tabanan mengundurkan diri, cemaslah hati raja Tabanan juga semua tanda mantri terutama di puri Kaleran, yang selalu mengadakan perundingan untuk menyerhkan diri kepada pihak Belanda. Lalu berangkatlah utusan untuk menyatakan tunduk. Tapi tak diterima oleh Belanda tanpa raja Singasana sendiri yang menyerahkannya. Karena demikian keadaanya, sangat marahlah sang raja, pikirannya menjadi gelap, seakan-akan kakinya tak berpijak lagi, tertegun bagaikan patung, karena diliputi oleh kemurkaan yang tak sampai hati melepaskan kesenangan dan kewibawaannya. Lima hari sejak kalahnya Badung, tiba-tiba tentara Belanda telah mendarat di desa Beringkit, akan memasuki daerah Tabanan serta dua buah kapal perang menjaga pesisir selatan, dengan bunyi meriam dua kali. Bagaikan api yang melayang-layang, peluru yang jatuh di sawah Pesiapan dan Bongan, hingga rakyat ketakutan, dan selanjutnya sang Nata maupun para tanda

mantri bertambah ribut dan kesulitan. Tiba saatnya meninggalkan dunia. 83a// Bertambah remuk hatinya karena cita-citanya tak terlaksana. Lalu beliau segera memerintahkan untuk memasang tanda-tanda penyerahan di batas timur dan selatan, disertai degan utusan-utusan sang Nata bertemu di Beringkit.

Ketika Sanghyang Surya terbenam, lalu berangkatlah sang raja dengan usungan, diiringi oleh semua keluarga puri Kaleran. Juga para manca dan punggawa Tabanan dan Kurambitan. Tak terhitung banyaknya pengikut berjalan tanpa senjata. Setibanya di Kediri, lalu sang Nata singgah di puri Kediri untuk minta bantuan rakyat, hanya Kyai Ngurah Made Kediri tak dapat turut, karena dalam keadaan sakit berat. Kemudian sang Nata berangkat ke timur, setibanya di Kekeran Nyuh Gading, lalu beliau bermalam di rumah seorang petani. Keesokan harinya beliau meneruskan perjalanan menuju ke timur. Setibanya di Kapal terus ke utara menuju Beringkit. 83b// Setibanya di Beringkit, dengan perantaraan penjaga tentara Belanda, hanya sang Nata dan sanak keluarganya yang diizinkan masuk. Rakyatnya tak boleh menemui pimpinan tentara Belanda. Dalam pertemuan dan kemufakatan di luar Kayangan Beringkit, di situlah Sang Nateng Tabanan dan Kaleran menyatakan tunduk dan menyerahkan wilayah dan pemerintahannya. Penyerahan itu diterima baik oleh wakil pemerintahan Belanda. Akhirnya bersama-sama ke Denpasar menghadap Tuan Besar Lopring, tetapi Ki Gusti Ngurah Rai Jro Oka tidak ikut, karena bermaksud kembali ke puri Tabanan untuk mengumumkan kepada keluarga puri, bahwa akan terjadi keributan-keributan. Setelah demikian semua rakyat menyatakan akan turut mengikuti sang Nata. Sang Nata dengan sedih dan hanya menganggguk tak dapat menjawab. Para keluarga puri Kaleran hanya mengikuti hingga di batas selatan, dan diantarkan oleh tentara Belanda ke Puri Tabanan. Perjalanan dibagi menjadi 2 rombongan. Keluarga Ratu Singasana terus menuju ke hulu selatan, masuk ke dalam puri Tabanan dan menguasai tempat Kuwu-Kuwu di luar puri. 84a// Suasana penuh sesak hingga di luar puri Kaleran. Dan rakyat yang mengikuti perang ditempatkan dalam puri Anom. Demikian keadaan kerajaan Tabanan, setelah menyatakan kalah lalu dikuasai oleh pemerintah Belanda, pada tahun 1828.

Setibanya Ki Gusti Ngurah Rai Jro Oka di Puri , kemudian menuju Jegu, untuk meminta maaf kepada sanak keluarganya, karena ingkar janji terhadap sang Nata, ketika berada di Beringit. Perbuatan yang demikian bernama *Mresaweda.*

Ceritakan perjalanan Sang Nata Singasana ke arah selatan, yang tak banyak pengikutnya. Di antaranya tiga orang putranya I Gusti Ngurah Anom, I Gusti Ngurah Putu Konol dan I Gusti Ngurah Gede Pegeng. Juga saudaranya I Gusti Ngurah Putu, dan I Gusti Ngurah Made Batan. Ikut juga para mantri I Gusti Ngurah Rai dari Puri Anyar Tabanan dan I Gusti Ngurah Oka Kurambitan, beserta 10 orang pengiringnya. Banyak pengiring berada di belakang dibatasi oleh tentara Belanda. Perjalanan Sang Nata dikelilingi tentara Belanda, baik di depan maupun di barisan belakang.

84b//Dalam perjalanannya ke Badung, sang Nata sempat singgah minum kemudian meneruskan perjalanannya lagi. Sehari penuh beliau menahan rasa lapar dan haus.

Pada sore hari menjelang malam, tibalah di kota Bandana. Betapa sedih dan cemasnya menyaksikan rumah, tak ada yang masih berdiri, semua hancur lebur oleh granat dan terbakar, hingga tumbuh-tumbuhan yang hijau menjadi layu karena panasnya kobaran api. Meskipun demikian perjalanan tetap dilanjutkan ke arah timur melewati sungai menuju puri Denpasar. Di situ tampak para tentara Belanda penuh sesak sepanjang jalan. 85a// Di luar dan di dalam pasar bagaikan awan di malam hari gelap. Banyak perbuatan tentara Belanda yang menginjak-injak, menunjukkan kekuasaan dan keberaniannya. Sementara itu tibalah sang Nata dengan para pengiringnya melalui gapura sebelah timur. Akhirnya sampai di puri sebelah timur dan bertemu dengan wakil pemerintah Belanda Tuan Besar Lipring, untuk menyatakan tunduk dan menyerah. Setelah diterima pernyataan sang Nata, diharapkan untuk menunggu bila kembali ke Tabanan, hingga selesai tata tertib Tabanan. Sang nata bermalam di puri Singaraja, di bagian puri sebelah timur dengan suguhan seadanya. Pengikut yang paling belakang tak dapat berjalan cepat, karena mengikuti kehendaknya masing-masing. Ada yang kembali ke istana Singasana, dan ada pula yang melarikan diri dalam perjalanan.

85b//Diceritakan Cokorda Tabanan di puri Denpasar Badung yang bermalam semalam, esoknya datanglah 12 orang pegawai Belanda. Dalam pada itu Cokorda sempat membicarakan sesuatu. Setelah selesai mereka pun bubar. Mengenai pengiring, ada yang datang menyusul dan ada yang kembali. Malam harinya datanglah Ida Bagus Gelgel, camat Bubunan yang kemudian menjadi sedahan Agung Buleleng hingga pensiun di Singaraja. Beliau disangka utusan atau Belanda, yang menyatakan akan diantarkannya Cokorda besok pagi ke Sasak bersama

sanak keluarga dan para putra. Nanti jika wilayah Tabanan sudah aman dan tertib, barulah akan dikembalikan, namun Ida Cokorda diam saja.

Ki Gusti Ngurah Rai Puri Anyar Tabanan dan I Gusti Ngurah Oka puri Kurambitan bertanya kepada utusan, "Kami bagaimana?, bolehkah kami turut mengiring Beliau?" Kalian boleh mengikutinya." Setelah tengah malam, lalu kembalilah utusan.

86a//Sepeninggal utusan, bertambah bingunglah perasaan beliau, hatinya gelap dan sesak. Bertambah panas perasaan raja putra, dan ingin menghabiskan jiwa raganya membela mati para keluarga dan leluhurnya di muka pintu, agar tidak terjadi kerusuhan di lingkungan keluarga. Adapun Ida Cokorda Putu, segera mencabut jiwanya, lalu menyerahkan kukunya, agar dibawa pulang ke puri Tabanan oleh Kyai Gede Dosde. Suatu tanda beliau telah pulang ke alam baka.

Sepeninggal Kyai Gede Dosde, bertambah bingunglah yang ditinggalkan, lenyaplah kesadarannya, pikirannya menjadi gelap dan tidak lagi mengikuti kesusilaan. Pada tengah malam berpisahlah para pengiringnya, ada yang berbuat sesuka hati, lalu meninggalkan tempat Cokorda menuju tempat lain, ada yang berpisah ke dalam puri, dan ada pula menuju dapur untuk mencari tempat terang. Pada saat itu hujan turun dengan lebat, disertai dengan angin kencang dan halilintar yang tak henti-hentinya. 86b// Pada saat itu Cokorda segera menikam dirinya dengan senjata tajam bersama putranya (Ki Gusti Gede Pegeg). Sungguh tak diduga hal itu terjadi. Jenazahnya terlentang di lantai puri sebelah timur. Keesokan harinya ketika rakyat Tabanan berkumpul, lalu menemui keadaan almarhum. Kecuali Ki Gusti Ngurah Oka bersama Agung Wayan Poteng Tabanan, masih berada dalam persembunyiannya (tidur nyenyak), karena semalam suntuk tak dapat tidur.

Kemudian berita meninggalnya Ratu Tabanan segera dilaporkan. Belanda sangat terkejut mendengar berita itu, lalu tentaranya ikut memeriksa, penuh sesak di halaman puri. Rakyat yang masih ketiduran dibangunkan oleh Camat Bubunan, dan segera menuju kejadian tersebut. Jenazah itu diusung dan dibaringkan di tempat yang wajar.

87a//Setelah itu lalu Ki Gusti Ngurah Made Batan, bersama Ki Gusti Ngurah Anom dan Ki Gusti Ngurah Putu Konol diantarkan ke Sasak, lewat kapal dari Sanur. Sedang kedua jenazah masih dijaga oleh Ki Gusti Ngurah Oka bersama pengiringnya, dan I Nengah Mas atas nama Pemerintahan Belanda, turut menjaga sebagai pimpinannya. Adapun Ki Ngurah Rai Tabanan beserta pengiringnya bertugas merencanakan

upacara jenazah. Kedua jenazah diusung oleh Sawung Galing Gogotan selaku pimpinan upacara. Setiba di kuburan (Setra) Badung, diperciki air suci seperlunya, lalu mulai dibakar di tempat pembakaran. Saat itu pula rakyat Tabanan dan Kurambitan telah datang untuk memberikan hormatnya yang terakhir. Pembakaran jenazah hingga Sanghyang Surya hampir terbenam. Upacara pengiriman abu dilaksanakan ke laut Kuta oleh rakyat Tabanan. Selanjutnya Ki Gusti Ngurah Rai puri Anyar Tabanan dan Ki Gusti Ngurah Oka puri Kurambitan, bermalam di rumah Sawung Galing Gogotan. 87b// Esok harinya, pagi-pagi setelah diijinkan oleh pemerintah Belanda, keduanya pulang bersama para pengiringnya, yang menjemput di Kaba-Kaba. Lalu Ki Gusti Rai Puri Anyar beralih ke puri Kurambitan, dan tiba di tempatnya masing-masing. Demikian riwayat Cokorda Rai Ratu Singasana Bandana.

Kini kembali ceritakan pemerintahan Belanda di wilayah Tabanan beserta tentaranya. Rakyat tunduk tak ada yang berani bergerak, demikian juga para Manca tak berani melihat keperwiraan yang telah menang. Kemudian semua kekayaan raja-raja dan semua hasil dari puri Agung Tabanan, habis dirampas oleh pihak yang berkuasa dan purinya dirusak. Sedang keluarganya yang masih tinggal beralih ke puri Kaleran, dan ada yang beralih ke rumah sahayanya. 88a// Adapun sang raja putri dan putra-putra Cokorda Bandana yang bernama Sagung Ayu Oka, Sagung Ayu Putu, masih tinggal di rumah asal ibunya. Demikian halnya pelayan-pelayan dan para Manca Dalem, telah beralih ke rumahnya masing-masing. Hanya ada pekerja-pekerja wajib, yang masa pemerintahan Belanda disebut *Irendines.* Setiap hari bekerja memperbaiki jalan-jalan di kampungnya masing-masing, diawasi oleh para Manca Agung.

Diceritakan kebiasaan pihak yang menang, terutama tentara-tentaranya setiap hari berganti-ganti keliling desa mengawasi ketertiban dan keamanan. Kemudian setelah para Raja Tabanan dipindahkan ke Sasak, kira-kira sebulan pemerintahan Belanda menduduki wilayah Tabanan, maka Sang Raja Putra puri Mecutan Tabanan beserta istri-istrinya, dan para istri dari Puri Dangin bersama anak dan istri-istrinya telah lebih dahulu pindah ke Sasak.

88b//Adapun Ki Gusti Ngurah Nyoman Pangkung yang telah meninggal sebulan sebelum keributan kerajaan Tabanan, putranya masih bayi bernama Ki Gusti Ngurah Made Pucuk. Beliau tidak pindah ke Sasak, dan diserahkan ke puri Anom, berakhirlah riwayat kedua puri tersebut. Kemudian beranjak kira-kira 3 tahun, tatkala pemerintah Belanda mendirikan kantor di luar puri Kaleran, timbullah keberanian

orang-orang desa, seperti desa Wongaya, berbalik melawan pemerintah karena kurang diperhatikan. Kepercayaan terhadap Dewa mempengaruhi jiwanya, dipimpin oleh raja putri Puri Agung, bernama Sagung Ayu Wah. Pada saat yang baik berangkatlah para pahlawan berduyun-duyun memenuhi jalan, ribuan banyaknya, dan bersenjata lengkap, seperti keris, tombak dan tongkat. Setiba di desa Tuakilang segera dihadang tentara Belanda dengan menembak tak henti-hentinya. Karenanya, banyak korban yang meninggal, dan luka-luka parah. 89a// Yang masih hidup segera melarikan diri ke belakang barisan, dengan tak menoleh lagi bagai belalang, ingin mempertahankan hidupnya. Seusai peperangan, keadaan tenang kembali, Sagung Ayu dengan para pengikutnya seperti para pemuka desa, para Mangku, yang turut mengadakan perlawanan, dipindahkan ke Jawa dan ada pula ke Sumatra.

Seusai perlawanan rakyat Tabanan, kekuasaan pemerintah Belanda tiada lagi yang menghalangi. Sejak itu kekuasaan para Manca Agung di Tabanan tidak berkuasa lagi. Mereka memasukkan kekayaan dan menghukum mati yang membahayakan negeri. Selain itu, ditetapkan dalam jangka 3 tahun dilakukan pemungutan pajak sawah, pajak kelapa, kopi, sarang burung, dan lain-lain (1906-1908).

89b//Kembali diceritakan tahun 1830 Saka (1908 M), pemerintah Belanda menetapkan pembagian daerah Tabanan menjadi 13 bagian yang disebut Distrik (kecamatan). Pimpinan distrik disebut Punggawa (camat).

Pembagiannya antara lain:

1. Anak Agung Ngurah Gede Kaleran memimpin distrik (kecamatan) kota Tabanan.
2. I Gusti Ngurah Putu Denpasar, Punggawa distrik Samsam.
3. I Gusti Ngurah Made Kaler Puri Anom, punggawa distrik Timpang.
4. I Gusti Ngurah Rai Anyar, punggawa distrik Bongan.
5. I Gusti Ngurah Nyoman Karang Jro Beng, punggawa distrik Banjar Anyer.
6. I Gusti Ngurah Ketut Jro Kompiang, punggawa distrik Panebel.

90a//

7. I Gusti Ngurah Rai Jro Oka, punggawa distrik Jegu, tinggal di sana.
8. Gede Nyoman Sraba Dangin Peken, punggawa Selamadeg, tinggal di Bajra, dan bersama-sama dengan punggawa manca negara.

9. I Gusti Gede Kompiang Jro Subamia Kawan, punggawa distrik Gadungan.
10. I Gusti Ngurah Gede Rai Puri Gede , punggawa distrik Kurambitan.
11. I Gusti Ngurah Made Pangkung, punggawa distrik Kediri.
12. I Gusti Ngurah Gede Putra Marga, punggawa distrik Marga.
13. I Gusti Nyoman Oka Blayu, Punggawa distrik Blayu.

Demikian banyaknya punggawa (camat), yang diberi gaji tiap bulan. Mengenai pendapatan berupa pajak dan upeti, semua dicabut oleh pemerintah Belanda dan dibagikan kepada para pemimpin rakyat, seperti Prabekel (kepala desa).

90b//Setiap 3 tahun hasil sawah dan hasil kelapa para punggawa, dibebaskan dari pungutan pajak hingga tahun 1910 Masehi. Semua dikenai pajak, kecuali milik pura Desa dan pura Ulun Suwi. Sejak itulah raja-raja Bali Tabanan serta para mantri lenyap kekuasaannya. Demikian riwayatnya dahulu.

Adapun para punggawa (camat) yang memerintah di daerahnya masing-masing, semua setia dan tiada berani menentang pemerintah. Saat itu di Tabanan diwakili oleh tuan Kontrolir bernama Tuan Kruen.

91a//Para punggawa selalu melaksanakan kewajiban dengan setia, tiada merasa susah dan tiada rintangan, terutama atas bantuan para pemimpin rakyat di desa-desa. Hal ini disebabkan rasa takutnya terhadap pemerintah yang berkuasa (kompeni). Hanya punggawa I Gusti Ngurah Putu Denpasar distrik Samsam tak berlanjut menjalankan tugas, karena segera pindah ke Sasak. Sejak itulah Puri Denpasar berakhir. Distrik Samsam dibagi-bagi dan dimasukkan ke distrik Timpag, Kurambitan dan Bongan.

Adapun kesedihan I Gusti Wayahan Batu, I Gusti Ngurah Wayahan Dablag, seperti I Gusti Ngurah Rai di Jro Kompiang segera dari Panebel beralih ke desa Blulang.

Dan I Gusti Ngurah Putu Dudang, juga I Gusti Ngurah Nyoman Cateng di Jro Oka segera beralih tempat. Juga I Gusti Ngurah Putu Dudang, adiknya di Puri Jegu, I Gusti Nyoman Cateng di Puri Biaung. Karenanya, berakhirlah Jro Oka itu. Selanjutnya pasar yang tempatnya di sebelah selatan, Pura puseh dipindahkan ke tempat seperti pasar sekarang.

91b//Kini diceritakan kedua putri, yaitu Sagung Ayu Oka dan Sagung Ayu Putu Putri dari Cokorda Tabanan adalah Ratu Singasana yang

terakhir. Almarhum di Bandana keduanya beralih ke puri Anom pada tahun 1910, kemudian Sagung Ayu Putu kawin dengan Ki Gusti Ngurah Anom di Puri Anom.

Pada tahun 1912 Sagung Ayu Oka, kawin dengan orang suku Menado, bernama Tuan Kramer yang saat itu menjabat Klerk Kontrolir Tabanan. Oleh karena itu, keturunan puri Agung Tabanan tak ada lagi.

Demikian riwayat para ratu dan para raja Singasana Tabanan zaman dahulu, yang akhirnya lenyap kekuasaan dan kewibawaannya di mana kekuasaan Ratu Bali Hindu di negara Tabanan sempat diganti oleh pemerintah Belanda, yakni Maharaja Putri Wihelmina.

92a// Ini babad para Arya Tabanan, disusun oleh seorang keturunan ksatria, bernama Anak Agung Ngurah Putrakasunu, pensiunan pengadilan Tabanan dan ditetapkan sebagai Angrurah di Kurambitan, yang pernah merasakan jalannya riwayat tersebut. Diturunkan dengan huruf Latin oleh I Nengah Krana, guru bantuan Sekolah Desa di Blungbang, dimulai pada We, canda swara toluwara, titi dasami suklapaksa wesa kamasa. Selesai disusun pada hari Wuku seperti di depan Panca murdaya, pada tahun dwara margana murtining nabi, tahun 1859 Saka (1937 Masehi).

3.2 Babad Ratu Tabanan (BRT)

1b// Batara Giri Nata yang ditempa oleh Samyajnana (serba dimiliki), selalu ingat, berkehendak, suci, berhasil dalam segala tujuan dan memperoleh kemenangan. Karena telah memahami ajaran Asta Swarya (delapan kemahakuasaan Sanghyang Widhi/Tuhan, yakni; Anima, Lagima, Mahima, Peraptir, Isitwa, Wasitwa, Yatra, Kama, Wayasitwam. Beliaulah yang disebut Dewa Siwa. Beliaulah asal mula alam semesta (isi dunia), dapat mencapai dalam segala tujuan. Beliau yang seakan-akan Yogi Swara (sastrawan penuh) yang dituju, dipuja oleh orang utama dan bijaksana. Beliau intisari alam sekal niskala, berbentuk besar dan kecil, beliau menjiwai semua mahluk hidup. Demikianlah keluhuran beliau. Beliau (adalah) leluhur dewa-dewa, dengan kata lain beliau disebut batara Sangkara. 2a// Beliaulah yang hamba puja, percikan tirta suci yang muncul dari bunga teratai, semoga berkenan memberikan hamba yang sangat bodoh ini untuk melebur segala noda dalam diri dan tidak kena kutuk, sehingga dapat melanjutkan cerita silsilah keturunan keluarga hamba sebagai tujuan kekekalan serta kebahagiaan hamba di dunia ini. Dahulu kala

diceritakan tentang silsilah keturunan keluarga beliau (raja). Beliau yang berhasil memerintah di daerah Tabanan. Juga semua arya yang memerintah di daerah Badung. Niscayalah kemakmuran itu adalah anugrah Tuhan. Itu sebabnya beliau dapat mengatur dunia yang merupakan hasil dari perbuatan baik-buruk terdahulu. Beliau yang berhasil mewariskan keraton kerajaan di Palembang,

2b// antara lain; Batara Arya Damar, seorang putra selir dari sri Maharaja Brawijaya, beliau yang memerintah di Majapahit. Beliau yang disuruh untuk melanjutkan pemerintahan di Palembang. Semua keturunannya memperoleh keselamatan. Adapun kedatangan beliau di pulau Bali, diberi nama Batara Arya Kenceng. Ada putra beliau yang menetap di Bali bernama Batara Arya Yasan. Beliau dibenci oleh raja karena mengganggu wangsa Dalem. Kemudian mengungsilah beliau (Arya Yasan) ke Majapahit dengan rasa sedih. Tidak diceritakan setelah beliau wafat, ada putranya yang bernama Wagus Alit juga tidak dihiraukan oleh raja. Kemudian ada seekor burung gagak mengganggu suguhan Sri Maharaja. Teringatlah sang raja tentang Arya Wagus Alit dan disuruh untuk membunuh gagak. Setelah burung gagak terbunuh, beliau kembali dinobatkan di Tambangan dan diberi nama Hyang Anulup.

3a// Entah beberapa lamanya, berputralah seorang laki-laki yang sangat tampan wajahnya. Beliaulah yang berangkat dari Badung kemudian bertempat tinggal di daerah Pucangan dan bergelar Batara Pucangan. Setelah Batara Pucangan wafat, digantikan oleh putra beliau yang bernama Arya Notor Wandira. Kemudian banyak putra beliau, ada yang bertempat di Kubon Tengguh yang bernama Arya Kubon Tengguh. Adiknya mendirikan keraton di Tabanan dan diberi nama Arya Wangun Greha di Tabanan. Yang berkediaman di Pucangan juga ada. Adapun yang berkediaman di Kubon Tengguh mempunyai seorang putri dan dikawinkan dengan Arya Pucangan. Setelah Arya Kubon Tengguh (beliau yang mendirikan kraton di Tabanan) wafat, beliau meninggalkan 8 (delapan) orang putra. Arya Kubon Tengguh sangat dihormati di seluruh Tabanan hingga di Pucangan, rakyat sangat taat atas segala perintahnya.

3b// Salah seorang putra beliau ditempatkan di daerah Badung. Yang tersulung bernama Nararya Andana. Adik-adiknya (3 orang lagi) yakni; Kyai Nengah Samping Boni, Kyai Nyoman Batan Ancak, dan Kyai Ketut Lebah. Setelah lama para arya di Tabanan bertambahlah

kemegahan beliau. Yang pertama bernama Arya Anglurah Tabanan, sedangkan adiknya (3 orang lagi) yakni; Kyai Madyotara, kyai Nyoman Pascima, dan Kyai Ketut Wetaning Pangkung. Semuanya mempunyai keturunan. Itulah sebabnya Arya Tabanan bertambah banyak. Tak diceritakan selanjutnya. Adapun Nararya Anglurah Tabanan berputra 4 (empat) orang laki-laki yang berwajah tampan. Satu persatu disebutkan yaitu; Kyai Lod Carik, Kyai Dangin Pasar, Kyai Dangin Margi. Putra terbungsu bernama Arya Winalwan, 4a// beliau beristrikan putri Arya Bandana yang bernama Ratu Ayu Pamedekan dalam hubungan saudara sepupu. Selanjutnya beliau berputra 2 (dua) orang laki-laki, yang pertama bernama Kyai Arya Wayahan Pamedekan. Dan adiknya bernama Kyai Arya Made Pamedekan. Beberapa lama kemudian, Ratu Ayu Pamedekan telah jemu dengan hal-hal keduniawian. Kemudian beristrilah beliau Arya Winalwan dan mempunyai anak laki perempuan. Yang laki-laki namanya antara lain; Kyai Made, Kyai Bola, Kyai Wangaya, Kyai Kukuh, Kyai Kajianan, dn Kyai Barengos. Yang perempuan ada bersuamikan seorang Brahmana Mpu dan Brahmana Wanasari. Seorang lagi nikah ke Batu Aji Kawan yang diambil oleh Ksatria Pagedangan. Ada juga yang diberikan kepada saudagar di Seseh.

4b// Kyai Arya Made Pamedekan disuruh raja untuk menyerang daerah Majapahit menuju daerah Pasuruan, diiringi oleh para arya. Setibanya di pulau Jawa sangatlah mengagumkan atas keperkasaan beliau, bagaikan api yang sedang berkobar. Tiba-tiba datanglah pembantu di pihak musuh. Tak terhitung banyaknya senjata bagaikan guntur yang disertai oleh para raja di pantai Bangkalon, terutama tentara Sultan Agung di Mataram. Itulah yang menyebabkan kekalahan para arya, bahkan ada yang lari menyembunyikan diri ke Bali. Adapun Kyai Arya Made Pamedekan diperingatkan oleh saudaranya untuk pulang ke Bali pegunungan (Bali Aga). Akhirnya beliau sama-sama berpisah mencari tempat persembunyian di bawah rimbunan pohon godem dan pohon jawa. Di atas pepohonan itu terdengar kicauan burung dengan riuhnya, itulah sebabnya musuh beliau tidak mengejar lagi. Kemudian sampailah beliau di tepi daerah Blambangan.

5a// Adapun Kyai Arya Wayahan Pamedekan terlalu melampiaskan ksatriaannya dan terus mengamuk menghadapi musuhnya. Betapa pun kesaktiannya karena direbut oleh orang banyak maka tertangkaplah beliau seraya dipukuli dan diikat. Oleh karena kesaktiannya dan tidak pernah tembus oleh senjata tajam, maka beliau dijadikan menantu oleh

Sultan Agung di Mataram. Kemudian berputralah beliau yang bernama Raden Temenggung. Tersebutlah beliau yang pulang ke Bali, beliau Kyai Arya Pamedekan. Entah berapa lamanya berada di istana, wafatlah beliau. Ada putra beliau laki perempuan, yaitu; Kyai Arya Nisweng Panida, Kyai Arya Made Dalang. Yang perempuan bernama Ratu Ayu Tabanan. Ada yang dinobatkan di Mataram, dan ada juga putranya yang tinggal di Bali bernama Kyai Arya Nengah beristana di desa Mal Kangin. 5b// Sedangkan yang bertugas menyelesaikan upacara di Tabanan adalah beliau Arya Winalwan didampingi oleh putra dan cucu beliau. Bertambah megahlah kekuasaan beliau sampai ke Beraban Pacung. Semuanya diperintah olehnya karena hasil kemenangan dalam perang terdahulu. Lama-kelamaan Arya Winalwan meninggal dunia. Kemudian dinobatkan cucunya yang bernama Arya Nisweng Panida. Setelah beliau menjadi bupati, beliau senantiasa mengharapkan keselamatan demi tercapainya tujuan beliau (moksa). Setiap hari beliau mendalami ajaran sastra bersama para pendeta dari Wanasari. Ketiga marabahaya menimpa, beliau sempat diperdaya oleh Kyai Arya Nengah di Mal Kangin juga Kyai Kalering Panida serta upaya dalam keluarga.

6a// Beliau diperdaya ke hadapan raja yang memerintah Bali (Klungkung). Setibanya di Klungkung, raja tidak berkenan untuk menghukumnya. Raja memahami bahwa itu hanyalah pertikaian dalam keluarga. Raja lalu menyuruh Arya Nisweng Panida untuk segera kembali ke daerahnya. Geram dan menyesal semua keluarganya atas ketidakberhasilannya untuk memfitnah Arya Nisweng Panida. Setelah kembali dari Klungkung, beliau dinobatkan di daerah Panida. Kemudian Panida digempur dan wafatlah beliau pulang ke ahirat. Sepeninggal Arya Nisweng Panida ke alam baka, wilayah kekuasaan diemban oleh Kyai Arya Made Dalang. Tidak berapa lama wafatlah beliau mengikuti leluhurnya. Adapun kakaknya yang perempuan, Ratu Ayu Tabanan diperistri oleh I Gusti Agung Badung dan mempunyai seorang putra. Dijodohkan dengan seorang Brahmana Wanasara namun tidak ada keturunannya. Adapun Ratu Ayu Tabanan tiada hentinya berduka cita atas kematian kakaknya Nisweng Panida dibunuh oleh keluarganya.

6b// Itulah yang menyebabkan Gusti Agung Badung sangat marah. Dan karena cinta kasihnya terhadap Ratu Ayu Tabanan (istrinya), maka Gusti Agung Badung segera berangkat dan menggempur seluruh wilayah Tabanan hingga Braban. Perang berkecamuk di mana-mana.

Banyak rakyat yang meninggal dan luka-luka parah. Kini perang gerilya merembet ke Panida. Dalam pada itu, Kyai Kaler di Panida dan Kyai Kenceng di Mal Kangin beserta keluarganya binasa dalam peperangan. Sedangkan sisanya melarikan diri dan bersembunyi di luar wilayah. Setelah kota Mal Kangin hancur lebur, Gusti Agung Badung kembali ke istana. Lama kelamaan beliau wafat pulang ke akhirat. Sedangkan Ratu Ayu Tabanan turut *bersatya.* Di kemudian hari setelah Nisweng Panida wafat, ada putra dan putri beliau yang menggantikannya bernama Nararya Sakti. 7a// Beliaulah yang menjadikan kerajaan Tabanan bertambah besar. Ketika zaman Kali Yuga telah tiba, keadaan dunia menjadi kacau balau. Sepeninggal Gusti Agung Badung di Mal Kangin, kerajaan digantikan oleh Kyai Bola. Entah berapa lamanya, Kyai Bola dikalahkan oleh Ki Gusti Agung di desa Kapal bersama Ki Alang Kajeng. Lalu Gusti Agung Kapal berjanji dengan Nararya Sakti di istana Tabanan untuk membagi sebagian tanah di Mal Kangin. Kemudian belaiu bertahta di Mal Kangin Piambak. Tidak berapa lama wafatlah beliau, dan digantikan oleh putranya bernama Gusti Agung Blambangan. Semakin luaslah kekuasaan Ki Alang Kajeng. Juga keadaan Nararya Sakti di istana Tabanan tampak semakin megah pula. Akhirnya kota Mal Kangin segera dikuasainya, 7b// Ki Alang kajeng beserta semua keluarganya ditumpas habis hingga ke pelosok desa. Dan siapa pun yang menentang dibinasakan oleh Nararya Sakti. Itulah sebabnya seluruh wilayah kerajaan Tabanan hingga Marga menadakan sidang. Semuanya sujud dan tunduk pada baginda. Istana Tabanan kembali aman, tentram dan tidak ada yang berani berprasangka buruk. Juga bagi para mantri semuanya. Tiada diceritakan lagi, berputralah Nararya Sakti. Yang laki-laki bernama; Arya Anglurah Mur Pamade, Kyai Arya Made Dauh, Kyai Nyoman Telabah, Kyai Arya Jagahu, Kyai Arya Kerasan, Kyai Arya Weka. Anaknya yang perempuan ada bersuamikan ke Nambangan, ada yang dijodohkan dengan Brahmana Pasamwan, ada yang dijodohkan ke Kekeran, ada yang bersuamikan Kyai Made Padang di sebelah utara gunung, ada bersuamikan ke Dangin Carik 8a// dan dua orang putrinya lagi bersuamikan Kyai Nyoman Lod Rurung. Sejak pemerintahan Arya Sakti, suasana kerajaan menjadi tenteram dan makmur. Juga pelaksanaan keagamaan yang dituangkan pada sastra semakin mantap. Belaiu selalu berpegang teguh pada adat-istiadat yang telah menjadi tradisi. Entah berapa tahun lamanya Arya Sakti memerintah, akhirnya beliau wafat pulang ke akhirat. Pemerintahan digantikan oleh Arya Anglurah Mur Pamade. Banyak putra beliau laki

perempuan. Putra yang terlahir dari Arya Ngurah Sekar antara lain; Kyai Arya Ngurah Sari, Kyai Arya NGurah Banjar. Sedangkan yang terlahir dari selir yaitu; Kyai Pandak, Kyai Pucangan, Kyai Rajasa, Kyai Bongan, Kyai Sangian, dan Kyai Den. 8b// Yang perempuan diambil oleh ksatria Sukawati. Ada yang bersuamikan Kyai Lanang, ada yang bersuamikan Arya Gede Lod Rurung, dan ada yang dijodohkan dengan Brahmana di Selemadeg. Ketika penobatan Kyai Arya Anglurah Mur Pamade, tiada hentinya kekacauan yang melanda wilayah kerajaan. Karena Kyai Arya Nyoman Telabah selalu bertentangan paham dan menyebarkan mata-mata untuk meruntuhkan kerajaan. Gelagat buruk itu cepat diketahui oleh Anglurah Mur Pamade. Dan segeralah dibinasakan (Kyai Arya Nyoman Telabah), karena bukan satu atau dua kalinya ingin meruntuhkan kerajaan. Setelah demikian tenteramlah kerajaan Tabanan. Adapun sanak keluarga Arya Anglurah Mur Pamade, semuanya berketurunan. Kyai Made Dauh berputrakan laki perempuan. Yang laki-laki bernama; Kyai Lanang dan Kyai Kandel. Yang perempuan diperistri oleh Kyai Arya Ngurah Sekar dan Kyai Ngurah Banjar yang masih dalam hubungan saudara sepupu. 9a// Ada juga yang dijodohkan dengan Brahmana di Pasekan dan ada juga bersuamikan Kyai Pucangan. Adapun putra Kyai Arya Nyoman Telabah (ada juga laki perempuan) antara lain; yang laki-laki adalah Kyai Balumbang dan Kyai Pande. Sedangkan yang perempuan ada yang dijodohkan dengan Kyai Lanang dan ada juga bersuamikan Kyai Pangkung. Kyai Arya Jaguhu berputrakan laki perempuan, yakni Kyai Sangeh (yang laki), sedangkan yang perempuan ada diperistri oleh Kyai Arya Anglurah Sari, ada yang dijodohkan dengan Kyai Bakas di Lod Rurung, dan ada pula yang bersuami Kyai Arya Bengkel. Putra dari Arya Kerasan bernama Kyai Bengkel dan Kyai Tegal Tamu. Anaknya yang perempuan bersuamikan Kyai Ketut Jadi, yang lain dijodohkan dengan Kyai Nyoman Rai di Lod Rurung, dan seorang lagi diperistri oleh Kyai Arya Nglurah Banjar. Sedangkan Kyai Arya Weka berputrakan laki perempuan. Yang laki-laki bernama Kyai Wongaya, Kyai Gede Oka, Kyai Pangkung, Kyai Ketut Dadi, dan Kyai Batan. 9b// Yang perempuan ada bersuamikan Kyai Sangeh, ada yang bersuamikan Kyai Bengkel, dan seorang lagi diperistri oleh Anglurah Kadyanan. Setelah para keturunan Tabanan merasa aman dan sejahtera, kembalilah diceritakan Anglurah Mur Pamade yang dianggap sebagai sesepuh kerajaan yang berwibawa. Beliau disegani sewilayah kecamatan, antara lain; Marga, Perean, dan Padang Aling. Semuanya menyatu dan

mengabdi kepada beliau. Lama-kelamaan Nararya Anglurah Sekar mewarisi kerajaan menggantikan ayahnya yang telah wafat. Adapun istri beliau yang bernama Ratu Ayu Subamia, berputrakan: Kyai Arya Ngurah Gede, Kyai Arya Ngurah Made Rai, Kyai Ngurah Made Rai, Kyai Ngurah Rai, dan yang terbungsu bernama Kyai Ngurah Anom. Juga putri-putrinya yang lain yang lahir dari lain ibu. Tidak begitu lama Arya Anglurah Sekar menjadi raja akhirnya beliau meninggal dan berpulang ke alam baka. 10a// Tak diungkapkan sepeninggal beliau, maka dinobatkanlah Sang Arya Nglurah Gede (putra tersulung) menjadi raja. Negeri menjadi sejahtera, semua rakyat seakan-akan mendapat percikan air hujan kebahagiaan. Istri beliau bernama Ratu Ayu Marga putri dari Arya Anglurah Banjar. Istri-istri beliau yang lain semuanya menurunkan putra, seperti; Kyai Arya Nengah Tumpang, Kyai Arya Celuk, Kyai Arya Sambyahan. Sedangkan putrinya tak disebutkan. Setelah Nararya Nglurah Gede lama menjadi raja, wafatlah beliau. Tahta kerajaan Tabanan digantikan oleh adiknya yang bernama Nararya Ngurah Made Rai. Kesejahteraan yang dirasakan rakyat tidak berkurang sebagaimana saat pemerintahan Nararya Sakti yang telah wafat. 10b// Yang menjadi istri sewaktu beliau dinobatkan (adalah) putri dari pamannya (Kyai Anglurah Banjar) dan istri beliau dari Buahan, juga yang berasal dari Subamia. Adapun putra beliau yang lahir dari istri saudara sepupu antara lain; Kyai Agung Gede, Kyai Agung Nengah Perean, Kyai Agung Nyoman Panji. Yang perempuan bernama Ratu Ayu Made dan Ratu Ayu Ketut bersuamikan Kyai Arya Celuk. Sedangkan yang lain ibu bernama; Kyai Buruhan, Kyai Banjar, Kyai Tegeh, Kyai Beng. Yang perempuan diambil oleh Kyai Kauh. Selain itu tak terungkapkan. Diceritakan adik beliau yang bernam Kyai Arya Ngurah Rai yang beristrikan dari Kekeran dan Subamia telah berputra. Yang lahir dari prami (adalah) tiga perempuan dan seorang laki. Yang laki bernama Kyai Agung Made Tabanan, yang gagah perkasa dalam peperangan. 11a// Ada juga yang lain ibu antara lain bernama; Kyai Kekeran, Kyai Made, Kyai Kandel, Kyai Pangkung, Kyai Dawuh, dan seorang putri yang bersuamikan Kyai Buruhan. Kyai Arya Ngurah Anom nikah dengan saudara sepupunya, putri dari Arya Ngurah Banjar yang bernama Ratu Ayu Made. Dari pernikahannya lahir tiga orang perempuan, dan yang menengah diberikan Kyai Gede Pala. Sedangkan yang lain ibu bernama Kyai Mas, Kyai Made sekar, Kyai Pasekan, Kyai Pandak, dan yang perempuan dinikahkan dengan Kyai Tegeh. Tersebutlah sang Arya Made Rai Ketika memegang tapuk pemerintahan, sangat disegani oleh sanak keluarganya serta para

keturunannya. Patih beliau bernama Kyai Made Kukuh, yang merupakan keturunan ke-6 dari Arya Winalwan. 11b// Ketika kekacauan berdatangan, wafatlah putra sulung beliau yang bernama Kyai Agung Gede, menyusul Kyai Agung Ngurah Perean serta adik bungsunya (Kyai Arya Ngurah Anom) sama-sama meninggalkan harta benda dan pulang ke alam baka. Karenanya, bertambahlah kesedihan dan juga kebingungan yang diderita oleh Ngurah Made Rai atas sikap rakyat dan semua keturunan beliau yang semakin tidak beres. Sedangkan Kyai Mas yang paham akan semua sastra, juga diselubungi oleh kebingungan sehingga seakan-akan sirna semua pengetahuan dalam dirinya. Bahkan sifat beliau berbalik dan bersikap loba dengan harta kekayaan. Lama-kelamaan sadarlah beliau bahwa telah dinodai oleh rakyat, akhirnya segeralah **mediksa** (lahir dua kali/meruat diri) ke tempat pendeta dan berganti nama Arya Wirya Wala, sehingga mengetahui akan segala upaya. Entah berapa lama Kyai Arya Ngurah Made Rai menderita kesedihan, akhirnya tibalah saatnya beliau pulang ke alam baka, disusul oleh putranya yang bernama Kyai Nyoman Panji. Dan tak terungkapkan sepeninggal beliau. 12a// Adapun cucu beliau yang terlahir dari Kyai Gede (adalah) seorang putri, kemudian dinikahkan dengan putranya Kyai Agung Nengah Perean yang bernama Kyai Pangkung. Ada juga cucu beliau yang lahir dari Kyai Nyoman Panji, juga laki perempuan namun masih kanak-kanak. Ketika terjadi kekosongan pemerintahan, seluruh wilayah Tabanan menjadi kacau balau. Kyai Buruhan yang mengetahui akan upaya untuk menghancurkan tujuan persatuan Kyai Banjar dan Kyai Beng, telah dipengaruhi upaya licik dari Kyai Wirya Wala. Maka bersatulah beliau dengan Kyai Arya Ngurah Rai serta bermusuhan dengan paman beliau atas perbuatan Kyai Wirya Wala. 12b// Ketika tujuan tiga arya bersaudara tersebut mufakat lantaran tak ada para orang tua yang menasihati, maka mereka senantiasa berbuat alpaka (berani) terhadap guru dan tak menghiraukan nasihat baik. Semua penyebab kebingungan (moha) dan kelobaan (loba) telah menyusup, sehingga diri mereka berada di tengah kegelapan. Lama-kelamaan terdengarlah bahwa Kyai Arya Ngurah Rai telah minta pertolongan ke daerah lain. Dikatakan bahwa beliau akan kembali merusak daerah Tabanan. Lalu berangkatlah ketiga arya bersaudara dan menggempur penduduk di Panebel serta menghancurkan negeri Kyai Ngurah Rai. Karena saking saktinya Kyai Agung Made Tabanan terlebih-lebih paman beliau, maka tidak takut beliau disergap, dikitari serta dihujani peluru. Demikian ramainya perang, banyak yang mati dan luka-luka. Entah berapa hari

lamanya perang, maka yang merasa turut dengan keluarga dan berguru semuanya ditolak. Akhirnya jajahan yang mengikuti tiga arya bersaudara semuanya kalah. 13a// Kyai Arya Wirya Wala beserta Arya tiga bersaudara menjadi gelisah dan merasa tidak betah. Mereka merasa salah atas ketidakcocokan tujuannya. Jadi, teringatlah dengan nasihat leluhur beliau bahwa yang pantas mewarisi istana adalah Kyai Arya Celuk karena terlahir dari prami yang berjiwa suci. Setelah mufakat, lalu Kyai Arya Celuk dibawa pulang ke istana dan dinobatkan menjadi senapati untuk peperangan mendatang. Tetapi para mantri tahu akan upaya Kyai Mas. Itulah sebabnya tiada segan-segannya untuk berperang. Entah berapa lama berlangsungnya peperangan, akhirnya kalahlah seluruh wilayah Tabanan. Hal ini disebabkan para mantri semuanya berbalik dan marah dengan segala ulah Kyai Mas. Pada kesempatan inilah Kyai Mas ditipu oleh para mantri, bahwa akan dimaafkan dosa beliau dan disuruh menghadap Arya Ngurah Rai. 13b// Beliau (Kyai Mas) tidak menolaknya, karena tidak tega ditinggal rakyat. Lalu berangkatlah beliau diiringi para ksatria bernama Sang Nyoman Padang dan Ki Bawa. Setibanya di Banjar Anyar, beliau lalu dibunuh, tepatnya pada Selasa Langkir penanggal ke-4, bulan ke-3, tahun 1715 Saka (1793 Masehi). Setelah demikian, bergembiralah para mantri pulang ke rumahnya masing-masing. Di kemudian hari Kyai Arya Ngurah Rai dimohon oleh para mantri untuk kembali ke kerajaan Tabanan, mengasuh putra beliau yang bernama Kyai Arya Celuk yang pantas sebagai pewaris kerajaan. Namun beliau tidak mau karena merasa ragu akan upaya licik yang akan menimpanya. Belum begitu lama Kyai Arya Celuk menikmati kebahagiaan, akhirnya wafatlah beliau. 14a// Sangatlah sedih Kyai Ngurah Rai atas Wafatnya kemenakan beliau. Juga rasa duka yang diderita rakyat. Sedangkan Kyai Banjar dan Kyai Pandak telah diusir dari Gelgel, tidak dibolehkan pulang. Sementara Kyai Beng dan Kyai Buruhan tak henti-hentinya berupaya untuk meruntuhkan Kyai Arya Ngurah Rai karena kesaktiannya yang tak terkalahkan di dalam peperangan. Kemudian beliau ditinggal oleh rakyatnya, tetapi pikiran beliau masih tegang, tidak mau diusir. Akhirnya dibunuhlah beliau berdua. Beliau meninggal pada Sabtu Wariga, penanggal ke-8, bulan kesembilan di tahun Saka ketika wafatnya Kyai Mas. Selanjutnya, pemerintahan dipegang oleh Kyai Ngurah Rai, sementara Kyai Agung Made Rai dalam keadaan tenteram di Kadiri. Kerajaan menjadi aman sentosa. Tak ada salah seorang pun yang berani berbuat kericuhan termasuk semua mantri di seluruh daerah Tabanan. 14b// Karena segala hal yang

menentang pemerintahan telah dihancurkan, seperti; Kyai Banjar terbunuh di Klungkung, Kyai Pandak berada di Gelgel, Kyai Pasekan terbunuh di Rajasa, Kyai Pangkung terbunuh di Antasari. Pendeknya semua orang yang menghianati Tabanan telah terbunuh. Ada juga yang lari ke luar kota. Demikian keadaannya ketika Arya Ngurah Rai menjadi raja di Tabanan. Tamat.

Inilah sejarah cerita berdirinya kerajaan Tabanan, yang bermula dari sejarah cerita musnahnya kerajaan Palembang. Selanjutnya, diceritakan ketika pemerintahan Nararya Ngurah Rai Setelah menumpas semua keangkaramurkaan di seluruh wilayah kerajaan Tabanan.

Ada lagi penjelasan keturunan Arya Damar yang bergelar Batara Arya Kenceng, yang muncul ketika pemerintahan beliau Arya Ngurah Tabanan, yaitu keturunan ke-1 adalah Arya Jasan; keturunan ke-2 adalah Batara Arya Wagus Alit (keturunan ke-1 dan ke-2 berada di Denpasar); 15a// keturunan ke-3 adalah Batara Arya Pucangan; keturunan ke-4 adalah Batara Arya Notor Wandira (keturunan ke-3 dan ke-4 berada di Buwahan); keturunan ke-5 adalah Nararya Amangun Greha di Tabanan; keturunan ke-6 adalah Nararya Anglurah Tabanan yang berputra delapan; keturunan ke-7 bergelar Dewata Makules; keturunan ke-8 adalah Nararya Ngurah Made Pamedekan; keturunan ke-9 adalah Nararya Nisweng Panida; ketturunan ke-10 adalah Nararya Anglurah Tabanan Sakti; keturunan ke-11 adalah Nararya Ngurah sekar; keturunan ke-13 adalah Nararya Ngurah Made Rai; keturunan ke-14 adalah Nararya Nyoman Panji; keturunan ke-15 adalah Nararya Ngurah Agung Anglurah Tabanan yang berputra Nararya Ngurah Rai di Jeri Dangin; sedangkan Nararya Ngurah Rai adalah keturunan ke-16 dari Batara Sri Arya Damar. Tamat.
15b//Tetapi ingatlah bahwa pergantian dalam keluarga tak disebutkan.

Ini Babad Tabanan

Ini lagi sejarah keturunan Arya Damar yang belum diungkapkan terdahulu, bahwa cabang ceritanya muncul dari uraian sejarah ketika pemerintahan di kerajaan Tabanan. Cerita lain berasal dari dua kerajaan (Sri Nararya) yaitu Tabanan dan Badung. Adapun putra beliau Sri Nararya Awangun Greha di Tabanan yang bernama Kyai Madyotara, beliau beristrikan dari Subamia dan lahirlah Kyai Subamia. Wangsa beliau adalah keseluruhan wangsa Arya Subamia sampai sekarang.

Adapun keturunan Kyai Madyotara sebagai berikut: Keturunan ke-1 adalah Kyai Subamia; keturunan ke-2 adalah Kyai Subamia Mur Kekeran; keturunan ke-3 adalah Kyai Subamia (yang dibunuh?) oleh Ki Blawuk; keturunan ke-4 adalah Kyai Wayahan Subamia; 16a// keturunan ke-5 adalah Kyai Subamia Gadungan; keturunan ke-6 adalah Kyai Gede Subamia beserta tiga orang adik laki-laki. Yang perampuan bernama Ratu Ayu Subamia yang nikah dengan Nararya Ngurah Sekar. Sedangkan keturunan Kyai Nyoman Pascima adalah sebagai berikut. Keturunan ke-1 adalah Kyai Kawan yang mengambil istri dari Pucangan putri Narary Kebon Tingguh; keturunan ke-2 adalah Ratu Ayu Pucangan yang bersuami Nararya Jambe Pule dari Badung. Beliaulah yang menurunkan Wangsa Jambe di kerajaan Badung. Yang laki-laki bernama Kyai Made Jambe menurunkan wangsa Jambe yang ada di Tabanan, sehingga sampai seluruh putra beserta cucu bergelar Kyai Jambe.

Sedangkan keturunan Kyai Ketut Pangkung adalah: keturunan ke-1 adalah Kyai Lod Rurung dan Kyai Kasimbar; keturunan ke-2 adalah Kyai Wayahan Lod Rurung; keturunan ke-3 adalah Kyai Gede Lod Rurung beristrikan dari Babadan; keturunan ke-4 adalah Kyai Babadan 16b// beristrikan putri Nararya Nisweng Panida; keturunan ke-5, yang laki-laki bernama Kyai Nyoman Lod Rurung dan yang perempuan diperistri oleh Nararya Anglurah Mur Pamade; keturunan ke-6 adalah Kyai Gede Lod Rurung, Kyai Nyoman Rai serta banyak lagi putra beliau yang tidak disebutkan.

Keturunan beliau yang kembali ke daerah Badung adalah keturunan Kyai Nengah Samping Boni, yang menurunkan: (1) Kyai Samping; (2) Kyai Putu Samping; (3) Kyai Titih; (4) Kyai Airsania; (5) Kyai Tengah; (6) Kyai Den Ajung.

Keturunan Kyai Nyoman Batan Ancak adalah: keturunan ke-1 adalah Kyai Klod Kawuh; keturunan ke-2 adalah perampuan diperistri oleh Kyai Ngurah Branjingan dan yang laki-laki bernama Kyai Upasta Panjang; keturunan ke-3 adalah Kyai Wayahan Klod Kawuh yang beristrikan saudara sepupu dari Branjingan; keturunan ke-4 adalah Kyai Nyoman Klod Kawuh. Adapun Kyai Putu Samping dan Kyai Nyoman Klod Kawuh telah kembali dari Badung ke Tabanan. 17a// Dan hingga kini Kyai Putu Samping beserta anak cucunya seterusnya bergelar Samping. Sedangkan Kyai Nyoman Klod Kawuh beserta anak cucunya bergelar Ingaligan. Dan Kyai Ketut Lebah menurunkan dua orang putri. Sampai di sini putuslah tiada yang menggantikan di kerajaan Badung. Demikian sejarah keturunan Nararya Wangun Greha

di Tabanan, di mana dari delapan putra beliau yang dibagi zaman dahulu yakni; ke Jawa dua orang dan menjadi raja di Tabanan dan Badung. Kembali diceritakan setelah meninggalnya Kyai Arya nengah di Mel Kanginan, ada juga keturunan beliau yaitu; keturunan ke-1 adalah Kyai Nyoman Kukuh; keturrunan ke-2 adalah yang perempuan diperistri oleh Sri Nararya Anglurah Mur Pamade, dan yang laki- laki bernama Kyai Wayahan Kemasan; keturunan ke-3 adalah Kyai Nengah Kamasan yang beserta anak cucunya bergelar Kamasan.

Kembali diceritakan keturunan Kyai Kukuh, yang mana keturunan ke- 1 adalah Kyai Nyoman kukuh; keturunan ke-2 adalah Kyai Nengah Kukuh; keturunan ke-3 adalah Kyai Gede Kukuh dan putra dari Kyai Ketut Kukuh adalah Kyai Wayahan Kukuh; keturunan ke-4 adalah Kyai Wayahan Kukuh, demikian nama beliau seterusnya. Adik Kyai Made Kukuh Jaksa beserta keturunan beliau seterusnya bergelar Kukuh. Demikianlah tamat.

Inilah cabang sejarah cerita (silsilah) keturunan beliau yang memerintah di kerajaan Tabanan.

BAB IV
ANALISIS

4.1 Pemerintahan dan Negara

Secara garis besar Babad Arya Tabanan memuat asal-usul berdirinya Tabanan sebagai suatu kerajaan dari mulai pertumbuhannya sampai dengan perkembangannya, baik dalam segi politik pemerintahan, ekonomi, maupun sosial masyarakatnya.

Dalam babad ini disebutkan bahwa Kerajaan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada dan para laskarnya dari Jawa melakukan ekspansi wilayah ke pulau Bali, pada tahun 1265 saka. Ekspansi ini ternyata membuahkan hasil. Gajah Mada dengan "Sumpah Palapa"nya dapat menguasai daerah Bali. Selanjutnya, mengambil alih kendali pemerintahan dari penguasa di Bali sebelumnya. Perpindahan kekuasaan ini secara langsung mempengaruhi sistem politik, sistem pemerintahan, dan sistem kemasyarakatan di Bali, kekuasaan Raja Majapahit di Bali meliputi wilayah Bedahulu, Tianyar, Tabanan, dan akhirnya seluruh pelosok daerah Bali sampai daratan Bangsul, yang pada mulanya dikuasai oleh Pasung Grigis, seorang arya Bali asli. Ekspansi wilayah ini berlanjut sampai ke Sumbawa. Raja Majapahit mengutus Pasung Grigis untuk bertempur dengan raja Sumbawa yaitu Dedela Nata. Dalam pertempuran itu keduanya gugur. Akhirnya, semua rakyat di Sumbawa bersedia dan menyerahkan diri di bawah pemerintahan Majapahit.

Upaya untuk mempertahankan kekuasaan di Bali, Gajah Mada menunjuk Pedanda Sakti Bawu Rawuh yang bergelar Sri Kresna

Kepakisan menjadi raja di Bali. Sri Kresna Kepakisan memegang pemerintahan di Samprangan, dan Patih Gajah Mada memberinya hadiah sebuah kraton yang lengkap dengan bala tentara dan rakyat Bali (Babad . . . , hlm 9b). Sedangkan para arya yang telah berjasa menaklukkan daerah Bali, Patih Gajah Mada memberinya hadiah daerah kekuasaan beserta rakyatnya. Para arya itu sebagai berikut:

1) Arya Kenceng memperoleh daerah kekuasaan di Tabanan, dengan rakyat sejumlah 40.000 orang
2) Arya Kuta Waringin memperoleh daerah kekuasaan di Gelgel, dengan rakyat sejumlah 5.000 orang
3) Arya Sentong memperoleh daerah kekuasaan di Pacung, dengan rakyat sejumlah 10.000 orang
4) Arya Belog memperoleh daerah kekuasaan di Kaba-kaba, dengan rakyat sejumlah 5.000 (Babad . . . , hlm 7b)

Seusai penetapan wilayah ini, masing-masing memiliki aturan dan kewajiban dalam melaksanakan pemerintahan.

Peristiwa penaklukan ini mengawali masuknya pengaruh kebudayaan Majapahit di Bali. Kebudayaan yang berkembang saat itu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Majapahit. Pengaruh ini tampak nyata pada Kerajaan Samprangan. Kondisi ini semakin nyata dengan terdesaknya Majapahit oleh agama Islam di Jawa. Masuknya agama Islam di Pulau Jawa membuat penduduk Majapahit yang tidak mau memeluk agama Islam mengasingkan dirinya ke daerah pegunungan dan sebagian lari ke Pulau Bali dengan segala unsur budaya Hindu-Majapahit. Misalnya, dengan adanya naskah-naskah kuno dan senjata (pusaka) yang dimilikinya. Hingga saat ini ada suatu anggapan bahwa sebagian penduduk yang berdiam di Pulau Bali berasal dari Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dari merayakan hari raya *Sugi* Jawa (lima hari sebelum hari Raya Galungan) dan *Sugi* Bali (empat hari sebelum hari Raya Galungan). Kontak kebudayaan dalam arti luas dengan Majapahit ini tercermin dalam sistem pemerintahan, pengaturan sosial masyarakat, seni budaya, religi, dan bahasa.

Dalam segi pemerintahan, Raja Hayam Wuruk mengharuskan pemerintahan yang ada berpedoman pada kitab Manawasasana. Kitab ini menjadi pedoman di Majapahit. Sehubungan dengan itu, pemerintahan di Bali banyak memiliki persamaan dengan sistem pemerintahan di Majapahit (Babad Dalem Samprangan, halaman: 11a-12a). Dalam segi kebudayaan, bahasa Jawa Kuna yang lazim

dipergunakan di Jawa pada saat itu berkembang di Bali dan secara perlahan mendesak bahasa Bali Kuna, yang menjadi bahasa pengantar di Bali.

Menurut Goris (1974 : 377) bahwa sebelum Majapahit menaklukkan Bali, Pura Penataran Sasih merupakan pura ibu kota. Adapun Pura Dasar Gelgel menjadi pura ibu kota setelah Majapahit menaklukkan Bali. Pura Besakih merupakan salah satu Sad Kayangan. Setelah timbulnya kerajaan-kerajaan di Bali. Timbul pula kerajaan-kerajaan tersendiri seperti Mengwi, Tabanan, Buleleng, Karang Asem. Kerajaan Tabanan dipimpin oleh Sri Magada Nata, sedangkan Kyai Tegeh Kori memerintah di daerah Badung dan menurunkan Wangsa Tegeh Kori (Babad . . . , halaman: 12a). Di Kerajaan Mengwi, I Gusti Agung Sakti mendirikan Pura Taman Ayun.

Agama Islam yang berkembang di Jawa, membuat Kerajaan Majapahit mulai runtuh dan lenyap pada tahun 1525. Kondisi ini membuat kerajaan-kerajaan di Bali memusatkan perhatiannya kepada politik luar negeri untuk menangkal arus perkembangan agama Islam. Sejak abad XVI sampai dengan abad XVIII, daerah-daerah di sekitar Bali, seperti Blambangan, Nusa Penida, Lombok dan Sumbawa menjadi wilayah sengketa antara kerajaan-kerajaan Bali dengan kerajaan-kerajaan Islam (Babad . . . , halaman: 19b). Utrecht (1949 : 89–90) berpendapat bahwa Raja-raja Bali memandang masalah agama adalah masalah kerajaan. Agama Hindu dan agama Budha yang menjadi agama negara harus dipelihara dengan baik. Raja-raja Bali menaklukkan daerah-daerah sekitarnya untuk membendung arus agama Islam, baik dari arah barat maupun arah timur. Ekspedisi militer ini membuahkan hasil, kerajaan-kerajaan Bali berhasil menguasai daerah-daerah Blambangan, Nusa Penida, Lombok, Sumbawa. Dalam babad Arya Tabanan (halaman: 32b–35b) disebutkan bahwa penyerangan laskar kerajaan Bali ke Lombok di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Tabanan dan Kyai Telabah berhasil mengalahkan Kebo Mundar.

Sejak jatuhnya Blambangan, Kerajaan Bali merupakan musuh kerajaan-kerajaan Islam, khususnya Mataram. Tercatat ada beberapa peperangan antara Kerajaan Bali dengan Mataram. Pada tahun 1587 Kerajaan Bali tidak berhasil menyerang Mataram. Penyerangan ini dipimpin oleh Angrurah Tabanan bersama adiknya, Angrurah Made Pamedekan (Babad . . . , halaman: 22b). Kerajaan Mataram menyerang Bali pada tahun 1639. Pada tahun 1654 Kerajaan Bali kembali menyerang Mataram karena Sultan Agung telah meninggal.

Sekitar tahun 1800, di Bali berturut-turut terjadi kekacauan politik antar kerajaan-kerajaan, yaitu sembilan kerajaan yang ada di Bali, yakni Karang Asem, Buleleng, Bangli, Gianyar, Badung Tabanan, Mengwi, Jembrana, dan Payangan masih mengakui kerajaan Klungkung memiliki status yang lebih tinggi. Namun, kerajaan itu tidak lagi menguasai. Kebesaran Klungkung lama kelamaan mulai pudar, sebaliknya kerajaan-kerajaan lainnya mulai bertambah besar, karenanya di antara kerajaan-kerajaan tersebut sering terjadi peperangan. Konflik ini umumnya berkisar pada pelanggaran hukum-hukum adat dan pelanggaran terhadap batas wilayah pemerintahan suatu kerajaan.

Pandit (1954:3) menyatakan bahwa pada prinsipnya semua kerajaan di atas merupakan suatu perwujudan baru dari para Arya di daerah-daerah tersebut yang datang ke Bali bersama-sama Gajah Mada ketika Majapahit. Para Arya tersebut pada mulanya adalah pengikut Samprangan dan Gelgel yang merupakan raja-raja yang diangkat dan direstui oleh Majapahit. Namun perubahan ketatanegaraan Gelgel menyebabkan para Arya tersebut melepaskan diri dan berusaha untuk mengatur tata pemerintahan sendiri dan memperbesar kekuasaan wilayah masing-masing. Walaupun demikian secara yuridis, terutama yang menyangkut dengan hubungan luar masih ada ketergantungan kepada raja Klungkung, sebagai ahli waris kerajaan Gelgel. Hal ini dapat kita lihat dalam perkembangan kerajaan-kerajaan kecil tersebut setelah terlibat dalam suatu perselisihan dengan Belanda.

Utrecht (1962:137) mengatakan bahwa pada tahun 1597 bangsa Belanda datang di Pulau Bali, yakni dalam masa ekspedisi Belanda yang pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, yang mendarat di pantai Gelgel (Batu Klotok). Pada saat itu terjadi hubungan persahabatan antara kerajaan Gelgel dengan bangsa Belanda, yaitu diutusnya Linzgenz dan Manuel Rodenbarch untuk menghadap Raja Gelgel dengan mempersembahkan hadiah kepada Raja Gelgel. Mereka pun tinggal di Bali selama kurang lebih 1 bulan. Dasar dari hubungan kedua pihak itu adalah sebatas hubungan perdagangan dan tukar menukar duta. Setelah VOC bubar, hubungan antara Bali dengan Belanda tidak berubah. Dalam perkembangan selanjutnya tentang kesukaran- kesukaran dan persaingan mereka dengan bangsa Inggris, serta keterlibatan bangsa Belanda dengan hak "Tawan Karang" di Bali, memaksa mereka untuk mencampuri urusan politik. Bangsa Belanda mulai menaklukkan Bali.

Pada tahun 1849, Buleleng jatuh ke tangan Belanda. Demikian pula Mengwi telah jatuh ke tangan laskar Badung. Sementara itu Badung dan Tabanan seolah-olah bersatu menghadapi Belanda. Beberapa tahun kemudian, Belanda melakukan agresi militer ke daerah-daerah di Bali, seperti Jagaraga, Klungkung, Banjar, dan Badung. Pada tahun 1908, Belanda berhasil menaklukkan seluruh Bali.

Sejak tahun 1908, daerah Bali dibagi menjadi 8 daerah yang masing-masing diawasi oleh seorang Controleur. Di samping itu, raja yang diangkat harus mendapat persetujuan Belanda. Kedelapan daerah tersebut adalah Buleleng, Jembrana, Badung, Gianyar, Tabanan Bangli, Klungkung, dan Karang Asem. Raja-raja yang diangkat itu disebut *Regent*. Sedangkan bawahannya tetap mempergunakan istilah yang lama, seperti punggawa, perbekel, dan kelian.

4.1.1 Pertumbuhan Tabanan

Pulau Bali ditaklukkan oleh Majapahit pada tahun 1343. Hal itu merupakan babak awal sejarah kerajaan-kerajaan di Bali. Dalam babad Arya Tabanan disebutkan bahwa Gajah Mada mengutus Dalem Sri Kresna Kepakisan untuk memegang pemerintahan di Bali (BAT. halaman: 96). Di samping itu, Gajah Mada atas nama kerajaan Majapahit menunjuk para Arya dari Jawa untuk mengatur di desa-desa. Arya Kenceng diberi kekuasaan mengatur Tabanan, Arya Sentong diberi kekuasaan mengatur Pacung, Arya Belog diberi kekuasaan mengatur Kaba-kaba, dan Arya Kuta Waringin diberi kekuasaan mengatur Gelgel. Pembagian daerah dan pengaturan pemerintahan di Bali saat itu dilakukan secara langsung, yaitu berada di bawah kendali pusat Kerajaan Majapahit.

Wilayah Tabanan berkembang sejak saat pemerintahan Arya Kenceng. Pusat pemerintahan di Pucangan, Desa Buwahan, di sebelah selatan Bale Agung. Batas-batas pemerintahan adalah di sebelah timur dibatasi oleh Sungai Panahan, di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Sapwan, di sebelah utara .dibatasi oleh Bukit Beratan dan Gunung Batukaru, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Sarida, Kurambitan, Blungkang, Tanggun Titi, dan Bajra (BAT. halaman: 10a).

Arya Kenceng beristri seorang putri dari Ketepeng Reges, wilayah Majapahit. Dari perkawinan itu lahir 3 orang putri dan seorang putra. Putri yang pertama menjadi permaisuri Sri Kresna Kepakisan dan putri yang bungsu nikah dengan Sri Aria Sentong.

Kresna Kepakisan penguasa Kerajaan Bali, memberikan kepercayaan kepada Arya Kenceng untuk menjalankan pemerintahan

secara otonom. Arya Kenceng juga diberi hak untuk memerintah para Arya, Catur Darma, serta memutuskan denda terhadap pelanggaran-pelanggaran terhadap tata pemerintahan. Selain itu, ia diberi hak untuk melaksanakan Bandusa, Naga Banda, dan Bade tingkat sebelah menurut adat keagamaan (BAT, halaman: 11a). Selama pemerintahan Arya Kenceng tidak terjadi kekacauan politik ataupun peristiwa peperangan. Ia dikenal ramah dan berwibawa di hadapan rakyatnya. Pada waktu itu Arya Kenceng menjabat sebagai mantri, di bawah pengawasan Sri Kresna Kepakisan di Srampangan. Setelah Arya Kenceng wafat, pemerintahan Tabanan dipegang oleh Sri Magadanata, yang lebih dikenal dengan nama Arya Ngurah Tabanan. Sedangkan adiknya yang bernama Tegeh Kori memerintah di Badung dan menurunkan wangsa Tegeh Kori (BAT, halaman: 12a). Pemerintahan berpusat di Gelgel. Dalem Ketut mengutus Sri Megadanata pergi ke Jawa meninjau keadaan negara. Pada waktu itu Kerajaan Majapahit tenagah dilanda kekacauan politik, yaitu masuknya agama Islam, di Jawa terjadi pemberontakan oleh kaum petani dan golongan Batu Danda. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti alasan pindah agama Hindu ke agama Islam karena kemungkinan disebabkan olah tubuh agama Hindu sendiri salah menerapkan Catur Warna. Setelah itu, Sri Magadanata kembali ke Bali dan menghadap Dalem untuk menyampaikan hal tersebut. Sri Magadanata mengetahui bahwa adik perempuannya di Pucangan diserahkan kepada Kyai Asak. Ia merasa sedih dan marah. Akhirnya, ia mengasingkan diri ke tengah hutan sebelah tenggara Kraton Pucangan. Di sana ia menikah dengan putri Bandesa Pucangan. Perkawinan mereka dikarunia seorang putra, yang bernama Kyai Ketut Ketut Bandesa (Kyai Pucangan). Sedangkan Kraton dan isinya diserahkan kepada putra tertuanya bernama Arya Langwang yang tetap bergelar Arya Ngurah Tabanan.

Sepeninggal Sri Magadanata, Arya Langwang yang bergelar Arya Ngurah Tabanan bersama enam putranya pindah ke Puri Sika Sada dan beristana di sebelah utara Pura Puah Tabanan. Arya Ngurah Tabanan membangun istana Puri Agung Tabanan. Sejak saat itu Tabanan disebut kota Raja Tabanan. Sedangkan Kyai Pucangan yang bergelar Kyai Ketut Pucangan Notor Wandisa menetap di Bandana Badung yang menurun pada "Gusti" di Badung.

4.1.2 Perkembangan Tabanan

Agama Islam masuk di Jawa mendesak Kerajaan Majapahit dan akhirnya runtuh pada pada tahun 1525. Peristiwa itu berakibat langsung

pada pemerintahan di Bali. Kerajaan Majapahit sebagai pemerintahan pusat yang membawahi kerajaan-kerajaan Bali tidak lagi berperan, dan dalam perkembangannya muncul kerajaan-kerajaan tersendiri seperti Mengwi, Tabanan, Buleleng, Karang Asem, Badung, dan lainnya. Pada periode itu, kekacauan di Bali mulai berubah-ubah.

Setelah Majapahit runtuh, Gelgel sebagai pusat pemerintahan seluruh kerajaan di Bali diganti dengan Kerajaan Klungkung. Sejak berdirinya Kerajaan Klungkung, wilayah di Bali terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan. Akhirnya, Pulau Bali bukan lagi dipegang oleh satu kekuasaan. Setiap kerajaan yang muncul berusaha untuk melepaskan diri dari kerajaan Klungkung. Hubungan ketatanegaraan tidak lagi bersifat vertikal, setiap daerah tunduk kepada satu pemerintahan pusat, tetapi bersifat horizontal. Akibat lebih jauh dari kondisi ini adalah peperangan yang terjadi di antara setiap kerajaan untuk meraih supremasi pemerintahan. Dalam perkembangan selanjutnya, pada periode 1500 sampai 1800, keadaan pemerintahan di Bali diliputi oleh peperangan dan perluasan wilayah, baik peperangan antarkerajaan di Bali sendiri maupun dengan kerajaan di luar Bali, terutama kerajaan Islam.

Diceritakan Arya Prabu Singasana memegang tampuk pemerintahan Bali, menggantikan Ngurah Tabanan (Arya Langwang). Pada saat itu, pemerintahan di Bali masih berpusat di Gelgel yang dipimpin oleh Dalem Dimade di Sukasada. Setelah Arya Prabu Singasana wafat, ia digantikan oleh putranya yang tertua, yakni Ngurah Tabanan. Untuk memperluas kekuasaan kerajaan Bali, Dalem Dimade mengutus Ngurah Tabanan bersama Kyai Telabah menyerang ke Sasak. Dalam pertempuran itu Ngurah Tabanan berhasil mengalahkan Raja Sasak yang bernama Kebo Mundur (Persua), dan Kyai Tabanan melarikan diri dari medan pertempuran. Karena itu, Dalem Dimade memecat Kyai Tabanan. Selanjutnya, wilayah Kuta beserta rakyatnya diserahkan kepada Kyai Ngurah Tegeh Kori di Badung. Ngurah Tabanan menikah dengan saudara sepupunya dari Bandana, yang bernama I Gusti Ayu Pamedekan, putri Kyai Ketut Pucangan. Pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak, yakni I Gusti Mamadekan (I Dewa Raka) dan I Gusti Made Pamedekan (I Dewa Made). Beberapa lama kemudian sang permaisuri meninggal dunia. Hal itu membuat Sang Nata Ngurah Tabanan berduka cita. Akhirnya, ia tertimpa penyakit kulit (sakit I1a).

Sejak itu Ngurah Tabanan mengasingkan diri dan bertapa di Gunung Batukuru. Ia menyerahkan diri kepada pendeta Ketut Jambe di

Desa Wanasari. Kemudian ia bergelar Prabu Winalwan (Baluan-duda) dan pemerintahan Tabanan diserahkan kepada kedua putranya, Ki Gusti Wayahan Pamedekan dan Ki Gusti Made Pamedekan. Setelah itu, Ki Gusti Wayahan Pamedekan bergelar Arya Ngurah Tabanan dan dinobatkan sebagai Prabu Singasana.

Pada awal pemerintahan Prabu Singasana, Arya Ngurah Tabanan bersama Kyai Ngurah Pacung diutus oleh Dalem Dinde di Sukasada untuk menyerang kerajaan Mataram, di Jawa (22b). Tentara Bali mengalami kekalahan. Ang Ngurah Made Pamedekan bersama para tentara yang tersisa pulang kembali ke Bali. Kemudian Ang Ngurah Made menduduki tahta Tabanan, menggantikan kakaknya, I Gusti Wayahan Pamedekan yang telah meninggal. Pemerintahan Ang Ngurah Made tidak berlangsung lama karena ia terburu wafat. Akibatnya, pemerintahan Tabanan kembali dipegang oleh Prabu Winalwan, karena putra-putranya belum dewasa.

Pada waktu itu di Pacung terjadi perebutan kekuasaan antara kedua putra Sang Nata Pacung, yaitu Kyai Ngurah Tamu dan Kyai Ngurah Ayunan. Kyai Ngurah Ayunan meminta bantuan kepada Prabu Winalwan untuk menyerang Kyai Ngurah Tamu di Pacung. Kyai Ngurah Ayunan ini berhasil mengalahkan Kyai Prabu Ngurah Tamu. Semua harta kekayaan dan pusaka dibawa ke Perean oleh Kyai Ngurah Ayunan. Sejak itu, daerah Pacung, Perean, dan Boatau berada di bawah kekuasaan kerajaan Tabanan. Wilayah Tabanan bertambah luas dan berwibawa.

Setelah Prabu Winalwan wafat, ia digantikan oleh putra Ngurah Made Pamedekan, yang bergelar Arya Ngurah Tabanan Prabu Singasana. Selama pemerintahannya terjadi kericuhan akibat ketidaksenangan Ki Ngurah Mal Kangin sekeluarga, juga Ki Gusti Kaler Raja Penida keturunan Kyai Asak Kepakisan. Pada waktu Prabu Singasana Tabanan menghadap Dalem di Sukasada, Ki Gusti Kaler Penida dan Ki Gusti Mal Kangin merencanakan untuk menyerangnya. Akhirnya, Sang Nata Tabanan berhasil dibunuh Kyai Mal Kangin di Penida ketika ia dalam perjalanan pulang ke Tabanan.

Selanjutnya, Kyai Made Dalang menggantikan Ngurah Tabanan yang memerintah di sepanjang Sungai *Dikis* dan Kyai Nengah Mal Kangin memerintah sebelah timur Sungai *Dikis*. Selama pemerintahan kedua raja ini keadaan negara tidak aman, di mana-mana terjadi huru-hara. Tidak berapa lama Kyai Made Dalang wafat dan seluruh daerah Tabanan dikuasai oleh Kyai Nengah Mal Kangin. Putra Raja Tabanan melarikan diri dan bersembunyi di Slingsing karena takut dibunuh oleh

Kyai Nengah Mal Kangin dan Ki Gusti Kalen Penida. Selanjutnya putra Raja Tabanan menuju Puri Kapal dan menyerahkan diri kepada bibinya, Gusti Luk Tabanan, dan tidak diceritakan mengenai nasibnya. Karena amarahnya, Ki Gusti Agung Badeng menyerang Ki Gusti Kaler di Penida dan Ki Gusti Nengah Mal Kangin, hingga keduanya meninggal.

Sejak pemerintahan Ki Gusti Agung sampai Ki Gusti Bola Mal Kangin, negara diliputi huru-hara dan dalam keadaan kacau balau. Setelah putra Raja Tabanan, Ki Gusti Alit Dawuh, beranjak dewasa, ia bertekad untuk memegang pemerintahan. Kemudian ia bersama seluruh para mantri dan rakyat yang memihaknya menyerang Ki Gusti Bola Mal Kangin dan berhasil membunuhnya. Ki Gusti Alit Dawuh lalu dinobatkan menjadi raja Tabanan dengan bergelar Sri Magada Sakti. Di bawah pemerintahannya, kondisi negara mulai tertib dan aman. Ia dikenal raja yang bijaksana dan berpihak pada jalan kebenaran. Oleh karena itu, para mantri, punggawa, dan rakyatnya tunduk dan tertib.

Mulai saat itu, Kerajaan Tabanan tidak lagi berhubungan dengan Dalem Dimade di Sukasada karena fitnah dan ketidakadilan yang terjadi sebelumnya. Sri Magada Sakti memperluas wilayahnya dengan menyerang Pandak, Kekeran, Kedari dan Nyitdah. Keempat wilayah itu, sebelumnya dikuasai oleh Ki Gusti Kaler di Penida.

Dalam masa pemerintahan Sri Magada Sakti, Ki Gusti Agung Putu mendirikan Keraton Mengwi yang bernama Mangapura atau Kawyapura. Kerajaan Tabanan semakin luas wilayahnya, terutama setelah Sang Magada Sakti berhasil menumpas pemberontakan di Kaba-kaba, di daerah Bedaha, Bandesa, Kurambitan, Blungbang sampai ke pantai selatan, dan yang terakhir di Sapwan.

Sri Magada Sakti kemudian menyerahkan pemerintahan kepada putra sulungnya yang bergelar Ida Cokorda Tabanan. Pada masa pemerintahannya, daerah-daerah di Bali mulai tumbuh sehingga saling berebut kekuasaan. Ida Cokorda Tabanan menumpas pemberontakan yang dipimpin Ki Gusti Nyoman Telabah. Atas keberhasilannya kekuasaan Ki Gusti Nyoman Telabah di Tuakilang dicabut. Tidak lama kemudian Ida Cokorda Tabanan wafat dan digantikan putranya, yaitu Ida Cokorda Ngurah Sekar. Sedangkan putra Ida Cokorda Tabanan dari istri selir di Lod Rurung, yaitu Gusti Ngurah Gde, memerintah di Puri Kurambitan dengan bergelar Cokorda Gde Banjar. Di Puri Kurambitan Cokorda Gde Banjar menurunkan para Arya. Ida Cokorda Ngurah Sekar menobatkan Cokorda Gde Banjar sebagai raja Kedua. Sehubungan dengan itu, sebagian wilayah Tabanan diserahkan kepada Cokorda Gde Banjar.

Sepeninggal Ida Cokorda Ngurah Sekar, tampuk pemerintahan Tabanan dipegang oleh putra sulungnya, Ki Gusti Ngurah Gde, yang bergelar Cokorda Gde Ratu Singasana. Pada masa pemerintahannya, negara dalam keadaan tertib, aman, dan penuh disiplin karena berdasar pada Dharma Sasana. Setelah Cokorda Gde Ratu Singasana wafat digantikan oleh adiknya, Ki Gusti Ngurah Made, karena kedua putranya meninggalkan istana. Sebagai patih diangkat Kyai Made Kukuh yang pandai dalam filsafat dan agama. Setelah Ki Gusti Ngurah Made wafat digantikan putra sulungnya, Ki Gusti Mas.

Pada pemerintahannya keadaan negara tidak tertib, banyak terjadi huru-hara dan kejahatan, serta kesejahteraan rakyat diabaikan. Keadaan seperti itu terus berlanjut sampai Tabanan diperintah oleh Kyai Burwan. Kondisi seperti itu diperburuk pula dengan perebutan kekuasaan oleh Kyai Wirwakala atas wilayah Panebel. Berkat bantuan rakyat dan para punggawa, Kyai Wirwakala berhasil mengalahkan Tabanan. Akhirnya, ia menduduki pemerintahan dengan gelar Ratu Tabanan, yang didampingi putranya, Ki Gusti Ngurah Ubung.

Diceritakan Ki Gusti Ngurah Ubung berniat meracuni putra mahkota di Kaleran, Ki Gusti Ngurah Agung. Namun, usaha itu gagal dan justru menimbulkan bencana pada dirinya karena ayah sendirilah yang terkena racun hingga meninggal.

Ki Gusti Ngurah Agung berniat untuk memegang pemerintahan di Tabanan karena mendapat "*wisik*" dari almarhum ayahnya, Cokorda Made Rai Sang Nata Tabanan. Tabanan berhasil dikuasai dan Ki Gusti Ngurah Ubung melarikan diri ke Panebel. Kemudian kekuasaan dibagi dua yaitu Panebel dan Tabanan.

Sementara itu perang terus berlanjut. Sang Nata Tabanan meminta bantuan kepada Raja Mengwi untuk menghancurkan Raja Panebel. Setelah perang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, Panebel berhasil dikuasai oleh Tabanan. Semua kekayaan dan pusaka di istana Panebel diserahkan kepada para mantri Mengwi sebagai hadiah kemenangan. Tidak berapa lama kemudian terjadi persengketaan di daerah Mangapura dan di desa-desa di wilayah Tabanan. Hal itu terjadi akibat sifat tamak Raja Mengwi. Mulai saat itu, Tabanan tidak lagi berhubungan dengan Mengwi/Jembrana.

Pada pemerintahan selanjutnya, Tabanan terkena musibah kebakaran yang menghanguskan semua puri dan istana Agung di Tabanan. Pada tahun 1602, Sang Raja Putra membangun kembali istana yang terbakar itu. Sang Raja Putra memerintah tidak lama karena ia diserang penyakit cacar. Kemudian ia diganti oleh putranya, yaitu

Arya Angrurah Tabanan. Walaupun masih muda, ia sudah menguasai pengetahuan *tatwa*, filsafat, dan pandai dalam kesusastraan.

Pada tahun 1716 Saka, Belanda menyerang Kerajaan Klungkung di Kesumba. Sang Nata Tabanan berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Sejak itu, tentara Belanda mundur. Sejak itu pula Kerajaan Klungkung, Tabanan, dan Badung berjanji bersahabat dengan Belanda, dan saling bantu jika ada musuh dari negara lain.

Persengketaan antara Tabanan dan Mengwi menimbulkan permusuhan. Masing-masing menentukan kekuasaan wilayahnya dan setiap warga masing-masing tidak boleh melewati perbatasan. Oleh karena itu, seringkali terjadi konflik di sekitar daerah perbatasan. Pertikaian ini semakin memuncak pada saat Mengwi diperintah oleh I Gusti Agung Made Raka di Mangapura. Di samping itu, I Gusti Agung Made Raka menyerang serta menguasai daerah Marga dan Parean. Akan tetapi, setahun kemudian daerah ini berhasil dikuasai kembali oleh Tabanan.

Pada tahun 1877 Saka, pemerintahan Tabanan mencakupi beberapa daerah, yang masing-masing dipimpin oleh seorang mantri yang terkemuka, yaitu Arya Ngurah Made Kaleran. Sebagai mantri manca negara adalah I Gusti Ngurah Gde Anom dan I Gusti Ngurah Putu di Kurambitan. Mantri-mantri ini pada waktu tertentu menghadap kepada sang Nata Tabanan untuk melaporkan kondisi pemerintahan dan negara, serta membahas masalah ketertiban negara.

Sepeninggal Arya Angrurah Agung, pemerintahan Tabanan vakum karena Ki Gusti Ngurah Gde Mas yang sedianya dicalonkan sebagai raja, ia tidak menguasai pemerintahan, hanya pandai dalam bidang seni joged dan palengongan. Sementara itu, Arya Alit Ngurah Made Kaleran yang diidamkan menjadi raja Tabanan tidak berapa lama wafat karena terkena penyakit cacar. Keadaan Kerajaan Tabanan semakin tidak menentu karena adanya kevakuman kepemimpinan. Lebih-lebih usia sang Raja Singasana sudah semakin tua, 150 tahun, dan ia berniat untuk *"moksa"* meninggalkan istana.

Pada waktu itu, Kerajaan Tabanan kembali berperang dengan Mengwi. Kerajaan Mengwi dipimpin oleh I Gusti Ngurah Kerung bersengketa pula dengan raja Bandana. Oleh karena itu, wilayah Mengwi dengan mudah diserang oleh Tabanan dan Badung. Pada tahun 1814, Kerajaan Mengwi berhasil dikalahkan dan rajanya terbunuh. I Gusti Agung Made Kerung dan rakyat yang tersisa berlari ke wilayah Gianyar, meminta perlindungan kepada Puri Ubud. Kemudian Raja Badung dan Tabanan berperang melawan Kerajaan Gianyar. Tabanan diwakili oleh Arya Ngurah Made Kaleran. Akhirnya,

ketiga kerajaan itu mengadakan perdamaian di Pura Nambangan. Seusai perundingan, ketika perjamuan makan di Puri Denpasar, Kyai Ngurah Made Kaleran ditikam oleh Kyai Ngurah Rai dari Bengkawan. Akibat perbuatannya itu, Kyai Ngurah Rai dijatuhi hukuman mati dan semua rakyatnya yang masih ada di Tabanan dibunuh (Batu Gumulung).

Kevakuman pemerintahan Tabanan diisi oleh Arya Ngurah Rai Perang (I Ratu Puri Donging). Pada masa pemerintahannya, Negara Tabanan selalu diliputi huru-hara yang disebabkan oleh I Gusti Wayahan Tegeh dari Puri Kediri. Cokorda Rai tidak cakap dalam memerintah dan lebih mementingkan nafsu untuk melaksanakan *adharma*. Hal itu membuat rakyat tidak aman dan curiga terhadap Kerajaan Tabanan.

Sementara itu, di Badung terjadi marabahaya, yaitu dengan mendaratnya kapal Belanda di Sanur. Rakyat Badung merampas seluruh muatan kapal sehingga pihak Belanda di Singaraja menuntut kerugian kepada Raja Badung. Tuntutan ini tidak diindahkan, Raja Badung meminta bantuan kepada Raja Tabanan. Hal itu menyebabkan rakyat Badung tidak boleh jual beli melalui pegunungan utara. Demikian pula Raja Tabanan melarang rakyat Badung jual beli di daerah Buleleng. Sejak itu, raja Buleleng bermusuhan dengan Badung dan Tabanan.

Tidak berapa lama tentara Belanda menyerang Badung. Sang Nata Tabanan menyiapkan rakyatnya untuk membantu Badung dan bersiap-siap jika Mengwi menyerang. Setelah berjalan empat hari, Belanda berhasil mengalahkan Badung. Tentara Tabanan mengundurkan diri. Lima hari setelah kekalahan Badung, Tabanan diserang tentara Belanda dan raja Tabanan beserta para mantrinya di Kaleran menyerahkan diri kepada Belanda. Pada tahun 1828, Tabanan dan wilayanya berada pada kekuasaan pemerintah Belanda.

4.2 Kepemimpinan

Dalam sejarah disebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kepemimpinan di Bali mempunyai hubungan keturunan dengan orang Jawa. Ketika Gajah Mada menaklukkan pulau Bali, raja-raja yang memerintah di Bali merupakan keturunan Raja Majapahit. Kondisi itu membawa perubahan stratifikasi sosial di Bali, yakni dengan munculnya clain-clain sosial yang ketat (kasta). Di Bali

kepemimpinan tradisional dijunjung oleh golongan "Triwangsa". Golongan tersebut meliputi "Brahmana", "Ksatria" dan "Wesya". Pada waktu Kerajaan Majapahit menguasai Bali, Gajah Mada menunjuk Dalem Sri Kresna Kepakisan, seorang keturunan Brahmana, yaitu Mpu Kepakisan sebagai raja di Bali. Orang-orang yang memegang jabatan di bawah raja adalah para Arya dari Jawa yang berjasa menaklukkan pulau Bali, yang menurunkan golongan ksatria di Bali.

Ksatria sebagai pusat kepemimpinan pemerintahan negara. Brahmana sebagai pemimpin di bidang agama. Hal yang perlu diperhatikan adalah kedua pimpinan tersebut mempunyai perbedaan yang jelas. Brahmana lebih mengkhususkan kepada bidang keagamaan, sedangkan raja sebagai pemimpin dan berkewajiban melindungi rakyat. Kekuasaan raja begitu luas. Raja berhak menempatkan saudaranya atau anaknya menjadi penguasa di wilayahnya. Apabila terjadi pergantian kekuasaan raja berhak mengangkat putra raja menjadi penggantinya, atau dari keluarga dekat dari pihak laki-laki.

Dalam masyarakat Bali mengenal kurun waktu pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Bali. Bentuk pemerintahan dan susunannya bersifat feodal. Raja memiliki kekuasaan mutlak yang tidak terbatas. Raja adalah penguasa pemerintahan tertinggi yang bertindak juga sebagai kepala agama dan hukum tertinggi. Status legal yang menegaskan dan mengukuhkan perioritas yang dituntutnya, status itu turun temurun bagaimanapun kualifikasi sejumlah keluarga baru dapat saja diterima ke dalam lingkungannya, asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang secara formal berlaku.

Pada tahun 1908, Belanda menguasai seluruh pulau Bali. Kondisi itu berakibat langsung terhadap perkembangan politik dan kepemimpinan di Bali. Pemerintah Belanda membagi pulau Bali menjadi delapan bagian, yang masing-masing diawasi oleh seorang controleur. Di samping itu, raja yang diangkat harus mendapat persetujuan Belanda. Kedelapan daerah tersebut adalah Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karang Asem. Raja-raja yang diangkat untuk memangku kekuasaan di daerah tersebut pada dasarnya adalah keturunan raja-raja terdahulu, kecuali Badung karena tidak ada keturunan langsung dari raja. Akibat peristiwa itu, "Puputan Badung (1906)", diangkat I Gusti Alit Ngurah menjadi raja, karena ia ahli waris raja yang terdekat. Selanjutnya sebutan raja diganti dengan Regent. Sedangkan bawahannya tetap menggunakan istilah lama, seperti Punggawa, Perbekel, dn. Kelian.

4.2.1 Struktur Kepemimpinan

Dalam Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan, struktur kepemimpinan dapat dibagi atas: 1) raja, 2) bhagawanta, 3) mantri atau patih, 4) punggawa, dan 5) perbekel.

1) Raja

Sebagai penguasa pemerintahan, raja mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam masyarakat sehingga pribadi seorang raja seolah-olah sebagai pemilik tunggal di seluruh daerah kerajaan. Hubungan raja dengan rakyat diatur melalui suatu sistem birokrasi tradisional yang sudah berlaku di seluruh kerajaan-kerajaan di Bali. Seorang raja beserta keluarganya tinggal dalam sebuah istana yang disebut *"puri"*.

Puri merupakan lambang kebangsawanan, klas penguasa dalam segala bentuk dan perdenahannya. Kebudayaan istana ikut memberi corak dalam struktur pemerintahan tradisional tersebut. Tata kehidupan para bangsawan tercermin di dalam tata kelakuan, tata kehidupan, lambang-lambang kebangsawanan, seperti bentuk rumah, pakaian, bahasa dan sebagainya. Demikian pula benda-benda pusaka dan segala benda keramat lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan religius, yang menambah kewibawaan seorang raja.

2) Bhagawanta (Purahita)

Golongan Brahmana sebagai pendeta istana bergelar "Bhagawanta". Ia berhak memberikan nasihat atau kehidupan kerohanian bagi raja dan keluarga raja. Dalam pemerintahan seorang Bhagawanta mendampingi raja sehingga raja dan brahmana sebagai *"Kalih Sameka, tan pisah Ika" (21b).*

3) Mantri atau Patih

Kedudukan mantri merupakan bagian dari raja sehingga patih dapat menentukan sikap kerajaan dalam masalah politik luar negeri maupun dalam negeri. Tugas-tugas mantri/patih mencakupi jabatan sipil dan militer. Kedua jabatan itu menjadi tanggung jawabnya (BAT, halaman: 13b). Di dalam sistem pengangkatan mantri dilaksanakan oleh raja dan dipilih dari orang-orang yang masih ada hubungan keluarga. Di dalam struktur pemerintahan tradisional di Bali,

kedudukan patih tidak selalu di bawah raja, tetapi dapat pula sejajar. Dengan demikian jabatan patih kadang-kadang hanya bertujuan menghindari percekcokan keluarga semata-mata, untuk menghindari permusuhan dalam keluarga yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan atau tahta kerajaan (BAT, halaman: 45b).

4. Punggawa

Seorang punggawa berkewajiban membantu raja dalam bidang pemerintahan, terutama dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan adat istiadat dan agama di daerah kekuasannya. Pengangkatan dan pemberhentian seorang punggawa terletak di tangan raja dengan dasar geneologis. Oleh sebab itu sering timbul pemberontakan-pemberontakan perang saudara yang dapat meluas di dalam masyarakat (BAT, halaman: 34a)/934b), (91a).

5) Perbekėl

Perbekel adalah kepala desa. Dalam masyarakat Bali, kepala desa dan banjar mempunyai fungsi yang berbeda. Kepala desa bertugas mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, sedangkan banjar bertugas melakukan kegiatan untuk kepentingan warganya. Banjar dikepalai oleh seorang Klian yang dibantu oleh seorang penyarikan pengisian. Jabatan seperti ini di samping faktor keturunan adakalanya disediakan kepada anggota keturunan pribumi kuna, seperti golongan Pusek, Bandesa dan Gaduh (BAT, halaman: 922a), 33a–33b). Sebagai petugas administrasi, jabatan perbekel berada langsung di bawah punggawa. Banjar ini merupakan unit terkecil dalam susunan administrasi pemerintahan di suatu kerajaan di Bali.

4.2.2 Konsep Kepemimpinan

Peradaban Hindu sangat berpengaruh di Indonesia, terutama di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, yakni adanya peradaban seni tulis. Kemampuan menulis para leluhur ini merupakan sumbangan yang tertinggi harganya dari para imigran India. Dalam karya-karya tersebut pada umumnya berbahasa Sanskerta dan bahasa Kawi, yaitu bahasa Jawa Kuno yang telah bercampur dengan bahasa Bali. Kedua bahasa itu merupakan wahana yang penting yang dipakai untuk menuliskan berbagai ide, cita-cita peradaban pada masa itu.

Karya-karya sastra tersebut, antara lain berupa kakawin, geguritan, tutur, dan lain-lain yang ditulis di atas daun lontar yang sampai sekarang tetap memperkaya khasanah karya sastra Bali.

Pegeaud (1967:) secara sistematis membagi khasanah sastra Jawa Kuno menjadi empat golongan, yaitu: (1) religi dan etik, (2) histori dan mitologi, (3) susastra (belletri), dan (4) ilmu, seni, humaniora, hukum, folklore, adat istiadat, dan campuran.

Golongan sastra religi dan etik dalam kepustakaan Bali dikelompokkan dalam golongan *tutur.* Berbagai judul lontar yang mengetengahkan tentang ajaran filsafat agama adalah *tatwa* dan etika (*dharma sastra* atau *sasana*). Pada umumnya naskah-naskah itu memuat tentang ajaran kebenaran dan filsafat agama Hindu. Di samping itu, memuat tentang ajaran kebenaran dan filsafat agama Hindu. Di samping itu, memuat ajaran-ajaran kesusilaan dan aturan-aturan etik yang disebut *sasana.* Pada masa itu, karya-karya sastra senantiasa menjadi dasar dan cermin tindakan raja-raja dalam mengemban dan mengayomi masyarakat dalam melaksanakan kebijaksanaan politik kerajaan dan dalam segala tindakan penting lainnya (Kanta, 1984: 21) berpendapat bahwa pada masa Hindu, karya-karya sastra senantiasa menjadi dasar dan cermin tindakan raja-raja dalam mengemban dan mengayomi masyarakat dalam melaksanakan kebijaksanaan politik kerajaan dan dalam segala tindakan penting lainnya.

Dalam Babad Arya Tabanan diceritakan bahwa pelaksanaan pemerintahan di Bali berpedoman pada lontar yang mengetengahkan tentang *tatwa, darma sastra.* Masalah kepemimpinan di Bali memang tidak bisa dipisahkan dengan aspek religius masyarakatnya. Oleh karena itu, naskah-naskah lontar yang menyangkut masalah kepemimpinan selalu mengacu kepada ajaran-ajaran Hindu di Bali. Misalnya, lontar Bharatajudha, Ramayana, Bhismaparwa, dan sebagainya, Lontar-lontar seperti itu, di atas dikenal dan digolongkan dalam kelompok "Niti". Sebagian orang ada yang secara langsung menggunakan judul niti. Misalnya, Niti Sastra atau Niti Sara, Niti Raja Sasana, Niti Priya, dan sebagainya. Seperti halnya Dewa Shiwa (manifestasi Hyang Widhi sebagai pemvalira) dianggap sebagai Dewa tertinggi dalam ajaran Hindu di Bali. Demikian pula predikat yang diberikan kepada raja.

Raja sebagai pengayom jagad sudah sepatutnya berlaku bijaksana. Ia senantiasa dapat memberikan sinar kepada masyarakat, dan dengan demikian pengabdian rakyat tak ubahnya sebagai pengabdian kepada Sang Hyang Shiwa (BAT, halaman: 31b).

Dalam menjalankan pemerintahan, para raja berpegang teguh pada Dharma, yang merupakan konsepsi filsafat Hindu. Dharma memberi arah yang bermakna bagi perjalanan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam ajaran Hindu disebutkan bahwa sikap sejahtera lahir dan batin sebagai tujuan pertama untuk mencapai kesempurnaan sebelum moksa (bebas dari pengaruh keduniawian) (BAT, halaman: 49b). Moksa sebagai tujuan hidup umat Hindu, yang dapat dicapai semasih hidup di dunia ini, yaitu dengan membaktikan diri pada Dharma.

Dalam menegakkan kepemimpinan, dan mengendalikan keamanan negara, masyarakat Hindu berpedoman pada adat keagamaan di antara konsep *catur parisa,* yang terbagi sebagai berikut:

1) Dana, kaitannya dengan usaha kemakmuran rakyat (sandang, pandang, papan).
2) Sama, usaha yang terus menerus untuk memperoleh kepercayaan dari rakyat.
3) Beda, sarana untuk menciptakan kondisi agar selalu kritis dan waspada.
4) Denda, kaitannya dengan hukum yang dipakai untuk mengatur perilaku masyarakat untuk tidak berbuat jahat.

Dengan demikian akan tumbuh kemanunggalan antara raja dengan rakyat. Sebagai hakim dan kepala adat, raja menetapkan denda untuk membatasi perilaku-perilaku yang negatif *"Catur Jadma"* (Brahmana, Satria, Waisya, Sudra) (11a).

Dalam mengambil suatu kebijaksanaan yang menyangkut kepentingan seluruh negara dan masyarakat, raja mengadakan musyawarah untuk mufakat (BAT, halaman: 49a)

Suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang tidak menghiraukan *dharma sana,* tatwa-tatwa, dan tidak berpegang pada *dharma sasana,* kerajaan itu dapat dipastikan tidak aman, muncul berbagai kejahatan, yang mengakibatkan merusak pemerintahan (BAT, halaman: 29b). Dengan demikian kekuasaan untuk memimpin suatu negara tidak saja difaktori oleh kekuatan fisik, bala tentara yang kuat, persenjataan yang lengkap. Namun, tidak kalah pentingnya kemampuan bertingkah laku yang didasari oleh ajaran Ketuhanan sebagai sumber kebenaran yang sejati.

BAB V
PENUTUP

Babad Arya Tabanan berisi tentang asal usul Kerajaan Tabanan, yang mempunyai hubungan keturunan dengan orang Jawa, yaitu orang Majapahit. Selain itu, tampak pula dalam babad ini bahwa kebudayaan Bali banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Majapahit yang masuk ke Bali akibat dari ekspansi Gajah Mada yang menundukkan Bali. Untuk mempertahankan kekuasaannya itu, Gajah Mada menunjuk Pedanda Sakti Bawu Rawuh untuk menjadi raja di Samprangan. Pada waktu itu berkembang kebudayaan Majapahit. Akan tetapi, masuknya agama Islam ke Majapahit mengakibatkan banyak orang Majapahit yang tidak mau memeluk agama Islam lari ke Bali. Mereka berlari dengan membawa kebudayaan Majapahit, termasuk di dalamnya unsur-unsur agama Hindu–Majapahit. Selain itu, orang-orang yang lari dari Majapahit itu juga membawa naskah-naskah kuno dan senjata yang merupakan pusaka.

Babad Arya Tabanan mengkisahkan bagaimana asal mula terbentuknya Kerajaan Tabanan. Kerajaan Tabanan mula-mula merupakan sebagian daerah dari kerajaan yang didirikan oleh Gajah Mada untuk mempertahankan kekuasaannya di Bali. Untuk mempertahankan kekuasaan itu, Gajah Mada memberikan hadiah kepada para Arya yang telah berjasa dalam membantu Gajah Mada. Salah satu dari daerah itu adalah Tabanan yang diberikan pada Arya Kenceng. Dari sinilah kemudian berkembang menjadi kerajaan Tabanan. Setelah Arya Kenceng meninggal digantikan oleh Sri Magada Nata sebagai raja yang

memerintah Tabanan, dengan gelar Arya Ngurah Tabanan. Pada waktu itu pusat pemerintahan Tabanan di Gelgel. Setelah itu, Sri Magada Nata diganti oleh Arya Lawang dengan gelar tetap Arya Ngurah Tabanan.

Arya Lawang mendirikan istana Puri Agung Tabanan. Sejak itu Tabanan diberi nama kota Raja Tabanan. Selain Kerajaan Tabanan, di Bali juga timbul kerajaan lain sebagai perwujudan dari para Arya, seperti Karang Asem, Buleleng, Bangli, Gianyar, Badung, Mengwi, Jembrana, dan Payangan. Semua kerajaan itu mengakui klungkung sebagai kerajaan tertinggi. Kerajaan-kerajaan itu sering konflik satu dengan yang lain, biasanya masalah pelanggaran batas wilayah.

Masuknya agama Islam ke Majapahit membawa pengaruh besar, yaitu timbulnya kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasai oleh para Arya. Karena kekacauan di Majapahit membawa pengaruh pada pusat kerajaan di Bali yang pada waktu berada di Gelgel. Selain itu, Bali mulai memperhatikan politik luar negerinya, yaitu berusaha membendung masuknya agama Islam dengan menjadikan Lombok, Nusa Penida, Blambangan, dan Sumbawa menjadi daerah sengketa kerajaan-kerajaan di Bali.

Pada umumnya kerajaan-kerajaan di Bali masih mengakui kerajaan Klungkung sebagai kerajaan yang tertinggi dan merupakan pewaris dari kerajaan Gelgel. Namun, lama kelamaan kekuasaan kerajaan Klungkung makin pudar.

Hubungan Bali dengan Belanda dimulai pada zaman kerajaan Gelgel. Cornelis de Houtman mendarat di pantai Gelgel dan mengirim utusan kepada Raja Gelgel untuk mempersembahkan hadiah. Hubungan antara Belanda dan Gelgel mula-mula berlangsung baik, sebatas mengirimkan duta dan perdagangan. Dalam perkembangan selanjutnya timbul persaingan dengan orang Inggris dan keterlibatan orang Belanda dalam hak *tawan Karang* di Bali. Belanda mulai mencampuri urusan politik, dan akhirnya Buleleng jatuh ke tangan Belanda (1848) dan tahun 1908 seluruh Bali jatuh ke tangan Belanda. Kemudian Bali dibagi menjadi 8 daerah dengan seorang Controleur, dan raja yang diangkat harus disetujui oleh Belanda. Kedelapan daerah itu adalah Buleleng, Jembrana, Badung, Gianyar, Tabanan, Bangli, Klungkung, dan Karang Asem. Raja disebut "regent" sejak itulah timbul istilah Punggawa, Perbekel dan Kelian.

Raja-raja di Bali adalah keturunan Majapahit. Sri Kresna Kapakisan adalah keturunan Brahmana, yaitu Mpu Kapakisan sebagai raja pertama yang ditunjuk oleh Gajah Mada. Sedangkan yang

berkuasa di bawah raja ini adalah para Arya dari Jawa yang menurunkan golongan ksatria di Bali. Kemudian hal itu menjadi Brahmana memimpin di bidang agama, Ksatria memimpin di dalam bidang pemerintahan. Hal itu menimbulkan stratifikasi sosial di Bali, yaitu adanya kasta-kasta. Timbul pula sistem kepemimpinan pada masa itu, yaitu adanya **Raja** sebagai pusat kekuasaan dalam pemerintahan, di mana raja dengan keluarganya tinggal dalam puri. Kemudian adanya **Bhagowanta** adalah golongan Brahmana yang menjadi pendeta istana, berhak memberi nasehat pada raja. **Mantri** atau **patih**, biasanya dipilih dari orang masih ada hubungannya dengan raja dan tugasnya menentukan sikap raja dalam hubungannya ke luar dan dalam negeri. **Punggawa**, tugasnya membantu raja dalam bidang pemerintahan dan akhirnya **perbekel** yaitu kepala desa.

Dalam Babad Tabanan ini jelaslah bagaimana pertumbuhan kerajaan Tabanan khususnya dan riwayat tentang pemerintahan di Bali pada umumnya, dan dari sini pula dapat dilihat bagaimana kasta di Bali timbul. Dalam babad ini pula diceritakan bahwa pelaksanaan pemerintahan di Bali berpedoman pada lontar yang mengetengahkan tentang Tatwa, Dharma Sastra, dan juga digambarkan bahwa masalah kepemimpinan di Bali tidak bisa dipisahkan dari aspek religius karena dalam menjalankan pemerintahan raja berpegang pada "Darma" yang merupakan konsep filsafat Hindu yang memberikan arah bermakna bagi perjalanan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin sebagai tujuan pertama untuk mencapai kesempurnaan sebelum moksa (bebas dari pengaruh keduniawian). Moksa sebagai tujuan hidup terakhir dari umat Hindu.

Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang mengutamakan dharma (kebenaran) dibandingkan dengan arta dan kama (kekayaan dan kesukaan). Dharma diutamakan karena dharmalah nampak sebagai tujuan manusia yang tertinggi di dunia. Berkat dharmalah para bijak dari zaman dahulu sampai sekarang merasuk ke dalam Brahmana (Hyang Widi). Pemimpin kerajaan Tabanan yang melandasi kepemimpinannya berdasarkan dharma antara lain Arya Ngurah Tabanan, Sri Magada Sakti, Cokorde Gede, Cokorde Made Rai, dan lain-lain. Raja-raja tersebut sangat sadar akan ajaran kebenaran yang sejati sumbernya adalah Brahmana. Berkat dharma pulalah para dewa menjadi dewa, dan berkat dharma kekayaan dan kekuasaan diperoleh. Lewat dharma mampu menguasai Weda, asketisme (tapa), penyangkalan diri, iman, korban, kesabaran, kemurnian watar, kasih, kejujuran, mawas diri dan kemajuan diri.

Maka dari itu model kepemimpinan yang diutopiskan dalam naskah babad Arya Tabanan adalah kepemimpinan yang bersumber dari ajaran agama Hindu; di mana raja yang berhasil dalam kepemerintahannya adalah raja titisan dewa.

Oleh karena itu, karya sastra seperti karya sastra Babad ini perlu dibaca. Karena bisa dipakai pedoman bertingkah laku dan untuk membangkitkan rasa hormat terhadap leluhur serta hormat terhadap Tuhan sebagai sumber segala sumber. Tidak jarang orang sakit disebabkan karena lupa dengan asal-usul (leluhur) yang pernah melahirkannya. Namun harus diingat, dengan mengetahui asal-usul terutama asal-usul yang bersifat keduniawian (geneologis), bukan berarti menuntut derajat yang sama. Lebih-lebih keturunan yang sekarang tidak menduduki peranan, fungsi yang sama seperti leluhurnya yang terdahulu. Demikian pula sebaliknya, walaupun leluhurnya pada zaman dahulu pernah berbuat dosa, bukan berarti anak-cucunya ikut menanggung dosa yang pernah dibuat. Penulisan babad bukan menguatkan kekastaan, kewangsaan.Tidak jarang, penulisan babad di Bali mengandung pengertian sebagai alat "politik keagamaan" yang ikut mengaburkan pengertian "warna" (Brahmana, ksatria, Wesia dan Sudra), sehingga pewarisannya berdasarkan prinsip geneologis. Pengertian warna sesungguhnya amat bertolak belakang dengan pengertian kasta dan wangsa. Catur warna adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda yang ditentukan oleh guna dan karma.

DAFTAR PUSTAKA

Rochkyatmo, Amir, 1993 *Babad Bandawasa*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Ekadjati. 1978 *Babad (karya sastra sejarah) Sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropologi* Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.

Agung, Gde dan Anak Agung, Ida. 1989 *Bali Pada Abad XIX*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Madera. dkk. 1987. *Pengungkapan Latar Belakang Isi Naskah Silasasana*, P dan K. Proyek IDKD.

Katoyo, Sutrisno, dkk. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional* (1900–1942), Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Pemetaan dan Pencatatan Kebudayaan daerah Bali, 1978 *Sejarah Daerah Bali*, Jakarta: Proyek IDSN. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seminar Sejarah Nasional IV, 1991 *Sub Tema Historiografi*, Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud.